

BUKU #7 SERI LORIEN LEGACIES



UNITED AS ONE

PITTACUS
LORE

UNITED AS ONE

PERISTIWA-PERISTIWA DALAM BUKU INI BENAR-
BENAR NYATA.

NAMA DAN TEMPAT DIUBAH DEMI MELINDUNGI
PARA LORIC YANG BERSEMBUNYI.

PERADABAN LAIN MEMANG ADA.

BEBERAPA DI ANTARANYA MALAH INGIN
MENGHANCURKANMU.



Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,
menggugah, dan menghibur.

UNITED AS ONE

Diterjemahkan dari *United As One*

Karya Pittacus Lore

Terbitan HarperCollins Children's Books,
a division of HarperCollins Publisher,
10 East 53rd Street, New York, NY 10022

Copyright © 2016 by Pittacus Lore

All right reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada

Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Nur Aini

Penyunting: Esti A. Budihabsari

Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

November 2016

Diterbitkan oleh

Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung

40294 Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com;

<http://www.mizan.com>

facebook: Mizan Fantasy;

twitter: [@mizanfantasi](https://twitter.com/mizanfantasi)

Cover Art © 2016 by Craig Shields

Desain sampul: Ray Shappel

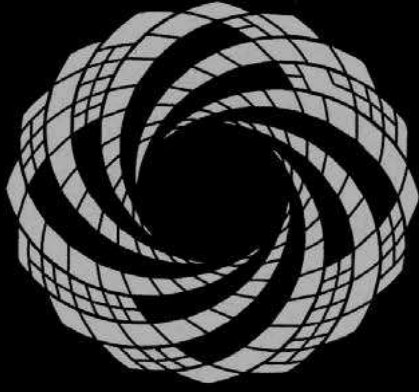
Penata sampul: Dodi Rosadi

Digitalisasi: Nanash

ISBN 978-979-433-995-4

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: [@mizandotcom](https://twitter.com/@mizandotcom)
facebook: [mizan digital publishing](https://www.facebook.com/mizan.digital.publishing)





GADIS ITU BERDIRI DI TEBING BERBATU DENGAN JARIJARI KAKI MENCENGKERAM TEPINYA. Di hadapannya terbentang jurang gelap. Sejumlah kerikil di bawah kakinya menggelinding, lalu jatuh jauh ke dalam sana dan lenyap ditelan kegelapan. Dulu sesuatu berdiri di tempat ini, menara atau mungkin kuil—si Gadis tidak dapat mengingatnya. Saat menatap lubang tanpa dasar di hadapannya, entah bagaimana dia tahu dulu ini tempat penting. Tempat yang aman.

Suaka.

Si Gadis ingin mundur dari jurang terjal itu. Berdiri di tepi ketiadaan sangatlah berbahaya. Anehnya, dia tidak mampu bergerak. Kakinya seakan-akan menancap di sana. Dia merasakan tanah berbatu yang dipijaknya bergerak dan runtuh. Jurang di hadapannya membesar. Tidak lama lagi, tepi jurang tempatnya berdiri akan hancur, lalu dia akan jatuh dan ditelan kegelapan.

Apakah itu buruk?

Kepala si Gadis terasa sakit. Rasa sakit itu terasa jauh, seakan-akan dialami orang lain. Denyut tumpul terasa di

dahinya, menjalar ke pelipis, kemudian turun ke rahang. Kepalanya terasa bagaikan telur retak yang retakannya kemudian menyebar ke seluruh cangkang telur. Dia menggosok wajahnya dan berusaha memusatkan pikiran.

Samar-samar, dia ingat dirinya diempaskan ke tanah berbatu. Berkali-kali. Pergelangan kakinya dipegang, tubuhnya diayunkan oleh kekuatan yang sangat kuat, kepalanya menghantam dan menumbuk batu-batu keras. Namun, itu seakan-akan terjadi pada orang lain. Ingatan itu, seperti halnya rasa sakit tadi, terasa begitu jauh.

Kegelapan ini terasa damai. Dia tidak perlu mengingat hantaman ataupun rasa sakit yang timbul karenanya, juga apa yang hilang ketika tanah ini berubah menjadi jurang tanpa dasar. Dia akan sanggup merelakan semuanya kalau bergeser ke tepi jurang dan jatuh.

Sesuatu mencegahnya. Kesadaran dari lubuk hati bahwa dia tidak boleh melarikan diri dari rasa sakit. Dia harus menghadapinya. Dia harus terus berjuang.

Kilauan biru kobalt tampak di kegelapan di bawahnya, satu-satunya bara cahaya di sana. Jantung si Gadis berdebar melihatnya. Cahaya itu membuatnya ingat apa yang dia lindungi dengan segenap tenaga dan mengapa dia terluka parah. Sinar tersebut awalnya hanya satu titik kecil, seakan-akan dia memandang bintang tunggal di langit malam. Sebentar kemudian, sinar tersebut membesar dan melebat ke atas bagaikan komet yang menghampiri. Si Gadis bergerak dengan ragu di tepi jurang.

Kemudian, pemuda itu melayang di hadapannya, bersinar seperti saat kali terakhir si Gadis melihatnya. Rambut ikal hitam pemuda itu tampak kusut menawan, mata hijau zamrudnya menatap si Gadis—pemuda itu persis seperti yang diingat si Gadis. Pemuda itu menyunggingkan senyuman menawan kepada si Gadis, lalu mengulurkan tangan.

“Tidak apa, Marina,” ujar pemuda itu. “Kau tidak perlu

bertarung lagi.”

Si Gadis jadi tenang saat mendengar suara pemuda itu. Kegelapan yang membentang di bawahnya tidak lagi terasa mengancam. Dia membiarkan sebelah kakinya bergantung di jurang. Rasa sakit di dalam kepalanya semakin memudar. Menjauh.

“Benar,” ujar pemuda itu. “Pulanglah bersamaku.”

Si Gadis hampir meraih tangan pemuda itu. Namun, ada yang tidak beres. Si Gadis mengalihkan pandangan dari mata dan senyuman si Pemuda, lalu melihat bekas luka. Parut ungu tebal yang melingkari leher pemuda itu. Serta-merta si Gadis menarik tangan, dan nyaris terhuyung di tepian.

“Ini bukan sungguhan!” teriaknya dengan keras. Si Gadis menjejakkan kaki kuat-kuat ke tanah berbatu dan menjauh dari kegelapan.

Si Gadis menyaksikan senyuman pemuda berambut ikal tersebut berubah menjadi sesuatu yang kejam dan jahat, ekspresi yang tidak pernah dilihatnya di wajah yang asli.

“Kalau ini bukan sungguhan, kenapa kau tidak bisa bangun?” tanya pemuda itu.

Si Gadis tidak tahu jawabannya. Dia terjebak di sini, di tepian, di dunia antara bersama pemuda berambut gelap tersebut—yang dulu dicintainya, tetapi sekarang bukan dia yang sesungguhnya. Pemuda itu adalah lelaki yang membawanya ke sini, yang menghajarnya begitu rupa, lalu menghancurkan tempat yang disayangnya ini. Sekarang, lelaki itu menodai kenangannya. Si Gadis menatap mata lelaki itu.

“Oh, aku akan bangun, Bajingan. Lalu, aku akan memburumu.”

Mata lelaki itu berbinar, dan dia berusaha menampilkan raut muka girang—tetapi si Gadis tahu lelaki itu marah. Taktik jahatnya tidak berhasil.

“Seharusnya ini berjalan dengan tenang, Gadis Bodoh.

Seharusnya kau lenyap begitu saja ditelan kegelapan. Aku menawarkan pengampunan padamu.” Lelaki itu mulai menyusut ke dalam jurang, meninggalkan si Gadis sendirian. Kata-kata lelaki itu terdengar di telinganya. “Sekarang, yang menunggumu hanyalah rasa sakit.”

“Biarlah,” jawab si Gadis.



Si Pemuda bermata satu duduk bersandar di bantal penjara sambil memeluk badannya—bukan karena ingin, melainkan karena lengannya dibelenggu jaket pengekang. Matanya yang hanya satu menatap lesu ke arah dinding-dinding putih, yang semuanya dilapisi dan empuk. Pintu ruangan itu tidak bergagang, tidak ada cara untuk melarikan diri. Hidungnya gatal, dan dia menggosokkan wajah ke bahu untuk menggaruknya.

Saat mendongak, dia melihat bayangan di dinding. Seseorang berdiri di belakangnya. Si Pemuda bermata satu berjengit saat sepasang tangan kokoh menyentuh dan meremas pelan bahunya. Suara rendah itu terdengar tepat di telinganya.

“Aku dapat memaafkanmu,” kata pengunjung itu. “Kegagalanmu, pembangkanganmu. Lagi pula, itu bisa dibilang kesalahanku. Seharusnya aku tidak mengutusmu untuk menemui mereka ataupun memintamu menyusup di antara mereka. Wajar saja kalau kau jadi punya rasa ... simpati.”

“Pemimpin Tercinta,” kata si Pemuda bermata satu dengan nada mengejek. Dia menegaskan tubuhnya yang berbalut jaket pengekang. “Kau datang untuk menyelamatkan.”

“Benar,” jawab pengunjung itu dengan nada ramah layaknya seorang ayah, mengabaikan nada sarkastik si Pemuda. “Semua akan kembali seperti sediakala. Seperti yang selalu kujanjikan padamu. Kita dapat memimpin bersama. Lihat apa yang mereka lakukan padamu, bagaimana mereka memperlakukanmu.

Seseorang dengan kekuatan sepertimu, dan kau membiarkan mereka mengurungmu bagaikan binatang”

“Aku tertidur, ya?” tanya si Pemuda bermata satu dengan nada datar. “Ini mimpi.”

“Ya. Tapi, rekonsiliasi kita akan terwujud, Anakku.” Tangan-tangan kekar itu menjauh dari bahu si Pemuda dan mulai melepaskan ikatan jaket pengekang. “Aku hanya menginginkan hal kecil sebagai balasannya. Tunjukkan kesetiaanmu. Katakan di mana aku dapat menemukan mereka. Di mana aku dapat menemukanmu. Anak buahku—anak buah kita—akan tiba di sana sebelum kau bangun. Mereka akan membebaskanmu dan memulihkan kehormatanmu.”

Si Pemuda bermata satu tidak begitu menyimak tawaran lelaki itu. Dia merasakan jaket pengekangnya melonggarsaatikannyadilepaskan.Diaberkonsentrasi dan mengingat bahwa ini hanya mimpi.

“Kau membuangku seperti membuang sampah,” ujar si Pemuda. “Kenapa aku? Kenapa sekarang?”

“Aku sadar yang kulakukan itu salah,” jawab lelaki itu pelan. Baru kali ini si Pemuda bermata satu mendengar lelaki itu meminta maaf. “Kau tangan kananku. Kau kuat.”

Si Pemuda bermata satu mendengus. Dia tahu itu bohong. Lelaki itu datang karena menganggapnya lemah. Dia memanipulasi. Mencari kelemahan.

Meski begitu, ini hanya mimpi. Mimpi si Pemuda bermata satu. Itu berarti dialah yang berkuasa di tem-pat ini.

“Bagaimana?” desak lelaki itu, napasnya yang panas terasa di telinga si Pemuda bermata satu. “Mereka membawamu ke mana?”

“Aku tidak tahu,” jawab si Pemuda terus terang. Dia tidak tahu di mana sel berpelapis ini berada. Orang-orang yang membawanya memastikan dia tidak melihat. “Soal ... apa istilahnya tadi? Rekonsiliasi? Aku juga punya syarat.”

Si Pemuda membayangkan senjata favoritnya, pedang berbentuk jarum yang menempel di bagian dalam pergelangan tangan, lalu sekonyong-konyong benda itu muncul. Dia menghunuskan pedang itu, menembuskan ujungnya yang runcing ke jaket pengekang, lalu berbalik untuk menikamkan pedang tersebut ke jantung lelaki itu.

Namun, lelaki itu sudah lenyap. Si Pemuda bermata satu menggeram kesal, kecewa karena tidak dapat memuaskan keinginannya. Dia meregangkan lengan lama-lama. Saat bangun nanti, dia pasti masih di tempat ini, tetapi lengannya akan kembali terbelenggu. Dia tidak keberatan dengan sel berlapis ini. Dia merasa nyaman, dan tidak ada yang mengganggunya. Dia dapat tinggal di sini sebentar. Berpikir. Memulihkan diri.

Begitu siap, si Pemuda bermata satu akan membebaskan diri.



Pemuda itu berjalan melintasi lapangan football di awal musim dingin. Rumputnya yang cokelat dan kaku hancur saat terinjak. Bangku-bangku logam di kanan dan kirinya kosong. Aroma api menguar di udara, dan angin meniupkan debu ke pipi si Pemuda.

Dia mendongak memandang papan skor di atas. Lampu-lampu oranye menyala dan padam, seakan-akan listriknya hilang dan timbul.

Di balik papan skor, tampaklah gedung SMA, tepatnya puing-puingnya. Atap gedung itu hancur akibat rudal. Seluruh jendelanya pecah. Di lapangan di depan si Pemuda ada sejumlah meja belajar yang hancur, semuanya terlempar ke tempat ini oleh kekuatan yang menghancurkan sekolah itu, bagian plastik mengilapnya menancap di tanah bagaikan batu nisan.

Si Pemuda melihatnya di cakrawala, melayang di atas kota. Pesawat perang. Benda yang mirip kumbang kekar dari logam

abu-abu dingin itu berkeliaran di kaki langit.

Si Pemuda merasa pasrah. Dia memiliki kenangan manis di tempat ini, di sekolah ini, di kota ini. Dia sempat merasa bahagia di tempat ini, sebelum semua jadi kacau. Sekarang, dia tidak peduli dengan apa yang terjadi di tempat ini.

Si Pemuda menunduk dan ternyata di tangannya ada sesobek kertas dari buku tahunan. Foto gadis itu. Rambut pirang yang lurus, tulang pipi yang sempurna, mata yang biru. Senyuman yang seakan-akan mengajak bercanda. Hatinya sakit saat melihat gadis itu, saat teringat apa yang terjadi.

“Seharusnya tidak begini.”

Si Pemuda berbalik saat mendengar suara tersebut—yang merdu dan menenangkan, sangat bertolak belakang dengan suasana di tempat terbakar ini. Se-orang lelaki melintasi lapangan football menuju dirinya. Pakaianya rapi, sweter di balik blazer cokelat, celana cokelat, juga sepatu. Dia mirip guru matematika, tetapi pembawaannya agung.

“Siapa kau?” tanya si Pemuda dengan curiga.

Lelaki tersebut berhenti beberapa meter darinya. Dia mengangkat tangan untuk menunjukkan dirinya tidak ingin membuat masalah. “Yang di sana itu pesawatku,” kata lelaki itu dengan tenang.

Si Pemuda mengepalkan tinju. Lelaki itu tidak mirip monster yang sempat dilihatnya di Meksiko, tetapi di sini, di dalam mimpi ini, dia tahu lelaki itu monster.

Jadi, dia berlari menyerbu. Sudah berapa kali dia berlari di lapangan ini, menantang pemain lawan di hadapannya? Ketegangan saat berlari melintasi rumput mati membangkitkan semangatnya. Dia meninju lelaki itu, dengan keras, tepat di rahang, kemudian menubruknya dengan bahu.

Lelaki itu jatuh dan berbaring diam di tanah. Si Pemuda berdiri menjulang di dekatnya, dengan sebelah tangan mengepal sementara tangan satu lagi menggenggam foto gadis itu.

Si Pemuda tidak tahu harus berbuat apa lagi. Dia menginginkan perlawanan.

“Aku pantas mendapatkannya,” kata lelaki itu sambil memandang mata si Pemuda yang berkaca-kaca. “Aku tahu apa yang terjadi pada temanmu, dan aku ... aku menyesal.”

Si Pemuda mundur. “Kau ... kau membunuhnya,” katanya. “Dan kau menyesal?”

“Aku sama sekali tidak berniat begitu!” ujar lelaki itu dengan nada memohon. “Bukan aku yang membahayakan nyawanya. Tapi apa pun itu, aku menyesal dia terluka.”

“Mati,” bisik si Pemuda. “Bukan terluka. Mati.”

“Yang kau anggap sebagai kematian dan yang kuanggap sebagai kematian ... sangatlah berbeda.”

Sekarang, si Pemuda menyimak. “Maksudnya?”

“Semua kegetiran dan rasa sakit ini hanya akan terjadi kalau kita terus bertarung. Ini bukan caraku. Ini bukan keinginanku.” Lelaki itu melanjutkan. “Apakah kau pernah memikirkan apa sebenarnya yang kuinginkan? Bahwa mungkin yang kuinginkan tidak seburuk itu?”

Lelaki itu tidak berusaha bangkit. Si Pemuda merasa memegang kendali. Dia menyukai perasaan itu. Seketika itu, dia tersadar rumputnya berubah. Rumput itu hidup kembali, warna hijau zamrud menyebar dari lelaki itu. Bahkan, matahari pun sepertinya bersinar lebih terang.

“Aku ingin hidup kita—kita semua—menjadi lebih baik.

Aku ingin kita melupakan kesalahpahaman kecil ini,” kata lelaki itu.

“Pada dasarnya, aku ini cendekiawan. Sepanjang hidup aku mempelajari keajaiban alam semesta. Mereka pasti sudah memberitahumu tentang aku. Sebagian besarnya bohong, tapi aku memang sudah hidup berabad-abad. Apalah arti kematian bagi lelaki seperti aku? Hanya ketidaknyamanan sementara.”

Tanpa sadar, si Pemuda membelai secarik kertas yang

dipegangnya dengan gugup. Ibu jarinya menyapu garis rahang gadis itu. Lelaki itu tersenyum dan mengangguk memandang sobekan buku tahunan tersebut.

“Kenapa ... kenapa aku harus percaya padamu?” tanya si Pemuda yang berduka akhirnya.

“Kalau kita berhenti bertarung, kalau kau mendengarkan sejenak, kau akan mengerti.” Lelaki itu terdengar begitu tulus. “Kita akan mencapai kedamaian. Lalu, kau akan mendapatkan dia kembali.”

“Mendapatkan dia kembali?” ulang si Pemuda kaget, secercah harapan bersinar di dadanya.

“Aku dapat memulihkannya,” ujar lelaki itu. “Sekarang aku memiliki kekuatan yang sama dengan yang menghidupkan kembali Ella, temanmu. Aku tidak ingin bertarung lagi, Kawan Mudaku. Izinkan aku membawanya kembali. Izinkan aku menunjukkan pada mereka semua bahwa aku sudah berubah.”

Saat si Pemuda menunduk memandang foto di tangannya, foto itu berubah. Bergerak. Si Gadis Pirang menggedor-gedor bagian dalam foto seperti memukul dinding kaca yang mengurungnya. Si Pemuda dapat membaca gerak bibirnya. Gadis itu meminta tolong.

Lelaki itu mengulurkan tangan. Dia ingin si Pemuda membantunya berdiri.

“Bagaimana? Dapatkah kita mengakhiri ini bersama-sama?”[]



KAMAR INI MEMBUATKU TERINGAT
PENGINAPANPENGINAPAN YANG DULU BIASA AKU DAN
HENRI SINGGAHI. Motel-motel tua di tepi jalan yang belum
pernah diperbaiki oleh pemiliknya sejak tahun tujuh puluhan.
Dinding-dindingnya berpanel kayu, karpetnya kasar dan
berwarna hijau zaitun, ranjang yang kutiduri terasa keras dan
bau apak. Lemari pakaian bersandar di salah satu dinding, laci-
lacinya berisi beragam pakaian lama dari berbagai ukuran dan
jenis kelamin. Di kamar ini tidak ada televisi, tetapi ada radio
berjam dengan kertas angka kuno. Bunyi kertas dibalik
menandai setiap menitnya.

4.33.

4.34.

4.35.

Aku duduk di penginapan Patience Creek sambil
mendengarkan waktu berlalu.

Di dinding seberang tempat tidurku ada lukisan yang mirip
jendela. Kamar ini terletak jauh di bawah tanah sehingga tidak
ada jendela sungguhan, jadi kurasa perancang tempat ini telah

mengupayakan yang terbaik. Pemandangan di jendela bohonganku terang dan cerah dengan rumput hijau tinggi tertiuap angin serta sesosok wanita di kejauhan yang memegangi topi di kepalanya.

Aku tidak tahu mengapa mereka membuat kamar ini seperti ini. Mungkin agar terasa normal. Kalau itu benar, upaya tersebut tidak berhasil. Kamar ini justru memperparah setiap perasaan beracun yang sering timbul saat tinggal di motel kumuh sendirian—rasa sepi, putus asa, gagal.

Semua perasaan itu ada di hatiku.

Hal-hal berikut di kamar ini tidak akan ditemukan di motel usang di tepi jalan antara negara bagian. Lukisan di dinding tadi? Lukisan itu dapat digeser, dan dibaliknya terdapat banyak monitor yang menayangkan gambar dari kamera keamanan di seluruh penginapan Patience Creek. Ada kamera yang mengarah ke pintu depan kabin tua yang berdiri di atas fasilitas bawah tanah luas ini, kamera yang mengarah ke padang rumput datar dengan tanah yang keras, rumput terawat, serta berukuran pas untuk pesawat berukuran sedang, juga lusinan kamera yang mengawasi seluruh properti ini maupun bagian dalamnya. Tempat ini dibangun oleh orang-orang yang sangat paranoid untuk menghadapi kemungkinan invasi atau kalau-kalau dunia mengalami kehancuran besar.

Orang-orang itu mengira akan menghadapi Rusia, bukan bangsa Mogadorian. Meski begitu, sepertinya sikap paranoid itu ada gunanya.

Di bawah penginapan biasa yang terletak empat puluh kilometer di selatan Detroit, di dekat tepi Danau Erie, ada ruang bawah tanah empat tingkat yang sangat rahasia sampai-sampai nyaris terlupakan. Fasilitas di Patience Creek awalnya dibangun oleh CIA pada masa Perang Dingin sebagai tempat pengungsian saat menghadapi musim dingin sesudah perang nuklir. Tempat ini sudah 25 tahun ditelantarkan, dan, menurut tuan rumah kami dari

pemerintahan Amerika Serikat, semua orang yang mengetahui tentang tempat ini sudah meninggal atau pensiun, yang berarti tidak ada yang dapat memberi tahu para anggota MogPro mengenai keberadaannya. Untungnya, seorang jenderal purnawirawan bernama Clarence Lawson yang kembali bertugas saat pesawat perang muncul masih mengingat tempat ini.

Presiden Amerika Serikat serta sisa Kepala Staf Gabungan tidak ada di sini. Mereka berada di tempat yang aman, mungkin tempat yang bergerak, yang lokasinya tidak akan mereka beri tahu bahkan kepada kami, alien sekutu mereka. Pastilah ada paspampres yang berpendapat bahwa tidak aman bagi presiden jika dia berada di dekat kami, karena itulah kami di sini bersama Jenderal Lawson yang melapor langsung kepada presiden. Presiden bilang dia ingin bekerja sama, bahwa dia sepenuhnya mendukung perlawanan kami terhadap Setrákus Ra.

Sebenarnya dia mengatakan banyak hal, tetapi aku tidak ingat perinciannya. Aku syok saat kami berbicara dan tidak betul-betul menyimak kata-katanya. Sepertinya presiden itu orang yang ramah. Itu tidak penting.

Aku hanya ingin menyelesaikan ini.

Aku sudah terjaga sejak—entah sejak kapan. Aku tahu seharusnya aku berusaha tidur, tetapi setiap kali menutup mata, wajah Sarah terbayang di matak. Aku teringat wajahnya pada hari pertama SMA Paradise, setengah tersembunyi di balik kamera, kemudian tersenyum setelah selesai memotretnya. Kemudian, imajinasiku mengambil alih, dan aku melihat wajah cantik itu menjadi pucat, berlumuran darah, dan tidak bernyawa, mungkin seperti itulah wajahnya sesungguhnya. Aku tidak dapat menyingkirkan bayangan itu. Aku membuka mata dan hatiku terasa sakit sampai-sampai aku merasa harus meringkuk untuk meredam rasa sakit tersebut.

Jadi, aku tidak tidur. Beginilah selama beberapa jam terakhir,

sendirian di tempat asing ini, berusaha membuat diriku lelah sampai aku dapat tidur seperti, yah ... seperti orang mati.

Latihan. Ini satu-satunya harapanku.

Aku duduk di tempat tidur dan memandang bayanganku di cermin yang tergantung di lemari. Rambutku mulai panjang dan di sekeliling mataku ada lingkaran gelap. Itu tidak penting. Aku menatap bayanganku

Kemudian, aku hilang.

Muncul kembali. Menarik napas dalam.

Hilang lagi. Kali ini, aku menahannya lebih lama. Selama yang kubisa. Aku menatap ruang kosong di cermin tempat tubuhku seharusnya berada dan mendengarkan kertas berangka di jam berbunyi.

Aku dapat meniru setiap Pusaka yang pernah kutemui dengan Ximic. Yang perlu kulakukan hanyalah mempelajari cara penggunaannya, yang tidak pernah mudah, bahkan meskipun Pusaka itu muncul secara alami. Kekuatan penyembuh Marina, kemampuan menghilangkan diri Nomor Enam, sorot mata pembatu Daniela—itulah kemampuan-kemampuan yang sejauh ini dapat kutiru. Aku akan belajar lebih banyak lagi, sebanyak yang kubisa. Aku akan berlatih menggunakan Pusaka-Pusaka baru ini sampai mampu melakukannya dengan mudah seperti saat menggunakan Lumenku. Kemudian, aku akan mengulangi prosesnya.

Dengan seluruh kekuatan ini, hanya satu yang kuinginkan.

Kehancuran setiap Mogadorian di Bumi. Terutama Setrákus Ra, kalau dia masih hidup. Nomor Enam merasa telah membunuh pemimpin Mogadorian itu di Meksiko, tetapi aku tidak percaya sebelum melihat jasadnya atau sebelum para Mogadorian menyerah. Sebagian diriku berharap pemimpin Mogadorian itu masih hidup sehingga aku dapat mengakhiri nyawanya.

Akhir yang bahagia? Itu tidak akan terjadi. Bodoh sekali aku

karena memercayainya.

Pittacus Lore, tetua terakhir, yang jasadnya kami temukan di ruang bawah tanah Malcolm Goode, dia juga punya Ximic, tetapi dia tidak berhasil. Dia tidak mampu mencegah Mogadorian menginvasi Lorien. Saat memiliki kesempatan untuk membunuh Setrákus Ra berabad-abad lalu, dia juga tidak mampu melakukannya.

Sejarah tidak akan terulang. Aku mendengar langkah-langkah kaki dilorong yang kemudian berhenti tepat di luar pintu kamarku.

Meskipun mereka berbicara dengan pelan dan terhalang pintu berlapis baja, indraku yang kuat memungkinkanku mendengar semua yang Daniela dan Sam ucapkan.

“Mungkin sebaiknya dia kita biarkan istirahat,” ujar Daniela. Aku tidak terbiasa mendengarnya berbicara dengan nada lembut seperti itu. Biasanya, Daniela berbicara dengan kasar dan penuh semangat. Dalam waktu beberapa hari saja, dia telah meninggalkan kehidupannya dan ikut berperang dengan kami. Memang, dia tidak punya pilihan lain karena para Mogadorian menghancurkan kehidupannya.

Satu manusia lagi terseret ke dalam perang kami.

“Kau tidak kenal dia. Tidak mungkin dia tidur,” jawab Sam dengan suara serak.

Saat duduk di kamar apak ini, memikirkan masa lalu dan kerusakan yang kusebabkan, aku jadi bertanya-tanya: Seperti apakah hidup Sam seandainya aku dan Henri memilih Cleveland atau Akron atau tempat lain selain Paradise? Apakah Sam akan tetap memiliki Pusaka? Yang jelas, tanpa dirinya keadaanku pasti lebih parah dari ini, mungkin malah sudah tiada.

Meski begitu, andaikan kami tidak pernah bertemu, mungkin Sarah masih hidup.

“Hmmm, oke. Maksudku bukan dia butuh tidur nyenyak. Dia kan alien superhebat. Mungkin dia cuma tidur tiga jam tiap

malam sambil bergantung dari langit-langit,” sahut Daniela.

“Dia tidur seperti kita.”

“Terserahlah. Maksudku, mungkin dia ingin sendiri. Untuk menenangkan diri? Lalu, dia akan kembali saat sudah siap. Saat dia”

“Tidak. Dia pasti ingin tahu,” jawab Sam yang kemudian mengetuk pintu kamarku dengan lembut.

Aku langsung turun dari tempat tidur untuk membuka pintu. Yang Sam bilang tentu saja benar. Apa pun yang terjadi, aku ingin tahu. Aku butuh sesuatu untuk mengalihkan pikiranku. Aku menantikan momentum.

Sam mengerjap saat pintu terbuka dan menatap lurus melewatiku. “John?”

Sesaat kemudian, barulah aku sadar diriku masih tidak terlihat. Saat menampakkan diri di depan mereka, Daniela tersentak mundur. “Astaga.”

Sam hanya mengangkat sebelah alis. Matanya merah. Sepertinya dia lelah dengan kejutan.

“Maaf,” kataku. “Sedang latihan menghilangkan diri.”

“Sepuluh menit lagi mereka sampai,” Sam memberitahuku. “Kurasa kau ingin ada di sana saat mereka mendarat.”

Aku mengangguk dan menutup pintu.

Ilusi motel hilang begitu aku keluar kamar. Koridor serupa terowongan di luar kamar terasa angker dengan dinding putih dan lampu halogen dingin. Membuatku teringat fasilitas yang ada di bawah Estat Ashwood, meskipun tempat yang ini dibangun oleh manusia.

“Di kamarku ada pemutar kaset video,” kata Daniela yang berusaha mengobrol saat kami bertiga menyusuri koridor-koridor identik di tempat yang mirip labirin ini. Karena aku maupun Sam tidak langsung menanggapi, dia melanjutkan. “Kalian dapat pemutar kaset video? Gila, ya? Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat pemutar kaset video.”

Sam memandangu sebelum menjawab. “Di bawah kasurku ada Game Boy.”

“Sialan! Mau tukar?”

“Tidak ada baterainya.”

“Tak jadi, deh.”

Di kejauhan, terdengar dengung generator, desis peralatan, serta gerutuan orang-orang yang bekerja. Salah satu kekurangan karena tidak ada yang tahu tentang Patience Creek adalah sebagian besar peralatan di tempat ini bukan yang terbaru. Atas alas-an keamanan, Jenderal Lawson memutuskan mereka harus memperbaiki semuanya. Dengan segala sesuatu yang terjadi, kami tidak punya waktu untuk memanggil kontraktor sipil. Meski begitu, pastilah di sini ada seratus teknisi yang bekerja keras untuk memperbarui tempat ini. Saat kami tiba larut malam tadi, aku melihat ayah Sam, Malcolm, sudah berada di tempat ini dan membantu kru teknisi listrik memasang sejumlah teknologi Mogadorian yang diambil dari Estat Ash-wood. Di mata para tentara, Malcolm adalah ahli masalah luar angkasa.

Sam dan Daniela tidak lagi mengobrol, dan aku tersadar dirikulah penyebabnya. Aku tidak bersuara, menatap lurus ke depan, dan aku yakin air mukaku datar. Mereka tidak tahu bagaimana cara mengajakku bicara.

“John, aku—” Sam memegang bahu, dan aku sadar dia ingin mengatakan sesuatu tentang Sarah. Aku tahu kejadian yang menimpa Sarah juga sangat memengaruhinya. Mereka tumbuh besar bersama. Meski begitu, saat ini aku tidak ingin membahasnya. Aku tidak ingin berduka sebelum ini semua berakhir.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, dengan setengah hati. “Mereka memberimu kaset video?” tanyaku pada Daniela, berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

“*WrestleMania III*,” katanya dengan mimik begitu rupa.

“Keren. Nanti pinjam, ya, Danny,” ujar Nomor Sembilan

yang muncul dari salah satu koridor sambil tersenyum lebar.

Nomor Sembilan tampak sangat segar dibandingkan kami. Padahal, baru kemarin dia dan Nomor Lima berseteru di Kota New York. Aku menyembuhkan si Bodoh ini waktu di New York, dan rupanya stamina supernya melanjutkan sisanya. Dia menepuk punggungku dan Sam, lalu ikut berjalan menyusuri koridor. Dia juga, tentu saja, bertingkah seakan-akan segalanya baik-baik saja, dan, sejujurnya, aku lebih suka begitu.

Saat kami lewat, aku memandang koridor tempat Nomor Sembilan muncul. Di sana ada empat tentara bersenjata berat yang berjaga.

“Semua aman?” aku bertanya kepada Nomor Sembilan.

“Ya, Johnny,” jawab Nomor Sembilan. “Mereka punya sel-sel penjara keren di tempat ini, termasuk sel dengan dinding berpelapis. Si Gendut ada di tempat berbantalan dan terbelenggu jaket pengekang, dia tidak akan ke mana-mana.”

“Baguslah,” Sam berkomentar.

Aku mengangguk menyepakati. Nomor Lima itu psikopat dan pantas dikurung. Meski begitu, kalau aku betul-betul ingin memenangi perang ini, entah berapa lama dia akan kami kurung.

Kami berbelok dan lift terlihat di hadapan kami. Lampu halogen di atasnya berdengung keras, dan aku melihat Sam memijit batang hidung.

“Aku betul-betul kangen penthousemu, Sembilan,” Sam berkomentar. “Itu satu-satunya tempat persembunyian kita yang pencahayaannya bagus.”

“Ya, aku juga kangen,” sahut Nomor Sembilan dengan nada agak rindu.

“Tempat ini bikin aku migrain parah. Seharusnya selain memberi kita pemutar kaset video, mereka juga memberikan tombol peredup.”

Listrik di atas kepala kami berderak, dan salah satu lampu padam. Mendadak, cahaya di koridor jadi lebih baik. Semua

orang kecuali aku terdiam dan menengadah.

“Wah, pas sekali,” Daniela berkomentar.

“Tapi lebih baik, bukan?” ujar Sam sambil mendesah.

Aku menekan tombol untuk memanggil lift. Teman-temanku berkerumun di belakang.

“Jadi, mereka, hmmm ... mereka membawanya ke sini?” tanya Nomor Sembilan pelan, berusaha bersikap sediplomatis mungkin.

“Ya,” jawabku sambil memikirkan pesawat Loric yang saat ini turun menuju Patience Creek, pesawat berisi teman dan sekutu kami, serta kekasih hatiku yang tiada.

“Itu bagus,” ujar Nomor Sembilan yang kemudian batuk ke tangannya. “Maksudku, tidak bagus. Tapi kita bisa, tahulah, mengucapkan perpisahan.”

“Kami mengerti, Sembilan,” ujar Sam dengan lembut. “Dia juga mengerti maksudmu.”

Aku hanya mengangguk karena tidak siap untuk mengucapkan sesuatu. Saat pintu lift di hadapan kami membuka, kata-kata meluncur dari mulutku.

“Ini yang terakhir,” aku berkata, tanpa berbalik untuk memandang teman-temanku. Kata-kata itu terasa bagaikan es di mulutku. “Aku tidak mau lagi mengucapkan perpisahan pada orang-orang yang kita sayangi. Aku muak dengan perasaan sentimental. Muak dengan kesedihan. Mulai hari ini, kita membunuh sampai kita menang.”[]



LOGAM BENGKOK BERDERIT DI ATAS KEPALA.

Bongkahan tanah dan debu menghantam wajahku, angin melibas kencang seakan-akan dengan kecepatan 160 kilometer per jam, dan aku berjuang matimatian. Tembakan blaster membakar kakiku. Aku mengabaikannya. Tiang bergerigi dari Skimmer Mogadorian yang meledak menghantam tanah di sampingku. Beberapa langkah lebih dekat, aku pasti tertusuk.

Aku juga mengabaikan itu. Kalau perlu, aku rela mati di sini.

Setrákus Ra melangkah goyah menaiki jembatan masuk pesawat perangnya di seberang lubang tempat Suaka tadi berada. Jangan sampai dia naik ke Anubis. Aku mendorong dengan telekinesis tanpa memedulikan akibatnya. Aku melemparkan segala macam benda ke arahnya, dan dia melawan. Aku merasakan kekuatan Ra menghantam kekuatanku bagaikan dua ombak tidak

kasatmata yang saling gempur, menyebabkan potongan logam, tanah, dan batu berhamburan.

"Mati, mati, mati"

Sarah Hart di sampingku. Dia meneriakkan sesuatu ke telingaku, tetapi deru pertempuran menyebabkanku tidak dapat mendengarnya. Dia meraih bahu dan mulai mengguncang.

"Mati, mati, mati"

"Enam!"

Aku terkesiap dan terbangun. Bukan Sarah yang mengguncang bahu, melainkan Lexa, pilot kami yang duduk di balik kemudi. Melalui kaca depan, samarsamar aku melihat pedesaan yang damai berkelebat di bawah kami. Sinar dari panel kontrol memungkinkanku melihat wajah Lexa yang tampak khawatir.

"Ada apa?" tanyaku yang masih mengantuk sambil mendorong tangannya.

"Kau mengigau," jawab Lexa sambil kembali menatap ke depan. Rute penerbangan kami terpampang di layar di hadapannya.

Kakiku ada di dasbor, lututku ditekuk di dekat dada. Jarikaki kakiku sakit seakan-akan ditusuktusuk. Aku menurunkan kaki ke lantai dan menegakkan duduk, kemudian menyipitkan mata memandang kegelapan di luar. Sekonyongkonyong, pedesaan tadi digantikan warna biruhitam Danau Erie.

"Sedekat kita dengan koordinat yang dikirimkan Malcolm?" tanyaku pada Lexa.

"Dekat," jawabnya. "Sekitar sepuluh menit lagi."

"Kau yakin kita berhasil lolos dari mereka?"

"Ya, Enam. Aku meloloskan diri dari Skimmer terakhir saat di Texas. Sebelum itu, Anubis berhenti mengejar. Sepertinya pesawat perang itu tidak ingin mengejar

kita.”

Aku menggosokkan tangan ke wajah, lalu mengusap rambutku yang kusut dan lengket. Anubis berhenti mengejar kami. Mengapa? Karena mereka harus bergegas membawa Setrákus Ra ke suatu tempat? Karena dia sekarat? Atau mungkin sudah mati?

Aku tahu aku melukai pemimpin Mogadorian itu. Aku melihat tiang logam menembus dada bajingan tersebut. Tidak banyak yang dapat selamat dari luka semacam itu. Meski demikian, ini Setrákus Ra. Entah secepat apa dia sembuh atau teknologi apa yang dia miliki untuk memulihkan diri. Walaupun begitu, tiang itu menembus jantungnya. Aku melihatnya. Aku tahu aku melukainya.

“Dia pasti sudah mati,” kataku pelan. “Pasti.”

Aku bangkit dari kursi kopilot dan berdiri. Lexa mencengkeram lengan atasku sebelum aku meninggalkan kokpit.

“Enam, kau sudah melakukan yang harus kau lakukan,” katanya dengan tegas. “Yang menurutmu terbaik. Apa pun yang terjadi, Setrákus Ra mati atau hidup”

“Kalau dia hidup, kematian Sarah siasia,” jawabku.

“Tidak siasia,” tukas Lexa. “Dia mengeluarkanmu dari sana. Dia menyelamatkanmu.”

“Seharusnya dia menyelamatkan diri sendiri.”

“Dia tidak berpikir begitu. Dia—Dengar, aku tidak terlalu mengenal gadis itu. Tapi, menurutku dia tahu apa yang dipertaruhkannya. Dia tahu kita sedang berperang. Dan dalam perang ada pengorbanan. Korban jiwa.”

“Mudah diucapkan. Kita hidup.” Aku menggigit bibir dan menarik lenganku dari Lexa. “Apakah menurutmu—Astaga, Lexa. Apakah menurutmu kata-kata pragmatis

dingin seperti itu dapat membuat ini lebih mudah bagi teman-teman kita? Bagi John?"

"Memangnya ada yang mudah bagi kalian?" tanya Lexa sambil memandanguku. "Kenapa kemudahan itu harus dimulai sekarang? Ini akhirnya, Enam. Apa pun yang terjadi, sebentar lagi semua ini berakhir. Kau harus melakukan apa pun yang harus dilakukan, dan menyesalinya belakangan."

Aku keluar dari kokpit dengan kata-kata Lexa terngiang di telingaku. Aku ingin merasa marah. Beraninya dia memberitahuku harus apa. Para Mogadorian tidak memburunya. Dia bersembunyi bertahun-tahun tanpa berusaha menghubungi kami dan baru muncul sekarang saat menyadari situasi kami sangat genting dan semua orang harus ikut berjuang. Memberitahuku harus merasa apa.

Masalahnya, Lexa benar. Dia benar karena, sejujurnya, aku tidak menyesali tindakanku. Aku akan tetap melawan Setrákus Ra meski tahu bagaimana akibatnya terhadap Sarah. Miliaran nyawa terancam.

Aku harus melakukannya.

Di kabin utama, seseorang telah menggunakan dinding layar sentuh untuk memunculkan ranjang-ranjang dari lantai. Ranjang yang kami gunakan bertahun-tahun lalu saat datang ke Bumi ini. Aku mengukirkan nomorku di salah satunya.

Jasad Sarah terbaring di salah satu ranjang karena alam semesta ini punya selera humor yang buruk.

Mark duduk di samping ranjang Sarah dengan dagu menempel ke dada, tidur. Wajahnya bengkak dan tubuhnya berlumuran darah kering, seperti kami semua. Dia tidak beranjak dari samping Sarah sejak tadi. Sejujurnya, aku senang dia akhirnya tidur. Aku tidak

sanggup menghadapi tatapan menyalahkan yang dia lemparkan. Meski sadar dia marah dan sakit hati, aku tidak sabar ingin segera turun dari pesawat sempit ini dan menjauhinya.

Bernie Kosar berbaring di lantai di samping Mark. Saat melihatku muncul dari kokpit, anjing beagle itu berdiri tanpa bersuara, kemudian menghampiri dan menyurukkan kepala ke kakiku sambil mendengking pelan. Aku mengulurkan tangan untuk menggaruk belakang telinganya.

"Terima kasih," bisikku, dan BK mendengking lagi, dengan lembut.

Aku berjalan ke belakang. Ella bergelung di salah satu ranjang, menghadap dinding. Aku memandangnya agak lama untuk memastikan dia masih bernapas. Ella adalah orang pertama yang kusaksikan meninggal kemarin, tetapi entah bagaimana hidup kembali. Saat melemparkan diri ke pilar energi Loric di Suaka, dia menyebabkan mantra yang Setrákus Ra pasang pada dirinya patah. Sepertinya, bermandikan energi Loric dan meninggal sebentar memiliki efek samping. Ella kembali pada kami sebagai ... hmmm, entah apa.

Aku melihat Adam duduk di tepi ranjang lain di ujung belakang pesawat. Dari lingkaran gelap di sekeliling mata dan kulitnya yang semakin pucat, aku yakin dia belum tidur. Dia terus mengawasi Marina yang diikatkan ke ranjang yang Adam duduki. Mata Marina terpejam, wajahnya memar habis-habisan, di sekeliling lubang hidungnya ada darah kering. Dia diempaskan ke tanah berkali-kali oleh Setrákus Ra, dan sampai saat ini belum sadarkan diri. Meski begitu, Marina bertahan hidup, dan semoga John mampu menyembuhkannya.

Adam tersenyum lemah saat aku duduk di

hadapannya. Teman kami yang terluka lainnya bergelung di pelukan Adam. Dust hampir terbunuh di Suaka. Meskipun masih agak kejangkejang dan lemah, kemampuan gerak Dust sudah lumayan pulih dan dia cukup berhasil mengubah wujudnya menjadi anak serigala. Meski bukan serigala ganas, setidaknya dia sudah di jalur yang benar.

"Halo, Dok," sapaku pelan.

Adam mendengus. "Kau pasti kaget mengetahui betapa sedikitnya latihan pengobatan praktis yang kami, Mogadorian, dapatkan. Itu bukan prioritas karena sebagian besar prajurit kami dapat dibuang." Adam menggerakkan kepala untuk memandang Marina. "Tapi denyut nadinya kuat. Bahkan, aku pun tahu itu."

Aku mengangguk. Memang itu yang ingin kudengar. Aku mengulurkan tangan dan mengusap hidung Dust. Salah satu kaki belakangnya bergerak sebagai tanggapan, meskipun aku tidak yakin apakah itu karena senang atau karena sisa pengaruh setruman yang dia alami.

"Dia tampak lebih baik," kataku kepada Adam.

"Ya, sebentar lagi dia akan melolongi bulan," jawab Adam sambil memandangkan. "Bagaimana denganmu? Bagaimana perasaanmu?"

"Sakit sekali."

"Maaf aku tidak dapat berbuat banyak," ujar Adam. Di penghujung pertarungan di Suaka, Adam dan Marklah yang membawa Marina ke pesawat Lexa sebelum gadis itu dihabisi Setrákus Ra. Karena itulah, hanya aku dan Sarah yang menghadapi Setrákus Ra.

"Kau sudah melakukan cukup banyak. Kau menyelamatkan Marina. Membawanya ke sini. Aku"

Tanpa sadar, tatapanku beralih ke Sarah. Adam

berdeham untuk menarik perhatianku. Dia menatap mataku luruslurus dengan tenang.

"Itu bukan salahmu," katanya dengan tegas.

"Mendengar itu tidak membuatnya terasa lebih mudah."

"Tapi tetap saja perlu diucapkan." Sekarang, justru Adam yang mengalihkan pandangan. Dia memandang Ella yang meringkuk, lalu mengerutkan kening. "Kuharap kau membunuh Ra, Enam. Masalahnya, karena aku kenal dirimu, kau pasti akan berhenti seandainya kau tahu konsekuensinya."

Aku tidak memotong Adam meskipun penilaiannya tentang diriku mungkin tidak benar. Aneh rasanya mengharapkan diriku berhasil membunuh Setrákus Ra sekaligus merasa bersalah atas apa yang terjadi pada Sarah, dan semua itu diperparah dengan rasa ngeri jika aku tidak menghasilkan apa-apa. Kacau sekali.

"Itulah yang aku kagumi dari kalian," Adam melanjutkan. "Sebagian besar Garde seperti kalian, sepertinya kekuatan dan kasih sayang ditanamkan kuatkuat dalam diri kalian. Berbeda sekali dengan bangsaku. Aku ... aku pasti akan terus melakukannya, tidak peduli apa yang terjadi."

Sewaktu di Suaka, Adam mendapatkan kesempatan untuk menghabisi Setrákus Ra. Itu terjadi sebelum Ella menghancurkan mantra yang mengikat nyawanya dengan nyawa kakek buyutnya yang jahat. Meski tahu tindakannya dapat menyebabkan Ella terbunuh, Adam tetap menyerang leher Setrákus Ra.

"Bangsa kalian," Adam melanjutkan beberapa saat kemudian, "kalian memikirkan kerugiannya, kalian berkabung atas orang-orang yang tiada, kalian berusaha melakukan yang benar. Aku iri. Kemampuan untuk

mengetahui yang benar tanpa—tanpa harus melawan sifat asli kalian.”

“Kau lebih mirip dengan kami daripada yang kau kira,” kataku kepadanya.

“Aku ingin sekali berpikir begitu,” ujar Adam. “Tapi, kadangkadang aku tidak yakin.”

“Kita semua menyesali sesuatu,” kataku. “Ini bukan masalah sifat asli, ini masalah terus maju dan menjadi lebih baik.”

Adam membuka mulut untuk menanggapi, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Dia memandang ke belakangku. Sinar biru lembut memancar dari balik bahunya.

Aku berbalik dan melihat Ella duduk di ranjangnya. Dia masih dipenuhi energi Loric, matanya yang berwarna cokelat sekarang digantikan warna biru kobalt bergolak. Saat dia bicara, suaranya bergaung, seperti ketika Pusaka berbicara melalui dirinya.

“Kau tidak perlu merasa bersalah,” kata Ella kepada Adam. “Aku sudah tahu kau akan melakukan apa saat aku turun dari Anubis. Aku mendukungmu.”

Adam menatap Ella. “Aku—aku sendiri tidak tahu akan berbuat apa saat kau turun dari Anubis.”

“Oh, kau tahu.”

Adam mengalihkan pandangan, jelas karena tidak nyaman menghadapi tatapan Ella. Kalau dia merasa lega karena Ella tidak menyalahkannya atas apa yang terjadi di Suaka, hal itu tidak terlihat.

“Enam.” Sekarang, Ella memandangkanku. “Saat meninggalkan dunia ini, Sarah memikirkan banyak hal. Sebagian besar tentang keluarganya dan John. Tapi, dia juga memikirkanmu, dan dia senang kau akan ada untuk mengurus John dan kami semua.”

"Kau di benaknya saat dia meninggal?" aku bertanya kepada Ella, berusaha memahami Pusaknya yang baru dan hebat ini.

Ella memijit batang hidung dan memejam, menyebabkan ruangan jadi agak gelap. "Aku masih mempelajari apa saja yang dapat kulakukan. Kadangkadang, sulit untuk ... mengabaikannya."

"Cuma itukah yang Sarah pikirkan?"

Pertanyaan itu datang dari Mark. Entah sudah berapa lama dia terjaga dan mendengarkan pembicaraan kami. Dia memandang Ella dengan penuh harap, dan aku melihat bibir bawahnya bergetar. Ella membalas tatapan Mark dengan tenang, dan aku bertanya-tanya apakah perasaannya hilang saat bersatu dengan Pusaka.

"Apa sebenarnya yang ingin kau tanyakan, Mark?" tanya Ella dengan tenang.

"Aku ... tidak. Tidak penting," ujar Mark yang menunduk memandang lantai.

"Kau juga terlintas di benaknya, Mark," kata Ella.

Mark menelan ludah saat mendengar itu dan mengangguk, berusaha untuk tidak menunjukkan emosi. Aku mengamati Ella, tidak yakin apakah dia mengatakan yang sebenarnya ataukah hanya berusaha menghibur Mark. Mata elektriknya tidak terbaca.

"Kita sampai," Lexa mengumumkan di interkom. "Aku akan mendaratkan pesawat."

Lexa mendaratkan pesawat di lapangan terbuka di samping kabin kayu kecil. Saat memandang tempat itu melalui jendela, sulit rasanya untuk percaya bahwa pemerintahan menyusun rencana serangan balasan terhadap bangsa Mogadorian di tempat tersebut.

Kurasa, memang itu intinya. Saat matahari mulai

meninggi di atas Danau Erie, sinarsinar merah muda membengkok di permukaan air. Pemandangan di tempat itu tenang dan sangat mirip tempat yoga kaum hippy seandainya tidak ada tentara bersenjata dan Humvee tersamarkan mereka di antara pepohonan.

Di luar kabin, ada dua kelompok yang menunggu kami. Meskipun letih, aku dapat membaca situasinya dari jarak antara kedua kelompok tersebut. Kelompok pertama adalah teman-teman kami—John, Sam, Nomor Sembilan, Malcolm, serta seorang gadis yang pernah kulihat di sidang telepatis Ella tetapi entah siapa namanya. Sekitar 25 meter di belakang mereka ada sekelompok personil militer yang memandangi pesawat kami dengan berminat. Rupanya, meskipun mau bekerja sama dengan Garde, militer masih mengawasi kami. Bersama, tetapi menjaga jarak.

Aku melihat Agen Walker di antara para tentara. Dia mematikan rokok dengan gugup dan menoleh untuk menjawab pertanyaan dari pria tua di sampingnya. Jelaslah pria itu pemimpinnya. Rambutnya yang beruban dipotong cepak dan kulitnya cokelat gelap—dia seakan-akan diculik dari lapangan golf. Penampilannya seperti lansia yang masih sanggup berlari maraton, dengan tubuh tegap dan otototot kencang. Kakek itu mengenakan baju militer resmi yang berhiaskan banyak sekali medali. Dia dikelilingi setengah lusin tentara yang memegang senapan serbu—aku yakin itu untuk melindungi kami. Di kelompok itu ada dua pemuda yang tampak menonjol. Sepertinya mereka kembar dan seumuran denganku, terlalu muda untuk menjadi tentara, meskipun mereka mengenakan seragam kadet biru terang yang rapi.

Aku mengamati semua ini saat Lexa mengulurkan

jembatan turun dan mematikan mesin pesawat. Mengawasi keadaan di sekeliling kami adalah pengalih perhatian yang bagus, suatu cara agar tidak memandang John. Wajahnya datar, tatapannya dingin, dan aku masih belum tahu harus berkata apa padanya.

Rombongan kami yang lelah karena pertempuran berjalan pelan menuruni jembatan. Aku mendengar bisikbisik di antara pengamat militer kami dan mau tak mau melihat teman-teman kami meringis. Kami berlumuran darah dan tanah, lelah, letih. Selain itu, Ella memancarkan sinar redup energi Loric. Kami tampak kacau sekali.

Malcolm membawa tandu dan mendorongnya melintasi rumput ke arah Adam yang menggendong Marina. Beberapa saat kemudian, aku tersadar Mark belum turun dari pesawat—dia masih menunggu jasad Sarah.

Sebelum sempat kucegah, Sam sudah memelukku. Saat lengannya merengkuhku, barulah aku sadar tubuhku gemetaran.

"Kau aman sekarang," bisiknya ke rambutku yang kusut.

Aku menguatkan hati, berusaha agar tidak menangis meskipun ingin, dan melepaskan diri dari pelukan Sam. Aku memandang ke arah John yang ternyata sudah berdiri di samping Marina, tangannya bersinar lembut saat memegang kepala Marina. John tampak berkonsentrasi penuh saat menyembuhkan Marina, yang membutuhkan waktu begitu lama sampai-sampai aku menahan napas karena khawatir luka-luka yang Setrákus Ra sebabkan terlalu parah. Setelah beberapa lama, semua orang memandangi tanpa bersuara, John mundur sambil mengembuskan napas lelah. Marina

bergerak sedikit di tandunya, tetapi tidak bangun.

"Apakah dia ...?" tanya Adam.

"Lukanya parah, tapi dia akan baik-baik saja," jawab John dengan nada yang sangat datar. "Dia cuma butuh istirahat."

Setelah berkata begitu, John menjauh dan berjalan menaiki jembatan menuju pesawat.

"John, tunggu," kataku tanpa sadar, sama sekali tidak tahu harus berkata apa lagi.

John berhenti dan menoleh ke arahku meskipun matanya tidak menatapku.

"Maaf karena kami tidak—karena aku tidak dapat melindunginya," kataku kepadanya dengan suara yang mulai bergetar dan, aku ngeri sekali mendengarnya, agak putus asa. "Aku yakin sudah membunuhnya, John. Aku menikam jantungnya."

John mengangguk, dan aku melihat urat di lehernya berdenyut seakan-akan dia berusaha mengendalikan diri.

"Kita tidak bertanggung jawab atas tindakan musuh kita," jawab John, dengan nada yang terdengar dingin dan seperti sudah dilatih, seakan-akan dia tahu percakapan ini akan terjadi. Tanpa berkata-kata lagi, dia menaiki jembatan dan menghilang ke dalam pesawat Lexa.

Suasana jadi hening. Para personil militer kembali ke kabin, yang pastilah punya fasilitas bawah tanah besar untuk menampung mereka semua, dan Nomor Sembilan mulai memimpin kelompok kami masuk mengikuti mereka. Aku memandangi John, Sam terus berdiri di sampingku.

"Maaf, Enam, tapi kau tidak berhasil."

Ella. Dia berdiri di sampingku sambil memandang

dengan mata yang hanya dipenuhi pusaran energi Loric. Pastilah aku tampak gemetaran lagi karena Sam merangkul dan menopangku agar tetap berdiri.

"Tidak berhasil apa?"

"Membunuhnya," jawab Ella. "Kau melukainya cukup parah, tapi ... aku masih dapat merasakannya di luar sana. Setrákus Ra masih hidup."[]



BEGITU AKU MEMASUKI PESAWAT, BERNIE KOSAR MENGHAMPIRI. Dengan ekor terkulai di antara kaki, dia mengulurkan kaki depan, melengkungkan punggung, menunduk. Dia seperti membungkuk ke arahku, atau mengharapanku memukulnya dengan gulungan koran. BK juga melolong sedih memilukan.

Beberapa saat kemudian, barulah aku menyadari apa yang menyebabkan BK bersikap seperti ini. Sewaktu di Chicago, di saat terakhir melihat Sarah, aku menyuruh BK pergi menemaninya. Aku meminta BK menjaga Sarah.

Astaga, BK, ini bukan salahmu, kataku kepadanya melalui telepati. Aku berlutut, lalu mengalungkan lengan melingkari lehernya yang berbulu dan mendekapnya. BK menjilat pipiku dan mendengking. Air mata mengalir dari ujung mataku, air mata pertama yang muncul sejak aku mendengar suara lemas Sarah di telepon satelit.

Aku meneteskan air mata bukan untuk diriku. Pertama Nomor Enam, sekarang BK—rasa bersalah merekalah yang membuatku merasa sakit. Sarah juga teman mereka. Mereka

merasakan kehilangan yang sama denganku. Mereka juga merasa telah mengecewakanku dan bahwa aku menyalahkan mereka. Seharusnya aku bicara dengan Nomor Enam, berkata lebih banyak padanya, tetapi aku tidak menemukan kata-kata yang tepat. Seharusnya aku bilang kepadanya bahwa hanya ada dua orang yang kuanggap bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Sarah.

Setrákus Ra.

Serta aku sendiri.

Aku tidak pintar mengutarakan perasaan seperti itu, berbicara tentang diriku, rasa takutku, juga kelemahanku. Sungguh, hanya satu orang yang membuatku merasa nyaman untuk membuka diri dan membicarakan hal-hal semacam itu.

Sarah.

Aku berdiri dan berjalan lebih jauh ke dalam pesawat, lalu melihatnya. Di bawah sinar redup pesawat, terbaring di ranjang, ditutupi selimut hingga ke dada— Sarah seperti sedang tidur. Rambutnya yang pirang menutupi bantal di bawahnya. Kulitnya pucat, begitu pucat, bibirnya tidak lagi berwarna. Aku mendekat dengan perasaan seolah-olah berada dalam mimpi.

Mark James ada di sini, duduk di samping ranjang Sarah. Dia berdiri saat aku mendekat, dan aku tidak terlalu memperhatikan ekspresi ingin membunuh di wajahnya. Sesaat, kupikir dia akan menghalangiku. Namun, rupanya dia berubah pikiran saat melihatku karena dia buru-buru menyisih. Kemarahan di matanya digantikan rasa penasaran, seakan-akan aku ini binatang aneh.

Atau, seakan-akan aku ini alien yang mampu melakukan hal-hal yang tidak dapat dipahaminya.

Mark tidak mengucapkan apa-apa saat aku berlutut di samping Sarah. Aku menarik selimut dari badan kekasihku, dan kain tersebut menempel di sisi badannya, tempat darahnya mengering. Tubuhnya robek.

Aku merasa seharusnya aku menangis. Atau menjerit. Namun, yang kurasakan hanyalah kehampaan.

Kemudian, aku mengulurkan tangan, tanpa berpikir, hanya bertindak atas dorongan naluri dan rasa putus asa. Aku menekan luka di badan Sarah, kulitnya terasa dingin di ujung jariku, dan aku mengalirkan energi penyembuhku kepada dirinya.

Saat Sarah dan Ella terkena tembakan *blaster* di Pangkalan Dulce, aku berhasil menyembuhkan mereka. Waktu itu mereka sudah di ambang maut, tetapi aku menarik mereka kembali. Mungkin ... mungkin masih ada harapan.

Tanganku memanas, bercahaya. Kulit Sarah yang pucat mendadak merona merah muda, dan jantungku berdebar.

Hanya pengaruh cahaya. Pusakaku tidak berfungsi. Tidak ada sesuatu dalam diri Sarah yang dapat kuhidupkan kembali.

Aku membiarkan kekuatanku memudar. Sekarang, setelah melihat luka-luka yang Sarah derita secara langsung, bayangan mengerikan yang menghantuiku selama berjam-jam menanti pun lenyap. Bayangan itu menjadi nyata. Dengan tangan gemetaran, aku menutupi jasad Sarah dengan selimut.

Bukan luka-luka parah di tubuhnya yang kuperhatikan. Bukan itu yang akan terus kuingat, melainkan wajahnya—yang biru di bawah sinar redup. Sarah tidak tampak kesakitan—tidak ada garis-garis yang menggurat wajahnya dan matanya tertutup. Bibirnya akan selalu menyunggingkan senyuman menawan itu. Aku mendekat dan mengecup senyuman itu, tidak terkejut merasakan betapa dingin bibirnya. Kemudian, aku menunduk dan menempelkan kepalaku di dadanya. Mungkin aku terlihat seperti berusaha mendengarkan detak jantung, tetapi sebenarnya aku mengucapkan salam perpisahan.

Aku tidak menangis. Sarah pasti tidak ingin aku menangis. Namun, insomnia yang tadi kurasakan, sekarang hilang. Aku akhirnya merasa dapat beristirahat, di sini, bersama Sarah.

“Cuma itu?”

Mark. Aku betul-betul lupa dia ada di sini bersamaku.

Aku mengangkat kepala dan berbalik pelan, tanpa berdiri. Mark memiringkan kepala sambil memandangiku sambil mengepalkan dan membuka tinjunya.

“Apa?” aku bertanya, kaget menyadari diriku terdengar sangat letih.

“Aku bilang, cuma itu?” dia mengulangi, kata-kata itu sekarang terdengar lebih kasar. “Cuma itu yang kau lakukan?”

“Tidak ada lagi yang bisa kuperbuat, Mark,” jawabku sambil mendesah. “Dia sudah tiada.”

“Kau tidak mampu menghidupkan orang mati?”

“Tidak. Aku bukan tuhan.”

Mark menggeleng seakan-akan sudah menduganya sekaligus kecewa. “Sialan,” katanya kepada diri sendiri, kemudian memandangku lurus-lurus. “Lalu, kau ini apa gunanya?”

Aku tidak akan melakukan ini dengannya, sekarang ataupun nanti. Aku bangkit pelan-pelan, memandang Sarah sekali lagi, kemudian berjalan menuju jembatan keluar pesawat tanpa berbicara.

Mark mencegatku.

“Aku bertanya,” desaknya.

Sesaat, nada suaranya membuatku seakan-akan kembali di SMA Paradise. Aku tahu dia bukan lagi pemuda yang dulu menindasku dan Sam—sekarang matanya tampak liar dan mengerikan, dengan rambut acak-acakan, dan pakaian kotor yang pasti akan membuat Mark James yang dulu malu setengah mati. Meski begitu, dia masih menguasai nada mendominasi itu. Nada suara yang membuatnya tampak lebih besar daripada sesungguhnya.

“Mark,” kataku dengan nada mewanti-wanti.

“Kau tidak bisa pergi begitu saja,” jawabnya.

“Menyingkirlah.”

Mark mendorongku, membuatku kaget dan mundur beberapa langkah. Aku menatapnya.

“Kau marah, sakit hati,” kataku kepada Mark, sambil menjaga agar suaraku tetap tenang, padahal aku ingin berteriak kepadanya. Seakan-akan aku tidak merasakan yang sama dengannya. Seolah-olah aku tidak ingin meninju dinding. “Tapi ini—kita? Bertengkar tanpa alasan? Itu tidak akan terjadi.”

“Tak usah sok baik, John,” tukas Mark. “Aku di sana saat dia meninggal. *Aku*. Bukan kau. Di saat terakhir hidupnya, dia berbicara di telepon denganmu, menenangkanmu. *Kau*. Orang yang membuatnya mati.”

Sakit rasanya mendengar Mark mengucapkan apa yang selama ini ada dalam pikiranku.

“Kami saling mencintai,” jawabku.

Mark memutar bola mata. “Mungkin. Mungkin memang begitu. Tapi—ayolah. Anak baru misterius datang ke kota kecil, dan wah, dia punya kekuatan super. Lalu wow, dia berusaha menyelamatkan dunia. Gadis mana yang tidak akan terpesona dengan itu, ha? Lihat aku, yang ada di sini. Lihat si Bodoh Sam Goode. Kami semua ikut tersedot ke dalam pusaran penderitaanmu.”

“Sarah tidak terpesona atau apa. Aku tidak menipunya.” Kata-kataku lebih tajam sekarang. Mark mulai membuatku kesal. “Kami jatuh cinta sebelum itu—sebelum dia tahu siapa dan apa diriku ini.”

“Tapi kau tahu!” hardik Mark seraya mendekat. “Kau tahu apa yang akan terjadi pada orang yang dekat denganmu, tapi kau—kau tetap saja mendekati Sarah! Berapa banyak—berapa banyak gadis lain di kota-kota yang kau singgahi sebelum Paradise?”

Aku menggeleng, tidak mengerti apa yang ingin Mark katakan. “Tidak ada—”

“Itu dia! Kau tidak mendekati gadis-gadis karena kau tahu

bahwa berada di dekatmu berarti kematian. Sampai Sarah. Kau tidak bisa membiarkannya sendiri. Kau jadi egois, atau kesepian, atau apalah, lalu kau— kau menyebabkan dia terbunuh. Sarah pasti masih hidup dan bahagia seandainya kau pergi ke kota lain, John. Penyerbuan ini memang akan tetap terjadi, tapi aku yakin pesawat-pesawat perang Mogadorian tidak akan dekat-dekat Paradise. Kalau kau tidak ada, kalau kau tidak manja, setidaknya dia punya kesempatan.”

Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapi. Sebagian yang Mark katakan benar, tetapi dia mengabaikan banyak hal yang terjadi antara aku dan Sarah. Mungkin aku memang egois karena melibatkan Sarah, tetapi setiap kali aku menjauh, Sarah justru mendekat. Dia sendiri yang memutuskan. Sarah gadis yang kuat dan membuatku jadi lebih kuat. Dia juga orang pertama di Bumi yang membuatku merasa punya kesempatan untuk memiliki hidup normal, bahwa ada yang lebih dari sekadar melarikan diri dan bertarung. Sarah memberiku harapan. Meski begitu, aku tidak sanggup menjelaskan itu pada Mark, dan tidak ingin melakukannya. Aku tidak merasa perlu membela diri.

“Kau benar,” sahutku dingin, sambil berharap itu cukup untuk mengakhiri ini.

“Aku—aku benar?” ulang Mark heran dengan mata membelalak. “Kau pikir *itu* yang ingin kudengar?”

Aku mendesah. “Mark, sejujurnya, aku tidak peduli dengan apa yang kau inginkan. Sama sekali tidak pernah.”

Mark memukulku. Aku melihat tinju itu datang, tetapi tidak repot-repot mempertahankan diri. Pukulan singkat itu bersarang di perutku dan menyebabkanku terkesiap. Ini bukan kali pertama Mark meninjuku, dan dia memukul dengan kuat—mungkin agak lebih kuat daripada yang kuingat. Meski begitu, beberapa bulan terakhir ini aku sering dipukul, dengan lebih kuat daripada yang Mark bayangkan, dan pukulan ini hampir tidak terasa.

Karena aku tidak bereaksi, Mark melayangkan tinju lagi,

meski tidak dengan sepenuh hati. Dia mengayunkan tinju ke kepalaku, tetapi sepertinya berubah pikiran di saat terakhir, sehingga hanya menyerempet tepi rahangku. Kekuatan tinju itu menyebabkan Mark terhuyung dan menabrak salah satu ranjang kosong, lalu terduduk dengan posisi aneh di sana.

Mark diam di ranjang itu, menatap lantai, lalu menarik napas dalam-dalam. Aku tahu dia berusaha agar tidak menangis.

“Merasa baikan?” tanyaku sambil menggosok dada.

“Tidak,” sahutnya. “Tidak.”

“Bagaimana dengan setelah kita mengakhiri perang ini dan menghancurkan setiap Mog yang menghalangi? Apakah kau akan merasa lebih baik pada saat itu?”

Mark mendongak memandangu dengan mimik yang membuatku tercenung. Rasa kasihan. Aku tersadar bahwa yang kukatakan tadi bukanlah suatu pertanyaan di telinganya. Itu pertanyaan untukku. Aku agak takut mengetahui jawabannya.

“Itu tidak akan membuat Sarah hidup kembali,” jawab Mark.

Aku tidak menjawab. Aku memandang Sarah sekali lagi, kemudian berjalan menuju jembatan keluar pesawat. Di ambang pintu, aku terdiam lalu setengah berbalik.

“Maukah kau melakukan sesuatu untukku?” tanyaku pelan karena semua perasaanku seakan-akan terkuras.

Mark mengusap tinjunya yang sakit. “Apa?”

“Aku akan meminjam kendaraan pada teman-teman militer kita. Kita cuma beberapa jam dari Paradise. Maukah kau ...?” Kata-kataku tersekat, dan aku memegang kosen logam dingin pintu dengan sebelah tangan. “Maukah kau mengantarnya pulang?”

Mark mendengus. Saat dia bicara lagi, suaranya terdengar getir. “Tentu, John. Aku tahu kau sibuk, jadi aku akan menggantikanmu melakukan tugas sulit itu. Mau titip salam untuk ibunya?”

Aku memejam, menarik napas dalam, dan mengabaikannya.

“Terima kasih, Mark,” kataku meski tidak dengan sungguh-sungguh, kemudian aku meninggalkan Mark dan jasad Sarah. Aku menuruni jembatan pesawat lalu melintasi halaman, kembali ke kabin yang tampak biasa saja tetapi menyembunyikan harapan terbaik manusia untuk selamat. Matahari mulai naik, warna oranye terang tampak di cakrawala, memanaskan biru dingin danau. Aku memikirkan wajah pucat Sarah dan bibirnya yang dingin. Aku mengenang saat sinar matahari menembus rambut pirangnya, membayangkan dia menoleh kepadaku pada saat-saat seperti ini, kemudian meremas tanganku dengan caranya yang khas, dan kami akan menikmati pemandangan ini bersama.

Aku menyingkirkan kenangan itu. Menguburnya dalam-dalam di suatu tempat. Aku masuk kembali ke kabin dengan satu tekad.

Dulu aku selalu berpikir seharusnya aku berbuat lebih, bukan sekadar melarikan diri dan bertarung.

Sekarang, hanya perlu membunuh.[]



SAAT BANGUN, AKU TIDAK LANGSUNG MENYADARI DI MANA AKU BERADA. *Karya seni motel jelek menatapku dari dinding berpanel kayu. Aku terlilit seprai yang dikanji. Pastilah tadi aku berguling-guling dengan liar. Aku merasa seperti hanya tidur beberapa jam.*

Penginapan Patience Creek. Tempat nongkrong mata-mata masa Perang Dingin. Sam bercerita banyak saat setengah menggendongku melintasi koridor. Aku sangat lelah dan letih waktu itu, jadi ajaib juga karena saat ini aku masih mengingat kata-katanya.

Sam.

Dia di sampingku. Di sisi lain tempat tidur. Sudah bangun dan duduk, dengan kaki menjejak lantai, memunggungkuku. Dia belum sadar, aku sudah bangun. Sam mengusap lehernya dan menguap. Dia melepaskan bajunya saat akan tidur, dan aku melihatnya mengulurkan tangan ke kaus abuabu usang yang

tergantung di sandaran kursi, berkonsentrasi, lalu melayangkan kaus itu ke arahnya dengan telekinesis.

Aku tersenyum mengantuk. Sulit dipercaya dia orang yang sama dengan yang waktu itu terhuyunghuyung di koridor SMA Paradise dan hampir terbunuh pada malam saat kami kali pertama bertemu. Belum terlalu lama, tetapi banyak yang berubah. Sam masih kurus dan agak ceking, tetapi sekarang tubuhnya lumayan berotot. Selain itu, di pergelangan tangan dan lengan atasnya ada bekas luka berwarna merah muda, akibat disiksa Setrákus Ra.

Aku menyentuh punggung Sam dan menyusuri lekuklekuk tulang punggungnya, menyebabkan dia terlonjak dan konsentrasinya buyar sehingga kausnya yang melayang jatuh begitu saja.

"Pagi," aku menyapa dengan lembut. "Ini pagi, kan?"

"Hampir siang," jawab Sam sambil tersenyum dan berbalik untuk memandanguku. Dia memandangiku sejenak, kemudian berhenti, merona, lalu mengalihkan pandangan dengan malu.

Aku baru sadar aku tidak mengenakan pakaian.

Sekarang, aku ingat apa yang terjadi. Setelah Ella memberitahuku bahwa aku tidak membunuh Setrákus Ra, aku merasa hancur. Begitu Sam membawaku ke kamarnya, dia memaksaku mandi, dan aku menurut, membersihkan abu kelabuhijau Suaka serta darah kering Sarah. Aku ingat sekali bagaimana kotoran itu berkumpul di kakiku dan berpusar keluar melalui lubang kuras. Aku menghirup udara yang beruap dan menempelkan dahi ke ubin dingin, membiarkan kulitku berkeriput dan menjadi merah karena panas.

Kemudian, entah bagaimana, aku naik ke tempat tidur. Sam berusaha untuk tetap terjaga, sepertinya,

tetapi gagal. Dia tidak punya sesuatu yang bersih untuk kukenakan, jadi

"Aku sudah meletakkan pakaian di meja," kata Sam dengan hati-hati.

"Begitu, ya," ujarku keras-keras. Tunik longgar bungabunga dan celana jins berpotongan cut bray menungguku di seberang kamar. Sepertinya kami terpaksa mengenakan pakaian apa pun yang ada di tempat persembunyian ini. Setidaknya, bajunya bersih.

"Aku, hmmm, yah, kau tertidur di sini ..., " ujar Sam dengan canggung. "Aku tidak ingin membangunkanmu. Maaf kalau—Hmmm, omongomong, kita bisa minta kamar untukmu"

"Tak apa, Sam. Tenang," jawabku sambil duduk, tanpa terlalu malumalu. Aku beringsut mendekat, menyampirkan sebelah tangan ke bahunya, melingkarkan tangan yang satu lagi ke pinggangnya, lalu memeluknya erat. Kulitnya terasa hangat.

"Setelah apa yang terjadi, kupikir kau akan ... yah. Menjauh lagi dariku," ujar Sam pelan, dengan pikiran yang agak teralihkan, mungkin karena berharap aku mengecup tengkuknya.

"Tidak akan," jawabku.

"Baguslah," gumamnya.

Oke, mungkin ini bukan waktu yang tepat. Ada banyak hal di pikiran maupun di hatiku, tetapi John dan Sarah mengajariku agar menikmati masa kini dan tidak melarikan diri darinya. Mungkin saja ini akan menjadi saat terakhirku.

Tentu saja, dua menit kemudian kami diganggu ketukan di pintu. Sam melompat dari tempat tidur seakan-akan tertangkap basah, mengenakan kausnya, dan berjalan ke pintu. Dia menoleh ke arahku, dan aku

tersenyum sambil menarik selimut sampai ke dagu.

Sam membuka pintu sedikit. Aku kaget saat melihat pemuda kembar berambut cepak yang kulihat saat kami tiba, yang bersama Jenderal Lawson yang kata Sam merupakan pemimpin di tempat ini.

Salah satu dari mereka menatap Sam dengan ekspresi datar. Yang satu lagi, yang agak lebih ramah tetapi tidak banyak bicara berkata, "Ada rapat."

"Baiklah," jawab Sam. "Sebentar lagi kami keluar."

Si Kembar samasama mengangkat sebelah alis saat mendengar Sam berkata "kami". Sam menutup pintu di depan muka mereka.

"Sepertinya kita dipanggil," kata Sam kepadaku.

"Kembali berperang," jawabku sambil tersenyum getir.

Saat berpakaian, aku mengangguk ke arah pintu. Ada banyak hal yang belum kuketahui mengenai situasi kami. Lebih baik memuaskan rasa penasaranku sebelum kami menghadiri rapat dengan militer.

"Apa yang kau tahu tentang si Kembar?"

"Caleb dan Christian." Sam memberitahuku nama mereka dan mengangkat bahu. "Mereka ikut sekolah militer. Mereka itu RTP."

"Mereka itu tape?"

Sam tertawa. "Bukan, bukan 'tape'. 'RTP'. RTP. Entah kenapa aku berpikir kau tahu singkatan baru buatan pemerintah itu. Artinya Remaja Terjangkit Pusaka."

"Terjangkit?" Akuterdiamsejenaksaat mengenakan atasan. "Mereka membuatnya seakan-akan itu hal yang buruk."

"Ya, mereka menggunakan 'terbangkit' dan bukan 'terjangkit' saat berada di sekitar para Garde, tetapi ayahku melihat salah satu surel internal." Sam

mengangkat bahu seakan-akan meminta maaf, seolah-olah dirinya adalah duta bagi seluruh umat manusia. "Kurasa orang-orang yang berwenang belum betul-betul yakin Pusaka adalah hal yang bagus untuk dimiliki sejumlah manusia remaja. Mereka khawatir akan ada efek samping atau kelemahannya."

"Hmmm, salah satu efek sampingnya adalah membuat kita jadi lebih sulit ditembak Mogadorian."

"Ya, aku tahu," jawab Sam. "Tapi bagi manusia biasa? Ini sulit dipahami. Maksudku, kami baru saja tahu ada dua jenis makhluk cerdas baru, dan sebelum betul-betul memahaminya, kalian, para Loric, memutasi kami."

Aku mengangkat sebelah alis.

"Mutasi yang baik," Sam menambahkan.

"Jadi, si Kembar itu bisa apa?" tanyaku, kembali ke topik awal.

Sam mengangkat bahu. "Sejauh yang kutahu, hanya telekinesis."

Aku sudah berpakaian lengkap, tetapi masih punya banyak pertanyaan. Aku berdiri di depan ambang pintu sambil berkacak pinggang.

"Lalu, Jenderal Lawson ini. Siapa dia?"

"Dia ketua Kepala Staf Gabungan pada tahun sembilan puluhan, seperti itu. Purnawirawan."

Aku menatap kosong ke arah Sam.

"Ketua Kepala Staf Gabungan itu semacam perwira militer tertinggi di Amerika. Melapor langsung kepada presiden, dan seterusnya dan sebagainya." Sam menggosok tengukunya. "Aku juga tidak tahu apa tepatnya, padahal aku lahir di planet ini."

"Oke, jadi apa yang terjadi pada ketua yang sekarang?"

"Dia anggota MogPro. Mereka memanggil Lawson

kembali karena dia sudah terlalu lama pensiun sampai sampai tidak ada yang merasa perlu untuk memengaruhinya. Dia itu seperti versi manusia dari tempat persembunyian ini."

"Omong-omong soal MogPro, tadi malam aku melihat Agen Walker," kataku, dengan nada agak tajam. "Kau percaya padanya? Kau percaya pada Lawson?"

"Walker itu baik. Dia bertarung bersama kami di New York. Sedangkan Lawson"

Sam mengerutkan kening. "Entahlah. Sulit bagiku untuk memercayai organisasi apa pun setelah adanya MogPro, tetapi mereka pasti gila kalau melawan kita sekarang—"

Saat Sam bicara, televisi lama yang bertengger di dudukan di dinding seberang tiba-tiba berdengung menyala. Kami menoleh ke arahnya.

"Apa itu?" tanyaku.

Sam menggosok pelipis. "Listrik di tempat kuno ini aneh. Televisi itu mungkin penuh labalaba."

"Atau kamera tersembunyi."

Sam tersenyum miring ke arahku. "Kuharap tidak. Omong-omong, kurasa mereka tidak cukup terorganisir untuk memata-matai kita."

Sam berjalan menghampiri televisi dan menekan tombol untuk memadamkannya. Tidak terjadi apa-apa.

"Benar, kan? Rusak," katanya, yang kemudian menampar samping televisi itu. "Ayo!"

Saat Sam berkata begitu, semua alat elektronik di kamar—televisi, lampu tidur, telepon putar kuno—semua menyala sejenak. Televisi mengeluarkan bunyi statik, lampu berkeredep, dan telepon berdering nyaring. Sam tidak memperhatikannya. Dia terlalu sibuk mencabut kabel televisi dari dinding sehingga benda itu

akhirnya padam.

"Tuh, kan? Gila. Seluruh tempat ini gila."

Aku menatapnya. "Sam, bukan kabelnya yang salah. Tapi kau."

"Aku?"

"Kau menyebabkan sesuatu terhadap benda-benda elektronik itu," kataku kepadanya. "Kurasa kau punya Pusaka baru."

Alis Sam terangkat, dan dia menunduk memandang tangannya. "Apa? Secepat ini?"

"Ya, Pusaka itu muncul tidak lama setelah kemampuan telekinesis muncul," jawabku. "Kau lihat anak yang ada di mimpi bersama yang Ella buat. Yang dari Jerman."

"Bertrand si Peternak Lebah," kata Sam, mengingatkanku akan namanya. "Daniela juga punya Pusaka. Kurasa aku tidak mengira kemunculannya dalam diriku akan secepat ini. Aku masih belajar menggunakan telekinesis."

Meski tidak tahu siapa Daniela itu, aku tetap mengangguk. "Entitas tahu dunia ini butuh perlindungan secepatnya."

"Hmmm," Sambergumamsambilternungkanini.

"Jadi, Pusakaku ada kaitannya dengan elektronik."

Dia berbalik menghadap televisi dan menyodorkan tangan ke benda itu. Dia berhasil menghasilkan dorongan telekinesis yang membuat televisi itu terjungkal dari tempatnya dan jatuh berdebam di lantai.

"Ups."

"Yah, setidaknya kau bisa menggunakan telekinesis."

Sam menoleh ke arahku. "Kalau yang kau bilang itu benar, bagaimana caraku mengendalikannya?"

Sebelum sempat berkata pada Sam bahwa aku tidak

tahu, terdengar ketukan di pintu. Sedetik kemudian, suara salah satu dari si Kembar mencapai telinga kami.

“Hmmm, apa pun yang kalian lakukan di sana, bisakah menunggu? Jenderal Lawson bilang dia akan menghajar kami kalau kami tidak mengumpulkan semua orang pada pukul 9.00.”

Aku saling pandang dengan Sam. “Nanti saja kita bahas,” kataku.

Sam mengangguk, dan kami membuka pintu untuk bergabung dengan kedua kadet militer yang kesal itu. Saat kami menyusuri koridor, Sam memandang setiap lampu di atas kami bagaikan menatap musuh yang harus ditaklukkan.[]



TANPA BANYAK BICARA, SI KEMBAR MEMBAWA KAMI MELINTASI KORIDOR-KORIDOR BAWAH TANAH YANG BERLIKU. *Sebentar kemudian, kami sudah tiba di luar ruang rapat. Malcolm tiba pada saat yang sama dari koridor lain dan melambai ke arah kami. Si Kembar bergegas masuk, mungkin karena khawatir terlambat, sementara keluarga Goode dan aku berdiam di luar.*

Malcolm menyentuh bahuku dengan lembut. "Bagaimana keadaanmu, Enam?"

Aku berhasil tersenyum. "Lumayan." Aku melirik Sam, dan senyumanku tidak terasa seperti terpaksa lagi. "Putramu membantuku mengatasinya."

Sam tersipu dan agak memalingkan wajah dari ayahnya. Malcolm menepuk punggungnya.

"Bagus, bagus," Malcolm berkomentar. "Di saatsaat seperti ini, kita harus saling mengandalkan."

"Bagaimana keadaan Marina?" tanyaku kepada

Malcolm. Kali terakhir aku melihat Marina, Malcolm mendorong tandunya ke dalam kabin.

"Paramedis bilang tandatanda kehidupannya kuat, dan tadi dia bangun untuk makan," jawab Malcolm. "John memang menyembuhkannya, tetapi luka-luka yang Marina alami cukup parah sehingga sebaiknya kita memberinya waktu untuk pulih. Dia sedang istirahat."

"Tadi Enam bertanya soal Lawson," kata Sam kepada ayahnya dengan suara pelan. Dia memandanku. "Ayahku dan orang-orang Walker terus di Ashwood sampai mereka semua harus mengungsi. Setelah itu ... di mana?"

"Pangkalan Liberty. Aku bertemu presiden," ujar Malcolm sambil tersenyum senang. "Presiden bilang dia sangat menyukai artikelartikelku tentang komunikasi antargalaksi. Aku memang pintar menulis."

"Presiden sekarang di sini?" tanyaku.

"Tidak, aku buru-buru pergi dari Pangkalan Liberty untuk menemui kalian, tapi terakhir kudengar mereka akan membawa Jackson berpindahpindah. Itu lebih aman."

"Dalam pelarian," kataku. "Oke. Aku pernah mengalami itu."

"Aku mengetahui satu hal menarik" Malcom memelankan suara meskipun di luar sini hanya ada kami bertiga. "Putri presiden, Melanie, dia seperti kalian."

Alisku sontak terangkat. "Yang benar? Kapan dia melapor untuk bertugas?"

Senyum Malcolm menegang. "Kurasa itu tidak akan terjadi. Tapi, setidaknya itu berarti presiden di pihak kita."

"Dan, Lawson melapor langsung kepada presiden ...,"

Sam mengalihkan pembicaraan ke topik semula.

"Oh, benar. Yah, Lawson itu sulit dibaca," ujar Malcolm serius. "Sepertinya dia tidak suka berbasabasi, tapi juga termasuk orang pragmatis yang tegas. Agak kuno, begitulah kata mereka. Setidaknya, yang kita inginkan sama."

"Ya, kematian para Mogadorian," jawabku seraya mengangguk ke arah ruang rapat. "Kita lihat dia ingin bilang apa."

Saat kami masuk, sebagian besar kelompok kami sudah duduk mengelilingi meja oval panjang. John duduk di ujungnya, agak lesu. Lexa duduk di sampingnya, dan keduanya sibuk mengobrol pelan. Lexa mengacungkan suatu benda agar John dapat melihatnya, dan aku tahu itu salah satu alat pembuat selubung yang kami ambil di Meksiko. Senjata kami untuk menembus perisai yang menyelimuti setiap pesawat perang Mogadorian.

John menatapku saat aku masuk, menyebabkanku terdiam. Meski begitu, dia mengangguk dan setelah akubalasmengangguk,diakembaliberbincangdengan Lexa. Kurasa saat ini kami harus berkonsentrasi pada tugas yang ada di depan mata dan berduka di kemudian hari.

Bagus.

Nomor Sembilan duduk di sisi John yang lain, Ella di sampingnya. Mata anak itu masih bersinar, menyebabkan para personel militer di ruangan memandangnya. Saat kami duduk di samping mereka, Nomor Sembilan mencondongkan tubuh ke dekat Ella.

"TerangBenderang, ini permanen atau kau bisa memadamkannya?"

Aku mengamati reaksi Ella dan senang saat melihat

senyum malu mengembang di wajahnya. Karena dulu naksir Nomor Sembilan, rupanya dia mau mendengar keluhan Nomor Sembilan mengenai sinar yang memancar dari dirinya. Ternyata, Ella yang dulu masih ada di dalam sana. Sebelum menjawab Nomor Sembilan, Ella berkonsentrasi, dan binar energi kobalt yang mengelilinginya meredup.

"Mendingan?" tanyanya.

"Ingatkan aku untuk selalu membawa kacamata hitam saat berada di dekatmu," sahut Nomor Sembilan.

Ella tersenyum, kali ini dengan lebih mudah, lalu mencondongkan tubuh ke arah Nomor Sembilan.

"Enam." Sam menyenggolku. "Ini Daniela. Kami bertemu dia di New York."

Di seberangku duduklah gadis langsing dengan rambut dikepang yang kulihat tadi malam dan juga dalam sidang mimpi Ella. Dia melambai dengan canggung, tampak sangat tidak nyaman berada di ruangan ini.

"Halo," aku menyapa. "Sam bilang kau sudah punya Pusaka lain selain kemampuan telekinesis."

"Mataku rupanya memancarkan sinar yang dapat mengubah benda jadi batu," ujar Daniela dengan waspada. Dia menyentakkan kepala, menyebabkan rambut kepongnya berayun. "Aku pasti akan mengubah tatanan rambutku kalau tahu kalian akan memberiku kekuatan superkonyol seperti itu."

"Aku mengerti," sela Nomor Sembilan sambil menunjuknya. "Medusa."

"Ya, Bodoh," sahut Daniela sambil memutar bola mata. "Kau mengerti."

"Aku suka dia," kataku kepada Sam.

Walaupun tidak ada yang menyuruh kami duduk di

salah satu ujung meja, jelas ada batas antara kami dan personel militer yang jumlahnya hampir tiga kali lipat daripada kami. Mereka semua berkumpul di seberang kami, dengan Lawson di ujungnya. Manusia yang duduk paling dekat dengan kami adalah Walker, bumper para manusia, kursi di kanan dan kirinya kosong. Dia menunduk memandangi catatan di hadapannya. Tidak ada orang-orang pemerintahan yang berusaha mengobrol dengannya.

Si Kembar duduk agak di belakang, di kanan dan kiri Lawson. Mereka seperti pengawal. Aku baru sadar sebagian besar orang di ruangan ini bersenjata dan akan buru-buru melindungi Lawson sebelum melindungi kami. Selain pejabat militer yang duduk di meja, ada sekumpulan tentara berdiri di dekat dinding, senapan mereka diarahkan ke bawah, tetapi tetap terisi peluru dan siaga. Aku yakin kami dapat mengalahkan mereka meski mereka bersenjata, tetapi bukan berarti aku tidak waswas berada begitu dekat dengan semua senjata ini.

Di dinding di belakang Lawson ada layar sentuh besar yang menampilkan peta dunia. Di sana ada area-area berwarna merah menyala mengerikan: Kota New York, Los Angeles, London, dan sekitar dua puluh kota lainnya. Pasti pesawat perang Setrákus Ra ada di kota-kota itu. Kemudian, hanya di Amerika Serikat, ada titiktitik hijau dengan ukuran yang jauh lebih kecil daripada titik perlambang pesawat perang, tetapi jumlahnya banyak. Saat kuamati betul-betul, aku tersadar semua titik itu menyerupai lingkaran yang mengelilingi pesawat perang Mogadorian. Pastilah itu kelompokkelompok yang sempat disebut Caleb, kecil tetapi terorganisasi dan siap melawan.

Saat mengalihkan pandangan dari layar tersebut, aku memergoki Lawson mengamatiku. Dia mengawasiku mempelajari petanya. Pria itu mengangguk kecil ke arahku, lalu mengalihkan perhatian kembali ke seisi ruangan.

"Kurasa kita siap untuk mulai," Lawson mengumumkan dengan nada tenang tetapi tegas, dengan aksen Selatan yang lembut. Semua obrolan langsung berhenti.

Aku memandang berkeliling. Mark dan Adam belum muncul. Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi Lawson sudah bicara.

"Untuk yang belum mengenalku, aku Jenderal Clarence Lawson." Jenderal itu jelas-jelas menunjukan kata-katanya pada kelompok kami karena aku yakin semua personel militer dan orang-orang pemerintahan mengenalnya. "Presiden memberiku kekuasaan penuh untuk mengatur respons negara ini terhadap invasi Mogadorian."

Lawson diam sejenak menunggu tanggapan. Tidak ada satu pun dari kami yang bicara. Sejurnya, aku tidak tahu apa yang diharapkannya dari kami. Memperkenalkan diri? Aku mengalihkan pandangan dan melihat John menatap jenderal itu luruslurus, menunggunya melanjutkan.

Lawson menyilangkan lengan dan berdeham. "Beri tahu kalau aku terlalu cepat untuk kalian," ujarinya sambil tersenyum hambar. "Aku bukan orang yang senang bicara, dan aku jarang membahas strategi dengan remaja sipil, baik dari luar bumi atau sebaliknya."

"Anda tidak akan terlalu cepat bagi kami," jawab John dengan tatapan lurus.

Lawson mengganggu satu kali, kemudian memandang manusia-manusia tanpa kekuatan di ruangan. "Sedangkan untuk kalian, ingat remaja-remaja ini mungkin sudah membunuh lebih banyak alien jahat dibandingkan gabungan semua divisi bersenjata kita. Hormati itu dan hormati keberadaan mereka."

Aku tidak tahu harus memberi penilaian seperti apa terhadap jenderal ini. Tadi dia mengungkit masalah umur kami yang masih muda, tetapi kemudian dia memuji kami di hadapan orang-orangnya. Mungkin dia jenis orang yang senang memberikan penilaian negatif supaya orang lain selalu waspada.

Lawson mengambil perangkat tablet dan menekan suatu tombol. Jam hitung mundur muncul di layar di belakangnya, dengan warna merah menyala serta tanda minus.

"Kita masih punya sekitar sepuluh jam sebelum batas waktu penyerahan diri tanpa syarat yang Setrákus Ra tetapkan, yang termasuk permintaannya untuk menyerahkan semua Garde 'pengkhianat' maupun RTP. Sepengetahuan kami, hanya Moscow yang mematuhi ultimatum ini. Semalam, pemerintahan Rusia mulai menahan lusinan remaja. Menurut laporan agenagen kami, sebagian besar remaja tersebut tidak memiliki Pusaka dan kemungkinan besar merupakan provokator antipemerintah. Pemerintah Rusia memanfaatkan momen itu sebagai kesempatan untuk menyingkirkan mereka sekaligus menenangkan alien musuh."

"Kita perlu melakukan sesuatu," John menyela. Suaranya dingin dan berwibawa.

"Setuju. Meskipun pelanggaran kemanusiaan oleh pemerintahan lain harus dikendalikan," jawab Lawson. "Terus terang, seharusnya kita menyadari bahwa kita

beruntung karena hanya Rusia yang bertekuk lutut pada musuh. Kami berhasil berkomunikasi dengan sebagian besar sekutu internasional kami dan mendorong mereka untuk mengevakuasi kota-kota yang diancam oleh pesawat perang sambil diam-diam menyiapkan pasukan untuk melakukan serangan balasan begitu kita menemukan cara untuk menembus perisai Mogadorian. Tapi, kalau Setrákus Ra menyerang seperti yang dia janjikan—dan mereka akan menyerang kota setingkat New York atau Beijing—aku tidak yakin negara-negara lain tersebut akan mampu untuk terus bertahan. Kurasa kita semua dapat sepakat bahwa kita dikejar waktu. Masalahnya bukan kalau Setrákus Ra mewujudkan ancamannya, tetapi kapan.”

Saat New York disebut-sebut, Daniela berdeham keras. John melirik ke arah gadis itu, kemudian kembali memandang Lawson.

“Bagaimana situasi di New York?” tanya John.

“Sama,” jawab Lawson. “Pasukandarat Mogadorian menguasai Manhattan, sementara pasukan kami melakukan pertolongan pertama dan evakuasi di wilayahwilayah luar. Yang pada saat ini bukan prioritas, kecuali pesawat perang itu kembali.”

Daniela tidak bereaksi mendengar kabar tersebut. Saat Lawson menjelaskan, bibirnya terkatup rapat dan dia mengetukkan jemari di meja di hadapannya, seakan-akan harus melakukan sesuatu untuk melampiaskan perasaannya. Aku bertanya-tanya apakah dia kehilangan keluarganya di kota itu. Aku bertanya-tanya apakah mereka masih terkurung di sana.

“Apakah Anda melacak Anubis?” tanya John.

“Ya. Setelah menyerang bangsa kalian di Meksiko, kapal utama Mogadorian tidak kembali ke New York.

Menurut pantauan kami, pesawat itu masih ada di Virginia Barat, di atas gunung di Taman Nasional Hawks Nest. Sejumlah agen MogPro yang kami interogasi mengindikasikan bahwa tempat ini adalah—”

“Ya, ya,” potong Nomor Sembilan yang jelas merasa bosan. “Sebagian besar dari kami pernah ketiban sial dan dikurung di tempat itu satu atau dua kali. Itu pangkalan besar mereka.”

Setelah Nomor Sembilan selesai bicara, Lawson membiarkan keheningan meraja. Si Kembar yang ada di belakang jenderal itu gusar menyaksikan sikap tidak sopan tadi. Lawson menatap Nomor Sembilan seakan-akan menatap kadet yang melanggar aturan, tetapi Nomor Sembilan tidak peduli. Dia sudah sibuk menggambar ledakan di selebar kertas Angkatan Darat Amerika Serikat.

“Kami tahu tentang pangkalan itu,” ujar John diplomatis, atau mungkin hanya tanpa emosi. “Kami pernah menyusup ke sana, tetapi kami tidak pernah memiliki sumber daya yang cukup untuk menyerangnya sampai sekarang.”

Lawson mengangguk mendengar itu dan sepertinya akan menanggapi. Sebelum dia sempat berkata-kata, aku memajukan tubuh untuk memandang Ella. Mungkin dia tahu apa yang menyebabkan Setrákus Ra memarkirkan pesawatnya di Virginia Barat dan tidak mewujudkan ancamannya.

“Ella, kenapa Setrákus Ra memarkirkan Anubis di sana? Apa ... apa yang dia tunggu?” Semua mata memandang Ella, meskipun sebagian besar personel militer sepertinya tidak senang mendapatkan informasi dari gadis praremaja yang memancarkan sinar energi dunia lain. Ella juga terlihat

tidak nyaman dengan semua perhatian itu, dan dia memancarkan sinar energi Loric yang tidak berbahaya saat membuka mulut untuk menjawab.

"Apakah kau ingin ...?" Ella terdiam. "Apakah kau ingin aku menghubunginya?"

"Wah, jangan—," kataku.

"Bisakah kau melakukannya tanpa ketahuan?" tanya John kepada Ella. "Tanpa membahayakan dirimu?"

"Sepertinya bisa. Kalau aku melakukannya dengan cepat," jawab Ella, dan sebelum ada yang sempat protes, dia memejam. Sinar yang memancar dari kulitnya menguat.

Setiap orang di ruang rapat terdiam dan memandangi Ella dengan waspada. Rasanya seperti mengikuti pemanggilan arwah.

"Dia ahli telepati," Sam berusaha menjelaskan sambil memandang wajahwajah yang bingung.

Saat Ella terkesiap dan membuka mata, semua orang terlonjak, termasuk aku. Wajar saja. Ella agak menakutkan.

"Kau baik-baik saja?" tanya John kepadanya.

Ella mengangguk dan menarik napas dalam. "Dia hampir merasakanku," katanya dengan nada bangga. "Pikirannya sibuk. Dia luka parah." Ella memandangu, dan perutku terasa tegang. "Ajudanajudan Mogadoriansejatanya memasukkannya ke tong untuk mempercepat proses penyembuhan."

"Mereka menggunakan tong untuk menumbuhkan prajurit mereka—," John mulai menjelaskan kepada Lawson.

"Kami tahu tentang tongtong itu," potong Jenderal tersebut. "Apakah kau tahu kapan dia selesai dengan ... apa pun yang dilakukannya? Kapan serangan akan

dilakukan?"

Ella menggeleng. "Lukalukanya parah sekali," katanya. "Kalau dia tidak menjalani augmentasi, pasti dia sudah mati garagara luka-luka tersebut."

Aku merasa agak bangga mendengarnya. Bangga sekaligus sakit hati sekali karena gagal. Andai saja aku menghantamnya lebih kuat.

"Berapa jam? Hari? Satu minggu?" desak Lawson.

"Aku tidak tahu pasti. Lebih dari beberapa jam, kurasa, tapi mungkin tidak sampai berhari-hari" Ella memiringkan kepala, mengingat sesuatu hal yang jelasjelas mengusiknya. "Di sana juga ada yang lain."

"Di dalam tongtong itu?" tanya John.

"Ya," jawab Ella.

Nomor Sembilan mencibir. "Maksudmu, mereka semua mengambang di cairan lengket itu? Astaga, menjijikkan."

"Tongtong itu bekerja dengan cara yang berbeda dari biasanya, sekarang cairannya ditenagai oleh ... apa yang dia curi dari kita," Ella melanjutkan. "Sambil disembuhkan, Setrákus Ra tetap bekerja. Dia—Aku tidak tahu tepatnya. Mereka yang bersamanya, dia membuat mereka menjadi sesuatu yang baru."

Aku tidak suka mendengarnya. Dari ekspresi orang-orang di sekeliling meja, sepertinya mereka juga tidak menyukainya. Aku ingat visi masa lalu Setrákus Ra yang kami saksikan—betapa dia sangat bernaftsu untuk memberikan Pusaka pada orang lain. Pasti itulah yang dilakukannya di sana.

Sebelum aku sempat mengucapkan sesuatu, Lawson berbicara sambil memiringkan kepala. "Apa yang Setrákus Ra curi dari kalian?"

Ella memandangu dan John, seakan-akan

meminta izin untuk memberitahu Lawson bahwa Setrakus Ra menambang banyak energi Loric di Meksiko. Aku tidak tahu harus sejauh apa kami terhadap orang-orang ini, naluriku mengatakan untuk tidak terlalu jujur. Aku yakin semua orang di sisi meja kami tahu apa yang akan dilakukan bajingan itu, tetapi rasanya membagikan informasi tersebut kepada militer tidaklah bijaksana. Tidak perlu membuat mereka lebih takut lagi. Atau, memberi mereka gagasan mengenai apa yang dapat dilakukan jika sumber daya itu dieksploitasi.

Aku lega karena John menggeleng pelan sebagai jawaban.

Ella kembali memandang Lawson. "Sesuatu yang berharga bagi bangsa kami," katanya.

Sepertinya Lawson tahu ada yang tidak ingin kami ceritakan, tetapi dia tidak mempermasalahkannya. Malahan, dia memberi isyarat kepada salah satu tentara yang berdiri di dekat pintu. Orang itu langsung keluar, pergi mengambilkan sesuatu untuk bosnya. Aku merasa cemas. Isyarat tangan misterius biasanya berarti buruk.

"Baik kalau begitu. Kalau kita sudah siap membahas kesempatan melancarkan serangan balasan—," ujar Lawson.

"Akhirnya," Nomor Sembilan bergumam.

"—semua aset intelijen kita harus hadir," Lawson menyelesaikan.

Seketika itu juga, tentara yang tadi Lawson suruh pergi kembali. Dia memimpin dua penjaga yang membawa senapan serbu dan perlengkapan tempur. Keduanya terus mengawasi tawanan yang berdiri di antara mereka, yang tangan dan kakinya dibelenggu, dan tampak sangat letih.

Adam.[]



TADINYA KUPIKIR RAPAT INI AKAN BERJALAN LANCAR TANPA GANGGUAN SEHINGGA AKU DAPAT SEGERA KEMBALI MENYUSUN RENCANA UNTUK MENGALAHKAN SETRÁKUS RA. Aku tidak menyangka ternyata pemerintah begitu bodoh.

Nomor Enam-lah yang kali pertama berdiri saat mereka membawa Adam masuk ke ruangan diiringi bunyi rantai berdenting. Dia bangkit begitu cepat sampai-sampai kursinya terguling dan menyebabkan sejumlah prajurit bersenjata di tepi ruangan sontak mengangkat senjata mereka sedikit. Saat Nomor Enam berdiri, Sam dan Nomor Sembilan juga ikut berdiri.

“Apa-apaan ini?” Nomor Enam berteriak kepada Lawson sambil menunjuk Adam.

“Tidak apa, Enam,” ujar Adam dengan letih sambil memandang para penjaga yang bersenjata. “Aku baik-baik saja.”

Nomor Sembilan memandang para tentara sambil menyeringai. Dia mengangguk ke salah satu tentara yang jarinya menempel siaga di pelatuk senapan serbu.

“Dia bersama kami, Pak,” Nomor Enam menggeram kepada Lawson, mengabaikan upaya Adam untuk menenangkan situasi. “Dia *teman* kami.”

Lawson tidak bergerak di kursinya. Malahan, dia tampak senang melihat situasi ini. Aku bertanya-tanya apakah dia sengaja memancing reaksi kami, untuk menyelidiki seberapa jauh dia dapat mengusik kami dan mengetahui sekutu seperti apakah kami ini.

“Teman kalian,” ujar Lawson dengan tenang, “adalah bagian dari bangsa alien musuh yang ingin menaklukkan planet ini. Kalian membawanya ke sini—ke hadapan harapan terbaik manusia untuk melawan bangsa alien itu—dan mengharapkan, apa? Mengharapkan kami membiarkannya berkeliaran begitu saja?”

“Kira-kira begitulah,” sahut Nomor Sembilan.

Saat Nomor Enam masuk ke ruangan ini, aku melihatnya mengukur kemampuan pihak militer. Aku mengenali tatapan itu. Dia memperhitungkan seberapa besar kemungkinan kami menang melawan militer jika bertempur. Meskipun berharap situasi kami tidak berubah jadi buruk, harus kuakui aku juga melakukan yang sama. Itu naluri bertahan hidup yang mungkin tidak akan pernah kami lupakan.

Dilihat dari air muka cemas sebagian prajurit, sepertinya mereka juga melakukan yang sama. Mereka tidak mengenal Nomor Enam ataupun sebagian temanku, tetapi aku yakin mereka pernah melihat video atau mendengar rumor mengenai apa yang kulakukan di Kota New York.

Mereka tahu mereka tidak akan menang.

Aku memikirkan Sarah. Aku yakin dia akan memintaku untuk tetap tenang, dan dia benar. Aku tidak ingin menyakiti siapa-siapa. Kami harus bekerja sama dengan orang-orang ini kalau ingin menyelamatkan Bumi. Aku tahu itu. Namun, mereka juga perlu mengetahui kemampuan kami, terutama Jenderal

Lawson. Dia harus tahu bahwa kami bukan aset *miliknya* dalam perang melawan Setrákus Ra ini.

Justru dialah yang merupakan aset *kami*.

Aku bangkit dengan sangat pelan supaya tidak ada yang kaget sambil memandang berkeliling dan menggunakan telekinesisku untuk melepaskan klip peluru dari setiap senjata di ruangan. Para prajurit membelalak saat melihat peluru mereka bertebaran di karpet.

Sekarang, semua orang memandanguku. Bagus. Aku mengitari meja dan menghampiri kedua penjaga yang memegang lengan Adam.

“Mundur,” perintahku.

Mereka menurut.

Adam menatap matakku, dan aku melihatnya menggeleng pelan, seakan-akan tidak ingin aku membesar-besarkan masalah. Meski begitu, aku harus menyampaikan pesan.

Aku menyalakan Lumen, dan dalam hitungan detik tanganku menyala putih panas. Aku mengulurkan tangan dan dengan hati-hati melelehkan rantai Adam sehingga tangannya bebas.

Setelah itu, aku berbalik dan memandang mereka semua. Orang-orang pemerintah menampakkan ekspresi yang sama, antara marah dan takut. Sebagian temanku—seperti Daniela dan Sam—tampak gugup. Yang lain, seperti Nomor Sembilan dan Nomor Enam, memandanguku dengan bersemangat. Agen Walker, anehnya, menutupi senyum geli dengan tangannya.

Aku memusatkan perhatian pada Lawson. Ekspresi jenderal itu tetap terkendali dan netral.

“Kau kan tinggal minta kuncinya,” katanya kepadaku.

“Kami tidak melapor kepada Anda,” aku berkata sambil meletakkan tanganku yang sudah dingin kembali ke bahu Adam. “Anda tidak berhak memutuskan untuk kami. Mengerti, Pak?”

“Aku mengerti, dan itu tidak akan terjadi lagi,” jawab Lawson tanpa rasa bersalah sedikit pun. Sikap tenangnya

mencemaskan. “Kalian harus mengerti, kami harus memastikan ... teman kalian ini ada di pihak yang sama.”

“Dan, Anda harus mengerti bahwa kami akan pergi memburu Setrákus Ra begitu teman-temanku cukup sehat,” balasku.

Begitu aku cukup kuat, aku hampir menambahkan. Begitu aku mempersenjatai diri dengan sebanyak mungkin Pusaka.

“Kami akan membunuh dan menguburnya di dalam gunungnya itu,” aku melanjutkan. “Apakah itu sesuai dengan rencana serangan balasan Anda?”

“Itu rencana yang sangat bagus,” jawab Lawson yang kemudian memberi isyarat agar aku duduk kembali. Aku menyenggol Adam dan menyuruhnya duduk di kursiku di ujung meja.

Karena situasi sudah cukup tenang, Nomor Enam dan yang lain duduk kembali. Para tentara di sekeliling kami tidak bergerak untuk memungut magasin peluru mereka yang lepas. Saat semua orang duduk kembali, Nomor Enam mencondongkan tubuh ke arah Adam.

“Kau baik-baik saja?”

Adam mengangguk dengan cepat menepiskan masalah tadi, meskipun belunggu masih menempel di pergelangan tangannya. “Mereka cuma menanyaiku, Enam. Bukan masalah besar.”

Aku menyilangkan lengan dan memandang Law-son. “Jadi, apa lagi yang perlu kita bahas?”

Lawson berdeham, masih dengan tenang. “Meskipun kami dengan sepenuh hati mendukung kalian untuk membunuh pemimpin Mogadorian, kita masih punya masalah waktu yang perlu diluruskan. Juga, sejumlah pertanyaan dan kekhawatiran.”

“Masalah waktu,” aku mengulangi dengan lambat. “Pertanyaan dan kekhawatiran.”

“Misalnya,” Lawson melanjutkan. “Aku tahu baru-baru ini kalian menggunakan semacam persepsi ekstrasensori untuk

berkomunikasi dengan ratusan RTP di seluruh dunia.”

Aku mengerjap mendengarnya. Dia berbicara mengenai pertemuan telepatis yang dibuat Ella. Sesaat, aku kaget, karena tidak tahu dari mana Lawson mengetahuinya. Kemudian, aku melirik ke balik bahunya, ke si Kembar berwajah batu—Christian dan Caleb—yang selalu berada di dekat Lawson sejak kami tiba di tempat ini. Mereka punya Pusaka, jadi tentu saja mereka juga ada di ruang sidang tempatku bertemu semua manusia yang baru memiliki Pusaka. Pastilah mereka melaporkannya kepada Lawson. Kalau bukan mereka, mungkin putri presiden yang melakukannya.

“Ada masalah apa soal itu?” tanyaku kepadanya.

“Yah, John, kau merekrut ratusan anak dari seluruh dunia. Ada kekhawatiran mengenai keselamatan anakanak ini.”

Sebelum menjawab, aku melemparkan tatapan penuh arti ke arah si Kembar yang mengapit Lawson, berharap jenderal itu mengerti betapa ironisnya hal tersebut.

“Sebentar lagi, tidak akan ada tempat yang aman di planet ini,” kataku kepada Lawson. “Mereka harus berlatih, dan hanya kami yang dapat membimbing mereka.”

“Aku mengerti,” Lawson menanggapi. “Tapi, kau tentu paham mengapa itu membuat sejumlah orang cemas, bukan? Kau membentuk pasukan dari anakanak muda kami?”

Aku geleng-geleng dan berharap sikapku itu dapat menyampaikan betapa konyolnya omong-kosong birokratis ini di matakku. Omong-kosong ini hampir membuatku merindukan hari-hari ketika aku dalam pelarian dulu.

“Kami tidak membentuk pasukan atau apa,” kataku, kemudian memandang si Kembar. “Kalian berdua. Apakah aku menuntut agar kalian datang ke sini? Apakah aku memaksa yang lain?”

Si Kembar tampak kaget saat kuajak bicara. Mereka saling lirik, kemudian memandang Lawson seakan-akan meminta izin.

“Bicaralah,” kata jenderal itu.

“Tidak. Kau tidak melakukan yang seperti itu,” jawab Caleb dengan cepat sementara saudaranya tetap duduk dengan wajah kaku. Caleb menunjuk Nomor Sembilan. “Tapi, dia menyebut kami semua pengecut.”

Nomor Sembilan mengangkat bahu mendengarnya. Aku memandang Lawson.

“Puas?”

“Untuk saat ini,” jawab Lawson. “Setidaknya, beri tahu kami sebelumnya kalau kau akan melakukan yang seperti itu lagi.”

Aku mendesah. “Lalu, tentang kekhawatiran soal waktu?”

Lawson memberi isyarat ke peta di belakangnya, yang menggambarkan posisi dua lusin pesawat perang Mogadorian.

“Seperti yang kubilang, kami semua mendukungmu memenggal kepala ular ini. Aku juga akan mengirimkan bala bantuan untuk menemani kalian ke Virginia Barat,” ujar Lawson. “Tapi, saat ini musuh mengira kita ketakutan. Kalau kita melawan, apa yang akan terjadi pada kota-kota ini? Saat ini evakuasi sedang dilakukan, tapi memindahkan jutaan orang tidaklah mudah. Satu serangan terhadap Setrákus Ra dapat menyebabkan perang di mana-mana.”

Lexa angkat suara. “Sebagai satu-satunya Loric yang selamat dari serbuan Mogadorian terhadap planet kami dan cukup dewasa untuk mengingat kejadian itu, aku perlu memberi tahu kalian bahwa taktik mereka berubah. Mereka menghancurkan planet kami dalam hitungan jam”

“Itu membesarkan hati,” Lawson berkomentar.

“Mereka ingin menduduki Bumi, bukan menghancurkannya,” Lexa melanjutkan. “Apakah kenyataan itu tidak memberi kita keuntungan?”

“Mungkinkah Setrákus Ra hanya sesumbar?” tanya Lawson.

“Bangsaku memang ingin menduduki Bumi,” ujar Adam sambil mengerutkan kening serius. “Kemungkinan besar, armada mereka tidak dapat melakukan perjalanan antargalaksi lagi. Mereka harus tinggal di sini. Tapi, kalau Anda menganggap kenyataan itu menyebabkan mereka tidak ingin menghancurkan setiap kota, Anda meremehkan mereka.”

“Jadi, kita kembali ke hitung mundur hari kiamat,” jawab Lawson. “Begitu kalian menyerang Ra, kami harus menganggap hitung mundur berakhir dan kehancuran dimulai.”

“Apa yang terjadi kalau pada saat dia pulih ternyata waktu tenggat yang ditentukannya sudah lewat ketika dia menyembuhkan luka-lukanya?” Nomor Enam menyela. “Dia akan tetap menyerang.”

“Betul sekali.” Lawson mengangguk. “Serangan akan tetap terjadi. Namun, itu bukan berarti kami ingin membuat mereka bergegas. Kami ingin mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Mengamankan warga sipil sebanyak mungkin. Memanfaatkan setiap menit penundaan yang kalian berikan.”

“Anda ingin kami menunggu,” aku menyimpulkan sambil mengertakkan gigi. Meskipun masih butuh waktu untuk mengumpulkan Pusaka, aku juga ingin segera bertarung. Sekarang juga. Karena untuk itulah, aku hidup. Duduk di rapat ini rasanya menyebalkan. “Berapa lama?”

“Tidak mudah mengatur serangkaian serangan internasional terhadap teknologi lawan yang jauh lebih hebat,” ujar Lawson. “Kami sudah mendapatkan alat pembuat selubung yang timmu ambil dari Meksiko, dan ahli-ahli kami sedang berusaha mempelajarinya.”

Orang-orang Lawson mungkin sudah menghabiskan lebih banyak waktu dengan alat pembuat selubung itu daripada aku. Lexa—yang baru kutemui pagi ini—langsung menyerahkan teknologi Mogadorian itu kepadaku. Benda-benda itu tidak tampak mengesankan. Kotak hitam pekat dengan sejumlah

lubang dan kabel, seukuran buku novel biasa, tetapi benda itu merupakan peluang satu-satunya bagi pasukan manusia. Kami menyerahkan sebagian besar benda itu ke Lawson beberapa jam sebelum rapat. Kami menyimpan satu, yang terpasang di pesawat Lexa, dan aku menyimpan satu lagi untuk diriku.

“Aku bisa membantu dalam hal itu,” kata Adam kepada Lawson. “Aku sangat mengenali teknologi tersebut.”

“Aku sangat menghargainya, Mr. Mogadorian,” jawab Lawson. “Bahkan, kalau kita berhasil memahami alat tersebut dan membuat yang serupa, kami masih harus memberikan teknologi ini ke sekutu-sekutu kami di dunia. Sekarang, setelah mengetahui wujudnya, negara-negara lain, terutama India, berhasil menjatuhkan sejumlah Skimmer dalam pertempuran dan mengambil alat pembuat selubung tersebut. Kalau kita berhasil melewati perisai tersebut, kami masih mempertimbangkan mana yang lebih baik, berusaha memasuki pesawat perang atau mengandalkan rudal balistik.”

“Keduanya tidak mudah,” Adam menanggapi.

“Tidak bisakah kalian menuklir mereka?” tanya Nomor Sembilan.

Mata Lawson menyipit. “Kami mengevakuasi kota-kota yang terancam, Anak Muda, tapi di sana masih ada orang. Perang nuklir tidak akan terjadi di Amerika. Aku tidak tahu dengan negara lain”

“Meledakkan pesawat raksasa di atas kota saja sudah cukup buruk,” ujar Daniela pelan.

Lawson mengangkat tangan. “Satu per satu. Apa pun tindakan yang kami ambil, alat pembuat selubung tetap menjadi penghalang besar bagi kami. Kami bekerja dengan sangat sedikit alat tersebut, padahal kami butuh satu untuk setiap pesawat atau satu untuk setiap misil. Selain itu, masih ada masalah bagaimana caranya supaya sekutu-sekutu kami mendapatkan alat itu.” Lawson berhenti untuk menarik napas. “Berapa lama yang

dibutuhkan untuk membuat cukup banyak alat tersebut sehingga kita dapat menggunakannya pada penyerangan terhadap pesawat-pesawat perang?”

“Semua pesawat perang?” aku bertanya. “Sekaligus?”

“Begitulah rencananya, John. Kami akan menyerang semua pesawat perang untuk memaksimalkan kelebihan yang kami miliki ... elemen kejutan. Kalau sampai bangsa Mogadorian tahu kami dapat menembus perisai mereka, segalanya berubah. Mereka mung-kin akan mempercepat penyerbuan. Saat ini mereka menekan kita. Mereka mengira kita kalah, tidak dapat melawan. Mereka tidak tahu kita masih punya taktik. Tapi, kami membutuhkan teknologi itu. Dan, kita berpacu dengan waktu. Kecuali, kalau kau tahu berapa lama Setrákus Ra akan berada di tongnya?” tanyanya

sambil memandang Ella.

Ella menggeleng.

“Kalau begitu, sekarang kalian mengerti betapa gentingnya situasi kita saat ini,” Lawson menyimpulkan. “Kami hanya punya satu kesempatan, dan semoga kesempatan itu muncul dalam waktu dekat.”

Aku merenungkan semua itu, dengan tegang. Law-son tidak memberikan gambaran yang bagus. Sepertinya aku sedang tidak mampu memikirkan cara untuk membantu mengoordinasi serangan balasan internasional. Untungnya, aku punya bala bantuan.

Nomor Enam mencondongkan tubuh ke arah Ella. “Ada batu-batu Loralite baru yang tumbuh di berbagai tempat di Bumi, bukan?”

“Ya,” jawab Ella. “Aku dapat merasakan batu-batu itu.”

Nomor Enam menjentikkan jari. “Itu dia. Kita dapat menggunakan batu-batu itu untuk mengirim alat pembuat selubung ke seluruh dunia.”

Lawson memandangku. “Batu-batu ini pernah disebutkan di

... sidang singkat psikis RTP, bukan?”

Aku mengangguk.

“Hmmm.” Lawson menoleh ke arah peta di belakangnya. “Begitu tahu soal batu-batu tersebut, kami mendesak rekan-rekan internasional kami untuk menjaga sebanyak mungkin batu yang dapat mereka temukan.”

Aku memiringkan kepala. “Oh, ya?”

“Ya, John. Tentu saja. Sebagian pemimpin negara tertawa saat aku meminta mereka mengalihkan sumber daya mereka untuk menjaga sejumlah batu ajaib. Apalagi lokasi pertumbuhan Loralite yang kami ketahui hanya sedikit.”

“Berapa banyak Garde manusia yang diamankan?” tanyaku dengan nada dingin.

“Sedikit,” jawab Lawson dengan tenang. “Untuk keamanan mereka. Sebagian besar dari mereka masih di luar negeri. Andai kata selama beberapa hari ke depan kita masih selamat, mungkin kita dapat membahas bagaimana cara kalian melatih mereka. Tentunya, dengan pengawasan.”

Aku tidak suka mendengarnya. Aku merasa kami terlalu mudah bekerja sama dengannya, memberitahukan lokasi Loralite kepada Lawson, juga Garde manusia baru yang sangat diminatinya. Meski begitu, apakah kami punya pilihan? Dari sisi praktis, menggunakan batu-batu Loralite adalah satu-satunya cara untuk mempersiapkan serangan balasan dengan cepat.

“Kami akan membantu kalian menemukan lokasi batu Loralite yang lain,” kataku kepada Lawson. “Begitu kami siap untuk memindahkan alat pembuat selubung.”

Lawson tersenyum mendengar keengganku untuk bekerja sama, tetapi tidak mempermasalahkannya. “Masalah transportasi beres. Tapi, itu tidak memecahkan masalah kuantitas.”

“Kalau kita tidak dapat membuat cukup banyak alat dalam waktu singkat, kami akan mengambilkan benda-benda itu

untukmu,” kataku. Rencana mulai terbentuk di benakku.

Nomor Sembilan menyeringai lebar bagaikan serigala ke arahku. “Mungkin kita harus pergi ke suatu tempat yang kami tahu pasti punya banyak alat itu.”

“Di mana itu?” tanya Lawson.

“Salah satu pesawat perang,” jawabku.

“Bukankah sudah kujelaskan—?” hardik Lawson, sesaat, sikap kakek sabarnya digantikan rasa frustrasi. Dia segera mengendalikan diri. “Kalau kita menyerang mereka—dengan cara apa pun—bisa-bisa salah satu kota di Bumi hancur.”

“Bagaimana kalau kami mampu untuk masuk dan keluar dari salah satu pesawat perang itu tanpa diketahui mereka?” Aku mengatakan ini kepada Lawson, tetapi sambil memandang Nomor Enam. Dia tersenyum memandangu. Aku balas tersenyum. “Bagaimana kalau kami dapat membawakan alat pembuat selubung untuk satu batalion tentara sebelum para Mogadorian sadar benda-benda itu hilang?”

“Itu” Lawson mengusap dagu sambil menimbangnimbang. “Itu bisa kuterima.”[]



INI DAFTAR HAL-HAL YANG HARUS DILAKUKAN.

Menyelinap masuk ke pesawat perang Mogadorian. Mencuri setiap alat pembuat selubung yang mereka miliki tanpa ketahuan. Mempersenjatai berbagai negara di dunia untuk melakukan serangan balasan besar. Sementara itu, pelajari setiap Pusaka yang dapat kuingat. Membunuh Setrákus Ra.

Tidak perlu berurutan. Terutama bagian “pelajari setiap Pusaka”, karena kalau aku ingin menyelinap masuk ke pesawat perang Mogadorian seperti yang kurencanakan, ada satu Pusaka yang harus dikuasai sebelumnya.

Aku harus belajar terbang.

Rapat bubar setelah aku berjanji kepada Jenderal Lawson bahwa di penghujung hari kami akan punya rencana untuk menyerang pesawat Mogadorian secara diam-diam. Semoga Ella benar dan Setrákus Ra tidak beraksi sebelum itu. Meski hari belum siang, aku merasa kami sudah membuang-buang waktu.

Saat orang-orang bergegas melintasi koridor-koridor Patience Creek untuk melakukan tugas mereka, aku menarik Adam. Dia tampak pucat seperti biasa, dengan tambahan

lingkaran gelap di sekeliling mata. Semua orang di rapat tadi tampak lelah seperti dia. Keletihan akibat serbuan ini mulai memengaruhi semua orang.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku. “Apa yang mereka lakukan padamu?”

Adam memandangu dan menggeleng. “Aku baik-baik saja, John. Tidak ada apa-apa. Seharusnya aku yang tanya bagaimana *keadaanmu*.”

Aku tahu pertanyaan ini akan muncul. Semua orang yang mengenal Sarah—Sam sampai Walker—mereka terus memandangu seakan-akan aku bakal hancur kapan saja. Aku benci itu. Aku tidak ingin dimanjakan. Aku ingin bertempur. Tadinya aku berharap Adam tidak akan menunjukkan rasa simpati seperti mereka. Aku tidak pernah mengira bakal mengharapkan sikap dingin dan logis khas Mogadorian.

“Aku lumayan,” kataku kepadanya, dan kaget mendengar nada suaraku yang tajam.

“Baiklah,” jawab Adam, yang jelas memahami maksudku. Dia mengangkat tangan untuk menunjukkan belenggu yang masih melingkari pergelangan tangannya. “Maukah kau menyingkirkan sisa belenggunya?”

“Oh, iya. Aku lupa.”

“Tindakanmu tadi lebih untuk menyampaikan suatu pesan kepada Lawson dan bukan untuk membebaskanku,” Adam menyimpulkan. “Aku mengerti.”

“Yah,” jawabku sambil tersenyum kecil. “Kau juga terlihat tidak senang.”

“Semua tentara itu juga tidak.” Adam tertawa. “Langkah yang pintar. Kau menunjukkan kekuatan.”

Aku menyalakan Lumen lagi, kali ini memusatkannya sehingga hanya ujung telunjukku yang menyala. Sambil berhati-hati agar tidak membakar Adam, aku melelehkan lubang kunci borgol tersebut sampai membuka.

“Mereka bertanya apa saja padamu?” tanyaku sementara Adam menggosok pergelangan tangannya.

“Seperti yang kubilang, tidak seburuk itu. Mereka ingin tahu soal senjata dan skema pesawat. Mereka ingin tahu seperti apa struktur pemerintahan dan mi-liter Mogadorian, itu mudah karena pada dasarnya keduanya sama. Mereka ingin tahu apa yang akan terjadi pada bangsa Mogadorian kalau Setrákus Ra mati.” Adam mengangkat bahu. “Kalaupun mereka tidak mengurung dan membuatku terjaga sepanjang malam, aku tetap akan memberi tahu mereka.”

“Hmmm,” kataku, seraya berpikir sejenak. Sebenarnya di antara semua pertanyaan itu, ada satu yang tidak pernah terpikirkan olehku. “Apa yang *akan* terjadi kalau kita membunuh Setrákus Ra?”

Adam tersenyum kepadaku, menghargai nada suaraku yang yakin. Kemudian, dia mengusap rambutnya yang hitam dan panjang dengan wajah serius.

“Yah, aku tidak tahu seperti apa keadaannya dulu, ketika tidak ada ... ‘Pemimpin Tercinta’. Aku tidak tahu dulu dunia kami seperti apa. Aku yakin orangtuaku juga tidak tahu. Setrákus Ra menulis ulang buku sejarah kami, jadi, menurut buku-buku tersebut, kami tidak lebih dari binatang sebelum dia datang dan ‘membangkitkan kami’.”

“Sepertinya terlalu berlebihan jika kita meminta mereka untuk menyerah dan pergi,” jawabku.

“Tanpa menambang Bumi habis-habisan seperti yang mereka lakukan di Lorien, armada itu tidak akan punya cukup banyak bahan bakar untuk pergi ke mana pun.” Adam terdiam dan merenung. “Tapi kalau waktunya lama, mungkin mereka akan pergi”

“Maksudnya?”

“Meski Kitab Agung memuat banyak sekali kehebatannya, Setrákus Ra tidak pernah betul-betul memperbaiki masalah

kesuburan Mogadorian-sejati. Dia mampu membuat banyak prajurit Mogadorian-biakan, tapi tingkat kelahiran Mogadorian-sejati tetap stag-nan.”

“Jadi, perlahan-lahan Mogadorian-sejati akan ma-ti,” aku menyimpulkan sambil berusaha agar suaraku terdengar cukup muram di depan Adam, padahal sebenarnya aku tidak merasakan apa-apa terhadap kepunahan para Mogadorian secara perlahan itu. “Bagaimana dengan Mogadorian-biakan?”

“Sejauh yang kutahu, rahasia pembuatan mereka akan lenyap bersama kematian Setrákus Ra.” Adam melihat senyumanku dan mengangkat tangan untuk mengingatkan. “Kau harus tahu beberapa hal tentang bangsaku, John. Pertama, sebagian besar bangsaku betul-betul memercayai gagasan gila Setrákus Ra mengenai Kemajuan Mogadorian, dan mereka semua percaya Setrákus Ra tidak dapat dibunuh. Itulah yang membuat mereka patuh selama berabad-abad ini. Kalau kau membunuh Setrákus Ra, kau akan melenyapkan Mogadorian-biakan dan mungkin meyakinkan sedikit Mogadorian sepertiku untuk meletakkan senjata—”

“Menurutmu masih ada Mogadorian lain yang sepertimu?” potongku. Aku selalu mengira Adam itu unik dan menganggap pencerahan yang dia alami disebabkan oleh efek samping dari hubungannya dengan Nomor Satu.

Adam memalingkan wajah. “Aku ... tidak tahu. Aku pernah bertemu Mogadorian lain yang kupikir ... mungkin ... tapi aku tidak yakin saat ini mereka masih hidup.” Adam menepiskan gagasan itu. “Intinya, bahkan kalau Setrákus Ra tidak ada, kau masih harus menghadapi sepasukan besar bangsa fanatik yang yakin mereka mampu mewujudkan apa yang mereka anggap benar. Apa menurutku yang akan terjadi? Pertama, Mogadorian-sejati akan memutuskan siapa di antara mereka yang paling kuat dengan saling bertarung di Bumi sebagai arena pertempuran mereka. Kemudian, Mogadorian yang bertahan hidup akan

melanjutkan apa yang Setrákus Ra lakukan. Ada banyak jenderal, seperti ayahku, yang menganggap merekalah yang akan melanjutkan perjuangan itu.”

“Mereka tidak akan berhasil,” kataku begitu saja. Sejujurnya, aku mempertimbangkan seandainya para Mogadorian saling bertempur. Kalau saja kami dapat memicu kejadian itu.

“Dalam jangka waktu lama, tidak. Itu artinya bertahun-tahun konflik, John. Di Bumi ini.”

“Manusia akan jadi korban,” kataku sambil memikirkan dampak perang saudara Mogadorian. Orang-orang akan tiada seperti di Kota New York. Kecuali, kalau para Mogadorian bertarung di kota-kota yang sudah dievakuasi

“Yah, pertama-tama kita harus betul-betul membunuh Setrákus Ra, bukan?” kata Adam sambil menepuk punggungku. “Jangan berpikir terlalu jauh.”

“Aku akan mengerahkan semua yang kumiliki untuk melawannya,” kataku. “Juga yang lainnya.” “Kau tahu kami juga akan membantu. Kau punya teman.”

Aku mengangguk. “Ya. Tentu saja aku tahu.”

Adam berjalan ke arah lift dan memberi isyarat agar aku ikut. “Kau masih punya waktu? Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu.”

Aku mengangkat alis dan mengikutinya. Para tentara yang berlalu-lalang di koridor terang menjauhi kami berdua. Aku bertanya-tanya siapa di antara kami yang lebih menakutkan bagi mereka.

Aku sempat mengeksplorasi fasilitas Patience Creek saat tiba di sini, mengenali area-area pentingnya—area tidur perwira tempat kami tinggal, barak, sel tahanan, pusat kebugaran, garasi—dan memperhatikan area-area tempat para tentara bekerja. Entah apa yang Adam lihat yang belum kulihat, mengingat dia hanya ditawan sebentar. Meski begitu, tempat yang dibangun

sebagai tempat persembunyian mata-mata ini pasti punya banyak tempat rahasia.

“Setelah menginterogasi, mereka membawaku ke sini,” Adam menjelaskan saat kami berada di lift dan turun dua lantai. “Kurasa mereka tidak terlalu berharap proyek ini akan berhasil, jadi mereka menyinkirkannya.”

Kami keluar di lantai yang sebagian besarnya digunakan untuk penyimpanan barang. Aku hanya melewati tempat ini sebentar saat berjalan-jalan waktu itu. Separuh bola lampu di koridor ini perlu diganti. Adam membawaku melewati sejumlah ruangan yang dipenuhi peti berdebu berisi makanan kering serta kardus berisi minuman Tang, dan ruang penyimpanan yang dipenuhi kursi pantai bergaya tahun tujuh puluhan serta net bola voli yang dimakan ngengat. Akhirnya, kami berbelok dan Adam membuka pintu suatu ruangan yang dipenuhi tumpukan buku. Perpustakaan. Sekilas, aku melihat sebagian besar buku bersampul tebal yang menguning tersebut berisi topik yang mungkin berguna bagi mata-mata dalam menjalani kehidupan pasca-kehancuran: buku-buku berkebun, cara memperbaiki elektronik, dan cara melakukan pengobatan.

Aku berjengit. Suara-suara keras dan parau Mogadorian yang saling membentak berkumandang di sini.

Di meja di tengah ruangan, ada alat elektronik besar yang sepertinya pernah kulihat. Suara-suara Mogadorian tadi muncul dari sana. Alat itu seukuran dasbor mobil dan dipenuhi tombol-tombol dan jarum-jarum aneh. Benda itu tampak seakan-akan baru terbakar, kemudian dilemparkan dari gedung. Alat tersebut ditemplei banyak baterai dan kabel karena sepertinya menyedot banyak energi.

Kemudian, aku sadar. Yang kulihat itu adalah konsol kendali Skimmer Mogadorian, yang diambil dari pesawat tersebut. Konsol itu menyala, berkat kabel-kabel rumit tersebut, dan itu berarti alat komunikasinya aktif.

Di depan konsol duduklah seorang lelaki berkulit kecokelatan yang sepertinya berumur awal tiga puluhan. Rambut gelapnya dipotong pendek, dan pipinya tidak terlihat karena tertutupi jenggot yang sudah beberapa hari tidak dicukur. Aku merasa pernah melihatnya meskipun entah kapan dan di mana.

“Adam, kau kembali,” kata lelaki itu sambil mengangguk dengan letih. “Sepi rasanya.”

Aku memandang Adam dan mengangkat sebelah alis.

“Ini Agen Noto,” kata Adam kepadaku. “Mantan anggota MogPro.”

Aku memang mengenalnya. Dia salah satu orang yang dibawa Walker ke Estat Ashwood setelah mereka membelot dari Mogadorian.

“Aku khawatir kau tidak akan kembali saat para tentara itu membawamu,” kata Noto. “Tadi rasanya kacau sekali.”

Adam tersenyum ke arahku. “Benar, kan? Sudah kubilang penahananku tidak seluruhnya buruk. Aku punya teman. Aku membantu Noto mengasah kemampuan bahasa Mogadoriannya.”

“Kau bisa bahasa mereka?” tanyaku sambil memandang lelaki itu dengan cara baru.

“Sewaktu jadi anggota MogPro dulu, aku ini juru bicara bagi Mogadorian,” Noto menjelaskan. “Belajar sedikit ini dan sedikit itu. Aku dapat memahami kata-kata mereka asalkan mereka berbicara pelan-pelan dengan bahasa yang mudah.”

Aku melangkah lebih dalam ke ruangan itu, mengintip buku-buku catatan yang terbuka di meja. Bukubuku itu berisi simbol-simbol yang kukenali sebagai huruf-huruf Mogadorian, yang masing-masing diikuti dengan terjemahan fonetiknya.

“Kami memantau komunikasi antara pesawat perang Mogadorian,” kata Adam. “Aku sudah mengutak-atik modul ini supaya mereka tidak tahu kita mendengarkan.”

“Dengan program keamanan yang kau unduh, kita dapat memancarkan kembali kepada mereka, tapi mereka tidak akan menemukan kita,” ujar Noto kagum.

Sekarang, aku sadar mengapa Adam tampak sangat letih. Dia bukan cuma diinterogasi sepanjang malam. Dia juga duduk di sini mendengarkan transmisi Mogadorian, karena tahu hanya dia yang dapat menerjemahkannya.

“Berapa lama yang diperlukan untuk mengajarkan bahasa Mogadorian dasar?” tanyaku kepada Adam sambil melirik ke arah Noto.

Noto mengeluarkan serangkaian suara kasar. “Tidak terlalu sulit.” Adam tertawa. “Pelafalanmu semakin bagus, tapi barusan kau bilang ingin perut berisi lintah.” Noto menunjukkan mimik lucu. “Padahal, aku minta kopi.”

“Aku membantu Noto membuat daftar kata kunci yang harus didengarkan,” Adam menjelaskan. “Pemimpin Tercinta’, sinyal panggil pesawat perang, ‘Garde’—setiap kali mendengar kata-kata itu, dia akan menandai transmisi tersebut.”

“Aku merekam semuanya kalau-kalau aku harus mendengarkan ulang,” Noto menambahkan. “Yang biasanya harus kulakukan.”

“Ini bagus. Kita akan terbantu sekali jika kita tahu apa yang Mogadorian katakan satu sama lain,” kataku kepada mereka sambil memegang bahu Adam. “Tapi jangan memaksakan diri. Kami membutuhkanmu.”

Adam mengangguk. “Aku tahu. Aku tidak akan memaksakan diri.”

Setelah permissi pada Agen Noto, aku mengajak Adam ke koridor supaya kami dapat bicara berdua.

“Nah, sejauh ini, apa saja yang kau dengar dari para Mogadorian?” tanyaku.

“Mereka mencemaskan Setrákus Ra,” jawabnya. “Yah, sejauh yang dapat dilakukan oleh Mogadorian-sejati. Mereka

khawatir sekali karena dia belum memberi perintah untuk menyerang atau membuat pengumuman bagi armada, tapi mereka tidak berani bertanya karena itu dianggap pengkhianatan. Umumnya, mereka seperti ini ... ‘Ini pesawat perang *Delta*, menunggu perintah, mohon petunjuk dari Pemimpin Tercinta.’”

“Dari mana kau tahu mereka cemas?”

“Mogadorian biasanya tidak *meminta* diperintah, John. Mereka melakukan apa yang disuruh. Mereka berbicara saat diajak bicara. Mereka tidak mengusik Pemimpin mereka dengan cara pasif-agresif seperti itu.”

“Lalu, tidak ada jawaban dari *Anubis* atau pangkalan di Virginia Barat?”

“Tidak,” Adam menegaskan. “Radionya hening.”

“Hmmm.”

Rencana yang kususun agak gila, sangat berbahaya, dan tidak terlalu membuatku cemas, padahal seharusnya aku cemas. Aku merenungkan semua hal mengenai kebiasaan Mogadorian yang Adam ceritakan kepadaku, terutama kemungkinan bahwa mereka akan melakukan perang saudara begitu Setrákus Ra tiada. Kalau mereka salingantai, situasi kami akan jauh lebih mudah. Bagaimana kalau kami dapat melakukan sesuatu untuk mempercepat proses itu? Untuk membuat para Mogadorian saling serang sebelum Setrákus Ra berubah jadi abu? Sedikit perang psikologis.

Sebelum sempat berpikir lebih jauh, Noto melongok dari perpustakaan dan melambai memanggil Adam. “Tiba-tiba ada keributan di radio,” katanya.

Aku dan Adam bergegas masuk ke sana. Aku memiringkan kepala untuk menyimak suara-suara tersebut, tetapi yang kudengar hanyalah suara hardikan. Meski begitu, Mogadorian yang berbicara tersebut terdengar bersemangat.

Saat melihat mata Adam perlahan-lahan menyipit, aku tahu

ini bukan sesuatu yang bagus. Beberapa detik kemudian, dia memandangu.

“John, kita harus mengumpulkan teman-teman,” katanya.
“Ada yang membuat kesalahan besar.”[]



JANGAN PERNAH MENGEPOSKAN APA-APA DI INTERNET. *Itu Aturan #1.*

Memang, kami semua pernah melanggar Aturan #1 dan akhirnya diburu oleh Mogadorian. Karena kadangkadang rasa putus asa mengalahkan keinginan untuk tidak berbuat bodoh. Apa boleh buat. Tidak masalah.

Meski begitu, mengeposkan sesuatu di Internet adalah tindakan yang bodoh.

Video ini, yang jelasjelas direkam menggunakan ponsel, diawali dengan suara air berderu. Air terjun besar yang langsung kukenali sebagai Air Terjun Niagara muncul di layar. Siapa pun yang membuat video tersebut berdiri di tonjolan batu berumput yang sejajar dengan tempat jatuhnya air terjun.

"Oi, keras sekali—!"

Kamera melonjaklonjak saat orang yang memegang ponsel berlari kecil menjauhi air terjun. Saat kamera

berayunayun selama beberapa detik itu, aku melihat beberapa hal: gadis pirang, mirip gadis penyanyi pada label bir impor, yang berdiri di tepi tebing tepat di samping tonjolan kasar batu biru aneh.

Loralite. Yang baru tumbuh, persis yang dikatakan Ella.

Sebelum aku sempat mengamati batu itu lekatlekat, kamera menjadi stabil dan dibalikkan sehingga kami melihat wajah seorang remaja laki-laki yang kotor dan dihiasi bopeng bekas campak. Tubuhnya kurus, dengan rambut Mohawk yang dikelantang sampai hampir putih dengan bercakbercak oranye muda. Remaja laki-laki itu mengenakan rompi denim robek bertambal, tank top usang, dan meskipun kakinya tidak terlihat, aku yakin dia mengenakan sepatu bot tentara. Tentu saja, aku pernah melihatnya di rapat telepatis yang Ella adakan. Dia salah satu anak yang tampaknya ingin segera memenuhi panggilan John untuk beraksi.

Meskipun sudah menjauh dari tepi, dia masih harus berteriak untuk mengatasi bunyi air terjun.

"Halo, John Smith dan kawankawan super lainnya! Kalian di sana? Aku Nigel Rally. Kita bertemu di ... hmmm ... di yang waktu itu. Aku menemukan batu anehmu, dan, yah, keliling dunia dengan batu ini memang keren, tapi kapan kalian menjemput kami?"

Aku tidak heran jika semua Garde internasional ini bingung. John meminta mereka datang untuk membantu kami, dan Ella berkata bahwa mereka dapat menggunakan batu Loralite untuk melakukan teleportasi berkeliling dunia dengan membayangkan lokasi tujuan. Sayangnya, Setrákus Ra membubarkan rapat sebelum kami sempat memberi tahu mereka cara menemukan kami, yang tidaklah mudah mengingat kami sedang

bersembunyi.

"Aku bertemu beberapa orang saat sedang keliling," Nigel melanjutkan, lalu membalikkan kamera untuk menunjukkan sekelilingnya. "Melambailah ke John Smith, pelindung dunia, si Abang Pikun yang sepertinya lupa menjemput kita."

Di belakang Nigel, ada gadis pirang yang sempat kulihat sebelum mereka semua melambai. Di sampingnya, ada pemuda gemuk berambut cokelat tebal yang melambai dengan canggung. Aku langsung mengenalinya sebagai pemuda Jerman di rapat, Bertrand, si Peternak Lebah yang mampu mengendalikan serangan. Lalu, berdiri agak jauh dari yang lain, ada gadis Asia ringkih yang memandang hampa ke kamera, kemudian mengangkat tangan dan mengacungkan tanda damai dengan setengah hati.

"Itu Fleur dan Bertrand," Nigel memperkenalkan, "lalu di sana ... hmmm, kurasa namanya Ran. Dia tidak bisa bahasa Inggris, karena cenayang hebatmu yang matanya berbinar itu tidak menerjemahkan lagi."

Nigel membalikkan kamera ke arahnya.

"Nah, kami di Air Terjun Niagara, kalau kau belum tahu. Aku sebisa mungkin mengingat banyak tempat di peta yang cuma lima detik kau tunjukkan, tapi aku belum pernah ke Amerika, jadi aku berkeliling Eropa dulu sampai akhirnya bertemu Bertrand. Setelah itu, kami bertemu yang lain" Nigel mengembuskan napas keras-keras. "Ada banyak tempat aneh di petamu, John Smith. New Mexico? Seperti apa wujudnya? Pasti aneh. Bertrand pernah ke sini waktu liburan keluarga, jadi" Nigel merendahkan suaranya. "Kalau kau mengerti maksudku, Mayor John, kami menunggu jemputan. Kalau tidak, yah, kurasa kami akan pergi ke pesawat

perang alien terdekat dan mengharapkan yang terbaik. Salam."

Video YouTube itu pun berakhir. Video tersebut diposkan di bagian komentar dari video yang Sarah buat untuk memperkenalkan John ke dunia, dan sudah dilihat serta disukai banyak orang. Nigel mengeposkan videonya sekitar tiga jam yang lalu. Aku, John, Adam, Nomor Sembilan, Ella, Sam, dan Daniela berkerumun menonton di ponsel yang Daniela pinjam dari salah satu tentara.

Kami semua berada di kamar John. Sebelum menonton video itu, aku melihat tandatanda menyedihkan di kamar John. Tempat tidurnya belum ditiduri dan ada tanda terbakar di pelapis dinding kunonya, seakan-akan dia meninju dinding dengan Lumen menyala. Tidak ada yang mengomentarnya meskipun Sam mengangkat sebelah alis saat melihatku mengamati.

"Aku suka Fleur," Nomor Sembilan berkomentar begitu video berakhir.

Aku menyikut rusuknya, dan Daniela menampakkan mimik kesal. "Kau ini menjijikkan."

"Aku kesepian," jawab Nomor Sembilan.

"Video ini diposkan tiga jam yang lalu," ujar Adam, mengabaikan Nomor Sembilan. "Aku memantau transmisi Mogadorian, dan sepertinya mereka baru melihat video tersebut. Pesawat perang yang paling dekat dengan Air Terjun Niagara ada di Toronto dan Chicago. Mereka akan mengutus Skimmer ke sana."

"Mengeposkan di web," kata Nomor Sembilan sambil berdecak. "Kesalahan pemula."

"Kita semua pernah melakukannya," kataku. "Mogadorian sudah berangkat duluan. Kita harus menggunakan pesawat jet untuk ke sana."

"Kita harus melakukannya secara diam-diam, itu alasan kita bersembunyi di sini," ujar John. "Lebih baik kita melakukannya tanpa sepengetahuan orang-orang Lawson."

Aku memandang John dengan heran.

"Aku tidak tahu apa yang ingin jenderal itu lakukan terhadap para Garde manusia," John menjelaskan. "Sebelum yakin dia di pihak kita, aku ingin kita sendiri yang membawa mereka ke sini. Aku tidak ingin Lawson memutuskan siapa yang siap bertarung dan siapa yang membutuhkan 'perlindungan' darinya."

"Wow. Niat macam apa yang kau khawatirkan?" tanya Daniela.

"Aku tak tahu," jawab John sambil mendesah. "Pemaksaan untuk bergabung dengan organisasi militer rahasia? Entahlah."

"Kau akan jadi tidak terlalu percaya pada orang-orang yang punya kekuasaan kalau sudah mengalami apa yang kami alami," kataku kepada Daniela.

Gadis itu mengangguk. "Kedengarannya mengerikan."

"Aku sudah menghubungi Lexa dengan telepati," kata Ella, matanya masih memancarkan sinar energi Loric. "Dia sedang menyiapkan pesawat kita."

"Bagus," ujar Nomor Sembilan sambil menepuk tangan. "Mari kita selamatkan anakanak baru itu."

"Aku butuh kau di sini bersamaku," ujar John, menyebabkan Nomor Sembilan sontak kecewa.

"Aduh, yang benar saja," Nomor Sembilan merengek. "Buat apa?"

"Kau pikir aku tidak ingin keluar dan bertarung?" tanya John dengan nada pasrah. "Kita harus melakukan persiapan untuk menyelip masuk ke pesawat perang."

Aku butuh bantuanmu. Nomor Enam bisa menangani Air Terjun Niagara."

"Tentu." Aku tersenyum lebar ke arah John karena ingin sekali kembali ke luar dan bertarung. Aku memandang yang lain. "Kalian ikut?"

"Aku harus tinggal untuk memantau komunikasi Mogadorian. Mereka tidak tahu kita mendengarkan, jadi aku dapat memberitahukan status mereka kepada kalian," kata Adam. "Aku juga harus menemui Malcolm dan sejumlah teknisi untuk membuat tiruan alat pembuat selubung."

"Aku ikut," kata Sam kepadaku.

"Aku juga, kalau boleh," ujar Daniela.

"Aku juga," kata Ella.

Semua orang terdiam. Baru kemarin aku menyaksikan Ella tiada. Aku sama sekali tidak yakin dia siap bertempur. Pastilah dia merasakan keraguan kami — mungkin karena kemampuannya untuk membaca pikiran. Ella berkacak pinggang.

"Kalau Mogadorian tiba di sana duluan dan para Garde manusia itu harus lari, aku dapat melacak mereka melalui telepati," katanya dengan nada membangkang, suaranya masih bergaung dan mirip Pusaka. "Aku akan baik-baik saja."

"Kurasa itu alasan yang bagus," kataku.

"Menurutku juga," John menimpali. "Bawa Chimæra bersama kalian."

"Kami akan bawa dua," kataku. "Kami tidak akan meninggalkan kalian tanpa bala bantuan di sini kalaukalau terjadi sesuatu."

John menangguk. "Pastikan kalian membawa cukup banyak senjata untuk mengalahkan apa pun yang dikirim Mogadorian."

"Oh, jangan khawatir," aku menenangkan. "Kami akan melakukan lebih dari sekadar menaklukkan mereka."



Lima belas menit kemudian, kami sudah tiba di garasi bawah tanah Patience Creek. Seperti area-area berdebu lain di tempat persembunyian ini, garasi tersebut tidaklah secanggih tempat-tempat militer lain yang pernah kulihat, apalagi jika dibandingkan dengan tempat-tempat yang sudah ditambahi teknologi Mogadorian seperti Dulce dan Ashwood. Meski begitu, garasi tersebut besar dan berlangit-langit tinggi, dengan ruangan yang cukup luas untuk menyimpan banyak Humvee berperisai dan sejumlah tank. Aku berharap langit-langit berkubahnya membuka diikuti dengan jembatan yang terulur, tetapi mata-mata zaman dulu yang membangun tempat ini tidak membuat yang seperti itu. Yang ada justru terowongan besar di salah satu dinding, dengan penerangan redup dan tanpa sesuatu yang keren, hanya ditopang balokbalok kayu tebal untuk menahan tanah padat. Terowongan itu cukup besar untuk dilalui tank, dan mengarah ke gua biasa beberapa kilometer dari Patience Creek. Kalau penginapan kecil yang menyembunyikan ini semua ada di antah berantah, gua yang merupakan pintu keluarnya ada di timur antah berantah. Intinya, tidak akan ada yang melihat kedatangan ataupun kepergian kami.

Lexa menerbangkan pesawat kami melewati terowongan itu tadi malam. Dia berhasil meskipun terowongan itu sempit untuk pesawat. Lexa sudah

mengulurkan jembatan masuk dan mengarahkan moncong pesawat ke pintu keluar saat kami tiba di garasi.

Saat menuju kemari, kami menjemput dua Chimæra dari laboratorium kecil Malcolm Goode. Dari cara tentara membicarakannya, rupanya sebagian besar orang-orang militer tersebut menganggap Malcolm adalah seorang genius yang eksentrik. Mungkin memang begitulah kenyataannya. Beragam hewan yang Malcolm pelihara tidak dapat menghapuskan anggapan para tentara itu. Walaupun Walker dan timnya tahu tentang ChimæraChimæra saat bertemu kami di Estat Ashwood, kami tetap merahasiakan keberadaan mereka. Kita tidak dapat menebak apa yang akan dilakukan oleh orang-orang pemerintahan yang sangat bersemangat ini jika mereka mendapatkan kesempatan untuk melakukan eksperimen pada alien.

Kami membawa Regal, yang senang menggunakan wujud elang, serta Bandit, yang suka merajuk seperti rakun. ChimæraChimæra lain tinggal bersama ayah Sam, mengawasinya melakukan serangkaian pengujian pada alat pembuat selubung Mogadorian untuk mencari cara meniru frekuensinya. Adam ada di dekat Malcolm, memberikan saran mengenai teknologi Bumi mana saja yang mungkin dapat meniru sinyal tersebut. Sejauh ini, mereka belum berhasil, begitu juga dengan tim teknisi militer yang bekerja di ruangan sebelah.

Di garasi, Lexa menuruni jembatan untuk menyambut kami.

"Siap?" tanyaku.

"Baru selesai melakukan diagnosis," jawab Lexa. "Kita memacu pesawat habis-habisan saat keluar dari Meksiko, dan juga terkena tembakan Anubis. Tapi,

pesawat ini siap untuk terbang."

Daniela gelenggeleng dan menatap pesawat itu. "Aku akan naik UFO," katanya.

"Betul sekali," jawab Sam. Dia tersenyum lembut sekilas ke arahku, kemudian mengajak Daniela dan kedua Chimæra naik.

Seperti aku, Ella tidak langsung mengikuti mereka. Dia menarik napas dalam, dengan gemetar, lalu memandanguku dengan matanya yang bersinar kemudian melangkah lesu menaiki jembatan. Aku tidak beranjak hingga Lexa menyentuh sikuku.

"Tidak apa," katanya dengan lembut. "Aku ... aku sudah membersihkan semuanya."

Aku mengangguk ke arahnya. "Ada banyak kenangan buruk di pesawat ini."

"Aku tahu," jawab Lexa. "Saat perang ini usai, kau bisa membantuku menghancurkannya."

Aku tersenyum membayangkan perang usai dan kami berdua menghancurkan pesawat ini. Aku menaiki jembatan, mengikuti Lexa beberapa langkah di belakangnya.

Saat tiba di ujung atas jembatan, aku berhenti dan memandang garasi. Sejumlah tentara mondarmandir di bawah, untuk memastikan kendaraan-kendaraan di garasi bekerja dengan baik. Aku tahu mereka melihat kami. Sebagian dari mereka bahkan mengawasi kami. Meski begitu, tidak ada satu pun yang menunjukkan tandatanda untuk menghentikan kami.

Aku melihat Caleb dan Christian di lift. Mereka tidak ada di sini saat kami masuk tadi. Pasti ada yang melaporkan tentang kami sehingga si Kembar datang untuk mengamati. Keduanya memandanguku dengan air muka datar. Aku tersenyum dan melambai, meskipun

mereka agak membuatku ngeri. Si Kembar sama sekali tidak memedulikanku.

Lawson tahu ada sesuatu yang terjadi dan kami meninggalkan pangkalan. Yah, biar John yang mengurus masalah itu.

Area penumpang di pesawat bersih tanpa noda. Lexa menggunakan panel layar sentuh di dinding untuk mengeluarkan kursi dari lantai, dan semua orang duduk serta memasang sabuk pengaman. Ranjang—termasuk yang Sarah Hart tiduri di saat terakhirnya—tersembunyi di bawah lantai. Mendadak, mulutku terasa kering. Aku benci kembali ke sini.

Aku duduk di kursi kopilot di samping Lexa saat dia menyalakan pesawat. Sam muncul di belakangku dan membungkuk sambil memegang sandaran kursiku.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya pelan.

"Ya," sahutku.

Sam menoleh seakan-akan berusaha membayangkan adegan mengerikan yang terjadi di sana kemarin. Dia menggeleng.

"Aku masih tidak percaya," katanya. "Aku terus berharap dia akan, entahlah, muncul di suatu tempat. Hidup"

Sam berhenti bicara, aku menoleh ke arah Lexa.

"Mogadorian ada di depan kita," kataku. "Kita harus sampai di Air Terjun Niagara secepatnya."

"Oh, jangan khawatir," jawab pilot itu sambil meningkatkan tenaga mesin perlahan-lahan. "Kita akan pergi secepatnya." Lexa menoleh ke arah Sam. "Sebaiknya pasang sabuk pengamanmu."

Aku menyentuh tangan Sam. "Kita konsentrasi saja pada orang-orang yang masih dapat kita selamatkan, ya?"

Sam memandanguku sekali lagi sebelum mundur ke area penumpang dan mengenakan sabuk pengaman. Begitu mendengar sabuk pengaman Sam terpasang, Lexa mendorong tuas untuk melajukan pesawat.

"Kita berangkat!"

Pesawat memelasat ke depan ke terowongan. Selain angin yang berderu, pesawat kami lepas landas tanpa suara, mesin pesawat mendukung pelan saat kami semakin cepat. Jarak antara pesawat kami dan dinding terowongan yang berkelebat lewat pasti tidak sampai beberapa puluh sentimeter. Aku yakin beberapa kali mendengar bunyi gesekan pesawat dengan terowongan. Lexa berkonsentrasi ke depan, mengikuti belokanbelokan seakan-akan sudah ratusan kali melakukannya.

"Astaga, astaga, astaga—,"Daniela bergumam di belakangku.

Setelah melewati kelokan besar, langit terlihat di ujung terowongan, mulanya hanya berupa titik putih, tetapi makin lama makin besar. Kemudian, dengan perasaan seolah-olah terlepas, kami keluar ke langit terbuka, meningkatkan ketinggian, memelasat kencang di atas jalan tanah dan kemudian Danau Erie. Tanpa sadar, aku mendesah lega karena kami telah meninggalkan terowongan mengungkung tadi.

"Cukup cepat?" tanya Lexa sambil menyeringai.

"Ya!" seru Daniela dari belakang.

"Kau kan bisa mempercepat pesawat setelah kita di luar," kataku meskipun aku juga tersenyum lebar ke arah Lexa.

"Mana seru?" sahut Lexa.

Meskipun Lexa terbang dengan kecepatan paling tinggi, baru satu jam lagi kami tiba di Air Terjun Niagara. Setelah pesawat kami mengarah ke tempat

yang dituju, aku membuka sabuk pengaman dan pergi ke belakang untuk mengecek yang lain.

Seperti saat pulang dari Meksiko, Ella bergelung memeluk lutut sambil memejamkan mata. Anehnya, kedua Chimæra yang kami bawa sepertinya tertarik kepadanya dan berkumpul di sampingnya. Aku bertanya-tanya apakah itu karena energi Loric yang mengalir dalam dirinya atau karena dia tampak seperti perlu ditenangkan.

Daniela yang ada di seberang gang memandangi Ella seakan-akan berusaha memahaminya. Dia mendongak memandangu saat aku mendekat, lalu mengangguk ke arah Ella.

"Dia kenapa?" tanyanya dengan hati-hati.

"Dia—"

Ella membuka sebelah mata dan memotong. "Aku meninggal kemarin. Sesaat."

"Oh," jawab Daniela.

"Lalu, aku melebur dengan entitas mirip dewa yang sepertinya masih menghuni tubuhku."

"Oke, itu normal."

"Perlu waktu sampai terbiasa," Ella mengakui, kemudian memejam lagi.

Daniela memandangu dengan mata melebar seolah-olah bertanya apakah yang Ella katakan itu benar. Aku mengangkat bahu, dan dia mendesah lalu duduk lemas di kursinya.

"Ah, seharusnya aku tinggal di New York. Di sana memang ada alien, tapi setidaknya bukan alien zombie."

"Bukan zombie," ujar Ella tanpa membuka mata.

Sam yang duduk di samping Daniela mengeluarkan perangkat video game genggam dari salah satu saku.

"Menyala," bisik Sam terusterusan ke perangkat

tersebut. "Menyala."

Dia mendongak saat merasakan aku maupun Daniela memandangnya.

"Apa?" tanyanya.

Aku memiringkan kepala. "Kenapa kau membawa itu?"

"Itu benda dari tahun delapan puluhan, kau tidak bisa bicara kepadanya," Daniela menambahkan.

Aku menunjuk perangkat permainan tersebut. "Tombol untuk menghidupkannya ada di samping."

"Bukannya kau bilang benda itu tidak ada baterainya?"

Sam kebingungan saat kami mencecarnya dengan berbagai pertanyaan dan komentar. Dia menarik napas dalam. "Aku menemukan baterai," jawab Sam kepada Daniela sambil memandangu. "Dan, aku membawa ini bukan untuk menghabiskan waktu sebelum kita menyelamatkan orang-orang. Aku membawa ini untuk mencoba melakukan yang tadi. Yang di kamar?"

Daniela mengangkat alis. "Oh, apa yang terjadi di kamarmu?"

"Sam membuat lampu berkeredep," jawabku.

"Oh, ya?" tanya Daniela sambil tersenyum lebar sampai-sampai Sam agak tersipu.

"Sungguh," jawab Sam. "Kupikir—hmmm, Enam pikir—mungkin aku punya Pusaka baru. Mungkin aku dapat mengendalikan elektronik atau semacamnya."

Daniela menyilangkan lengan. "Wah, itu jauh lebih bagus daripada mata pembatu."

Aku duduk di samping Sam, sehingga dia ada di antaraku dan Daniela, kemudian memajukan tubuh untuk memandang Daniela.

"Bagaimana rasanya saat kau mendapatkan Pusaka

baru?" tanyaku karena ingin tahu apakah manusia merasakan yang berbeda.

"Aku merasa kepalaku bakal meledak kalau aku tidak ... hmmm ... membiarkannya keluar?" jawab Daniela. "Adrenalinmu terpacu. Kejadiannya begitu cepat."

"Bisa dimengerti," kataku. "Umumnya memang seperti itu. Pusaka biasanya muncul saat kita betul-betul membutuhkannya. Naluri kita mengambil alih. Setelah itu, kita belajar cara mengendalikannya."

Daniela mendengarkanku, lalu bersandar dan memijat pelipis. Dia menatap dinding di seberang kami. "Ya, aku dapat merasakannya di dalam diriku saat ini. Aku sanggup melakukannya lagi kalau mau dan tanpa rasa sakit setengah mati."

"Tolong jangan ubah pesawat yang kita tumpangi ini jadi batu," ujar Sam yang kemudian memandangkku. "Telekinesisku muncul saat John hampir dihajar piken. Akan lebih bagus kalau Pusaka baruku ini muncul tanpa kejadian yang mengancam jiwa. Maksudku, kalau Pusaka baru muncul di saat kita betul-betul membutuhkannya, menurutku, mengingat keadaan genting di planet ini, saat ini kita betul-betul membutuhkannya."

"Teruslah mencoba," kataku sambil memberi isyarat kepada Sam untuk melihat Game Boy retronya. "Mungkin dengan membayangkan sesuatu yang buruk yang akan terjadi."

Sam mengerutkan kening. "Itu tidak terlalu sulit."

Sam kembali berbicara tanpa henti ke perangkat permainan tersebut. Tidak terjadi apa-apa. Setiap beberapa menit, dia memejam dan mengertakkan gigi, seakan-akan berusaha membuat dirinya merasa panik dan ngeri. Butir-butir keringat muncul di dahinya. Meski

begitu, dia tidak berhasil membuat perangkat mainan tersebut menyala. Aku menyandarkan kepala, memejam, dan mendengarkan mantra yang Sam rapalkan. "Menyala, menyala, menyala"

"Sepuluh menit lagi kita sampai," seru Lexa dari kokpit tidak lama kemudian. Aku membuka mata dan memandang ke kokpit. Kursi kopilot sekarang dikuasai Regal, elang itu bertengger di sandaran kursi sambil memandang lurus ke depan sementara kami memelasat menembus awan. Ella masih mengistirahatkan matanya atau mungkin bermeditasi. Bandit mondarmandir di gang di depan kami, tidak sabar menunggu pesawat mendarat. Daniela mengamati rakun yang mondarmandir itu dengan air muka gugup karena kami mungkin akan terjun ke pertempuran. Aku tersadar ini semua sangat baru bagi gadis itu. Belum sampai satu minggu memiliki Pusaka, Daniela harus membiasakan diri untuk pergi ke situasi berbahaya bersama hewanhewan alien yang mampu berubah wujud.

"Jangan khawatir. Kita pasti bisa," kataku kepadanya sambil memajukan tubuh melewati Sam, meskipun aku tidak tahu apa yang akan kami hadapi begitu tiba di Air Terjun Niagara.

"Aku baik-baik saja," Daniela meyakinkanku.

Aku memandang Sam untuk mengucapkan sesuatu, tetapi berhenti saat melihatnya berkonsentrasi penuh. Alisnya bertaut, dan dia memandangi Game Boy seakan-akan benda itu musuh bebuyutannya.

"Menyala," katanya dengan gigi terkutup.

Aku terlompat saat perangkat mainan tersebut berbunyi dan menyala. Sam hampir menjatuhkan benda itu sambil menoleh dan tersenyum lebar ke arahku.

"Kalian lihat?" serunya. "Hmmm, tidak," jawab Daniela sambil mendekat. "Jarimu menekan tombolnya." "Tidak!"

"Kau berhasil, Sam!" kataku sambil meremas kakinya. Aku ikut senang, senyumanku hampir selebar senyumannya.

Ella membuka mata untuk menyaksikan kami, dan senyum kecil mengembang di wajahnya. "Selamat, Sam."

"Apakah rasanya berbeda?" tanyaku. "Kau ingat cara melakukannya?"

"Sulit dijelaskan," kata Sam sambil menunduk memandang perangkat mainan itu seakan-akan masih belum percaya. "Aku berusaha membayangkan sirkuitnya. Mulamula aku cuma membayangkan sirkuitnya. Aku tidak tahu seperti apa bagian dalam Game Boy ini dan bagaimana cara kerjanya. Tapi kemudian, entahlah, bayanganku makin lama makin jelas. Rasanya seperti ada cetak biru yang terbentuk di benakku. Mulamula aku tidak memahaminya, tapi lama-lama itu berubah menjadi sesuatu ... hmmm ... yang masuk akal? Seakan-akan aku mempelajari mesin ini. Atau, mesin ini yang memberitahuku cara kerjanya. Kau mengerti?"

"Tidak," sahut Daniela.

"Kedengarannya seperti waktu aku belajar menggunakan kemampuan telepatiku," kata Ella.

Aku mengangkat bahu ke arah Sam. "Yang penting berhasil. Apakah kira-kira kau bisa melakukannya lagi?"

"Sepertinya bisa," jawab Sam, yang kembali memusatkan perhatian pada perangkat mainan tersebut.

Kali ini, dia meninggikan suara seakan-akan sedang memarahi hewan peliharaan yang nakal. "Mati."

Game Boy itu padam.

"Keren," puji Daniela. "Kau berhasil."

Alihalih menyelamati Sam, aku justru memiringkan kepala. Ada yang tidak beres. Deru angin di luar pesawat tiba-tiba terdengar jauh lebih keras. Sesaat kemudian, barulah aku menyadari penyebabnya.

"Kita jatuh," Ella menyimpulkan.

Mesin pesawat tidak lagi berdentung.

"Temannya!" seru Lexa dari kokpit dengan nada agak panik. "Ada masalah! Sistem pesawatnya tiba-tiba mati!"

Aku mendengar Lexa menjentikkan tuastuas dengan keras dan menampar tombol-tombol sambil merutuk karena semua usahanya untuk membuat pesawat menyala kembali gagal. Karena merasakan bahaya, Bandit buru-buru bersembunyi ke bawah kursi dan memegang kepala. Kami meluncur. Saat melihat sekilas ke jendela, aku tahu kami jatuh dengan cepat. Lapangan golf di bawah kami membesar, begitu juga dengan kota kecil dan sungai.

Aku maupun Daniela menatap Sam berbarengan. Dia membelalak, lalu menelan ludah keras-keras.

"Ups."□



“KAU YAKIN INI HARUS?” tanya Nomor Sembilan.

“Kita tidak punya pilihan.”

Kami berdua menyusuri salah satu dari banyak koridor Patience Creek. Meskipun kehadiran tentara membuat sebagian besar koridor berisik dengan kesibukan mereka dalam mempersiapkan operasi militer, area yang satu ini dapat dibilang tidak diusik-usik. Kami ada di bagian kecil tempat tahanan, dan, saat ini, kami hanya punya satu tahanan.

“Ada banyaknya Garde baru yang muncul di dunia, salah satunya pasti punya kemampuan terbang,” kata Nomor Sembilan.

“Bisa jadi,” jawabku. “Tapi, kita tidak punya waktu untuk menemukannya.”

“Oke, oke,” akhirnya Nomor Sembilan mengalah sambil geleng-geleng. “Asal tahu saja, aku menentang ini.”

“Ya, aku tahu. Kau menusukkan tiang rambu lalu lintas ke dadanya beberapa hari yang lalu.”

“Ah, kenangan manis.”

“Rasa keberatanmu terlihat jelas.”

“Aku akan membunuhnya kalau dia macam-macam.”

Aku memandang Nomor Sembilan. “Aku tahu. Memangnya kau pikir kenapa aku mengajakmu?”

Aku dan Nomor Sembilan berhenti bicara saat tiba di ruangan berpelapis tempat Nomor Lima ditahan. Di pintu baja tebal itu hanya ada satu jendela kapal kecil dan pintu tersebut dibuka dengan roda besar seperti yang biasa ada di brankas bank atau kapal selam. Di depan pintu tersebut ada dua penjaga, marinir bertampang seram dengan senapan serbu otomatis, yang tidak akan ada gunanya seandainya Nomor Lima melarikan diri. Kedua penjaga itu tampak kaget melihat kami.

“Aku membutuhkannya,” kataku kepada mereka sambil mengangguk ke arah pintu yang terkunci tersebut.

Mereka saling pandang. “Dia tahanan,” kata salah satu penjaga.

“Aku tahu. Dia tahanan *kami*,” jawabku.

“Kami tidak akan membebaskan dia,” Nomor Sembilan menambahkan.

Salah satu penjaga melangkah ke samping dan mengucapkan sesuatu ke *walkie-talkie*. Aku membiarkannya. Ada baiknya jika aku terlihat menghormati kewenangan Lawson di sini.

Si Penjaga kembali, mengangkat bahu, dan mengeluarkan kunci.

“Jenderal ingin kau menemuinya untuk ... masalah lain,” kata si Penjaga sambil membuka mekanisme yang menahan tiga roda kunci di tempatnya.

“Uuuh, kau dalam masalah,” Nomor Sembilan berkomentar.

“Sampaikan bahwa aku akan menemuinya setelah selesai di sini,” jawabku ke marinir itu.

Kurasa Lawson sudah tahu Nomor Enam dan teman-teman yang lain meninggalkan pangkalan ini tanpa memberitahunya.

Aku tidak ingin membuang waktu untuk menjelaskan tindakan kami kepada jenderal itu—kalau dia ingin mendapatkan kabar terbaru, biar dia yang mencariku. Aku sibuk. Tentu saja, aku tidak berkata mengatakan semua itu kepada si Penjaga.

Roda berderak saat diputar oleh si Penjaga, kemudian pintu mengayun membuka dan kedua penjaga itu buru-buru menyisih.

“Aku sudah bertanya-tanya kapan kau akan berkunjung.”

Nomor Lima duduk bersila di lantai selnya yang berpelapis, lalu tersenyum ke arahku dan Nomor Sembilan. Lengannya berada di dalam jaket pengeang, kakinya mengenakan celana piama longgar, dan dia bertelanjang kaki. Lantai di bawahnya mirip bantal besar. Tidak ada sesuatu pun di ruangan ini yang dapat membuat Nomor Lima mengaktifkan kemampuan Externanya. Kemungkinan terburuknya, dia akan mengubah kulitnya jadi katun.

Waktu itu, aku tidak mengawasi penahanan Nomor Lima. Aku tidak sempat mencemaskannya karena suasana hatiku saat itu tidak baik, jadi Sam dan Nomor Sembilan yang mengurusnya. Ruang berpelapis ini seakan dirancang khusus untuk mengurung Nomor Lima. Kami beruntung karena mata-mata yang membangun tempat ini sudah mempersiapkan segala kemungkinan, termasuk jika ada mata-mata yang mengalami gangguan jiwa saat menjalani kehidupan pasca-kehancuran.

Wajah Nomor Lima masih biru-biru dan memar gara-gara dihajar Nomor Sembilan pada saat pertempuran di Pulau Liberty. Saat membawanya ke sini, Sam dan Nomor Sembilan mengambil perban kotor yang menempel di matanya. Sekarang, lubang kosong itu menatapku.

“Aku perlu bantuanmu,” kataku. Kata-kata itu terasa pahit.

Nomor Lima memiringkan kepala sehingga matanya yang sehat memandangkanku. “Kau menyelamatkan nyawaku, John. Aku tahu kau tidak akan pernah memercayaiku mengingat semua yang sudah terjadi. Tapi, aku siap membantu.”

Nomor Sembilan yang ada di sampingku mengerang. “Aku ingin muntah.”

Nomor Lima memandang Nomor Sembilan. “Kau tahu? Aku siap bertanggung jawab atas tindakanku, Sembilan. Aku tahu apa yang kulakukan itu ... *keliru*.”

Tapi, kapan kau akan menerima tanggung jawabmu?”

“Tanggung jawabku?”

“Mengoceh tanpa henti,” Nomor Lima mengeram. “Andai saja kau sekali-sekali tutup mulut”

“Jadi, leluconku mengubahmu menjadi pengkhianat sakit jiwa,” sahut Nomor Sembilan. Aku melihat tinjunya terkepal. Nomor Sembilan memandangu. “Ini gagasan konyol, John.”

Aku menggeleng. “Dengar, setelah semua ini berakhir, aku tidak keberatan kalau kalian mau mengurung diri di kandang besi untuk menuntaskan perselisihan di antara kalian. Tapi saat ini, kita tidak boleh buang-buang waktu.”

Nomor Sembilan mengerutkan kening dan terdiam. Nomor Lima memandangu seakan-akan dapat membaca isi hatiku. Sedetik kemudian, dia berdecak.

“Banyak sekali yang berubah dalam satu hari,” komentar Nomor Lima. Kemudian, dia berbicara kepada Nomor Sembilan seakan-akan aku tidak ada. “Ingat tidak? Kemarin dia bersedia melakukan apa saja untuk mencegah kita saling bunuh. Si Anak Pramuka. Sekarang, semua berubah.” Dia menatapku sambil menyunggingkan senyuman seakan-akan merasa bangga. “Aku mengenali sorot matamu itu, John. Dulu kau belum siap, tapi sekarang kau sudah siap.”

“Siap untuk apa?” tanyaku, sambil mencaci diriku yang mudah sekali terpancing.

“Untuk berperang,” jawab Nomor Lima. “Siap untuk melakukan apa pun supaya menang. Mungkin siap untuk melakukan yang lebih dari itu, hmmm?” Dia memandang Nomor Sembilan lagi. “Kau juga lihat, kan? Dia sekarang seperti kita.

Haus darah.”

Nomor Sembilan tidak langsung menjawab. Dia tampak bimbang—aku tersadar, meski membenci Nomor Lima, Nomor Sembilan merasa komentar Nomor Lima tentang diriku tadi benar. Mana mungkin aku tidak berubah setelah apa yang terjadi? Kalau aku haus darah, kalau aku bersedia melakukan apa pun demi mengakhiri Setrákus Ra, yah, aku tidak malu.

Aku mengabaikan mereka yang saling pandang dan menatap mata Nomor Lima yang hanya sebelah. “Aku ingin kau mengajarku terbang,” kataku.

Nomor Lima memusatkan pikiran sejenak, kemudian melayang dari lantai berpelapis itu. Sambil bersila, dengan kepala botak, melayang sekitar satu meter dari lantai, dia tampak seperti rahib gila.

“Inikah yang kau inginkan?” tanyanya. Aku mengamati caranya melayang. “Itu tidak cukup.”

Nomor Lima mengerutkan kening ke arahku. “Kau punya Pusaka peniru seperti Pittacus Lore, bukan? Aku lihat apa yang kau lakukan di New York bersama si Gadis Baru dan sorot mata pembatunya. Kau hanya mengamati Pusakanya. Jadi, amatilah.”

Sebenarnya, ini tidak semudah yang Nomor Lima kira. Pertama, saat itu aku putus asa. Sepertinya rasa putus asa selalu berperan besar dalam menguasai Pusaka. Lagi pula, aku merasakan tenaga yang terhimpun saat berusaha menyembuhkan sakit kepala Daniela. Saat itu, Ximicku berhubungan langsung dengan Pusakanya yang baru muncul, dan aku dapat merasakan cara kerjanya. Kurasa karena itulah aku mampu meniru Pusaka penyembuh Marina tanpa menyadari apa yang kulakukan dan itu jugalah yang membuatku mampu meniru kemampuan Nomor Enam untuk menghilangkan diri dengan mudah. Aku pernah merasakan Pusaka-Pusaka itu, dan menyentuh kekuatannya, saat Pusaka tersebut digunakan pada diriku. Menyaksikan Nomor Lima melayang bagaikan Buddha

sosiopat tidaklah melibatkan diriku.

“Waktu dengan Daniela, itu terjadi karena situasi yang genting. Selain itu, aku dapat merasakan cara Pusaka tersebut bekerja,” aku menjelaskan kepada Nomor Lima. “Memandangimu sama sekali tidak membantuku.”

“Aku pernah membawamu terbang,” Nomor Lima mengingatkan. “Pada hari pertama kita bertemu. Apakah kau tidak ingat seperti apa rasanya?”

“Mungkin seperti dibawa berkeliling oleh orang gendut,” komentar Nomor Sembilan, yang sama sekali tidak membantu.

Aku mengabaikan Nomor Sembilan dan menutup mata untuk mengingat bagaimana rasanya terbang bersama Nomor Lima. Rasa tidak berbobot, kaki yang bergantung, memikirkan dia dapat menjatuhkanku kapan saja

Aku menunduk memandang kakiku, yang tentu saja masih menjejak lantai.

“Aku ingat seperti rasanya dibawa,” kataku. “Tapi, itu berbeda dari lepas landas dan terbang sendiri.”

Nomor Lima tampak merenung, seakan-akan mengenang sesuatu. Baru kali ini aku melihat ekspresi itu di wajahnya yang biasanya dipenuhi amarah.

“Terbang itu mirip telekinesis,” ujar Nomor Lima sejenak kemudian. “Seperti saat kita membayangkan benda yang ingin kita gerakkan melayang di udara. Bagaimana kita membayangkannya terjadi, lalu itu pun terjadi. Kalian juga melakukan itu jutaan kali sepertiku, bukan?”

Aku maupun Nomor Sembilan bergumam menyepakati.

“Nah, bayangkan kau melakukan itu pada tubuhmu,” lanjut Nomor Lima, yang tiba-tiba menyentak jaket pengekangnya, lalu mengernyit. Dia berusaha merentangkan lengan dan lupa lengannya terikat menyilang di dadanya. “Rentangkan lenganmu dan bayangkan di bawahnya ada kabel-kabel yang menarikmu ke atas.”

“Seperti boneka,” ujar Nomor Sembilan.

“Seperti aktor pertunjukan,” balas Nomor Lima sambil memelotot. “Melayang di atas panggung. Dengan anggun.”

“Payah betul,” Nomor Sembilan berkomentar.

“Cobalah, John,” ujar Nomor Lima dengan lembut. “Rentangkan lenganmu. Bayangkan dirimu aman terikat kabel-kabel itu. Bayangkan kekuatan telekinesismu menggerakkan kabel-kabel itu, lalu berhenti membayangkan dan *lakukanlah*.”

Meksipun tidak senang digurui Nomor Lima, aku merentangkan lengan. Aku berkonsentrasi dan membayangkan kabel-kabel melingkariku, menghubungkanku dengan langit-langit seperti yang Nomor Lima perintahkan. Aku menarik kabel-kabel tersebut dengan menggunakan telekinesis. Aku membayangkan kakiku terangkat dari lantai dan tubuhku tidak berbobot di udara.

Lalu, terjadilah. Aku tiba-tiba memahaminya, dan merasakan sepatuku tidak lagi menyentuh lantai. Hanya beberapa inci, tetapi—aku berhasil.

“Pelan-pelan,” ujar Nomor Lima pelan. “Bagus. Konsentrasi supaya tubuhmu tetap tegak. Terus tarik badanmu ke atas dengan kabel-kabel itu.”

Meski sudah Nomor Lima peringatan, aku tetap memandang lantai untuk melihat kemajuanku. Kakiku bergantung kurang lebih tiga puluh sentimeter dari lantai, dan gara-gara itu aku tiba-tiba kacau. Secara naluriah, aku menggerakkan lengan seakan-akan kehilangan keseimbangan. Tiba-tiba, aku terjerembap, masih melayang, tetapi sekarang terbaring melintang menghadap lantai.

“Konsentrasi!” bentak Nomor Lima. “Ingat kabelkabelnya!”

Teriakannya tidak membantu. Aku ingat kabel-kabel khayalanku, tetapi bukannya menarik kabel-kabel itu untuk menegakkan tubuhku kembali, aku justru menariknya secara serampangan. Tubuhku memelasat ke atas sampai-sampai punggungku menghantam langit-langit, lalu aku jatuh ke lantai.

Untunglah lantai di sel Nomor Lima ini berpelapis.

Aku mendengar Nomor Sembilan yang berada di belakangku menahan tawa. Aku mendorong diriku hingga ke posisi merangkak, lalu memelototinya.

“Kau kan bisa menangkapku.”

Nomor Sembilan menyeringai dan pura-pura menggerak-gerakkan tangan di udara untuk menyeimbangkan diri. “Oh, yang tadi itu lucu sekali. Aku tidak sempat berpikir.”

Aku berdiri. Nomor Lima masih melayang di hadapanku dengan mudah. Setidaknya, dia tidak menganggap kegagalanku lucu seperti Nomor Sembilan.

“Ini baru permulaan,” katanya sambil mengangkat bahu meski dibalut jaket pengekang. “Omong-omong, aku tidak menyarankan berlatih di tempat yang ada langit-langitnya. Dulu aku belajar di atas air, supaya jatuhnya tidak terlalu sakit.”

“Berapa lama?” tanyaku. “Berapa lama yang kau perlukan untuk menguasainya?”

Nomor Lima mendengus. “Ini tidak seperti melemparkan bola api, John. Ini lebih seperti belajar jalan lagi. Aku perlu berbulan-bulan untuk menguasainya.”

Aku menggeleng. “Aku tidak punya berbulan-bulan. Aku harus terbang ke salah satu pesawat perang secepatnya.”

Nomor Lima mengangkat sebelah alis. “Nah, itu kedengarannya menarik.”

“Kau tidak diajak,” sahut Nomor Sembilan.

Nomor Lima mendesah. “Kalau kau berkeras melakukannya sendiri, ada teknik latihan lain yang bisa kita coba.”

“Apa itu?”

Belum selesai aku bertanya, Nomor Lima menghantam perutku dengan bahunya dan menyebabkanku tersedak. Dia bagaikan bola meriam. Nomor Lima tidak dapat memegangku dengan lengannya, tetapi bahunya terus menekan dan menempel

erat di perutku. Kami bergerak keluar pintu selnya, melewati Nomor Sembilan yang terlambat bereaksi. Para marinir di luar berteriak kaget.

Sekali tidak siaga, inilah yang terjadi. Bisa-bisanya kami bersikap sebodoh ini?

Nomor Lima menghantamkan badanku ke dinding di seberang selnya, lalu mendorong ke atas sampai-sampai puncak kepalaku menyentuh langit-langit. Aku mendengar para tentara berteriak dan mengokang senjata.

“Jangan!” Nomor Sembilan berseru melarang. “Nanti John tertembak!”

Nomor Lima terbang menjauh dariku, dan aku mulai meluncur turun di dinding. Namun, dia tidak melepaskanku, hanya mencari posisi yang lebih baik. Saat aku jatuh, kakinya melingkari dadaku. Dia menyebabkan salah satu lenganku menempel pinggang dengan kuncian kakinya. Lengan yang satu lagi berhasil kukeluarkan.

Aku menyalakan Lumen dengan tanganku yang bebas, lalu meraih kaki Nomor Lima sambil berusaha melepaskan diri. Aku membakar bagian depan celana piamanya, mendengar kulit di kakinya berderak, me-letup, kemudian—

Whuus!

Kulit Nomor Lima berubah jadi api, Pusakanya beraksi. Meski tubuhku tidak dapat terbakar, tetap saja aku tersentak mundur karena kaget. Jaket pengekang di tubuh Nomor Lima terbakar habis, serpihan-serpihan membara berjatuhan ke lantai koridor di bawah kami. Sekarang, dia tidak perlu lagi menggunakan kakinya untuk mencengkeramku. Dia meraih ke bawah dan melingkarkan tangannya yang berselubung api di leherku.

“Terima kasih apinya, John, kau memang sombong dan mudah ditebak!”

Dia membawaku terbang ke atas, dengan kencang, lalu

menghantamkanku ke langit-langit. Kemudian, dia berbalik dan menghantamku ke lantai. Nomor Sembilan melompat ke antara kami, tetapi Nomor Lima mengayunkanku dan menjadikanku perisai. Aku mendengar Nomor Sembilan mengerang saat kakiku menghantam pelipisnya. Kemudian, aku naik lagi, Nomor Lima membawaku terbang menyusuri koridor dengan kecepatan tinggi.

“Waktu kali pertama membawamu terbang? Astaga, aku ingin sekali menjatuhkanmu! Kau pasti tidak menyadarinya. Saatnya menebus itu!”

Ini memusingkan. Kami menembus pintu-pintu, memasuki sel-sel kosong, masuk ke koridor baru dan disambut teriakan-teriakan panik. Nomor Lima menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk menghantamkanku ke dinding, langit-langit, atau lantai. Sulit mengetahui bagian mana yang terhantam rusukku, rasanya begitu memusingkan. Sekilas aku melihat Nomor Sembilan berlari mengikuti kami dan tersadar dia berlari di dinding, menggunakan Pusaka antigravitasinya agar tidak menubruk orang-orang. Nomor Lima pasti juga melihatnya karena kemudian dia berbalik dan kami memelasat menerjang ke arah Nomor Sembilan bagaikan meteor. Nomor Sembilan harus melompat menyingkir supaya tidak tertubruk atau terbakar, dan, sebelum dia pulih, Nomor Lima membawa kami memelasat ke belokan.

Sekarang, aku sendirian.

Untunglah aku tahan api sehingga tidak perlu khawatir dengan kulit Nomor Lima yang menyala-nyala. Yang perlu kucemaskan hanyalah tangannya yang mencengkeram erat saluran pernapasanku. Setiap kali Nomor Lima mengesekkanku ke permukaan lain, cengkeramannya agak melonggar dan aku jadi punya kesempatan untuk bernapas. Dengan caranya menghantamkanku ke sana-sini, aku kesulitan bernapas.

“Pemimpin Tercinta mendatangkiku dalam mimpi!” seru Nomor Lima ke wajahku. Lubang di matanya dipenuhi api. “Dia bilang dia akan memaafkanku asalkan aku memberitahunya di mana kau berada. Aku bilang aku dapat melakukan yang lebih baik dan membunuhmu dengan tanganku sendiri!”

Geraman marah berkumpul di leherku yang sakit. Cukup!

Aku menghantamkan kedua tinju ke lengan Nomor Lima supaya cengkeramannya lepas. Dia mengerang tetapi tidak melepaskan leherku. Kami meluncur ke dinding, kemudian ke langit-langit, selalu dengan badanku sebagai bumper Nomor Lima.

Aku menarik kepala ke belakang, memastikan mataku membidik Nomor Lima, lalu memancarkan sorot mata pembatu Daniela.

Nomor Lima bergerak dengan gesit. Begitu sinar tersebut memancar dari mataku, dia mengangkat sebelah tangan untuk menghalau tembakanku. Meski begitu, tangan yang mencengkeram leherku berkurang satu. Nomor Lima terkekeh mengerikan saat tangannya berubah jadi batu, kemudian menekankan tangan barunya yang berat ke wajahku. Dia terus menekan, menutupi mataku sehingga aku tidak dapat menembakkan sorot mata pembatu lagi.

Meski begitu, aku melihat kesempatan. Sekarang, karena leherku hanya dipegang oleh sebelah tangan Nomor Lima, aku dapat bernapas. Bukan hanya itu, aku juga berhasil membalikkan keadaan. Aku meraih lehernya, lalu memutar tubuh dan membalikkan posisi kami sehingga gantian dialah yang selanjutnya menubruk. Kami menabrak sesuatu—mungkin lantai, aku masih tidak dapat melihat—dan aku buru-buru memastikan aku masih memegang Nomor Lima. Karena saat ini memegang kendali, aku mengerahkan seluruh berat badanku ke Nomor Lima, lalu menghantamkannya ke lantai berkali-kali.

Tangan batunya menjauh dari mataku, dan aku melihat

mimik kesakitan di wajahnya. Api yang menyelubungi tubuhnya padam, meninggalkan kulit biasa yang rapuh. Aku tidak berhenti. Aku terus menghantamkannya. Sekarang, Nomor Lima yang megap-megap.

“John—John—lihat ke bawah!” dia berhasil berkata.

Taktik lain, seperti itu. Meski begitu, cara Nomor Lima mengucapkannya terasa aneh, tanpa kebengisan.

Aku melirik ke bawah dan melihat lantai, yang berada empat setengah meter di bawah kami. Ternyata bukan ke lantai, aku justru menghantamkan Nomor Lima ke langit-langit.

Aku terbang. Aku betul-betul terbang.

“Kau bilang—kau bilang saat situasi genting,” ujar Nomor Lima dengan suara parau. “Kupikir motivasi seperti ini dapat—dapat membantumu belajar. Melakukan—melakukannya secara naluri.”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku mengembuskan napas panjang melalui gigiku dan rasa marahku mereda, sambil terus menahan Nomor Lima di langit-langit. Perlahan-lahan—saat ini aku yang memegang kendali—aku membawa kami berdua turun ke lantai. Aku memandang berkeliling. Kami berada di koridor area klinik pangkalan. Tempat ini sepi sekali. Samarsamar, terdengar bunyi orang berlari dari koridor terdekat. Mungkin Nomor Sembilan dan para tentara yang berusaha menyusul.

“Ada cara yang lebih baik untuk itu,” kataku sambil memandang Nomor Lima. Aku tidak memperhatikan dirinya yang telanjang bulat, semua pakaiannya terbakar habis saat dia mengubah kulitnya jadi api.

“Tapi hasilnya bagus,” jawab Nomor Lima sambil membungkuk. Dia mengangkat tangan yang kuubah jadi batu ke depan wajahnya. Dari gerak otot-otot lengannya, aku tahu dia berusaha menggerakkan jari-jarinya tetapi gagal. “Rasanya aneh.”

Nomor Lima mengubah seluruh tubuhnya jadi batu agar sama dengan tangannya. Saat dia kembali ke wujud normal, tangannya masih tetap membatu. Dia mengerutkan kening.

“Astaga. Ini permanen?”

“Entahlah,” jawabku. “Aku bisa mencoba menyembuhkannya.”

“Kalau begitu, tolong,” katanya sambil mengulurkan tangan.

Aku meraih lengan Nomor Lima dan mengerahkan Pusaka penyembuh. Perlu lebih banyak tenaga daripada biasanya, Pusakaku harus menembus batu dingin dan mencari jaringan hidup untuk dibangun. Pada akhirnya, batu tersebut mulai rontok dan kulit mulus di baliknya terkuak.

“Biarkan saja jari kelingkingku,” kata Nomor Lima tiba-tiba, seakan-akan mendapatkan ide. “Aku tidak butuh jari kelingking.”

Aku memasang mimik kesal. Dia tidak ingin aku menyembuhkan jarinya supaya dia dapat mengubah badannya jadi batu. Aku menggeleng.

“Itu tidak akan terjadi.”

“Ayolah, John,” katanya sambil tersenyum lebar ke arahku. Di giginya ada darah. “Apakah kau tidak percaya padaku?”

Sebagai jawaban, aku menyembuhkan seluruh tangannya. Aku masih terus memegang lengannya.

“Saat kita bertarung, kau bilang Setrákus Ra mendatangimu dalam mimpi. Apakah kau melakukan itu untuk membuatku marah?”

“Tidak, itu betul-betul terjadi,” ujar Nomor Lima. “Tapi, aku tidak menerima tawarannya. Aku tidak percaya lagi pada kata-kata bajingan tua itu.”

Sebelum aku sempat menanyainya lebih lanjut, Nomor Sembilan muncul di belokan sambil berlari kencang. Dengan pendengaranku yang sangat tajam, aku mendengar selusin pasang kaki lain berlari beberapa detik di belakangnya. Aku juga

mendengar bunyi senjata otomatis dikokang. Aku buru-buru mengangkat tangan ke arah Nomor Sembilan dan menempatkan diriku di antara dia dan Nomor Lima. Aku tidak ingin situasi jadi kacau gara-gara yang Nomor Lima lakukan tadi.

“Aku baik-baik saja!” seruku. “Cuma salah pa-ham!”

Nomor Sembilan berhenti dengan tinju terkepal. Dia menggembungkan pipi, kemudian mengangkat sebelah alis dan memandang ke belakangku.

Nomor Lima yang berada di belakangku menggeram kaget.

“Hmmm, John—,” panggil Nomor Lima.

Aku menoleh dan melihat Nomor Lima diam bagaikan patung. Dia bahkan tidak bernapas. Pasak es melayang tepat di depan wajahnya. Ujung pasak es itu berkilaian terkena sinar lampu koridor yang terang, tajam bagaikan belati. Es tersebut melayang hanya seujung rambut dari mata Nomor Lima yang masih sehat.

Marina berdiri beberapa langkah di belakang Nomor Lima, di luar jangkauan tangannya. Rambutnya yang gelap dan kusut menempel di salah satu pipi. Dia seperti baru bangun, tetapi mata itu—matanya memelotot dan menyala-nyala, memperhatikan Nomor Lima lekat-lekat.

“Marina, tenanglah—,” kataku. Dia bahkan tidak mendengarku.

“Apa yang kubilang, Lima?” tanya Marina dengan nada dingin. “Apa yang kubilang akan terjadi kalau aku sampai melihatmu lagi?”[]



“SEHARUSNYA KITA MENYELAMATKAN DUNIA DARI ALIEN JAHAT, BUKAN MATI GARA-GARA PESAWAT JATUH!” DANIELA MENERANG SAMPIL MENEMPELKAN WAJAH KE JENDELA TERDEKAT. “Betul-betul kacau!”

“Kita tidak akan mati,” seru Lexa dari kokpit. “Aku dapat mendaratkan pesawat meski mesinnya mati. Tapi, rasanya tidak akan enak.”

Tidak enak sepertinya terlalu menganggap enteng. Saat memandang sekilas ke jendela, aku melihat ternyata kami masih tinggi di angkasa, pucukpucuk pepohonan tampak bagaikan ujung tombak hijau, jauh di bawah sana. Lexa membawa kami melayang berputarputar, sebisa mungkin memperlambat jatuhnya pesawat. Tanpa tenaga mesin, pesawat berguncang ke depan dan ke belakang seiring tiupan angin, dan aku dapat merasakan Lexa menyentakkan kemudi setiap kali itu terjadi agar moncong pesawat tidak mengarah ke

bawah. Sejauh ini, dia berhasil mengendalikan pesawat. Namun, begitu menabrak pohon, pesawat akan berguncang-guncang tidak terkendali.

Sam berdiri di tengatengah gang. Dia tampak panik. Aku tidak dapat menyalahkannya, lagi pula, dialah yang menyebabkan pesawat ini mendadak meluncur turun.

"Pesawat ini dikutuk," gumamku kepada diri sendiri.

"Menyala!" Sam berseru untuk yang kali kedua puluh. "Pesawat! Aku memerintahkanmu untuk menyala kembali!"

"Tidak berhasil. Sistemnya masih mati, dan aku tidak dapat mengendalikannya," seru Lexa dari kokpit. "Mungkin kau harus mencoba dengan lebih manis."

Sam berdeham, lalu berbicara dengan nada satu oktaf lebih tinggi, seolaholah berbicara pada bayi. "Pesawat? Tolong menyala lagi, ya?"

Tidak terjadi apa-apa.

"Sialan, menyala!"

Aku meraih bahu Sam dan membuatnya memandanku.

"Saat ini kau cuma teriakteriak, mengerti? Kau harus konsentrasi. Berhenti panik dan gunakan Pusakamu."

"Aku tak tahu caranya, Enam. Sejauh ini, berteriaklah yang membuatku berhasil."

"Kau tadi bisa menyalakan perangkat mainan itu. Coba—hmmm ... membayangkan?"

"Aku bikin kita semua mati," Sam mengerang.

"Aku pernah melihatnya terjadi di sedikit sekali masa depan, Sam," sela Ella yang masih duduk tenang di kursi. Sam memandangnya.

"Nah, kan? Sedikit sekali," kataku kepada Sam.

Sam menelan ludah keras-keras. "Itu tidak

membantu.”

Mendadak, pesawat berbelok ke kanan. Lexa merutuk dan menyentaknyentakkan kemudi, berusaha memperbaiki arah pesawat. Kami menukik ke bawah dengan cepat.

“Enam, dapatkah kau mengendalikan angin untuk membantuku?” seru Lexa.

“Ide bagus,” kataku. Aku menjauh dari Sam yang langsung membelalak seakan-akan ditelantarkan. Aku memegang dan meremas bahunya. “Tenang. Kau bisa memperbaiki ini. Aku cuma akan memelankan pesawat supaya kau punya lebih banyak waktu.”

Aku pergi ke jendela terdekat dan memusatkan pikiran pada cuaca di luar. Langit di luar biru bersih. Aku memusatkan pikiran pada angin—angin bertiup kencang di ketinggian ini, tetapi tidak terlalu kencang sehingga aku masih mampu mengendalikannya. Aku memerintahkan angin yang bertiup di samping pesawat untuk berbelok dan mendorong lambung pesawat, untuk menyangga kami. Dibantu Lexa yang mengemudikan pesawat dengan saksama, tidak lama kemudian kami berputar pelan bagaikan daun tertiuup angin.

Aku memperlambat jatuhnya pesawat yang mungkin berbobot setengah ton. Meski begitu, aku tidak akan mampu membuat kami terus melayang, apalagi tanpa bantuan mesin pesawat. Hanya soal waktu.

Aku yakin Sam juga mengetahuinya. Dia terus berusaha menyuruh mesin menyala kembali dengan berbagai nada suara. Sayangnya, pesawat ini tidak mendengarkan.

Dari sudut mata, aku melihat Ella bangkit dari kursi. Binar kecil energi biru memancar dari sudut sudut

matanya. Dia meraih Bandit dengan satu tangan—rakun itu ketakutan setengah mati saat kami mulai jatuh. Begitu Ella memungutnya, hewan tersebut langsung tenang. Entah apa yang menyebabkan hewan itu ketakutan—tidak seperti kami, dia mampu menumbuhkan sayap.

Ella mengamati Sam sejenak, lalu mengangguk seakan-akan mengambil kesimpulan.

"Tadi katamu kau membayangkan sirkuit di dalam perangkat permainan tersebut lalu berhasil, bukan?" tanyanya.

"Aku bilang gambaran itu akhirnya muncul di kepalaku," jawab Sam. Dia mengusap kepala dengan kedua tangan. "Aku tidak tahu bagaimana caranya."

"Baiklah," jawab Ella. "Tunggu sebentar."

Sam mengerjap, dan berusaha membasahi mulutnya. Dia mengamati Ella berjalan dengan tenang menuju kokpit. Aku ikut mengamati sedikit, karena masih memusatkan perhatian pada usaha mengendalikan angin.

"Di sini ada parasut, kan?" tanya Daniela kepadaku.

"Jangan khawatir," jawabku sambil memandangi Ella. "Kurasa kita akan selamat."

Daniela menatap seakan-akan aku ini gila. Dia tidak terbiasa terancam maut.

"Kau tahu cara kerja pesawat ini, kan?" tanya Ella kepada Lexa sambil berdiri di dekat siku pilot itu. "Bisakah kau membayangkan mesinnya?"

"Apa? Ya, kurasa," jawab Lexa yang sibuk mengendalikan pesawat menuju sepetak tanah datar yang baru saja muncul di cakrawala. Petak itu tidak cukup luas untuk mendaratkan pesawat dengan aman, tetapi setidaknya kami tidak akan menubruk pepohonan.

"Bisakah kau melakukannya sekarang?" tanya Ella dengan tenang. "Coba—bayangkan mesin atau catu daya atau ... hmmm ... apa pun yang menurutmu Sam rusak."

"Aku sedang sibuk ..., " hardik Lexa, tetapi kemudian dia berubah pikiran. Setelah memastikan kemudi mengarah ke arah yang benar, dia bersandar sebentar dan menutup mata. "Oke, aku membayangkan—"

Mendadak Lexa berhenti bicara dan bergidik, seakan-akan punggungnya dijajari rasa dingin.

"Terima kasih, aku sudah mendapatkannya," kata Ella.

Lexa membuka mata kembali. Dia menekan batang hidungnya sejenak, lalu kembali mengendalikan kemudi tanpa berbicara. "Rasanya aneh," gumamnya.

"Sam, aku akan mengirimkan gambaran ini kepadamu," kata Ella sambil melongok ke Sam dari kokpit.

"Mengirimkan bagaimana?" tanya Sam meski jawabannya jelas sekali. Secara telepati. Kepala Sam tersentak ke belakang, dan alisnya terangkat. "Oh. Aku melihatnya."

"Sekarang, coba gunakan Pusakamu," Ella menyarankan. Dia bersandar ke pintu kokpit dan membelai bulu Bandit dengan lembut. Ella begitu yakin sampai-sampai aku hampir melepaskan kendaliku terhadap angin yang menahan kami dan menyebabkan pesawat miring ke kiri. Daniela satusnya yang menyadari itu—dia mengerang pelan dengan putus asa sementara kami memandangi Sam.

Mata Sam berbinar, dia menerawang seakan-akan di depan sana ada sesuatu yang hanya terlihat olehnya. Bibirnya bergerak-gerak tanpa suara, dengan cepat,

seakan-akan berhitung dari satu hingga seribu.

"Pesawat, menyala dan menjadi stabil, kembalikan kendali ke pilot," katanya dengan yakin.

Segera saja, terdengar dengungan di bawah kaki kami. Mesin pesawat kembali menyala, lalu terdengar bunyi berdengung dan bunyi bip dari kokpit. Pesawat kembali mendarat dan mulai naik lagi.

"Aman!" seru Lexa. "Krisis terelakkan."

Aku menjauh dari jendela dan memeluk Sam. "Kau berhasil!"

Sam tersenyum dengan linglung ke arahku, seolah-olah tidak yakin baru saja melakukannya. "Aku berhasil," dia mengulangi.

"Kau tidak bikin kita mati, hore," sindir Daniela.

"Aku merasa seperti sangat bertenaga," kata Sam sambil mengalihkan pandangan ke arah Ella. "Seperti terhubung dengan mesin pesawat. Aku dapat membuat semuanya bekerja...."

Ella mengangkat bahu. "Aku cuma mengambil apa yang ada di benak Lexa dan memberikannya kepadamu. Hanya itu."

"Rupanya kau harus memahami mesin tersebut sebelum belajar mengendalikannya," kataku menyimpulkan.

"Tapi Game Boy tadi, aku cuma duduk sambil memegangnya, memikirkannya, kemudian sirkuitnya muncul di benakku," tukas Sam. "Mematikan mesin pesawat terjadi secara tidak sengaja. Kecelakaan."

"Tadi kau juga bicara dengan aneh," kata Daniela. "Seperti robot."

"Oh, ya?" tanya Sam sambil mengangkat sebelah alis ke arahku.

"Iya," aku menyepakati. "Sepertinya banyak yang

harus kita pelajari untuk menguasai Pusaka ini."

"Wah, aku butuh Cêpan," kata Sam sambil mengusap tengkuk.

Lexa berdeham. "Bersiaplah, semua. Kita mendekati Air Terjun Niagara, dan aku sudah melihat dua—ralat, tiga—Skimmer."

Semua yang ada di belakang langsung terdiam dan jadi serius. Air Terjun Niagara yang besar dan bergemuruh terlihat di bawah saat Lexa memelasat di atasnya. Air terjun itu sepi dari turis. Dunia sedang berperang, jadi tidak ada yang punya waktu untuk berwisata.

Aku melihat binar biru kobalt di lereng gunung berumput yang ada di dekat air terjun. Itu batu Loralite yang baru-baru ini tumbuh, salah satu batu yang digunakan Garde baru kami untuk melakukan teleportasi.

Yang diparkir di sekelilingnya? Tiga Skimmer yang Lexa lihat.

"Kau melihatnya?" tanya Lexa.

"Ya," jawabku. "Tapi, aku tidak melihat gerakan."

"Sebentar, biar kuperbesar gambarnya."

Aku mendengar Lexa mengetikkan perintah ke konsol. Sesaat kemudian, pemandangan di jendela menjadi buram lalu membesar. Sekarang, kami dapat melihat batu Loralite dan pesawat-pesawat yang mengelilinginya dengan jelas. Kamera itu, yang pastilah terpasang di bawah pesawat terus menyorot batu tersebut saat kami meluncur di atasnya.

"Wow," Daniela berkomentar. "Keren."

Sekarang, aku dapat melihat ketiga Skimmer dengan jelas. Salah satunya tampak utuh, dengan jembatan yang terulur dan pintu kokpit yang terbuka. Di Skimmer

kedua ada pita asap hitam yang mengepul dari mesinnya, sepertinya baru-baru ini ada sesuatu yang meledak di sana. Skimmer ketiga terguling ke samping, setengah tenggelam di sungai berderu yang mengarah ke air terjun. Pesawat itu bergetar, arus akan menyeretnya dari tepi sewaktuwaktu.

Sepertinya para Mogadorian mendapatkan perlawanan yang lebih kuat daripada yang mereka sangka. Meski begitu, aku tidak melihat tandatanda kehidupan di bawah sana. Itu membuatku cemas.

"Kau mau melakukannya dengan cara bagaimana?" tanya Lexa.

Aku berpikir sejenak. "Bawa kami turun ke tempat terbuka. Tidak perlu melakukannya secara diamdiam. Mungkin saat ini kita sudah terlihat."

"Seharusnya para Mogadorian sudah menembaki kita saat ini," komentar Sam sambil mengernyit memandang monitor saat Lexa mendaratkan pesawat.

"Bisa jadi ini penyergapan," jawabku.

"Atau, bisa jadi mereka punya lebih banyak pesawat. Bisa jadi kita terlambat. Bisa jadi mereka sudah menciduk anakanak itu dan bergegas kembali ke pesawat perang mereka," ujar Daniela dengan muram.

"Semoga saja tidak," jawabku.

Lexa mendaratkan pesawat sedekat mungkin dengan batu Loralite, di dekat Skimmer yang tidak rusak. Setelah mendarat, dia membuat jendela jadi normal kembali. Ella tampak terpesona memandangi batu berbinar itu.

"Kita harus membantu pemerintah mengamankan tempat-tempat lain yang seperti ini," katanya sesaat kemudian. "Kalau Mogadorian menemukannya duluan, bisabisa para Garde baru justru langsung masuk ke pelukan mereka."

"Bisakah kau menghubungi mereka lagi?" tanyaku. "Kalau mereka mau berperang, mungkin kita dapat menyuruh mereka semua melakukan teleportasi ke sini."

Ella menggeleng. "Jangkauanku tidak sejauh waktu itu," katanya.

"Kita bisa mengeposkannya di YouTube," ujar Sam datar.

"Itu tidak boleh," jawabku. "Kita harus percaya Lawson dan orang-orangnya akan melakukan yang benar."

"Untung aku bersama kalian dan tidak dicituk," ujar Daniela.

Lexa memosisikan pesawat sedemikian rupa sehingga jembatan keluar kami mengarah ke air terjun. Dengan begitu, tidak akan ada ancaman yang datang dari belakang dan kami dapat menggunakan pesawat untuk berlindung seandainya ini penyerangan. Setiap Mogadorian yang ingin menyerang kami akan datang dari area hutan hijau kecil di utara. Hutan kecil itu agak terbanjiri sungai yang mengalir deras menuju air terjun, jadi kami akan mendapat keuntungan kalau tetap berada di tanah padat.

"Siap?" tanya Lexa.

Aku mengangguk, dan dia menurunkan jembatan. Tidak ada tembakan. Kebisingan air terjun membuatku tidak yakin apakah aku sungguh-sungguh mendengar bunyi tembakan blaster.

"Adam harus siap di radio," kataku ke Lexa. "Panggil dia, bilang kita sudah sampai, dan tanyakan apakah dia mendengar pembicaraan Mogadorian. Kalau tidak, siapkan pesawat supaya kita bisa buru-buru pergi kalau memang harus begitu."

"Oke," jawab Lexa.

Aku merentangkan lengan, dan Regal langsung bertengger di lengan atasku dengan hati-hati agar cakarnya tidak mencengkeram terlalu erat.

"Periksa keadaan," kataku kepada Chimæra itu. Dia memelasat ke pintu keluar dan naik ke langit biru. Aku berjalan menuruni jembatan mengikutinya sambil memberi isyarat ke arah Daniela. "Ayo, berdiri di depanku. Kalau kau melihat sesuatu yang berbahaya, ubah saja dia jadi batu."

Daniela menyeringai, tetapi aku tahu dia gugup. "Ayo."

Aku dan Daniela berjalan di depan, menuruni jembatan pelanpelan. Saat merasakan pergerakan, aku langsung melirik ke samping, tetapi ternyata hanya Sam yang mengambil batu tajam dari sungai dengan telekinesis.

Dia mengangkat bahu ke arahku. "Kalaukalau aku harus memukul seseorang," katanya pelan.

Daniela mengawasi sekeliling saat kami berjalan ke depan pesawat dan mendekati Skimmer yang terbakar. Bandit ikut menemani kami yang bergerak pelan ke utara. Rakun itu membesarkan tubuh begitu kami mendarat, menggembungkan badan, dan cakarnya sekarang panjang mengerikan. Dia menggaruk tanah, siap berlari menyerbu saat melihat bahaya. Cakarnya mengenai sesuatu berwarna abuabu pucat yang langsung kukenali.

Abu Mogadorian. Masih baru karena abu itu belum hilang ditiup angin. Di samping abu itu ada senjatasenjata Mogadorianbiakan. Ada pertempuran di sini, dan para Mogadorian yang jadi korbannya.

"Anak-anak baru itu melawan," kataku.

"Jelas," jawab Sam sambil memandang Skimmer

berasap. Saat diamati lebih dekat, sepertinya ada granat yang meledak di kokpit pesawat. Yang jelas, sesuatu meledak, entah apa.

Aku menoleh ke belakang dan melihat Ella menjauh dari kami yang berjalan berdekatan. Dia mengarah ke batu Loralite, yang menyebabkannya tidak terlindung.

"Ella," desisku. "Tetap di dekat kami."

Dia melambai ke arahku tanpa mengalihkan pandangan dari batu itu. "Aku akan baik-baik saja, Enam."

Aku dan Sam saling pandang.

"Sepertinya orang jadi berani kalau dapat melihat masa depan," Sam berkomentar. "Atau kalau pernah mati," aku menimpali. Karena percaya Ella dapat menjaga diri, aku memimpin yang lain menuju hutan dengan waspada. Kami melewati Skimmer yang mendarat dengan aman, lalu berjalan mendekati sungai dan Skimmer yang terguling. Daniela memegang lenganku.

"Dengar?"

Mulanya, aku tidak mendengar apa-apa, kecuali air. Namun kemudian, aku mendengar bunyi dengung bernada tinggi yang tidak putusputus. Aku menyipitkan mata ke Skimmer di sungai. Benda itu tampak buram dan aneh

Serangga. Pesawat yang setengah terbenam air itu dikerumuni serangga. Pasti jumlahnya ribuan, lebah, agas, dan lalat, lalu entah apa lagi, terbang masuk dan keluar ventilasi mesin, merayap di lambung Skimmer yang berlapis baja. Seranggaserangga itu hanya berpecah saat air sungai memerciki mereka.

"Si Peternak Lebah beraksi," kata Sam.

"Pasti dia," aku menyepakati kemudian memberi

isyarat agar kami maju. Aku merasa lebih percaya diri. Malahan, sepertinya mereka tidak perlu diselamatkan.

Dari atas, terdengar jeritan memekik di antara debur air dan dengungan serangga. Pekikan elang. Regal mengirimkan peringatan.

"Apa itu?" seru Daniela sambil menunjuk ke langit.

Dari arah pepohonan, suatu benda berbinar yang dilemparkan ke arah kami. Benda itu melayang di udara dengan cara yang tidak wajar—pasti dipandu telekinesis. Kalau harus menebak, kurasa seseorang melemparkan buah pinus ke arah kami. Namun, baru kali ini aku melihat buah pinus yang memancarkan energi merah berdenyut.

Mendadak, aku teringat Skimmer rusak akibat ledakan yang baru saja kami lewati.

"Tembak itu," perintahku kepada Daniela.

Sebenarnya itu tidak perlu karena dia sudah siap melakukannya. Energi keperakan menyorot dari mata Daniela—yang tampaknya menyakitkan, apalagi dia terkesiap karenanya. Meski begitu, bidikannya tepat dan segera saja buah pinus berbinar itu berubah menjadi sebangkah batu yang melayang di udara.

Untuk berjaga-jaga, aku menepiskan batu tersebut dengan telekinesis. Benda itu mendarat sekitar dua puluh meter di depan kami dan langsung meledak, energi merahnya menghancurkan cangkang batu yang Daniela buat. Kami terkena sejumlah kerikil, tetapi benda itu tidak berbahaya. Entah ledakan macam apa yang akan terjadi seandainya Daniela tidak meredamnya.

"Di sana!" seru Sam sambil menunjuk ke tepi hutan.

Aku juga melihatnya. Gadis Jepang yang tampak ringkih di video. Dia berdiri di tempat yang pepohonannya jarang, dekat sungai, dengan betis

terendam air. Pasti tadi dia bersembunyi di sana, lalu keluar saat kami mendekat. Di alisnya ada luka, dan darah mengalir di samping wajahnya. Dia lecet, dan di lengannya tampak luka tembakan blaster Mogdorian. Dia menatap kami dengan ragu.

Kemudian, dia buru-buru membungkuk dan meraih segenggam batu dari sungai dan membuatnya berbinar.

"Jangan!" aku berseru saat gadis itu mengulurkan lengan ke belakang untuk melempar.

"Tenang, Ran! Tenang!" seru suatu suara. Si Anak Inggris berpenampilan punk yang membuat video yang menyebabkan kami ke sini. Nigel, kalau tidak salah. Dia memelasat keluar dari antara pepohonan, bergegas melintasi air dangkal, lalu meraih pinggang Ran.

Ran berhenti menyerang saat Nigel meraih dan mengangkatnya. Batubatu di tangan gadis itu terceplung ke air. Beberapa detik kemudian, setengah lusin titik air menyembur di tempat batubatu itu meledak.

"Dia membuat granat," kata Sam. "Bermanfaat sekali."

"Keren. Kenapa aku tidak dapat yang itu?" protes Daniela sambil menggosok kepala.

Nigel yang memegang Ran dengan satu tangan melambai ke arah kami. Dua yang lain—Bertrand dan Fleur—muncul dari antara pepohonan dengan waspada. Mereka memegang blaster Mogadorian. Aku mendapatkan perasaan nostalgia yang aneh saat melihat kelompok dengan anggota yang bermacam-macam ini. Seperti inilah kami saat selamat dari pertempuran di awal-awal dulu?

"Selamat sore, sekutu alien!" seru Nigel dengan riang sambil berjalan ke arah kami lebih cepat dari yang lain.

"Kalian lama sekali."



“MARINA, TENANGLAH.”

Sepertinya itu pilihan kata yang buruk, aku tersadar.

“Jangan suruh aku tenang, John,” jawab Marina yang marah. “Aku bangun, tidak tahu aku berada di mana. Lalu yang pertama kulihat justru si—si Bajingan ini?”

Pasak es tajam mematikan itu masih melayang beberapa inci dari mata Nomor Lima yang sehat. Aku dapat mencoba menggunakan kekuatanku untuk menepiskan benda itu, tetapi meski mungkin dapat melucuti senjata Marina, bisa jadi aku justru menyebabkan pasak es tersebut terdorong menembus wajah Nomor Lima. Pastilah Nomor Lima juga menyadari itu. Dia sama sekali tidak bergerak dan diam membeku seperti senjata Marina sambil merentangkan tangan di samping badannya untuk menunjukkan dirinya tidak berbahaya. Tidak bersenjata dan tidak berpakaian, tepatnya.

“Kau aman,” kataku kepada Marina.

“Sepertinya tidak begitu,” sahut Marina.

Aku menoleh. Di belakangku, jauh di ujung koridor, ada selusin tentara bersenjata erat. Senjata mereka tidak terangkat.

Kurasa mereka tidak tahu harus berbuat apa, tetapi tetap saja aku tidak senang melihat mereka. Nomor Sembilan berdiri beberapa langkah di depan mereka sambil menyilangkan lengan. Bibirnya terkutup. Tidak mungkin dia membela Nomor Lima. Malahan, Nomor Sembilan tampaknya justru menahan diri supaya tidak menyemangati Marina.

“Kita di pangkalan militer rahasia di luar Detroit,” kataku kepada Marina sambil menjaga agar suaraku terdengar netral. “Kau terluka saat bertarung melawan Setrákus Ra. Aku menyembuhkanmu, dan kau beristirahat.”

“Jadi, Setrákus Ra masih hidup.”

“Ya,” jawabku. “Tapi, Enam melukainya cukup parah. Ra belum melancarkan serangan. Kita punya waktu, tidak banyak, tapi cukup untuk menyusun rencana selanjutnya”

“Lalu yang satu ini?” Pasak es berayun di depan wajah Nomor Lima untuk menekankan kata-kata terse-but. Nomor Lima berjengit, pasak es semakin menekan sehingga dia kembali berdiri dengan kaku.

“Kami menangkap Lima di New York. Dia tahanan kita.”

“Dia tidak seperti tahanan.”

“Lima membantuku melakukan sesuatu. Sekarang, dia akan kembali ke selnya. Betul kan, Lima?”

Mata Nomor Lima yang sehat melirik ke arahku sekejap. Dia menelan ludah kuat-kuat dan memundurkan kepala dengan hati-hati supaya dapat mengangguk. “Ya,” jawabnya pelan.

Marina tersenyum sinis mendengarnya. Dia mengalihkan pandangan ke arahku, dan aku dapat melihat bahwa meski marah dan bingung saat melihat Nomor Lima, dia ingin memercayai.

“Tolonglah, Marina,” kataku. “Aku tahu apa yang dilakukan.”

Perlahan-lahan, Marina menurunkan pasak esnya. Begitu benda tersebut menjauhi wajahnya, Nomor Lima berlari

mengitar dan menempatikanku di antara dirinya dan Marina. Dia memandang Marina dengan rasa takut bercampur malu, kemudian buru-buru berjalan menyusuri koridor menuju Nomor Sembilan dan para tentara.

“Dari semua kengerian perang yang pernah kulihat, ini yang paling parah,” komentar Nomor Sembilan saat Nomor Lima yang telanjang mendekatinya. Sebagian tentara terkekeh. Aku geleng-geleng—komentar semacam itu dapat membuat Nomor Lima marah.

Untunglah Nomor Lima hanya menegakkan bahu dan tidak menjawab. Tentara yang berkerumun menyisih memberinya jalan sambil memandangi dan berbisikbisik. Nomor Lima mengabaikan mereka. Rupanya dia mau kembali ke selnya dengan sukarela. Itu bagus. Mungkin dia belajar untuk pilih-pilih lawan.

“Pertunjukan berakhir!” seru Nomor Sembilan sambil melambai mengusir orang-orang. Dia mengikuti Nomor Lima berbelok, lalu berseru keras ke salah satu tentara, “Lakukan tugas patriotikmu dan carikan celana untuknya!”

Sekarang, tinggal aku dan Marina. Dia melayangkan pasak es tadi mendekati dirinya, mengeluarkan tangan, mematahkan ujung runcing pasak itu, kemudian menempelkan sisanya ke dahinya. Dia memandangku sambil tersenyum lemah.

“Maaf kalau reaksiku ... tidak bagus. Terbangun di sini dan melihatnya, aku—padahal aku berusaha untuk tidak terlalu ... terlalu ingin balas dendam.”

“Aku pasti juga akan bereaksi sepertimu,” kataku kepada Marina. Aku mengangguk ke potongan es di kepalanya. “Bagaimana keadaanmu? Kepalamu masih sakit?”

“Cuma sedikit,” jawabnya. “Aku ingat Setrákus Ra menghantamkanku ke tanah, lalu”

“Kondisimu parah sekali,” kataku. “Aku berusaha menyembuhkanmu sebaik mungkin.”

“Kau menyelamatkan nyawaku,” jawab Marina sambil menyentuh lenganku. “Aku hampir mati. Di ambang maut. Betul.”

Aku mengangkat sebelah alis mendengarnya. Marina benar—dia sekarat saat pesawat Lexa tiba di sini. Meski begitu, dari caranya berbicara, aku tahu ada hal lain yang ingin dikatakannya.

“Saat tidak sadarkan diri, aku bermimpi tentang Setrákus Ra. Atau, dia menyusup ke mimpiku. Dia pura-pura” Ekspresi jijik berkelebat di wajah Marina dan tubuhnya bergidik. Potongan es di tangannya retak dan membesar, bunga es baru menyelubungi jari-jarinya. “Dia menggunakan wujud Nomor Delapan. Berusaha membujukku untuk ... untuk pasrah.”

Aku menoleh ke arah Nomor Lima pergi. Dia juga menyebut-nyebut soal mimpi tentang Setrákus Ra. Rupanya meskipun pemimpin Mogadorian itu harus memulihkan diri, bukan berarti dia tidak dapat menyerang kami menggunakan telepati.

“Ra juga muncul di mimpi Nomor Lima,” kataku kepada Marina. “Memintanya menyerahkan kita.”

Marina mengangkat sebelah alis. “Apakah Lima mematuhinya?”

“Dia bilang tidak,” jawabku. Meski percaya pada kata-kata Nomor Lima untuk tidak mengkhianati kami, aku tahu Marina sulit melakukannya. “Kami menutup mata Lima saat membawanya ke sini. Dia tidak mungkin memberitahukan lokasi kita kalau pun dia ingin.”

“Pasti Setrákus Ra mendatangkiku karena aku mudah diserang dan mendatangi Nomor Lima karena ... yah, hubungan mereka dulu” Marina terdiam, lalu bertanya. “Apakah yang lain ...?”

“Tidak, teman-teman yang lain pasti akan mengatakan sesuatu saat kami bertemu pagi ini,” jawabku meskipun sesuatu

mengusik benakku.

“Jadi, aku dan Nomor Lima adalah sasaran empuk,” kata Marina sambil mengerutkan kening. “Itu mengecewakan.”

“Ra putus asa,” kataku meskipun aku sendiri tidak begitu yakin. “Dia tidak tahu di mana kita berada, tapi kita tahu dia terluka dan kita tahu di mana dia berada. Begitu urusan kita dengan militer selesai, kita akan pergi ke Virginia Barat dan menuntaskan ini.”

Marina menatap bingung saat mendengarku menyebut-nyebut militer. Aku tersadar ada begitu banyak hal yang tidak diketahuinya saat dia tidak sadarkan diri meski hanya sebentar. Aku menemaninya kembali ke klinik. Tidak banyak benda di tempat itu, hanya sejumlah ranjang berbatas tirai serta peralatan pemantauan. Tempat tersebut kosong karena pasiennya hanyalah Marina. Sekarang, saat hanya berdua, aku memaparkan perkembangan terbaru kepadanya. Aku memberitahunya tentang pertempuran di New York, telepon dari presiden, asal-muasal Patience Creek, serta Jenderal Lawson yang ditunjuk sebagai komandan khusus. Aku tahu diriku terdengar seperti apa—dingin, bagaikan komandan yang memberi penjelasan pada anak buahnya—tetapi aku tidak dapat berbuat lain.

Marina mendengarkan dengan sabar, tetapi aku menyadari matanya yang mengamatiku menyipit.

“John,” sela Marina saat aku berhenti untuk menarik napas. “Di mana teman-teman yang lain? Apakah mereka semua baik-baik saja?”

Aku menunduk memandang lantai, menyadari apa yang menyebabkanku menceritakan semuanya secara terperinci. Marina harus mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam perang ini, tetapi bukan itu yang menyebabkanku bercerita dengan terperinci.

Marina tidak tahu.

Aku tidak memberitahunya tentang Sarah.

Aku belum melakukannya. Belum menyampaikan kabar itu. Bahkan, belum mengucapkan apa-apa tentang itu.

Marina memandangu sambil menunggu. Dia tahu ada yang tidak beres.

“Sarah, dia” Aku mengusap wajahku. Karena tidak sanggup memandang Marina, aku menatap lantai “Dia tidak selamat.”

Marina menutupi mulut dengan tangan. “Ya, am-pun.”

“Sarah berusaha menolong Enam, lalu Setrákus Ra” Aku menggeleng, tidak ingin membayangkannya. “Dia berhasil menyelamatkan Enam, terluka, tapi dia kehilangan banyak darah”

Marina memelukku. Lengannya yang satu melingkari bahuku sementara tangannya yang satu lagi memegang belakang kepalaku dan memelukku erat-erat. Saat merasakan lengannya memelukku itulah aku tersadar betapa tegangnya badanku, begitu kaku sampai-sampai aku tidak dapat rileks saat dipeluk. Namun, itu tidak menghentikan Marina. Aku mengembuskan napas panjang dan kaget mendengar suaraku bergetar. Aku begitu sibuk sampai-sampai tidak sadar aku membutuhkan sesuatu yang seperti ini. Sesaat, aku menempelkan dahiku ke bahunya, lalu merasakan sesuatu dalam diriku retak. Pandanganku memburam, dan aku meremas Marina, mungkin lebih keras daripada yang seharusnya, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Saat menyadari pipiku basah, aku buru-buru melepaskan Marina dan menyeka wajahku.

“Astaga, John, aku turut berduka. Aku” Marina terdiam dan menunduk memandang tangannya. “Kalau aku tidak ... aku pasti dapat melakukan sesuatu. Aku dapat menyelamatkannya.”

“Jangan,” potongku. “Jangan pernah berpikir seperti itu. Itu tidak benar, juga tidak akan memperbaiki keadaan.”

Kami terdiam dan duduk berdampingan di salah satu ranjang kaku klinik. Marina bersandar kepadaku dan memegang tanganku, dan kami sama-sama memandangi ubin yang berbintik-bintik.

Sesaat kemudian, Marina mulai berbicara dengan lembut. “Setelah Nomor Delapan terbunuh, aku merasa marah sekali. Bukan hanya karena caranya terbunuh atau karena aku jatuh cinta padanya. Tapi karena ... kita sudah kehilangan banyak, bukan? Tapi dengan Delapan, dia—dia orang pertama yang kubayangkan dalam masa depan. Kau mengerti? Dibesarkan di biara, dengan Adelina yang tidak mau melatihku, menyangkal perang—rasanya seperti tahu bencana akan terjadi, tapi tidak bersiap-siap. Seakan-akan malapetaka itu sedang menunggu, beberapa goresan lagi, kemudian mendatangkiku. Aku berdoa bersama para biarawati, mendengar mereka membicarakan surga yang diyakini manusia, tapi aku tidak pernah berani membayangkan diriku berada di dunia itu. Aku tidak pernah membayangkan masa depan ... masa depan *apa saja*. Sampai aku bertemu Nomor Delapan. Aku dapat membayangkan masa depan saat bersamanya. Masa kini juga jadi terasa lebih baik. Saat Nomor Lima membunuhnya, semua itu seakan-akan direnggut. Aku merasa ... masih merasa ... *dicurangi*, mungkin. Dirampok.”

Aku mengangguk mendengarkan kata-kata Marina. “Aku bertemu Sarah tepat setelah goresan ketiga, saat aku menjadi sasaran berikutnya. Ditandai untuk mati. Itu seharusnya menjadi masa-masa terburuk dalam hidupku, tapi entah bagaimana, saat bertemu dengannya, dia membuat semua terasa lebih baik. Cêpanku, Henri, dia pikir aku gila. Tapi, kurasa akhirnya dia mengerti. Sarah memberiku sesuatu untuk diperjuangkan. Seperti yang kau bilang, seakan-akan akhirnya ada sesuatu yang lebih dari sekadar bertahan supaya dapat terus hidup. Sekarang”

“Sekarang.” Marina mengulangi dengan nada sedih dan serius. “Sekarang, apa yang kita lakukan?”

“Tidak ada selain menyelesaikan ini,” kataku, merasakan otot-ototku menegang seiring kata-kata itu. Marina tidak melepaskan pegangannya.

“Di Suaka, sebelum tempat itu dihancurkan Setrákus Ra, Entitas Loric mengizinkanmu bicara dengan Nomor Delapan,” kata Marina. Aku memandangnya dengan takjub. Aku tidak tahu yang seperti itu dapat terjadi. Marina menanggapi dengan tersenyum sedih. “Cuma sebentar, hanya beberapa detik. Tapi, itu benar-benar dia, John. Kejadian itu membuatku yakin bahwa mungkin ada sesuatu yang lebih. Bukan cuma kegelapan dan kematian ini.”

Aku mengalihkan pandangan darinya. Aku tahu Marina berusaha memberiku harapan. Sayangnya, aku belum siap. Yang saat ini kuinginkan hanyalah balas dendam.

“Setelah itu, aku merasakan kedamaian. Kemarahanku hilang.” Marina terkekeh, mungkin karena ingat beberapa menit lalu dia hampir mencongkel mata Nomor Lima yang tersisa. “Jelas, itu tidak bertahan lama. Aku berusaha—selalu berusaha—untuk hidup secara terhormat, melakukan yang benar, seperti yang diinginkan para Tetua. Saat menghadapi semua yang terjadi, aku berusaha berpegang teguh pada diriku. Tapi, saat melihat Nomor Lima di koridor, sifat terburukku muncul, kemarahan itu datang lagi.”

“Mungkin itu bukan sifat terburukmu,” kataku kepada Marina. “Mungkin itu sifat yang kita butuhkan saat ini.”

“Akan jadi seperti apa kita nanti, John?”

“Itu tidak penting lagi,” jawabku. “Kita sudah kehilangan begitu banyak. Kalau kita tidak menang, kalau kita tidak menghentikan Setrákus Ra, lalu buat apa semua yang sudah terjadi?”

Aku tersadar tangan Marina mulai menguarkan rasa dingin

menyakitkan. Meski begitu, aku tidak melepaskan tanganku dan justru menyalakan Lumen. Aku mendorong rasa panas itu kepadanya.

“Tanpa Sarah, aku tidak peduli apa yang terjadi padaku,” aku melanjutkan. “Aku cuma ingin menghancurkan mereka, menghancurkan Setrákus Ra, selamanya. Hanya itu yang penting.”

Marina mengangguk. Dia tidak mencelaku yang mengucapkan kata-kata itu. Kurasa dia mengerti. Dia tahu seperti apa rasanya ingin terus berjuang matimatian dan terus berjuang agar tidak bersedih.

“Kuharap masih ada jati diri kita yang tersisa, sesuatu yang tersisa untuk kita bangun kembali, saat ini semua berakhir,” ujar Marina pelan.

“Kuharap begitu,” aku mengakui.

“Baguslah,” sahutnya. “Ayo kita mulai.”[]



LEXA TERBANG RENDAH DAN HATI-HATI DALAM PERJALANAN PULANG DARI AIR TERJUN NIAGARA.

Kami tidak ingin terlacak radar Mogadorian kalaukalau mereka mengirimkan pesawat lain ke sana. Aku berdiri di samping Lexa di kokpit, air terjun tempat pertempuran menghilang di belakang kami.

Suara Adam yang bersemangat terdengar jelas di radio.

"Aku mendengar keributan dari pesawat perang di Chicago. Mereka kehilangan Skimmer-Skimmer yang mereka utus ke Air Terjun Niagara. Lalu, ada pesawat lain dari Toronto yang sedang ke sana—kalian pergi sebelum pesawat itu tiba," Adam melaporkan. "Mogadoriansejati yang memegang komando cemas karena Skimmer-Skimmernya belum memberikan laporan. Itu perbuatan kalian, ya?"

Aku tertawa kecil. "Bukan. Anak baru."

"Oh, bagus sekali," jawab Adam dengan rasa kaget

yang kentara.

"Mengalahkan sepasukan kecil Mogadorian itu semacam inisiasi," sahutku dengan tenang. Lexa yang mendengarnya melirikku sambil mengerutkan kening. Aku mengalihkan pandangan darinya.

"Mungkin itu karena para Mogadorianbiakan diperintahkan untuk membawa mereka hiduphidup," Adam menambahkan.

"Oh, ya?"

"Ya. Kurasa si Komandan ingin menghadihkan mereka kepada Setrákus Ra." Aku memutar bola mata. "Yah, dia gagal." "Omong-omong," Adam melanjutkan, "komandan ini, sekarang dia minta izin untuk pindah dari posisinya di Chicago, terutama karena perintah pengeboman yang dijanjikan tidak datang. Dia ingin menjaga batu Loralite di Air Terjun Niagara kalaulau ada Garde lain yang melakukan teleportasi ke sana."

Aku meringis. Itu persis yang Ella khawatirkan.

"Mereka tidak akan menemukan apa-apa," kataku kepada Adam. "Kami sudah mengurus batu itu."

Sewaktu di Air Terjun Niagara, saat Sam dan Daniela membantu keempat Garde baru masuk pesawat, aku menghampiri Ella yang sedang bercengkerama dengan tonjolan batu biru kobalt. Dia memeluk batu mulus tersebut sampai pipinya menempel. Energi Loric di batu itu berdenyut, dan sesaat aku khawatir Ella akan melakukan teleportasi meninggalkan kami. Atau, melakukan sesuatu yang lebih aneh.

"Ella, sudah siap ...?" tanyaku dengan lembut karena tidak ingin mengusiknya.

Ella tidak langsung menjawab. Sejenak, batu Loralite bersinar terang, tiba-tiba menjadi transparan, dan uraturat energi listrik di dalamnya terlihat. Sesaat

kemudian, sinar tersebut meredup, warna biru kobaltnya menghilang, dan batu itu tampak kusam seperti batubatu lain di sekitar air terjun. Ella berbalik, mengerutkan kening, lalu menyeka tangannya.

"Siap," katanya kepadaku.

Aku tidak bergerak dan menunjuk batu tadi. "Apa yang barusan kau lakukan?"

"Aku memadamkannya," jawab Ella. "Jangan sampai ada yang melakukan teleportasi ke sini karena batu ini sudah diketahui Mogadorian."

Aku mengalihkan pandangan dari batu itu ke Ella. "Kau bisa melakukan itu? Mengendalikan batubatu itu?"

"Tadi, sebelum mencoba, aku tidak tahu," jawab Ella dengan mata yang bersinar. "Sejak di Suaka, sejak aku ... jatuh ke energi itu, aku merasa terhubung."

"Terhubung dengan apa? Lorien?"

"Iya, iya. Juga Bumi. Semuanya. Tapi, hubungan itu memudar. Apa pun yang Pusaka lakukan padaku, kurasa efeknya tidak permanen." Ella mulai berjalan menuju pesawat. "Ayo. Aku harus melakukan percakapan yang sangat tidak menyenangkan dengan John."

Aku mengangguk seakan-akan memahami maksud Ella. Kurasa lebih baik bagi kami kalau Ella dibiarkan melakukan apa pun yang dia mau. Dia sudah mengalami banyak hal, melihat lebih banyak daripada yang kubayangkan. Biarlah dia menangani masalahmasalah mistis sementara aku melakukan pekerjaan kotornya.

"Enam, kau dengar?"

Suara Adam yang kesal terdengar di radio. Pikiranku tadi melayang, teringat Ella dan pengaruhnya pada Loralite. Lexa yang duduk di balik kemudi melirik ke arahku sambil mengangkat sebelah alis.

"Ya, maaf, aku dengar," jawabku. "Bagaimana jawaban Mogadorian? Apakah mereka akan memindahkan pesawat perang itu?"

"Mereka tidak tahu harus apa. Karena Setrákus Ra tidak ada, mereka cumasaling bentak. Sebagian merasa Setrákus Ra akan menghargai keputusan si Komandan untuk menangkap Garde, yang lain menganggap komandan itu gila karena mempertanyakan perintah Pemimpin Tercinta untuk tetap di sana. Kau betul-betul mengacaukan operasi mereka, Enam."

Bohong kalau aku tidak merasa agak senang mendengar kata-kata Adam. Meski begitu, hati kecilku tahu itu tidak cukup. Pada akhirnya, Setrákus Ra akan bangun dan keuntungan sementara ini akan hilang.

"Rantai komando mereka mulai kacau," lanjut Adam dengan bersemangat. "Maksudku, di Kitab Agung tidak ada penjelasan mengenai apa yang harus Mogadorian lakukan jika Pemimpin abadi mereka tiba-tiba hilang. Aku dan John merasa kami harus memanfaatkan ini sebelum Setrákus Ra bangun dan memegang komando lagi."

"Ada ide?"

"Sepertinya." Adam terdiam. "Tapi mungkin agak berbahaya."

"Memangnya apa sih yang tidak berbahaya?" jawabku.

Setelah Adam memutuskan komunikasi, Lexa menatap mataku. Karena tahu dia ingin mengatakan sesuatu, aku berdiam di kokpit.

"Anak-anak yang kita jemput itu ...," katanya pelan.

"Ya?"

"Menurutmu mereka sudah siap?"

"Apakah kami bersembilan siap saat menaiki pesawat

ini?" balasku.

Lexa memandangu sedemikian rupa. Aku membalas tatapannya sehingga akhirnya dia mengalihkan pandangan ke jendela depan dan tidak membahas masalah tersebut. Aku meninggalkan Lexa dan membuka pintu menuju area penumpang, lalu bersandar di sana untuk mengamati teman-teman baru kami.

Ada Fleur, dengan rambut pirang yang disisir ke belakang dan basah akibat keringat serta air sungai. Aku mengerti mengapa Nomor Sembilan terengah-engah bagaikan anjing di film kartun saat melihat gadis itu di video. Fleur itu cantik. Namun sekarang, lengan, bahu, dan samping lehernya dihiasi luka bakar akibat tembakan blaster—kulitnya hangus, lecet, dan melepuh. Dia bergidik saat Daniela menempelkan kompres dingin dengan hati-hati ke luka-lukanya.

"Kau akan baik-baik saja," kata Daniela kepadanya. "John dapat menyembuhkan luka bakar ini dengan cepat. Kau akan kembali seperti sediakala."

Fleur mengangguk meskipun gerakan itu sepertinya tidak enak. Dia harus mengatupkan gigi untuk menjawab Daniela dengan bahasa Inggris berlogat. "Kau pasti—Kau pasti pernah mengalami yang seperti ini, ya?"

Daniela meniup satu kepanan dari wajahnya. "Sebenarnya, sejauh ini aku cukup pintar untuk tidak tertembak. Aku terlibat gerakan melindungi planet ini begitu invasi dimulai, jadi aku agak lumayan."

"Oh," ujar Fleur yang sepertinya kecewa. "Kupikir kau anggota mereka. Atau setidaknya, ah, sudah melakukan ini cukup lama."

Meski senang mendengarnya, Daniela menggeleng. Aneh melihat Daniela dianggap Garde veteran. Dia bertahan hidup saat di Kota New York—itu bukan

prestasi kecil. Namun, itu bukan berarti dia sudah berpengalaman. Garde asli seperti kami menjalani latihan selama bertahun-tahun demi menghadapi pertarungan seperti ini. Anak-anak baru ini tidak. Mereka dipaksa langsung terjun ke peperangan.

Daniela tersadar aku memandangnya. Dia meninggalkan Fleur dengan kompres dingin itu, lalu menghampiriku di pintu kokpit.

"Semua baik-baik saja?" tanyaku kepadanya.

"Mereka akan hidup," jawabnya. "Tapi, si Bocah serangga melarangku memeriksa keadaannya."

Yang Daniela maksud itu Bertrand. Aku dapat melihat pemuda itu berbaring miring di klinik melalui pintu yang terbuka. Dia mirip boneka beruang. Seperti Fleur, Bertrand juga tertembak blaster, tetapi sebagian besarnya di punggung dan pantat.

"Kenapa tidak?" tanyaku kepada Daniela.

"Entah karena dia tidak ingin aku melihat bokongnya, atau dia malu karena lari dari Mogadorian," jawabnya.

"Dia lari setelah memerintahkan serangga merusak mesin salah satu Skimmer sehingga pesawat itu jatuh," kataku. "Dia tidak perlu malu. Astaga, kau tahu berapa kali aku lari atau membuat diriku tak terlihat dan bersembunyi waktu masih muda dulu? Kita tidak mungkin terusterusan bertarung."

Daniela tergelak. "Waktu masih muda dulu," dia mengulangi. "Kau itu apa ... dua tahun lebih tua dari mereka? Ya, kau memang sudah tua, Enam."

"Rasanya memang begitu," jawabku sambil tersenyum. Daniela benar. Keempat orang ini, mereka palingpaling cuma satu atau dua tahun lebih muda dariku. Meski begitu, aku merasa mereka masih

anakanak. Bahkan, menurutku Ella jauh lebih tua daripada mereka. Mungkin aku menganggap kedewasaan dan usia itu berbeda.

Pandanganku beralih ke Nigel. Dialah yang tampak paling percaya diri di video YouTube itu, pemimpin kelompok anakanak ini. Sekarang pun dia masih berusaha menunjukkan itu, lengannya direntangkan ke sandaran dua kursi, ingin tampak kalem padahal baru kali ini dia naik pesawat alien. Kostum rockerpunk-nya, yang sekarang bernoda darah dan lumpur, mengesankan anak itu senang bermain kostum. Saat aku mengamati, dia mengulurkan tangannya yang kurus ke rompi, lalu mengeluarkan satu pak remuk rokok. Dia berhasil menemukan rokok yang masih utuh dan menempelkannya ke bibir. Sayangnya, dia tidak berhasil menyalakan rokok tersebut. Tangannya gemeteran.

"Di sini dilarang merokok," kataku kepadanya. Itu tidak benar. Tidak ada larangan merokok di pesawat ini, dan walaupun ada, aku tidak peduli jika ada yang melanggar. Aku hanya ingin memberi Nigel alasan untuk berhenti mengutakati pemantiknya.

Nigel menyingkirkan rokok itu dan melemparkan senyum miring ke arahku. "Kukira alien seperti kalian punya pandangan yang berbeda terhadap kanker paruparu, apalagi karena kalian punya kekuatan penyembuh," ujarnya sambil mengertakkan buku-buku jari dengan gugup. "Jadi, hmmm, kita sekarang menuju pertempuran berikutnya atau ...?"

"Kalian bisa tenang," kataku kepadanya. "Kita menuju tempat yang aman. Semoga hari ini tidak ada pertarungan lagi."

Mereka seharusnya tidak bertarung.

Suara di kepalaku. Ella yang duduk di deretan

terakhir area penumpang mengintip dari balik sandaran kursi. Mata elektriknya menatapku.

Apa maksudmu? tanyaku secara telepati, teringat komentar Lexa mengenai kesiapan kelompok ini.

Mereka kelihatan berani, tapi sebenarnya ketakutan, Ella menjelaskan. Kita dilahirkan untuk berperang, Enam. Aku bahkan punya waktu bertahun-tahun untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan. Mereka cuma punya waktu beberapa jam. Seharusnya kita melindungi mereka, bukan mengajak mereka berperang.

Seakan-akan diperintahkan, Fleur mulai menangis pelan. Daniela menghampiri dan membelai punggungnya dengan lembut.

Memangnya kita punya pilihan? tanyaku pada Ella. Sekarang atau tidak sama sekali. Menang atau mati.

Saat Lorien tidak punya harapan lagi, para Tetua mengutus kita ke sini untuk bertarung di kemudian hari, jawab Ella. Setrákus Ra tidak ingin menghancurkan Bumi, dia ingin tinggal di sini. Kalau kita gagal menghentikan mereka, Garde-Garde baru ini dapat menjadi tulang punggung gerakan perlawanan di masa depan.

Masa depan yang suram, kataku.

Kalau mampu melihat masa depan, kita akan mulai menyusun rencana untuk menghadapi semua kemungkinan.

Aku memandang berkeliling kabin dan mengakui yang Ella katakan sepertinya benar. Sebagian anak ini justru akan membebani kalau kami membawa serta mereka menyerbu pangkalan Setrákus Ra. Kami akan menghabiskan sebagian waktu kami untuk memastikan mereka tidak terbunuh.

Yah, Ella menambahkan, seakan-akan membaca

pikiranku. Ada satu pengecualian.

Kami berdua memandang Ran yang duduk tegak di kursi dengan tangan telentang di lutut seperti sedang bermeditasi. Dari mereka berempat, dialah satusatunya yang tidak tampak terguncang. Gadis itu siap meledakkan kami saat kami mendarat di air terjun dan mungkin akan melakukan itu seandainya tidak dicegah oleh Nigel. Sepertinya Ran orang yang kuat.

Karena merasa aku mengawasinya, Ran memandang ke arahku. Kata Nigel, gadis itu tidak dapat berbicara bahasa Inggris. Ran menatapku sebentar, mengangguk satu kali, kemudian kembali menatap dinding.

Bagaimana dengan dia? tanyaku kepada Ella.

Dia sudah mengalami banyak kehilangan dan rasa sakit, jawab Ella tidak jelas. Dia itu pejuang. Ella terdiam. Maaf, Enam. Aku seharusnya tidak mengorek-ngorek benak mereka, dan seharusnya aku tidak memberitahumu semua ini.

Aku menyilangkan lengan dan memikirkan keempat anak baru ini, Garde manusia yang muncul di segala penjuru dunia, dan sadar Ella masih mendengarkan.

Apakah Entitas memilih manusia-manusia mana saja yang dianugerahinya Pusaka? Apakah ini terjadi secara acak? Apakah mereka dipilih karena memiliki potensi? Apakah Entitas menempatkan mereka di lokasi-lokasi tertentu karena ia tahu kita akan memerlukan mereka di tempat-tempat itu?

Kau dapat menanyakan yang sama tentang kita, jawab Ella.

Itu bukan jawaban.

Apa iya?

Aku melemparkan tatapan kesal ke arah Ella, tetapi sekarang matanya menutup. Dia tidak lagi di benakku.

Mungkin lebih baik tidak tahu berapa banyak faktor keberuntungan dan faktor takdir yang membentuk hidup kita. Mungkin lebih baik jika kami terus maju. Kalau kami dapat menjaga mereka supaya mereka hidup cukup lama, mungkin suatu hari nanti anakanak ini akan merenungkan pertanyaan yang sama saat mereka akan melakukan sesuatu yang heroik. Semoga saja saat itu aku masih hidup dan sudah menyepi ke suatu pulau.

Bersama Sam. Kalau di planet ini ada yang betul-betul berhak mendapatkan Pusaka, dialah orangnya. Tidak mungkin ini kebetulan. Semua yang Sam dan keluarganya lakukan demi membantu para Garde, Entitas pasti mempertimbangkan itu. Dari segala omongkosong kosmik Pusaka ini, Samlah satunya yang masuk akal bagiku.

Dari pintu kokpit, aku melihat Sam yang memandang ke luar jendela sambil menggigit bibir dan memikirkan entah apa. Aku pernah melihat ekspresi seperti itu di wajahnya, begitu juga ekspresi selanjutnya—alisnya mendadak terangkat, dan dia terlonjak seakan-akan disiram air dingin. Seperti itulah tampang Sam saat dia mendapatkan gagasan.

Sam buru-buru bangkit dari kursi, lalu berjalan ke arahku, dan agak tersipu saat menyadari aku mengamatinya sejak tadi.

"Hei, boleh aku mengecek sesuatu di kokpit?" tanyanya.

Aku mengangkat sebelah alis. "Kau tidak akan menjatuhkan pesawat lagi, kan?"

"Tidak, tidak akan."

Sambil menatap Ella, aku berjalan bersama Sam ke kokpit, lalu menutup pintu. Lexa mendongak saat melihat kami masuk.

"Alat pembuat selubung Mogadorian masih terpasang di sini, kan?" tanya Sam.

Lexa mengangguk, lalu menunjuk ke bawah dasbor, tempat kabelkabel ditarik dari konsol dan dipasangkan ke kotak hitam polos. "Di sana."

Sam membungkuk untuk melihat, kemudian mengambil kotak itu. Dia mempelajarinya.

"Sedang apa dia?" tanya Lexa kepadaku. "Apakah aku harus khawatir?"

"Sam bilang dia tidak akan menjatuhkan kita."

"Oh, baguslah," jawab Lexa.

Sementara Sam memperhatikan alat pembuat selubung, aku duduk di lengan kursi Lexa.

"Aku minta maaf karena tadi membantahmu," kataku kepada Lexa. "Kurasa kau benar. Sebagian anak itu sepertinya belum siap. Yang mereka lakukan hari ini bagus, mungkin lumayan beruntung, tapi kecuali Ran dan Daniela" Aku menggeleng.

"Sekarang, kau mengerti maksudku," ujar Lexa. "Aku memang bukan Cêpan, tapi mereka perlu menjalani latihan dulu."

"Kita tidak mungkin menyuruh mereka semua berperang. Belum," aku menyepakati. "Rasanya kejam sekali jika kita menyuruh mereka melawan Setrákus Ra sekarang juga."

"Aku selalu memikirkan kalian, Garde," jawab Lexa. "Kalian punya bertahun-tahun untuk berlatih dan mempersiapkan diri, berkat mantra pelindung. Tapi, manusia-manusia ini tidak terlindung."

Sam mengalihkan perhatian dari alat pembuat selubung. "Aku tidak tahu manusia yang lain bagaimana, tapi kalau kita mau melawan Setrákus Ra, aku tidak akan duduk diam."

Aku merasa ini saat yang tepat untuk mengganti topik pembicaraan. "Kau sedang apa?"

Sam mengangkat alat pembuat selubung. "Kurasa, dengan Pusakaku, entahlah—mungkin aku dapat berbicara dengan benda ini. Ayahku dan ilmuwanilmuwan lainnya sedang berusaha meniru frekuensinya. Mungkin aku dapat membantu mereka."

Kalau Sam benar dan dapat menggunakan Pusakanya untuk menemukan frekuensi alat pembuat selubung Mogadorian, itu berarti dia memperoleh Pusaka yang kami butuhkan. Itu bukan kebetulan semata, bukan? Itu takdir.

Aku tersenyum lebar ke arah Sam. "Kalau kau berhasil, Sam, saat ini berakhir aku akan memastikan mereka membuat patungmu."

Sam membalas senyumanku, kemudian kembali mengutakatik alat pembuat selubung. Aku menoleh ke belakang, ke kabin, dan kembali memikirkan manusia-manusia yang kami bawa.

Sam, Daniela, remaja-remaja ini

Bagiku, kami seperti menuju pertempuran terakhir. Namun, tidak perlu begitu bagi mereka. Kami dapat mengerahkan semua yang kami miliki untuk melawan Setrákus Ra, dan belum tentu menang. Atau, kami dapat melindungi sebagian dari mereka, membiarkan mereka melanjutkan perjuangan seandainya kami gagal.

Aku mendesah. Aku bertanya-tanya apakah ini yang dirasakan para Tetua saat akan mengirim kami ke sini.

Memutuskan berapa banyak yang harus dikorbankan tidaklah mudah.[]

SAAT BERGEGAS UNTUK MENYAMBUT KELOMPOK YANG KEMBALI DARI AIR TERJUN NIAGARA, AKU BERPAPASAN DENGAN AGEN WALKER. Walaupun tidak terlalu kaget saat melihatnya berjalan dengan susah payah dari salah satu dapur retro menuju salah satu ruang rapat bawah tanah, aku terkejut melihat bawaannya.

Nampan berisi gelas-gelas styrofoam berisi kopi yang baru dibuat.

Saat melihatku, Walker mengalihkan pandangan, padahal koridor itu kosong dan kami akan berpapasan. Baru kali ini aku melihat Karen Walker malu.

“Mereka menyuruhmu melakukan ini?” tanyaku sambil berusaha agar tidak terdengar seperti mengolok-oloknya. Kebiasaan lama sulit diubah.

Walker meringis. “Menertawakan orang sengsara, nih? Ini yang terjadi saat Lawson dan anak buahnya ingin membahas sesuatu yang sensitif. Aku disuruh melakukan tugas-tugas remeh.”

“Aku bingung. Kenapa mereka mengucilkanmu?”

Walker mendengus mendengarnya. “Aku anggota MogPro, John.”

“Itu kan *dulu*. Kaulah yang menyebabkan kita dapat menghentikan orang-orang itu.”

“Sekali pengkhianat, tetap pengkhianat, begitulah di mata Lawson,” Walker menjelaskan. “Aku tidak menyalahkan sikap hati-hatinya. Bisa saja aku dipenjara atau yang lebih parah dari itu seandainya aku tidak membantu mencari kalian di New York. Mereka tidak percaya sepenuhnya padaku, mungkin tidak akan pernah.”

“Aku percaya padamu,” ucapku, tetapi kata-kataku terdengar kosong. “Lebih daripada mereka, maksudku.”

“Ya, terima kasih,” sahut Walker menenangkan. “Satu-satunya yang menyebabkan aku masih di sini adalah karena Lawson mengira aku sanggup menanganimu. Andai dia tahu”

Aku tertawa kecil mendengarnya, dan Walker pun tersenyum tipis.

Beberapa menit kemudian, di hanggar, aku menyadari kata-kata Walker benar saat melihat kelompok yang Nomor Enam pimpin turun dari pesawat. Empat Garde baru, dua di antaranya terluka, memandang tentara yang sibuk dengan mata membelalak bagaikan anak-anak yang ikut darmawisata mengerikan. Mereka semua seperti bakal pingsan akibat lelah andai saja tidak begitu terpana dan ketakutan.

Marina dan Nomor Sembilan berdiri di sampingku untuk menyambut anak-anak baru itu. Nomor Enam dan Ella tampak lega dan senang melihat Marina sudah bangun dan sehat. Marina tersenyum ke arah mereka sebentar, lalu bergegas menarik Fleur dan Bertrand untuk menyembuhkan luka mereka. Kalau ada yang sanggup menenangkan anak-anak itu, Marina-lah orangnya.

Nomor Sembilan membuka mulut untuk mengucapkan

sesuatu. Aku mengira dia akan mengeluarkan komentar kasar khasnya pada anak-anak baru yang gugup, tetapi dia malah menahan diri dan menoleh ke arahku.

“Inikah yang kau harapkan saat mengajak mereka berjuang?” tanya Nomor Sembilan pelan.

Aku menggeleng karena tidak tahu apa yang membuatku mengajak manusia-manusia awam ini untuk bangkit dan mempertahankan planet mereka dari musuh jahat yang gemar menghancurkan dunia.

Nomor Sembilan memegang pundakku. “Kita sendirian seperti biasa, Saudaraku. Lupakan tentara. Lupakan anak-anak ini. Kita lakukan saja ini sendiri. Seperti biasa.”

“Kita harus melindungi mereka,” kataku. “Kita juga harus melatih mereka habis-habisan dalam waktu dua puluh empat jam.”

Nomor Sembilan membusungkan dada sedikit. “Biar aku yang memikirkan cara melatih mereka, Johnny. Aku pintar soal itu.”

“Ayo,” kata Sam kepada para manusia setelah Marina selesai menyembuhkan mereka. “Kami akan membawa kalian masuk dan mengantarkan kalian berkeliling. Walaupun aneh dan bernuansa mafia, tempat ini aman.”

Aku dan Nomor Sembilan mengawasi saat Sam dan Daniela memimpin keempat anak itu melintasi hanggar bawah tanah menuju lift. Bagus. Mungkin akan lebih mudah bagi mereka kalau mereka berbicara dengan manusia lain daripada denganku. Sam dan Daniela dapat menjadi pendamping mereka di dunia baru dan aneh yang baru saja mereka masuki. Aku melihat keempat anak itu curi-curi pandang ke arahku, terutama si Anak Inggris, Nigel, dan aku memaksakan diri untuk tersenyum ramah. Dia memalingkan muka. Andai saja aku punya kata-kata sambutan. Aku sedang kehabisan kata-kata.

Nomor Enam menghampiriku dan Nomor Sembilan dengan

tangan di saku.

“Bagaimana ceritanya?” aku bertanya.

“Yah, mereka mengalahkan tiga Skimmer penuh Mogadorian sebelum kami tiba,” kata Nomor Enam. “Itu hebat.”

“Aku merasa bakal ada kata ‘tapi’ ...,” komentar Nomor Sembilan.

“Kurasa mereka belum siap,” Nomor Enam menuntaskan. “Maksudku, mereka mungkin siap kalau kita punya beberapa bulan atau setidaknya beberapa minggu untuk melatih mereka. Saat ini, yang ada cuma kekuatan mentah.”

“Memangnya kenapa dengan kekuatan mentah?” desak Nomor Sembilan.

“Bukan berarti kekuatan mentah tak akan berguna, kalau kau ingin menganggapnya begitu,” jawab Nomor Enam. “Tapi ... entahlah. Aku tahu pasti sebagian dari mereka tidak akan berhasil. Aku tahu para Tetua tidak keberatan kehilangan beberapa dari kita demi melindungi sebagian besar yang lain. Tapi, aku tidak yakin aku sanggup melakukan yang sama.”

“Prajurit mati, begitulah aturan mainnya,” ujar Nomor Sembilan memandang ke arah lift. Anak-anak baru itu berkerumun di sana, dan kami semua dapat melihat bokong Bertrand karena celananya di bagian itu hangus terkena tembakan *blaster*. Nomor Sembilan mendesah. “Tapi, mereka jelas bukan prajurit.”

“Aku memanggil mereka untuk berjuang,” kataku pelan sambil menunduk menatap lantai. “Seharusnya aku menyuruh mereka bertahan hidup. Seperti yang kita lakukan pada tahun-tahun awal. Sekarang, aku justru menarik mereka ke dalam perang, padahal mungkin mereka tidak akan selamat.”

“Yah, cuma orang bodoh yang mau mendengarkan kata-katamu,” Nomor Sembilan menambahkan sambil mengangkat bahu.

“Peluang mereka untuk bertahan hidup lebih tinggi kalau

mereka mencari kita dan mendapatkan pelatihan,” tukas Nomor Enam. “Yang harus kita lakukan adalah memastikan batu-batu Loralite yang kau tunjukkan pada mereka aman.”

Pada saat itu juga, Ella berjalan menghampiri kami. Tadi dia berdiri di jembatan keluar pesawat sambil memandangi langit-langit hanggar yang berkubah. “Aku bisa membantu soal itu,” katanya.

“Ella tahu di mana batu-batu itu berada,” Nomor Enam mengingatkanku.

Ella mendongak memandangu. “Bisa bicara berdua, John?”

Aku memang berniat mendatangi Ella saat dia kembali. Aku memerlukannya untuk mengajarku meniru kemampuan telepatinya—kemampuan untuk berkomunikasi dengan semua orang sangat dibutuhkan dalam rencana kami. Anehnya, entah karena apa, aku merasakan firasat buruk dalam arti yang sebenar-benarnya saat dia bilang ingin bicara denganku.

“Tentu, Ella. Sekarang juga?”

“Sebentar lagi. Aku harus menyiapkan sesuatu,” ujar Ella yang kemudian pergi ke lift. Para mekanik yang mengurus kendaraan di hanggar berhenti bekerja untuk memandang jejak energi Loric yang memancar dari mata Ella, melihat jejak itu melayang bagaikan ekor komet kemudian menghilang.

“Apa maksudnya?” tanya Nomor Sembilan pelan. Aku melemparkan tatapan penasaran ke arah Nomor Enam. “Aku juga tidak tahu, John,” kata Nomor Enam. “Kurasa dia banyak pikiran.”



Seharusnya aku bertanya di mana kami harus bertemu kepada Ella. Waktuku habis dengan berkeliaran di koridor-koridor bawah tanah Patience Creek mencarinya. Aku bahkan melewati laboratorium tempat Sam dan Malcolm yang sibuk mempelajari mesin alat pembuat selubung Mogadorian. Dari koridor, aku

mendengar Sam berkali-kali berkata, “Siarkan pada frekuensi itu,” bagaikan merapalkan mantra. Kata Nomor Enam, Sam memperoleh Pusaka yang membuatnya dapat berkomunikasi dengan mesin. Sejauh ini, sepertinya alat pembuat selubung itu tidak mau menuruti perintahnya.

Saat aku lewat, Bernie Kosar berderap keluar dari laboratorium keluarga Goode, tempatnya berkumpul bersama Chimærae yang lain. Aku berhenti dan mengulurkan tangan untuk menggaruk belakang telinganya.

Mau bantu aku cari Ella? tanyaku melalui kemampuan telepati dengan hewan.

BK mengibaskan ekor dan menuntunku menyusuri koridor, ke arah tempatku datang. Dia tampak senang karena dapat melakukan sesuatu, kaki anjing *beaglenya* bergerak cepat, ekornya lurus ke belakang. Kami tiba di lift, dan, saat di dalam, BK berdiri dengan kaki belakang supaya dapat menekan tombol menuju lantai atas dengan hidungnya.

Bagaimana jadinya aku tanpa dirimu, BK?

Pintu lift membuka, dan dinding kayu berdiri di hadapanku. Aku mendorong dengan kedua tangan, lalu dinding itu bergeser dengan mudah karena engsel-engselnya sudah diminyaki. Aku tiba di kamar tidur bergaya retro, di lantai tertinggi Patience Creek, di permukaan, di bagian dari kompleks yang sangat mirip penginapan telantar karena, walaupun memiliki fungsi lain, tempat ini memang betul-betul penginapan. Kamar tempatku berada berbau apak, ranjangnya tampak seperti sudah bertahun-tahun tidak ditiduri, dan debu mengambang di udara. Melalui jendela—jendela betulan dengan sinar matahari sungguhan, bukan jendela bohongan seperti yang ada di kamar-kamar bawah tanah—aku mendengar kicauan burung, jauh di senja hari. Aku mendorong rak buku berengsel itu ke tempatnya agar lift tadi tersembunyi.

Dengan semua kegiatan dan fasilitas di bawah tanah, juga

karena kendaraan hanya dapat masuk melalui terowongan yang panjangnya sekitar tiga kilometer, tidak banyak orang yang menghabiskan waktu di sini. Aku tahu Lawson menempatkan beberapa penjaga di luar, sekedar berjaga-jaga, tetapi Patience Creek sampai saat ini aman karena tidak ada seorang pun yang berminat pada kabin telantar di tengah antah berantah. Apalagi alien penyerbu.

BK bergerak di depanku, ke luar kamar tidur, lalu turun ke aula berpanel kayu. Jejaknya membekas di lantai kayu penginapan. Aku dapat menemukan Ella sendiri sekarang, dia meninggalkan jejak di debu yang menumpuk, tetapi aku tidak keberatan ditemani BK.

Kami menemukan Ella di tempat yang dulu merupakan ruang tunggu di sebelah lobi Patience Creek yang tidak dijaga. Aku memandang ke atas meja lobi dan melihat kepala rusa yang terpasang di sana. Di sana ada kamera tersembunyi. Aku melihatnya saat memeriksa kamera keamanan tadi malam, dan bertanya-tanya apakah saat ini aku diawasi. Aku membayangkan Law-son mengawasiku dan teman-teman setiap saat. Aku juga akan melakukan itu seandainya posisi kami dibalik. Setidaknya, Lawson tidak memaksa atau berusaha merecoki semua yang kulakukan.

Dinding di ruang tunggu dipagari rak-rak buku yang dipenuhi buku-buku menguning dari tahun tujuh puluhan serta kotak-kotak gepeng berisi permainan papan. Semua perabotnya diselubungi terpal kecuali meja makan di tengah, yang sudah dibuka oleh Ella. Dia sudah mengambil atlas tebal dari rak buku dan sedang menandainya menggunakan pena biru saat aku masuk.

“Sebentar lagi selesai,” kata Ella tanpa mendongak memandangkan. Dia membalik atlas ke halaman pantai barat Afrika, lalu mulai membubuhkan titik biru tebal di ujung selatan benua tersebut.

BK duduk di sampingku, ekornya menepuk lantai. Aku

memiringkan kepala, berusaha melihat apa yang Ella kerjakan.

“Di bawah ada komputer,” kataku, merasa perlu memecahkan keheningan.

“Aku tidak ingin mengambil risiko dengan memasukkan informasi ini ke komputer sebelum kau melihatnya,” jawab Ella dengan lugas. “Dan, aku harus melakukannya sebelum lokasinya hilang dari ingatanku.” Dia membalikkan atlas ke bagian depan, titik-titik biru kecil menutupi peta bumi yang ada di sana, kemudian mendorong buku di meja itu ke arahku sambil menatapku. “Sudah.”

“Apa ini?”

“Peta.”

“Hmmm.” Aku memandang lima puluhan lokasi yang ditandai di peta dunia, kemudian membalik-balikkan halamannya dan melihat titik-titik yang sama dibubuhkan di peta secara terperinci hingga ke garis bujur dan garis lintangnya.

“Mungkin Nomor Enam sudah cerita aku berhubungan dengan batu Loralite di Air Terjun Niagara. Aku dapat melihat semua batu yang baru tumbuh itu. Indah sekali, John. Bagaikan akar yang tumbuh ke segala penjuru dunia. Aku dapat melakukannya karena aku melebur dengan Pusaka. Tapi, ini tidak akan bertahan lama. Aku mulai merasakan hubunganku melemah dan otakku kembali normal. Aku akan merindukannya, sekaligus tidak. Kau mengerti? Ini membuatku merasa terhubung dengan dunia, tapi jauh dari orang. Aku melantur. Maaf.”

Aku menggeleng mendengar Ella mengoceh sambil terus membalik-balikkan atlas. “Ini semua aktif? Garde dapat menggunakan setiap batu ini untuk melakukan teleportasi?”

“Ya. Kau harus memberikan ini ke Mr. Pemerintah. Dia harus mengamankan situs-situs ini. Jangan sampai Garde baru melakukan teleportasi ke dalam bahaya.” Ella berhenti sejenak dan mengamati. “Kecuali, kalau kau punya gagasan yang

lebih bagus.”

Aku mengerutkan kening saat memikirkan untuk menyerahkan informasi ini kepada Lawson. Walaupun begitu, apakah aku punya pilihan lain? Aku tidak mampu mengamankan semua Garde itu sendirian. Itu kenyataan yang harus kuterima. Aku harus menerima bantuan, walaupun datangnya dari orang-orang yang tidak begitu kupercaya.

Aku menutup atlas dan meletakkan tanganku di sampul depannya. *Atlas Dunia 1986*. Aku meraba gambar timbul Bumi di sana.

“Kita betul-betul mengubah tempat ini, bukan?”

“Itu pusaka kita,” jawab Ella. “Tidak akan menjadi sesuatu yang buruk, kalau kita dapat menyelamatkannya.”

“Apakah itu ramalan?” tanyaku. “Apakah kau melihat masa depan?”

Ella mengalihkan pandangan dariku. “Tidak. Aku sudah berhenti melakukan itu.”

Aku langsung memikirkan semua keuntungan strategis yang tidak akan kami dapatkan lagi kalau Ella mengabaikan visi-visi masa depannya. Aku memajukan tubuh, meletakkan kedua tanganku di meja di antara kami.

“Kenapa?” tanyaku sambil menjaga agar suaraku tetap netral.

“Kadang-kadang, aku tidak punya pilihan—visivisi itu mendarangiku begitu saja,” Ella menjelaskan, memilih kata-kata dengan hati-hati. “Itu sudah cukup sulit untuk kuhadapi. Tapi, saat aku mencari sesuatu, dengan segala variabelnya, dengan semua kemungkinan masa depan yang ada ... itu justru membuat masalah jadi makin rumit. Kalau kita tahu sesuatu akan terjadi, cara kita bertindak jadi berubah, yang akibatnya mengubah kemungkinan-kemungkinan, yang kemudian mengubah masa depan, yang akhirnya tidak ada gunanya kita mencari tahu. Atau, yang lebih parah, kadang-kadang kita tahu apa yang akan

terjadi tapi kita tetap tidak dapat membuat perubahan. Kita tidak pernah tahu skenario mana yang akan terjadi sampai semuanya terlambat.”

Aku memikirkan kembali percakapan yang aku dan Ella lakukan di benaknya. Waktu itu aku bertanya apakah dia melihat versi masa depan yang dalam versi itu kami menang melawan Mogadorian. Ella bilang dia melihatnya, tetapi aku tidak akan suka mengetahui apa yang harus dikorbankan. Kukira yang dia maksud adalah aku akan gugur dalam pertempuran—saat itu aku tidak dapat menerimanya, tetapi beberapa jam terakhir ini aku terus memikirkannya.

Sekarang, aku tidak yakin apa sebenarnya yang Ella maksud.

“Ella, apakah waktu itu kau tahu apa yang akan terjadi di Meksiko? Apakah waktu itu kau tahu apa yang akan terjadi pada Sarah?”

“Ya,” sahutnya.

Mulutku terasa kering.

“Kau—”

Aku berhenti. Aku tidak tahu harus berkata apa. Tanganku mengepal dan membuka. Jari-jariku terasa panas, dan aku tersadar aku siap menembakkan Lumen. Aku menarik napas dalam dengan gemetar dan memelototi Ella.

Akal sehatku tahu sudah tidak ada lagi yang dapat dilakukan. Bagian diriku yang dingin, yang memegang kendali sejak Sarah tiada, ingin terus menjalankan misi ini. Namun, bagian diriku yang lain ingin berteriak marah karena ini betul-betul tidak adil.

Dia seharusnya memperingatkanku! pikirku. Dia seharusnya memberitahuku sehingga aku dapat melakukan sesuatu! Lebih bagus lagi kalau dia memperingatkan Sarah!

Aku menyuruh mereka lari. Suara Ella terdengar jelas di kepalaku. Pasti dia membaca pikiranku. Walaupun tahu

mereka tidak akan melakukannya, aku berusaha meyakinkan mereka. John, apakah kau ingin keputusan itu merongrongmu? Apakah kau ingin memilih antara Sarah atau memenangi perang ini?

Aku pasti akan menemukan jalan lain, jawabku sambil mengertakkan gigi.

Tentu saja. Suaranya terdengar tajam, bahkan di benakku. Ada banyak sekali kemungkinan! Mungkin kau akan menyelamatkan Sarah dengan mengorbankan orang lain. Atau, mungkin kau justru mengirimnya ke kematian, seperti yang terjadi pada Nomor Delapan dan ramalannya. Itu maksudku, John. Itu sebabnya, melihat masa depan itu tidak baik. Tahu tidak? Kukira aku harus mati demi menyelamatkan teman-teman kita pada pertempuran di Suaka. Aku melemparkan diriku ke energi Loric sambil berpikir inilah akhirnya, tapi ... saat itu aku belum melihat semua kemungkinan yang ada. Kematianku akan membuatmu gila karena kau akan terus memikirkan semua kemungkinan, berandai-andai.

Mata kami bertaut. Ruangan itu hening. Kalau ada yang mengawasi kami melalui kamera keamanan, pastilah kami tampak seperti sedang melakukan pertandingan siapa yang paling lama memelotot.

Kenapa kau memberitahuku ini?

Karena aku merasa bersalah, John. Kupikir kau harus mengetahuinya. Karena aku tahu kau akan meminta untuk meniru kekuatanku, kemampuan untuk melihat masa depan, dan kupikir kau seharusnya tidak melakukan itu.

“Baiklah, Ella. Tolong keluar dari benakku.”

Ella menyipitkan mata.

“Kau yang ada di benakku,” katanya, kami berdua kembali menggunakan suara kami. “Kau yang memulai ini.”

“Oh, ya?”

Ella mengangguk dan berjalan menghampiri jendela, lalu memeluk dirinya dan menatap danau yang tenang.

“Aku tidak kaget kau mampu meniru kemampuan melakukan telepati,” katanya. “Aku cukup sering menggunakannya padamu. Lagi pula, kau mampu bicara dengan Chimæra melalui telepati, itu bukan sesuatu yang mengejutkan.”

Aku berdeham dan berusaha menepiskan percakapan yang baru saja kami lakukan. “Ada saran?”

“Bidikkan pikiranmu,” katanya sambil mengangkat bahu tanpa memandanku. “Arahkan pikiranmu, dan pikiranmu akan menemukan sarannya.”

“Bagaimana kalau aku tak bisa melihat orang itu atau kalau jarak kami jauh sekali? Bagaimana caramu melakukannya?”

“Apakah kau pernah ...,” Ella terdiam, berusaha menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya. “Anggaplah kau ada di sebuah rumah dan kau tahu ada orang di ruangan sebelah. Secara naluriah, kau tahu kau harus berteriak sekeras apa supaya terdengar oleh orang itu, bukan?”

“Kurasa iya.” “Anggap saja seperti itu,” kata Ella. “Semakin baik kau mengenal orang itu, semakin kau mengenali benak mereka, semakin jauh jangkauanmu terhadap mereka. Kau akan menguasainya dengan latihan. Kadangkadang, telepati terasa lebih mudah daripada bicara. Setidaknya, begitulah menurutku.”

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan, bahkan mungkin lebih dari yang kuharapkan. Aku mengambil atlas dari meja dan mengepitnya.

“Terima kasih, Ella,” kataku sambil berharap semoga suaraku tidak terdengar terlalu dingin, meski aku tidak yakin sanggup mengucapkan sesuatu yang ramah.

“Sama-sama.”

Aku memandang ke luar jendela. Matahari mulai turun di

langit, cahayanya berubah menjadi abu-abu pudar.

Pusaka apa lagi yang kuperlukan?

Externa Nomor Lima dan Pusaka pembuat gempa Adam cukup bagus. Akan bagus sekali kalau aku dapat meniru kemampuan teleportasi Nomor Delapan. Kalau aku punya waktu, mungkin aku dapat mengingat seperti apa rasanya saat melakukan teleportasi dengan batu Loralite dulu dan mencari cara untuk melakukannya dengan menggunakan Ximic.

Kalau aku punya waktu. Sekarang, waktuku tidak banyak.

Aku pergi ke lift dan kembali ke kedalaman Patience Creek.

Kemampuan untuk menjadi tak terlihat. Kemampuan terbang. Telepati.

Inilah yang kumiliki.

Ini cukup.

Cukup untuk menyerang pesawat perang. []

MENUNGGU ITU BETUL-BETUL MENYEBALKAN.

Matahari sudah terbenam, meskipun kami tidak melihatnya karena berada di bawah tanah, di tempat persembunyian terbaru kami. Patience Creek masih sibuk. Para tentara menyiapkan logistik dan menjalani latihan untuk menghadapi taktiktaktik Mogadorian yang sudah diketahui. Para peneliti, Sam, serta Malcolm berusaha memahami alat pembuat selubung. Para perwira mengoordinasikan upaya perang di seluruh dunia. Adam memberikan sebanyak mungkin masukan dan sekarang ada di bawah, membantu memantau komunikasi Mogadorian.

Saat ini, tidak ada kegiatan yang melibatkanku.

"Penthouse Nomor Sembilan memang yang paling bagus," kataku sambil menyisir rambut ke belakang seraya memandangi dinding putih. "Sepertinya baru kali ini aku menyadari betapa bagusnya jendela di sana."

Marina tertawa pelan. Dia duduk di seberangku di

meja dalam salah satu ruang duduk kecil Patience Creek. Di antara kami ada burrito microwave yang sudah dimakan sebagian. Pilihan makanan di sini tidak banyak, dan kami tidak berselera makan.

Marina tersenyum ke arahku. "Ingat makan malam sebelum kita pergi ke Florida? Waktu kita semua berkumpul?"

"Ya. Tepat sebelum segalanya jadi kacau."

"Itu malam yang menyenangkan," ujar Marina sambil tertawa pelan. "Kita seharusnya, hmmm, berfoto atau apalah. Seperti orang normal."

Senyuman Marina perlahan memudar. Aku tahu dia memikirkan Nomor Delapan. Aku berusaha mencerahkan suasana. "Aku ingat merasa jijik pada penthouse itu karena apartemen itu milik Nomor Sembilan dan dia sering mondarmandir sambil bertelanjang dada seakan-akan dirinya playboy keren. Kalau dipikir-pikir, apartemen mewah Nomor Sembilan memang jauh lebih bagus daripada kompleks perumahan mewah telantar Mogadorian ataupun ruang bawah tanah kumuh ini."

Marina tertawa lagi, lalu mengulurkan tangan ke seberang meja dan memegang tanganku. Aku memandangnya. Aku lelah dan letih—mungkin karena itulah aku jadi agak tegang dan terkenang masa lalu.

"Enam," kata Marina dengan lembut. "Aku ingin bilang ... dulu, waktu tinggal di biara, aku tidak punya banyak teman. Aku kesepian."

"Ya?"

"Lalu kau datang. Kau ...," aku kaget saat mata Marina mulai berkacakaca. "Kau selalu mendampingiku di saat susah, Enam. Kau selalu membuatku tertawa atau menjadi tempatku bersandar. Kadangkadang

bahkan, kau betul-betul menggendongku. Aku ingin kau tahu, kau itu sahabatku."

Aku meniup rambut dari wajahku. "Astaga, Marina, jangan bicara seperti itu. Itu bikin sial."

Marina tertawa kecil. "Aku harus mengatakannya."

"Itu tidak perlu," jawabku sambil meremas tangannya. "Tapi, aku juga merasakan yang sama terhadapmu."

Seseorang berdeham, dan kami menoleh ke arah pintu. John berdiri di sana sambil mengepit atlas tebal dengan halaman menguning yang bersampul kulit. Di wajahnya ada kantung mata gelap, dan bahunya lemas. Aku tidak tahu harus seperti apa tampangnya mengingat apa yang terjadi baru-baru ini.

"Hai," dia menyapa.

"Hai juga," jawabku. "Dari mana saja?"

John menatap penuh damba pada kursi kosong di meja kami. Sesuatu di dalam hatinya mencegahnya bersantai meski hanya beberapa menit.

"Mengerjakan sesuatu," katanya. "Aku mau menemui Lawson. Mau ikut?"

Aku saling pandang dengan Marina, dan kami berdiri. "Tentu," kataku. "Kau mau berbasabasi atau ...?"

"Kita buangbuang waktu di sini," sahut John. "Kita harus mulai bertindak."

Aku mengangguk setuju, lalu kami bertiga keluar dari ruang duduk dan menyusuri koridorkoridor.

"Apakah kita perlu mengumpulkan yang lain?" tanya Marina.

"Aku tidak ingin mengganggu Sam dan Malcolm yang sedang sibuk," jawab John. "Nomor Sembilan bukan orang yang diplomatis, dan Adam mungkin tidak diterima dalam hal ini."

"Kalau Ella?"

John mengatupkan bibir rapatrapat. *"Dia tidak perlu ikut."*

John terdengar kesal. *"Kalian sudah bicara?"* tanyaku. *"Ya."*

"Lalu?"

"Bisakah kita tidak membahasnya, Enam?"

Aku memandang Marina yang menggeleng pelan seakan-akan melarangku membahasnya. Aku menuruti sarannya, dan kami berjalan tanpa berbicara.

Kantor Lawson ada di bagian kompleks yang disebut pusat saraf. Kami melewati ruanganruangan penuh petugas komunikasi yang melakukan koordinasi dengan pemerintahan lain di seluruh dunia. Berisik—ada sekitar selusin bahasa yang terdengar. Pesawat Mogadorian yang tersebar di seluruh dunia belum menyerang. Pesawat-pesawat itu bahkan belum bergerak, kecuali Anubis yang membawa Setrákus Ra ke Virginia Barat dan pesawat yang kami pancing ke Air Terjun Niagara. Dari kesibukan di bawah sini, jelaslah para manusia memanfaatkan setiap detik masamasa tenang ini untuk bersiap.

Si Kembar, Caleb dan Christian, berjaga di depan pintu tertutup di ujung koridor. Marina belum pernah bertemu kedua orang aneh itu. Saat kami tiba, dia tersenyum manis dan mengulurkan tangan ke si Kembar berwajah datar yang kurasa adalah Christian.

"Halo, aku Marina," Marina memperkenalkan diri. *"Kudengar kalian mendapatkan Pusaka. Ajaib juga karena kalian berdua mendapatkannya. Kalau kalian ingin membicarakannya—"*

Christian terus memandang tanpa bergerak untuk menjabat tangan Marina, seakan-akan tidak memahami

kata-katanya. Caleb buru-buru menyela. Dia menjabat tangan Marina dengan dingin, seolaholah berkuman.

"Hmmm, kami baik-baik saja, terima kasih," sahut Caleb buru-buru, kemudian memandang John. "Jenderal Lawson memanggilmu berjamjam yang lalu."

"Waktu luangku tidak banyak," jawab John. "Dia ada di dalam atau tidak?"

Caleb minggir sambil menggerutu, diikuti Christian sesaat kemudian, yang masih terus menatap dingin. Saat kami masuk ke kantor Lawson mengikuti John, Marina melemparkan tatapan heran ke arahku.

"Mereka kenapa?" bisiknya.

"Entahlah," sahutku. "Kurasa tidak semua orang yang mendapatkan Pusaka menyenangkan seperti Sam."

Marina tersenyum ke arahku. Kami diam dan memandang berkeliling kantor Lawson. Tempat ini tampak biasa saja. Ada meja usang tempat Lawson duduk di kursi berpenyangga punggung, sejumlah kursi lipat yang diletakkan di depannya, juga meja kecil di salah satu dinding dengan mesin kopi tetes yang saat ini sedang menyeduh satu teko kristal kopi beku kering khas tentara.

Yang betul-betul menarik perhatianku, dan kurasa merupakan alasan Lawson pindah ke sini, adalah monitormonitor yang menutupi dinding di belakang mejanya. Monitormonitor itu menayangkan berbagai hal—sebagiannya menampilkan tayangan bersemut pesawat perang yang pastilah berasal dari kamerakamera yang tersebar di kota, sebagian lagi menayangkan siaran dari kantor berita yang masih dapat melakukan siaran, dan sebagian lagi merupakan tayangan dari kamera kemananan di Patience Creek.

Lawson berbalik dari kumpulan informasi tersebut

begitu kami masuk. Dia berdiri, mengusapkan tangan ke depan kemeja, lalu tersenyum ramah.

"Ah, halo," katanya sambil memandang kami bertiga. Karena kami semua seperti menantang, meski dengan intensitas yang berbeda, dia menyapa Marina terlebih dahulu. "Aku senang melihatmu sudah bangun dan sehat."

"Terima kasih," jawab Marina.

"Aku mendengar ceritacerita bagus tentangmu," lanjut Lawson.

"Apa ... apa yang Anda dengar?" Marina mengangkat sebelah alis.

"Aku dengar kau itu penyembuh, yang, menurutku, merupakan kekuatan paling bagus yang kalian miliki." Dia kemudian berkata dengan nada penuh rahasia. "Sebagian anak buahku bilang kau keren sekali karena dapat membuat pasak es."

Muka Marina memerah saat mendengar kejadian ketika dia menghadapi Nomor Lima. Sebelum pembicaraan berlanjut, John menyela.

"Anda ingin bertemu denganku."

Lawson mengangguk dan duduk kembali seraya memberi isyarat untuk mempersilakan kami duduk di kursikursi lipat di depan mejanya. Kami semua tetap berdiri.

"Ya, aku ingin bicara denganmu," kata Lawson kepada John, kemudian menunjukku. "Tadinya aku ingin tahu kenapa Nomor Enam dan sebagian temanmu meninggalkan pangkalan. Karena sekarang dia sudah kembali dan membawa sebagian RTP bersamanya, aku jadi tidak terlalu cemas."

"Anda tidak perlu cemas," kataku.

"Tapi aku cemas," ujar Lawson kepadaku dengan

sikap seperti seorang kakek. Jenderal itu kembali memandang John. "Mungkin perkenalan kita dimulai dengan cara yang salah. Aku menyadari kelompokmu tidak biasa bekerja sama dengan orang lain. Kau juga perlu menyadari bahwa ini adalah pengalaman aneh bagi orang-orangku. Aku tidak ingin kau merasa aku mengancam otonomimu—aku tidak yakin dapat melakukan itu seandainya pun ingin. Tapi, citacita kita sama. Akan lebih baik kalau kita saling mengetahui apa yang dilakukan masing-masing."

"Aku setuju," ujar John meskipun kedengarannya dia ingin sekali kakek itu berhenti bicara.

Lawson mengusap rambutnya yang beruban dan mengalihkan perhatian kembali kepadaku. "Contohnya, yang kau lakukan di Air Terjun Niagara menyebabkan pesawat perang yang ditempatkan di Toronto pindah ke sana. Itu pergerakan musuh pertama yang kami lihat sejak Setrákus Ra diam. Menyebabkan kegelisahan yang dapat dihindari seandainya kalian berterusterang padaku."

"Tapi, tidak ada nuklir yang ditembakkan, kan?" tanyaku. "Tidak ada hal buruk yang terjadi."

"Kali ini memang tidak," jawab Lawson dengan kesal. "Tapi, Kanada menempatkan unit-unit di sekeliling pesawat perang itu dan sekarang unit-unit tersebut harus dipindahkan ke Air Terjun Niagara, dan itu merepotkan. Walaupun begitu, wilayah-wilayah dengan populasi besar yang belum selesai dievakuasi jadi tidak lagi terancam, setidaknya untuk saat ini. Tapi, bagaimana kalau kejadiannya di tempat lain? Kalau sekutusekutu kita tidak begitu disiplin? Itu akan menimbulkan kesulitan."

"Itu tidak akan terjadi lagi," John berjanji meskipun

dengan nada acuh tak acuh. Dia meletakkan atlas yang dibawanya di meja Lawson. "Aku sudah menandai lokasi batubatu Loralite di sini."

Lawson tersenyum dan meletakkan tangan di atlas itu. "Ah, cara kuno. Aku suka."

"Kita harus mengamankan lokasi ini sebelum Mogadorian mengetahuinya," John melanjutkan. "Terutama kalau Anda ingin menggunakan batubatu tersebut untuk mengangkut alat-alat pembuat selubung."

"Aku akan mengurusnya," jawab Lawson sambil menepuk atlas. "Aku juga akan memastikan informasi ini hanya diberikan kepada yang perlu mengetahuinya. Supaya tidak bocor."

"Mungkin Anda akan menemukan GardeGarde manusia yang melakukan teleportasi ke sana," aku menambahkan. "Pastikan tidak ada yang mengganggu mereka. Baik Mogadorian ataupun manusia."

Lawson mengusap dagu, yang dicukur rapi, bahkan pada saat seperti ini. "Kalian pikir kami ingin menyakiti anak-anak istimewa ini?" tanyanya dengan nada agak tersinggung.

Kami semua berbicara berbarengan.

"Mungkin bukan menyakiti ..., " ujar Marina secara diplomatis.

"Memaksa mereka ikut wajib militer," kata John.

"Mengeksploitasi mereka," aku menambahkan.

"Kami cuma tidak ingin mereka dipaksa melakukan sesuatu, padahal mereka belum siap," Marina menyimpulkan.

Lawson memandang kami sejenak lalu melirik ke pintu, untuk memastikan pintu itu tertutup, mungkin karena tidak ingin kata-katanya terdengar oleh si Kembar di luar.

"Dengar, aku akan berterusterang pada kalian," katanya. "Pasti ada elemenelemen di pemerintahan kita, bahkan di negara-negara lain di seluruh dunia, yang menganggap anakanak muda istimewa ini sebagai ... aset. Kalian tahu sendiri apa yang terjadi pada para anggota MogPro. Baru melihat sedikit kekuatan alien, mereka pun rela menjual jiwa mereka, bahkan membiarkan invasi terjadi."

"Apakah Anda tidak seperti mereka?" tanya John.

"Tidak, Nak. Aku tidak seperti mereka," jawab Lawson. "Aku ini pria tua yang beberapa minggu lalu sedang senangsenangnya main golf. Aku tidak berminat pada keuntungan ataupun kekuatan. Aku cuma ingin menjaga agar dunia ini tetap aman. Aku yakin kalian dapat menjadi kekuatan kebaikan. Aku sudah melihat semua video kalian: penyembuhan, pengorbanan diri. Aku juga sudah bertemu dengan si Mata Satu teman kalian yang kalian tahan di ruang bawah tanah. Kita tidak ingin yang seperti itu terjadi lagi, bukan?"

Aku melirik ke arah Marina. "Tidak. Jelas tidak."

"Aku cuma ingin menjaga agar dunia tetap aman. Melatih orang-orang kalian, menempatkan mereka di posisiposisi yang memungkinkan mereka menggunakan karunia mereka untuk kebaikan." John hendak mengatakan sesuatu, tetapi Lawson mengangkat sebelah tangan. "Itu semua akan menjadi kata-kata belaka kalau kita tidak memenangi perang ini, dan mengingat pengalamanmu dengan organisasi pemerintahan, kurasa kalian bodoh sekali kalau tidak menyangsikanku. Tapi, saat semua ini berakhir, aku ingin kalian terlibat. Aku ingin kalian memberitahuku apa yang paling baik untuk anakanak ini, untuk planet kita. Dan, aku membutuhkan bantuan kalian untuk mewujudkannya."

Kami bertiga saling pandang. Kalau Lawson mempermainkan kami, dia melakukannya dengan sangat baik. Namun, saat melihat tatapan nanar John, aku tidak yakin semua kekhawatirannya telah terjawab. Atau mungkin, seperti aku, dia juga menyadari betapa tidak bergunanya memperdebatkan masa depan di saat maut berada di depan mata.

Aku berdeham dan mengalihkan pembicaraan. "Jadi, tentang alat pembuat selubung."

"Tim Riset dan Pengembangan yang masih berusaha membuat versi kita belum memberi kabar terbaru," jawab Lawson yang lega karena kami kembali membahas misi.

"Itu tidak masalah," kata John. "Kami akan mencurikan alat-alat itu untuk kalian. Pesawat perang yang terpancing oleh Garde manusia di Air Terjun Niagara adalah sasaran yang sempurna. Terisolir, sibuk sendiri, jauh dari yang lain."

"Kebodohan YouTube akhirnya dapat dimanfaatkan," aku menambahkan.

"Aku akan membawa tim kecil untuk menyelip masuk ke pesawat itu dan mencuri alat-alat tersebut," John melanjutkan. "Bersiaplah untuk berangkat dalam waktu dekat."

Lawson mengangguk. "Bagus sekali. Aku akan mengutus timku ke dekat sana, kalau-kalau keadaan jadi kacau dan kalian harus kabur secepatnya."

"Aku tidak keberatan dengan itu, asalkan mereka tidak ketahuan," jawab John.

Marina sejak tadi tidak bicara. Dia memandangi salah satu saluran berita, menonton video dari London. Ribuan orang berbaris di jalanan, pergi mengungsi dengan sedikit barang bawaan sementara pesawat

perang melayang di latar belakang.

"Apa yang dilakukan untuk melindungi penduduk di kota-kota yang dijaga pesawat perang?" tanyanya. "Para Mogadorian pasti akan melakukan serangan"

"Evakuasi dilakukan di hampir semua kota," jawab Lawson. "Menurut kabar terbaru, sudah sekitar delapan puluh persen penduduk yang dievakuasi. Penundaan ini memberi kita tambahan waktu—"

Katakata Lawson terpotong ketukan mendesak di pintu. Sebelum jenderal itu sempat menjawab, seorang agen FBI berjenggot tebal masuk, meskipun dicegah si Kembar. Aku mengenalinya sebagai Noto, orang yang diajari bahasa Mogadorian oleh Adam di tingkat bawah.

"Permisi," kata Noto kepada Lawson, lalu mengalihkan perhatian kepada John. "Mungkin sebaiknya kalian turun ke pos pemantauan kami. Terjadi sesuatu."

Ini pasti tidak bagus.

Kami bertiga, Lawson, si Kembar, serta Noto, buru-buru turun ke tempat Adam memantau komunikasi Mogadorian. Dalam perjalanan ke sana, Noto menceritakan perkembangan terbaru dengan sebaik-baiknya.

"Kapten-kapten pesawat perang Mogadorian saling bicara sepanjang hari ini, terutama karena satu dari mereka mengabaikan perintah dan memindahkan pesawatnya ke Air Terjun Niagara," Noto menjelaskan cepat-cepat. "Lalu sekarang, terdengar suara baru—"

"Setrákus Ra?" tanyaku.

"Bukan, perempuan," jawab Noto. "Dia berpidato, mengingatkan semua orang untuk tetap di tempat masing-masing, seperti ini. Adam tampak"

Adam tampak kesal, itu terlihat jelas begitu kami

memasuki ruangan tersebut. Dia duduk di ujung kursi dengan tinju terkepal erat di hadapannya sambil memelototi konsol Skimmer dengan matanya yang gelap. Aku mengenali suara yang membuat Adam tampak menakutkan.

"Phiri DunRa," kataku.

"Siapa?" tanya John sambil memandangkan saat kami semua mengerumuni Adam.

"Mogadorian paling menyebalkan," Marina menambahkan.

"Perempuan berengsek yang memimpin pembobolan Suaka," jelasku kepada John. "Kami sempat berselisih."

"Dia hampir membunuhku dan Dust," ujar Adam dengan pelan tanpa mengalihkan pandangan dari konsol sambil terus mendengarkan setiap kata-kata Phiri yang terdengar kasar.

"Kali terakhir melihatnya, dia menyeret Setrákus Ra ke Anubis," kataku.

Jenderal Lawson berdeham. "Apa yang dia katakan?"

Adam menarik napas dalam, lalu mengembuskannya melalui gigi. "Dia menakut-nakuti kapten Mogadoriansejati, memarahi mereka karena meragukan Pemimpin mereka. Dia bilang penundaan serangan ini ngawur karena manusia sedang lemah dan kemenangan Mogadorian sudah di depan mata."

Lawson tegang mendengarnya.

"Apakah dia bilang Pemimpin Tercinta mereka terluka parah garagara aku?" tanyaku.

"Tentu saja tidak," Adam menggerutu. "Dia bilang Setrákus Ra sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan seumur hidupnya untuk mengangkat bangsa Mogadorian. Dia bilang yang Setrákus Ra lakukan merupakan suatu keajaiban dan Mogadorian yang

patuh akan diberi anugerah. Yang meragukannya? Phiri bilang hanya ada rasa sakit tak terhingga bagi mereka."

"Memimpin dengan iming-iming atau dengan cambuk," gumam Lawson.

"Keajaiban macam apa yang dibuat monster itu?" tanya Marina.

"Kita tahu apa citacita Setrákus Ra," kataku. "Kita melihatnya di dalam visi itu."

"Energi yang dia curi dari Suaka," ujar John pelan. "Proses yang kita lihat dalam visi Ella mengubah energi itu menjadi cairan hitam. Pasti Ra kembali melakukan itu."

"Aku sama sekali tidak mengerti," sela Lawson. "Tapi, sepertinya kita mulai kehabisan waktu."

Adam mengangkat sebelah tangan saat pidato Phiri DunRa semakin keras. Dia ternganga, seakan-akan tidak memercayai apa yang didengarnya.

"Phiri DuRa bilang ... dia bilang berkat kebijaksanaan Pemimpin Tercinta, dia dianugerahi Pusaka," kata Adam, suaranya seakan-akan ditenggelamkan suara tawa riang Phiri DunRa.

"Bohong," kataku. "Kalaupun benar, yang mereka miliki itu bukan Pusaka."

"Kita melihat Ra melakukan itu," ujar Marina ngeri. "Orang-orang yang bekerja bersamanya di mesin itu, dia memberi mereka kemampuan telekinesis."

"Orang-orang itu tampak sakit. Mengerikan." Komentar itu berasal dari Caleb, kata-kata pertamanya sejak kami tiba di tempat ini. Saat aku memandangnya, Caleb memandangi punggung tangannya seakan-akan untuk melihat apakah ada sesuatu yang mengalir di uraturatnya. Sementara itu, kembarannya Christian tetap kaku dan diam.

"Setrákus Ra punya ratusan tahun untuk menyempurnakan eksperimennya," kata John. "Yang dia butuhkan hanyalah akses ke bahan mentah lain."

"Dan, kita membukakannya untuk dia," kataku sambil gelenggeleng.

Suara baru terdengar di radio. Bukan suara orang berbicara, tepatnya—jeritan. Jeritan kesakitan anak laki-laki yang sepertinya disiksa. Semua orang di ruangan terdiam saat Phiri DunRa kembali berbicara meskipun jeritan itu terdengar, suaranya terdengar riang dan penuh semangat.

"Apa itu?" tanya Lawson.

Adam menelan ludah keras-keras. "Phiri DunRa bilang itu Garde yang mereka tangkap di Kota Meksiko. Manusia. Mereka mengambil Pusaknya. Membunuhnya."

"Matikan," pinta Marina dengan ekspresi mual.

Adam memandangu, kemudian John. Kami samasama mengangguk. Yang semacam ini tidak boleh dibiarkan begitu saja.

"Lakukan," kata John.

Adam mengulurkan tangan, tetapi tidak mematikan radio. Dia justru mengambil mikrofon dan menyalakannya.

Lawson bergerak maju untuk mencegah Adam, begitu juga si Kembar, tetapi John memegang dada kakek itu untuk menghentikannya.

"Apakah mereka dapat melacak sinyal kita?" bisik Lawson dengan mata membelalak.

"Tidak," John balas berbisik. "Adam sudah mengurus masalah itu. Kita bagaikan hantu."

Karenatidakbetul-betulyakin, Lawson memandang ke arah Noto. Agen itu mengangguk singkat untuk

menegaskan kata-kata John.

Lagi pula, Lawson terlambat. Adam sudah mulai bicara.

"Phiri DunRa itu pembohong," ucap Adam lantang dan dengan logat kasar khas Mogadorian dalam bahasa Inggris. Pastilah Adam sengaja menggunakan bahasa Inggris—supaya Lawson tahu dia tidak membocorkan rahasia. "Dia berkata begitu untuk menambah kekuatannya."

Jeritan tadi berhenti. Terdengar suarasuara bingung dalam bahasa Mogadorian. Suara Phiri DunRa terdengar lebih keras daripada suara yang lain.

"Kaukah itu, Adamus?" tanya Phiri DunRa sambil tertawa. "Bagaimana caramu masuk ke saluran ini?"

Adam mengabaikan Phiri DunRa dan melanjutkan. "Namaku Adamus Sutekh, putra Jenderal Agung Andrakkus Sutekh. Aku mengalahkan ayahku dalam pertarungan satu lawan satu. Aku merampas pedang ayahku dari tangannya setelah dia mati, dan menggunakan pedang tersebut sesuai tujuan aslinya. Aku menggunakannya untuk membunuh seorang Loric. Loric yang menyebut dirinya Setrákus Ra."

Sekarang, terdengar seruanseruan. Selusin suara Mogadorian berteriak marah. Mau tidak mau, aku tersenyum mendengar kekacauan dan kepanikan yang disebabkan oleh beberapa kata itu.

Phiri DunRa berteriak agar suaranya terdengar. "Itu karangan seorang Mogadorian sejati yang nista! Pengkhianat bangsa kita!"

"Kalau begitu, suruh Pemimpin Tercinta menjawabku!" Adam balas berseru. "Mungkin dia dapat bicara lewat lubang yang kubuat di dadanya! Phiri DunRa tahu yang sebenarnya, saudara dan saudari, dan

sekarang dia ingin memimpin kita dengan menggunakan kebohongan yang sama seperti yang Setrákus Ra gunakan selama berabad-abad ini. Jangan biarkan itu terjadi!"

"Ini penghujatan—!" jerit Phiri.

"Kalau begitu, suruh dia membuktikannya!" teriak Adam lagi. "Suruh Setrákus Ra yang abadi membuktikannya, itu pun kalau dia masih bernapas."

Sejenak, semua radio hening, menunggu sesuatu terjadi.

Phiri DunRa juga diam.

"Kau akan mendapat ganjarannya," kata Phiri DunRa dengan penuh kebencian akhirnya. "Kau akan mendapat ganjaran atas keyakinanmu yang tipis."

Terdengar bunyi bip tajam saat perempuan Mogadorian itu memutuskan komunikasi. Segera saja, lusinan kapten pesawat perang yang mendengarkan semua percakapan tadi mulai saling teriak.

Adam mematikan mikrofon dan berbalik untuk menghadap kami.

"Sekarang," kata Adam. "Kita biarkan mereka saling bunuh."[]



SIDNEY YANG PALING PARAH.

Kapten pesawat perang di sana membombardir kota tersebut dengan kekuatan penuh beberapa jam setelah Adam memotong pidato Phiri Dun-Ra. Kapten itu bilang penghancuran tersebut dilakukan untuk menghormati Pemimpin Tercinta, persembahan berapiapi atas kematian Setrákus Ra. Adam bilang kapten itu pamer—dia ingin terlihat bagus di mata Setrákus Ra kalau pemimpin Mogadorian itu masih hidup, atau mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin seandainya Setrákus Ra tidak hidup.

Gambaran gedung opera yang terbakar dan jembatan runtuh di belakangnya disiarkan di beberapa saluran berita dunia yang tersisa. Sulit melihatnya karena kebohongan kami mengenai Setrákus Ra-lah yang menyebabkan ini terjadi. Adam tampak mual. Lawson geleng-geleng dengan ekspresi muram.

“Perang psikologis butuh pengorbanan,” kata Jenderal Lawson dengan lugas. Aku rasa pendapatnya akan berpendapat seandainya yang terbakar itu salah satu kota di Amerika. “Kalau ini dapat menghibur, sumberku bilang sebagian besar penduduk

Sydney sudah dievakuasi.”

“Sebagian besar,” Adam mengulangi.

“Ya, sebagian besar,” jawab Lawson. “Korban tidak dapat selalu dihindari. Mengerikan memang, tapi kau akan belajar untuk menerimanya.” Dia terdiam dan merenung. “Aku tidak pernah mengira bangsamu dapat berempati seperti ini.”

Adam memandang jenderal itu. “Baiklah.”

Aku tidak mengatakan apa-apa, hanya mengingatkan nama kapten Mogadorian tersebut. Rezza El-Doth. Aku memasukkannya ke daftar Mogadorian yang akan kubunuh.

Saat ini tengah malam. Hanya kami bertiga—aku, Adam, Lawson—yang masih ada di ruang pemantauan, berjam-jam setelah siaran Adam yang mengejutkan. Teman-teman yang lain sudah pergi untuk istirahat, yang seharusnya juga kulakukan, tetapi aku merasa tidak mampu tidur. Karena itu, aku duduk bersandar di kursi dan mendengarkan Adam menyampaikan isi komunikasi radio Mogadorian seperti robot. Lawson yang ada di sampingku memandang komputer tablet, memantau laporan dari seluruh dunia.

“Aku mengagumi keberanianmu untuk melakukan yang seperti tadi,” Lawson melanjutkan. “Kau tahu akan ada konsekuensinya. Kau sudah menimbang-nimbang dan tahu keuntungannya lebih besar daripada kerugiannya. Tentu saja, kalau akibatnya tidak menguntungkan kita, pembicaraan ini akan sangat berbeda, bukan?”

Aku memandang Lawson. Dia menatapku, sambil menilai. Sekali lagi, aku tetap diam. Namun, jenderal itu benar. Begitu Adam memberitahuku bahwa para Mogadorian akan bertikai saat Setrákus Ra tidak ada, aku tahu kami harus memanfaatkannya. Adam juga setuju. Seperti yang Lawson bilang, aku tahu tindakan ini berisiko.

Aku tidak peduli.

Yang terjadi di Sydney memang buruk, tetapi pidato Adam

tadi menghasilkan dampak yang lebih bagus di tempat-tempat lain.

Skimmer yang ada di Beijing, tempat tentara Tiongkok dengan gegabah melakukan perlawanan habis-habisan dan meluncurkan setiap serangan balasan terhadap Mogadorian, dipanggil kembali ke pesawat perang. Kapten di Tiongkok bilang dia berharap Setrákus Ra mau memberinya petunjuk sebelum dia menyia-nyiakan Mogadorian-biakannya untuk menaklukkan kota itu. Karena tidak ada jawaban dari Virginia Barat, untuk sementara Negeri Tiongkok pun dapat bernapas lega.

Sementara itu, kapten pesawat perang di Moscow mengangkat dirinya sebagai Pemimpin Tercinta yang baru. Kurasa dia jadi besar kepala saat melihat betapa cepatnya Rusia takluk pada upaya pendudukan yang dia lakukan. Pengangkatan diri ini tidak disukai kapten pesawat perang di Berlin—dia memindahkan pesawatnya untuk membunuh si Perebut Takhta.

Kedua pesawat perang itu bertemu di Kazakhstan dan mulai saling serang. Untungnya, pertempuran tersebut terjadi di Kazakh Steppe, yang hampir tidak berpenghuni. Sayangnya, di tempat kejadian tersebut tidak ada orang sehingga kami tidak mendapat laporan yang jelas. Kami tidak yakin apakah kedua kapten itu saling menghancurkan, bertarung sampai ada yang kalah, atau hanya seri. Meski demikian, itu tidaklah buruk bagi kami.

Lalu, mungkin yang paling bagus dari semua, pesawat perang yang ditempatkan di São Paulo pergi begitu saja. Pesawat itu naik dan keluar dari atmosfer, lalu sepertinya mengorbit bulan. Radio pesawatnya juga tidak bersuara lagi. Entah apa yang terjadi pada kaptennya.

Armada Mogadorian yang lain mengabaikan Adam dan memilih untuk memercayai Phiri Dun-Ra. Meski begitu, keretakan mulai terlihat. Mereka bukan lagi kekuatan yang tidak terkalahkan. Tiga pesawat perang pergi, padahal kami tidak

pernah meninggalkan Patience Creek. Masih ada dua puluh pesawat perang lagi, tetapi kami membuat kemajuan.

Walaupun begitu, kemenangan ini terasa hampa bagiku. Tidak memuaskan. Tanganku terlalu bersih.

Karena aku maupun Adam tidak bicara, Lawson kembali merenungkan keberhasilan kami. “Risiko strategis,” katanya dengan serius. “Kalian akan menjadi jenderal yang hebat.”

“Aku tidak ingin terus-terusan berada di garis depan,” aku akhirnya bicara.

“Yah, itu hak anak muda,” jawab Lawson. Dia berdiri dan meregangkan punggung sampai berbunyi. Keadaan saat ini tenang karena sudah lewat berjamjam sejak kami membajak pembicaraan Mogadorian. Perkembangan baru tidak terdengar lagi, hanya laporan situasi yang biasa. Kurasa taktik kami sudah membuahkan semua hasil yang mungkin.

Lawson memandangkanku. “Sudah larut. Tepatnya, sudah dini hari. Aku mau tidur sebentar sebelum kita menjalankan operasi ini. Kau juga harus tidur, John.”

Aku memberi salam hormat dengan malas-malasan kepada jenderal itu, yang dibalasnya dengan senyuman tipis. Kakek itu mengangguk singkat pada Adam lalu keluar, meninggalkan kami berdua. Adam duduk terpekur di depan konsol dengan mata nanar.

“Kau mau tidur?” tanyaku kepadanya.

“Kau sendiri?” balasnya.

Kami tetap di sana.

Aku menyilangkan lengan dan membiarkan daguku menempel ke dada. Sesekali aku tersentak akibat bentakan khas Mogadorian dari radio, yang sepertinya tidak penting karena Adam tidak menerjemahkannya. Beberapa jam lagi kami akan masuk ke salah satu pesawat perang. Ini akan menjadi pertempuran pertamaku sejak mengumpulkan Pusaka, kesempatan pertamaku

untuk menguji kekuatan baru ini.

Kesempatan pertamaku untuk balas dendam.

Seharusnya aku tidur. Tidak baik jika aku terus menghindarinya. Namun, kali terakhir mencoba tidur, aku selalu melihat wajahnya

Aku tidak boleh terus-terusan begini.

Aku bangkit dan merentangkan lengan di atas kepala. Lenganku terasa berat. Semuanya terasa berat. Udara terasa pengap dan aku seakan-akan berenang menembusnya. Akhirnya, rasa lelah yang kucari sejak kami tiba di tempat ini mulai terasa.

“Kau akan memanggilku kalau ada yang penting, bukan?” tanyaku kepada Adam.

Adam tidak menjawab. Dia terus menatap konsol dengan serius. Komunikasi di antara para Mogadorian menjadi hening sekali. Entah mengapa, aku tidak menanyakan alasannya pada Adam dan justru diam, lalu meninggalkan ruangan itu.

Lalu masuk ke gua.

Ini bukan Patience Creek.

Aku pernah berada di tempat ini.

Aku berada di lorong panjang dan remang-remang. Dinding-dinding batu sewarna karat diperkuat tiangtiang baja. Udara terasa panas, lembap, dengan bau seperti sesuatu yang busuk dan hidup. Aku berputar dan berusaha mengenali tempatku berada. Kalau aku menyusuri koridor ke arah yang menurun, aku akan tiba di area penangkaran tempat piken, kraul, dan hewan-hewan buas aneh lainnya diciptakan. Kalau aku naik, menuju tempat yang lebih terang, aku akan tiba di deretan sel.

Ini Virginia Barat, di bawah gunung. Markas besar Mogadorian.

Karena merasa tarikan dari sel-sel, aku mulai berjalan pelan menuju arah itu. Jeritan-jeritan teredam terdengar dari depan sana. Meski begitu, aku terus berjalan dengan tenang.

Aku tidak bodoh. Ini mimpi. Aku dengan senang hati mengikutinya. Aku tahu siapa yang menungguku di atas sana, dan merasa senang. Aku ingin menatap matanya.

Aku tiba di area ceruk kecil gua yang dipenuhi selsel sempit. Setiap pintu tebalnya dilengkapi jendela bulat dengan kaca tahan peluru untuk mengintip kondisi lembap di dalam. Beberapa sel pertama yang kulewati kosong. Kemudian, aku melewati sel tempat seorang gadis berambut gelap menempelkan wajahnya ke kaca. Mata dan mulutnya dijahit dengan kawat.

Nomor Enam.

Aku memandangnya. Aku sengaja menatapnya lama-lama supaya rasa ngeri dan muak menyelubungi diriku.

Ini tidak nyata. Dia ingin mengerjaiku, dan itu tidak akan berhasil.

Visi mengerikan lain menyambutku di sel berikutnya. Nomor Sembilan, seperti saat aku kali pertama bertemu dengannya, tetapi kali ini lehernya dililit seprai dan dia tergantung di langit-langit. Aku tidak berlama-lama memandangi yang satu itu, terutama karena aku sama sekali tidak memercayainya.

“Bagaimana kalau kau sudah saja ini dan memperlihatkan diri?” kataku keras-keras karena tahu dia dapat mendengarku. “Ini mulai membosankan.”

Jeritan di depan sana semakin keras. Aku mendekati ruangan yang seingatku digunakan Mogadorian untuk interogasi. Ada jendela untuk menonton. Di tengah-tengah ruangan interogasi ada serangkaian rantai tebal yang bergantung dari langit-langit.

Sam terikat pada rantai itu. Dialah yang tadi menjerit. Cairan asam hitam mengerikan menetes dari rantai logam itu dan membakar pergelangan tangannya.

Di depan Sam, berdirilah Setrákus Ra, tetapi bukan dirinya yang biasa kulihat. Kepalanya tidak pucat, bergelembung, dan berurat hitam. Tingginya tidak sampai dua setengah meter. Di

sekeliling lehernya juga tidak ada bekas luka tebal berwarna ungu. Ini Setrákus Ra yang masih muda, seperti yang kulihat dalam visi sejarah Loric. Rambut hitamnya disisir ke belakang mulai dari bagian yang meruncing di dahi. Sosoknya tajam, kaku, dan sangat khas Loric.

Dia bangsaku. Kenyataan itu masih mencengangkan.

Setrákus Ra bersikap seakan-akan tidak melihatku, padahal aku tahu itu tidak benar. Lagi pula, dialah yang membawaku ke sini. Aku berdiri di luar ruangan interogasi dan mengawasinya. Setrákus Ra mondar-madir, dan setiap kali lewat di depan rantai itu pandanganku terhalang sejenak dan orang yang terikat di alat penyiksa itu berubah.

Sam berubah menjadi Enam, jeritannya membahana di ruangan.

Kemudian Adam.

Marina.

Nomor Sembilan.

Sarah.

Aku meninju kaca yang memisahkan lorong dengan ruangan interogasi itu sampai tembus. Kaca itu pecah dengan mudah dan aku sama sekali tidak merasa sakit. Aku melayang melewati dinding setinggi pinggang dan mendarat beberapa langkah dari Setrákus Ra. Dia berbalik dan tersenyum memandangu seolah-olah kami sekadar berpapasan di jalan.

“Halo, John.”

Aku berusaha tidak memandang Sarah, yang disiksa, pingsan, dan tergantung di belakang pemimpin Mogadorian itu.

Sarah tidak nyata. Dia tidak di sini. Dia sudah beristirahat dengan tenang.

Aku pura-pura memandang berkeliling ruangan dan bersiul.

“Tahu tidak? Dulu mimpi semacam ini dapat membuatku takut.”

“Oh, ya?”

“Sekarang, aku tahu kau membuat mimpi ini karena putus asa.”

Setrákus Ra tersenyum sabar dan menyilangkan lengan. “Kau sangat mirip dengannya,” katanya. “Kawan lamaku, Pittacus Lore.”

“Aku tidak seperti dia.”

“Oh, ya?”

“Dia mengampunimu, aku akan membunuhmu.”

Setrákus Ra berjalan mengitar sehingga Sarah berada di antara kami. Dia mendorong Sarah pelan, menyebabkannya berayun ke depan dan ke belakang.

“Bagaimana kabar cicitku?” tanyanya, berbasabasi.

Aku memandang Sarah, kemudian kembali menatap Setrákus Ra.

“Jauh lebih baik daripada saat bersamamu.”

“Dia akan sadar,” jawab Ra sambil tersenyum. “Saat aku selesai dengan kalian semua, dia akan kembali kepadaku.”

“Apakah tentaramu juga akan kembali kepadamu?” tanyaku sambil memiringkan kepala. “Saat kau menyembuhkan diri dan bersembunyi dalam mimpiku, mereka meninggalkanmu.”

Ekspresi Ra menggelap, dan aku senang karena berhasil mengusik egonya. Dia menjauh dari Sarah dan mendekatiku.

“Para Mogadorian hanyalah alat untuk mencapai cita-citaku, John. Mereka itu makhluk hina yang tidak dapat menghasilkan keturunan dan sangat menggemari perang dan polusi sampai-sampai membuat dunia mereka jadi tidak dapat dihuni.” Dia meludah ke lantai.

“Manusia akan menjadi abdi yang lebih baik begitu ditaklukkan. Yang lainnya akan menjadi abu yang tertiuip angin.”

“Karena itukah kau membawaku ke sini?” tanyaku sambil menatap versi muda dari musuh yang paling kubenci. “Untuk menunjukkan betapa jahatnya dirimu? Karena, aku sudah tahu.”

Setrákus Ra tersenyum, lalu mendekat dan mengamati.

Matanya tidak seluruhnya hitam pekat seperti yang biasa kulihat. Matanya gelap, tetapi normal, tidak berubah meskipun sudah bertahun-tahun melakukan eksperimen. Walaupun begitu, pikiran gila di kepalanya masih tetap sama.

“Aku sudah tua, John,” katanya. “Visi yang diperlihatkan cicitku kepada kita, saat aku memandang diriku yang masih muda ... aku merasakan nostalgia. Dulu Pittacus Lore adalah temanku. Seandainya saja dia mendengarkanku, seandainya saja kami bekerja sama, kami dapat menghindari begitu banyak kematian di dunia ini. Kami dapat meningkatkan seluruh kehidupan.”

“Ooh—jadi kau butuh teman? Itukah maksud semua ini? Apakah kau ingin menawariku kesempatan untuk bergabung denganmu?”

Setrákus Ra mendesah. Sekarang, jarak di antara kami hanya beberapa langkah. Aku harus mengingatkan diriku bahwa ini tidak nyata. Bahwa tidak ada gunanya meraih dan berusaha merobeknya.

Padahal, aku ingin sekali melakukan itu.

“Bukan, John. Waktu aku membiarkanmu hidup di New York, aku berjanji akan membuatmu menyaksikan dunia ini terbakar. Aku berniat memegang kata-kataku itu.”

“Setelah itu, apa?”

“Seperti yang kubilang, kau mirip Pittacus,” jawab Setrákus Ra. Dia kembali ke arah Sarah, membelai lengannya yang membiru, dan memegang rantai yang menahan dirinya. “Aku berusaha menunjukkan kepadanya, seperti yang akan kutunjukkan kepadamu sekarang. Aku ingin kau tahu apa yang kau lewatkan.”

Setrákus Ra menarik rantai itu kuat-kuat. Lalu, dengan cara yang mustahil, dengan logika yang hanya ada dalam mimpi buruk, seluruh langit-langit runtuh. Cairan hitam kental membanjiri ruangan interogasi.

“Aku ingin kau merasakan kekuatanku.”

Bagaikan bendungan jebol, dalam beberapa detik ruangan interogasi hilang dan cairan hitam pekat menelanku. Rasanya licin dan dingin seperti es. Aku berusaha berenang, tetapi cairan itu mencapai kepalaku dengan cepat, membuat mataku perih, merayap masuk ke paru-paruku.

Aku panik dan meronta. Sesaat, aku lupa ini hanya mimpi.

Bagian dalam tubuhku terasa berat seakan-akan perutku terisi lendir kental ini. Kulitku sakit. Rasanya seolah-olah ada ribuan mulut kecil yang berusaha mengunyahku.

Namun, aku dapat bernapas. Aku masih hidup. Kesadaran itu membuatku tenang.

Aku juga dapat melihat, padahal di sekelilingku begitu gelap gulita tanpa cahaya. Saat melayang di lendir berminyak itu, aku memandang tanganku dan menyalakan Lumen. Berhasil—cahaya melingkupiku.

Sayangnya, efeknya tidak bertahan lama. Di tanganku yang bercahaya, aku melihat urat-urat biru kobalt energi Loric tersebar di balik kulitku. Lumpur hitam berusaha menerobos masuk ke ujung-ujung jariku, menarik energi itu, memakannya.

“Rasanya enak, bukan?”

Aku mendongak. Setrákus Ra melayang di kegelapan di atasku. Dia tidak lagi menggunakan wujud Setrákus muda. Sekarang, wujudnya persis yang kuduga: mengerikan. Dia tidak mengenakan atasan—mungkin bahkan tidak mengenakan pakaian, untunglah cairan kental ini menutupi bagian bawah tubuhnya—kulitnya tampak pucat sekali di kegelapan, bekas luka ungu di sekeliling lehernya tampak begitu tebal. Matanya, yang hampa dan kosong bagaikan tengkorak, menatapku lekat-lekat.

Ada luka menganga di dada Setrákus Ra. Lubang itu berada sedikit di sebelah kiri jantungnya. Pasti itu luka yang Nomor Enam buat. Hanya memeleset sedikit. Sulur-sulur cairan

menjilat-jilat kulit Setrákus Ra yang luka, menyelinap masuk ke dalam tubuhnya. Zat tersebut tidak menyembuhkan dan justru mengisi luka tersebut, mengganti lubang mengerikan itu dengan potongan batu obsidian murni.

Tubuh lain melayang di hadapan Setrákus Ra. Perempuan Mogadorian dengan rambut gelap yang ditata gaya kepang tali tebal. Aku melihat bekas luka bakar di seluruh tangannya. Sepertinya dia tidak sadarkan diri. Setrákus Ra mengayunkan tangan di atas perempuan itu, dan zat licin yang mengelilingi kami bergerak menuruti perintah pemimpin Mogadorian itu, menerobos ke balik kulit perempuan itu, membentuknya kembali.

Aku membuka mulut, dan meskipun lendir itu menderas masuk ke tenggorokanku, aku masih mampu berbicara.

“Jadi, kau di sini, ya?” kataku. “Ini sungguh. Gagasanmu tentang kemajuan adalah ... mandi air comberan.”

Setrákus Ra tersenyum ke arahku. “Kau melawan. Tapi di sini, John, di sinilah aku mengendalikan nasib seluruh bangsa kita. Di sinilah aku membuat Pusaka. Aku mengambil bahan mentahnya, kemudian membentuk dan membuatnya jadi lebih baik sesuai kehendakku.”

Setrákus Ra mengulurkan tangan, dua jarinya teracung ke arahku, menyebabkan lenganku terangkat begitu saja. Lumenku menyala, sulur-sulur cairan itu mengelilingi tanganku. Kulitku serasa dikupas.

Bola energi Loric ditarik keluar dari tanganku. Lumenku meredup saat bola energi itu melayang menembus lumpur. Energi Loric itu perlahan-lahan ditelan dan diubah, lalu Setrákus Ra memandunya ke si Perempuan Mogadorian. Tubuh perempuan itu kejang-kejang sejenak, menyebabkan lumpur berdenyut.

Kemudian, tubuhnya dikelilingi api. Perempuan itu memalingkan wajah dan menyeringai ke arahku bagaikan hewan liar.

“Akulah sang Pencipta, John,” kata Setrákus Ra. “Ayo. Lihatlah sendiri.” Tanganku gemetar. Lumenku tidak bekerja. Kegelapan menyelubungiku

“John! John!”

Aku langsung membuka mata. Adam memegang bahu, mengguncangku. Aku kembali di fasilitas bawah tanah di Patience Creek, bukan tenggelam dalam lumpur hitam. Pusakaku juga tidak dicuri oleh Mogadorian.

“Kau tertidur,” ujar Adam dengan mata membelalak. “Lalu, yah”

Aku memandang ke bawah. Tanganku, yang bersandar di lengan kursi, meninggalkan tapak hitam di kainnya. Pastilah Lumenku menyala saat aku dilanda mimpi buruk tadi. Bau kain terbakar memenuhi ruangan.

“Maaf,” kataku sambil bangkit dengan goyah. Adam diam, menunggu penjelasan. “Kau baik-baik saja?” akhirnya dia bertanya. “Ya, aku baik-baik saja,” kataku sambil ke luar dari ruangan itu pelan-pelan.

Aku tidak akan tidur lagi. Tidak sebelum ini semua usai.[]

“AKU CUMA PERLU WAKTU SEDIKIT LAGI,” KATA SAM. *“Aku yakin sanggup membuatnya bekerja. Maksudku, benda ini mungkin sudah bekerja, tapi aku tidak punya cara untuk mengetesnya”*

Hari sudah fajar. Sam mondarmandir di depan tempat tidur sambil merepet. Aku melihat tumpukan kaleng soda remuk di meja di belakangnya, yang semuanya berlogo kuno. Rupanya soda lama masih mengandung kafein. Aku memandangi Sam dengan sabar sambil tersenyum kecil.

“Ayahku mencoba memberiku kursus kilat tentang elektromagnetisme,” lanjut Sam. “Frekuensi, ultraviolet, hmmm, ionosfer. Kau tahu ionosfer itu apa?”

Aku menggeleng.

“Oke, aku juga tidak. Maksudku, tadinya aku tidak tahu, sebelum ayahku menjelaskannya, dan sekarang aku tahu sedikit. Ionosfer itu bagian dari atmosfer, semacam perisai energi alami. Ionosfer memantulkan

gelombang radio. Kalau kita ingin memahami cara kerja perisai energi di dunia nyata, bukan dalam kisah fiksi ilmiah, kita harus memulainya dari sana.

Atau, setidaknya begitulah yang terjadi sebelum alien datang ke Bumi dan mengubah pemahaman kita mengenai, hmmm, hal-hal semacam itu”

“Kau melantur, Sam.”

Aku sudah di tempat tidur saat Sam masuk kamar tadi malam. Aku mendengarkan dengan mengantuk saat dia mengomel tentang disuruh tidur oleh Malcolm—seakan-akan dia anak kecil dan tidak sedang berusaha menyelamatkan dunia. Setelah beberapa lama berbaring dengan gelisah, akhirnya dia pergi ke meja kecil di kamar ini untuk bekerja. Bekerja dalam artian terusterusan berbisik tidak jelas ke berbagai perangkat genggam—Game Boy yang sekarang terkenal, sederet ponsel, komputer tablet, bahkan tablet baca elektronik. Suara pelan Sam membuatku kembali terlelap.

“Maaf. Nah, sebagian teknisi yang mengurus alat pembuat selubung berusaha mendapatkan lebih banyak informasi mengenai perisai energi—kau tahu militer sudah punya prototipe yang berfungsi? Prototipe itu menghalau benda, tapi kita tidak dapat melihat menembusnya. Kita terlindung, tapi buta. Omong-omong, kupikir akhirnya mereka merasa percuma saja menjelaskannya karena aku ini remaja putus SMA.”

“Mereka bakal rugi karena meremehkanmu,” kataku sambil tersenyum mengantuk. Sam memegang alat pembuat selubung Mogadorian yang dicopotnya dari pesawat kami di tangan

yang satu dan ponsel lipat tua di tangan yang lain, menimang-nimangnya seakan-akan dirinya timbangan.

“Kau mengolok-olokku?”

"Tidak. Teruskan saja."

"Jadi, ayahku dan tim ilmuwan, mereka sudah tahu garis besar cara kerja benda ini," kata Sam sambil mengangkat kotak hitam yang menyebabkan Skimmer dapat menembus perisai energi pesawat perang dengan aman. "Benda ini memancarkan frekuensi ultrasonik yang, menurut orang-orang di bawah, dapat kami tiru dengan mudah. Yang jadi masalah buat mereka adalah gelombang suaranya, hmmm, entah bagaimana jadi tebal, sepertinya begitulah yang mereka bilang, sehingga dapat mengangkut paket data ke pesawat perang. Paket data itu yang menyebabkan Skimmer diidentifikasi sebagai kawan. Masalahnya, paket data itu ditulis dalam kode yang tidak kami pahami, bahkan tidak dapat kami buat, dalam bahasa pemrograman yang asing bagi mesin-mesin kita—"

"Sam," aku memotong saat dia menarik napas. "Aku yakin ini sangat menarik, tapi"

"Ha, ini sama sekali tidak menarik," jawab Sam sambil tersenyum malu. Dia meletakkan alat pembuat selubung supaya dapat menggosok tenguknya. "Oke, langsung ke intinya—"

"Ya, tolonglah."

"Semua orang di bawah, mereka berusaha menyalin paket data itu. Tapi, itu sulit karena pertama mereka tidak punya teknologi Mogadorian yang dapat digunakan, dan kedua, walaupun mereka berhasil melakukan itu, mereka masih harus belajar menggunakannya. Jadi, aku pikir—kenapa tidak menyuruh mesin melakukannya untuk kita?"

"Oke ..., " kataku sambil menggerakkan tangan untuk menyuruhnya cepat.

Sam mengangkat ponsel lipat. "Aku bicara

dengannya.”

“Bicara dengan benda itu?”

“Hmmm, kepada benda ini—meski ia tidak membalas. Tidak sepertimu.” Sam membuka dan menutup ponsel lipat itu meniru gerakan mulut. “Aku menyuruh ponsel ini meniru sinyal alat pembuat selubung. Semuanya. Data maupun suara. Maksudku, kita tidak perlu memahami cara kerjanya, Enam—kita cuma perlu menirunya.”

Aku memandang ponsel itu. “Kenapa kau mengambil ponsel jelek ini?”

“Aku lebih mudah bekerja dengan barang kuno karena tidak terlalu rumit,” katanya sambil mengangkat bahu. “Bendabenda kuno ini juga pendengar yang lebih baik.”

“Terus, apakah menurutmu berhasil? Ponsel itu mendengarkanmu?”

“Entahlah,” Sam mengakui. “Yang kutahu cuma benda ini memancarkan frekuensinya, tapi entahlah apakah benda ini berhasil menyalin paket datanya. Tidak sebelum”

“Tidak sebelum kita menggunakannya untuk melewati perisai energi.”

“Betul sekali,” ujar Sam sambil melemparkan ponsel itu ke arahku.

Aku menangkap benda itu dan membalikkannya. Plastiknya terasa panas, dan sisa baterainya hanya 83 persen.

“Baterainya cepat habis saat memancarkan frekuensi itu, dan ponsel ini terus melakukannya tanpa henti begitu aku menyuruhnya,” kata Sam. “Sayangnya, ponsel itu lupa perintahku kalau dimatikan. Tapi, dengan keterbatasan seperti itu pun kurasa ini mungkin

berguna.”

Aku mengangguk karena ingat Lawson ingin mengatur penyerangan terhadap pesawat perang di seluruh dunia. Kalau pagi ini semuanya berjalan lancar dan kami berhasil mencuri alat pembuat selubung dari pesawat perang di Air Terjun Niagara, itu berarti apa? Beberapa ratus alat pembuat selubung? Itu berarti beberapa ratus misil di dunia dapat membombardir pesawat-pesawat perang besar Mogadorian. Berapa banyak misil yang diperlukan untuk menjatuhkan satu pesawat perang raksasa? Kurasa mereka pasti ingin menembakkan sebanyak mungkin, bahkan lebih.

Aku memandang ke balik Sam. Semua perangkat yang dia miliki tercolok ke sejumlah stop kontak, yang kelebihan beban. Dia juga sudah menyiapkan alat pemadam api, untuk berjaga-jaga.

Karena sadar aku melihat ke mana, dia berkata, “Kalau ini berhasil, aku sudah menyuruh benda-benda ini untuk memancarkan sinyal alat pembuat selubung. Aku cukup pintar melakukannya—kurasa. Ini rasanya makin mudah. Tapi, bisa jadi ternyata aku tidak melakukan apa-apa dan, yah, hanya tersugesti Pusaka.” Sam mendesah letih dan menepiskan gagasan itu. “Aku akan menggunakan Pusakaku pada setiap perangkat genggam yang kutemukan sampai ini dipastikan berhasil.” Dia mendesah. “Atau, bisa jadi aku menghabiskan hari-hari terakhirku dengan bicara ke setumpuk ponsel bagaikan orang gila. Tidak apalah.”

Aku bergegas turun dari tempat tidur dan mencium Sam. “Tidak. Ini pasti berhasil.”

Sam balas tersenyum dan memegang tanganku. “Hari ini hati-hati, ya?”

“Kapan aku tidak hati-hati?”



Area besar di hanggar sudah dibersihkan, Humvee militer diparkir paralel dekatdekat dinding. Mobil-mobil itu ditata rapi dan berdampingan sehingga dapat langsung maju dan melakukan konvoi begitu diperintahkan. Dari jarak parkir yang sama persis, aku rasa yang memarkirkan mobil-mobil itu adalah pengemudi yang sangat menyukai keteraturan atau dilakukan dengan menggunakan telekinesis.

Garde baru—Nigel, Fleur, Bertrand, Ran, dan Daniela—berbaris di ruang terbuka itu. Mereka tampak mengantuk, gugup, dan bersemangat. Daniela melambai pelan ke arahku saat melihatku mengawasi. Aku tersenyum kepadanya.

Caleb dan Christian berdiri agak jauh dari yang lain, lebih dekat ke sekelompok tentara yang menonton daripada dengan teman-teman Garde mereka. Seperti biasa, air muka Christian bagaikan patung. Caleb tampak lebih memperhatikan dibandingkan saudaranya.

“Nah, pelajaran pertama. Kalian semua punya telekinesis, bukan?”

Nomor Sembilan mondarmandir di depan anakanak baru, menunggu jawaban mereka. Aku meringis saat melihat apa yang ada di tangannya. Pistol semiotomatis, yang mungkin dia pinjam, atau mungkin dia curi, dari salah satu tentara di tepi. Nomor Sembilan memutarmutar senjata itu di telunjuk bagaikan koboi dalam film Koboi kuno.

Semua anak baru mengangguk sebagai jawaban. Kecuali Daniela, mereka semua tampak terintimidasi oleh Nomor Sembilan yang bagaikan sersan pelatih. Itu wajar

saja, karena begitu mereka menjawab, Nomor Sembilan menudingkan pistolnya ke arah mereka.

"Keren. Nah, siapa yang mau coba menghentikan peluru?"

"Pff, aku akan membuatmu jadi batu kalau kau mengacungkan benda itu ke arahku lagi," jawab Daniela.

Nomor Sembilan tersenyum sinis dan mengalihkan bidikannya dari Daniela. Aku pasti akan mencegahnya kalau betul-betul mengira dia akan menembak salah satu anak baru. Untungnya, Nomor Sembilan tidak bodoh.

Nigel melirik ke deretan teman-teman Gardenya. Karena tidak ada yang mau mengajukan diri, Nigel menguatkan hati dan melangkah maju.

"Baiklah," kata anak Inggris itu sambil mengangkat tangan tanda "berhenti" saat Nomor Sembilan mengacungkan pistol ke arahnya. "Biar kucoba."

Nomor Sembilan tersenyum lebar. "Kau berani sekali, John Lennon—"

"John Lennon itu pengecut."

"Terserahlah," jawab Nomor Sembilan. "Aku yakin dia lebih punya akal sehat dibandingkan kau. Menghentikan peluru itu pelajaran tingkat lanjut yang belum dapat kalian lakukan. Omong-omong, kalau kalian melawan Mogadorian, dan itu pasti akan terjadi, mereka menggunakan senjata energi. Kita tidak dapat menangkis energi dengan telekinesis. Jadi, cara apa yang paling cepat, aman, dan mudah?"

"Melucuti senjata musuh," seru Caleb dari pinggir.

Nomor Sembilan menunjuknya dengan tangan yang tidak memegang pistol. "Bagus sekali, kembar aneh nomor satu." Dia kembali memandang Nigel. "Ayo, coba rebut pistol ini dari tanganku."

Nigel memberengut seakan-akan kesal karena dikuliah. Meski begitu, dia melakukan gerakan mencengkeram dan menarik. Nomor Sembilan terhuyung ke depan seolah-olah lengannya ditarik, tetapi pistol itu tetap di genggamannya.

"Lumayan kuat juga," Nomor Sembilan berkomentar. "Tapi, kau menarik seluruh lenganku. Konsentrasi ke senjatanya. Lakukan dengan tepat. Ada yang mau coba lagi?" Nomor Sembilan memandang barisan. Dia menyipitkan mata ke arah Ran, gadis Jepang mungil itu memandangnya dengan tatapan kosong. "Apakah dia memahami kata-kataku?"

"Dia tidak banyak bicara," jawab Fleur. "Tapi, kami rasa dia mengerti."

"Hmmm," gumam Nomor Sembilan yang kemudian mengacungkan pistol ke arah Ran. Begitu dia melakukannya, Ran mengibaskan tangan, menyebabkan moncong pistol itu remuk bagaikan kertas dan pelatuknya menjepit jari Nomor Sembilan sehingga dia menjatuhkan senjata itu sambil berteriak.

"Keren," kataku.

Nomor Sembilan melemparkan pandangan kesal ke arahku, tetapi aku tahu dia cuma purapura. Dia juga terkesan. Nomor Sembilan kembali memandang kelompok itu dan mengangguk. "Itu cara lain untuk melakukannya."

Terdengar keributan kecil di lift saat John, Marina, dan Adam masuk. Ella dan Lexa mengikuti beberapa langkah di belakang mereka bersama Bernie Kosar yang melompatlompat. Kemudian muncullah Dust, yang sudah kembali berwujud serigala dan tampak jauh lebih sehat daripada saat kali terakhir aku melihatnya. Mereka semua berdiri di sampingku, kecuali Lexa yang pergi

untuk menyalakan pesawat.

Saatnya berangkat.

Begitu menyadari John memandangnya, Nomor Sembilan melintasi barisan Garde manusia dan menyerahkan senjata tidak berpeluru itu. "Latihan satu sama lain!" perintahnya. "Aku akan segera kembali, dan kuharap kehebatan kalian meningkat sepuluh kali lipat."

Daniela mengangkat sebelah alis, lalu memandang melewati Nomor Sembilan ke arah John dan aku. "Kalian mau apa? Meninggalkan kami di sini?"

John memberi isyarat ke arah pesawat Lexa, lalu kami semua—manusia, Loric, dan Mogadorian baik—berkumpul di dasar jembatan masuk pesawat. Bahkan, Caleb dan Christian pun ikut.

"Kami akan menyerang salah satu pesawat Mogadorian secara sembunyi-sembunyi," kata John dengan suara parau. Sepertinya dia belum tidur sama sekali. "Hanya aku, Nomor Enam, dan Adam yang akan naik ke pesawat itu. Yang lain ikut sebagai bala bantuan kalau-kalau keadaan jadi kacau." Dia memandang para manusia. "Kalian tetap di sini untuk mengasah kekuatan. Kami tidak memerlukan kalian untuk melakukan misi ini. Tidak perlu ambil risiko."

Fleur dan Bertrand tampak lega. Daniela menggeleng dan menikam dada John dengan jarinya.

"Aku menyelamatkanmu di New York," kata Daniela sambil mengacungkan ibu jari ke manusia-manusia lain. "Lalu sekarang? Aku turun pangkat jadi anak baru bersama pecundang-pecundang ini?"

"Kau menjanjikan aksi," Nigel protes.

John mengembuskan napas panjang. "Dengar, kami sudah melakukan ini lebih lama dibandingkan kalian. Aku bodoh sekali karena meminta kalian melibatkan diri

dalam perang ini tanpa latihan. Saat ini, hal terbaik yang dapat kalian lakukan untuk membantu Bumi adalah menjadi lebih kuat dan lebih baik. Waktu kalian akan tiba."

Nigel melirik ke arah Bernie Kosar. "Kau membawa anjing beagle."

"Mereka juga punya serigala," Bertrand mengingatkan. "Boleh aku tanya kenapa kau punya serigala?"

"Anjing kecil ini dapat membuat kalian terkencingkencing," ujar Nomor Sembilan kepada Nigel.

"RTP tidak diizinkan ikut operasi ini," ujar Caleb.

"Ah, peduli amat, Kapten Amerika," tukas Nigel. "Aku siap bertarung."

"Sayangnya, Nak," ujar Nomor Sembilan. "Kau belum siap."

"Dengar, maksud John itu begini," kataku sambil menyilangkan lengan. "Kalau kami semua terbunuh, dan itu bukan sesuatu yang mustahil, tanggung jawab untuk menyelamatkan dunia akan pindah ke pundak kalian. Jadi, kalian lebih baik tidak ikut."

"Bagus, Enam," ujar Marina pelan sambil menggeleng.

Nomor Sembilan menepuk tangan. "Ayo, berangkat."

Kami meninggalkan Garde manusia dan naik ke pesawat Lexa. Beberapa menit kemudian, kami sudah mengenakan sabuk pengaman dan meluncur kencang di terowongan, melalui rute yang sama seperti kemarin.

Begitu kami mengudara, John bangkit.

"Ada satu hal yang tadi tidak kusebutsebut," kata John. "Aku tidak ingin militer mengetahuinya."

Semua orang menatap John penasaran. "Apa maksudmu?" tanyaku.

"Kita bukan cuma akan mencuri alat pembuat selubung," kata John. "Kita juga akan mencuri pesawat perang."[]

SATU PELETON PASUKAN KHUSUS KANADA BERKEMAH DI HUTAN, SEKITAR LIMA KILOMETER DI SELATAN AIR TERJUN NIAGARA. Jumlah mereka lima puluh orang, dengan kemampuan gerak cepat serta membawa senjata berkekuatan tinggi, termasuk peluru kendali darat ke udara. Pesawat perang yang akan kami rampas tidak tampak dari posisi mereka. Pasukan Kanada tersebut sengaja menempatkan diri di luar jangkauan penglihatan, atas yang jelas. Meski begitu, tim pengintai mereka bersembunyi di sekitar Air Terjun Niagara dan menayangkan gambar bersemut dari pesawat perang yang melayang di langit, Skimmer yang menyisir alam liar di sekitarnya, serta pasukan darat Mogadorian biakan yang memeriksa batu Loralite dormant.

Para tentara Kanada menyampaikan informasi tersebut begitu kami mendarat dan tidak mencampuri urusan kami. Aku menyukai keramahan khas Kanada ini.

Kalau situasi di pesawat perang jadi gawat, tim Pasukan Khusus tersebut akan membantu kami melarikan diri. Menurut komandan mereka, keselamatan kami adalah prioritas utama.

Mereka mengetahui “nilai strategis” kami.

Ini berkat Jenderal Lawson. Kurasa ada untungnya memiliki orang pemerintahan di pihak kita.

Aku mengenakan rompi khusus saat berada di pesawat Lexa, yang sekarang diparkir bersama mobil Humvee Pasukan Khusus. Alat pembuat selubung terpasang di bagian depan rompi, tersambung ke baterai yang dijahitkan secara buru-buru ke belakang pinggangku. Benda ini akan membantuku memasuki pesawat perang.

“Jadi, aku betul-betul tidak boleh ikut?” tanya Nomor Sembilan untuk kali kedua puluh.

“Aku cuma bisa bawa dua orang,” jawabku. “Nomor Enam harus ikut kalau-kalau aku gagal menghilangkan diri kami, dan Adam penting untuk—”

“Menerbangkan pesawat perang curianmu,” sela Adam sambil menggeleng-geleng. Aku melirik Mogadorian itu tepat pada saat dia mengusap rambut hitamnya. Adam tampak sangsi. Sebenarnya, hampir semua temanku terlihat sangsi saat aku mengungkapkan rencanaku untuk merampas pesawat perang tersebut. Adam melanjutkan. “Kau tahu? Aku pernah menerbangkan pesawat perang di simulator. Itu bukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh satu orang. Apalagi kalau dia juga harus mengurus senjata.”

“Aku percaya,” jawabku. “Kalau situasinya jadi gawat, kita tabrakkan saja benda itu ke jurang. Setidaknya, berkurang satu pesawat yang perlu dicemaskan.”

“Berapa banyak Mogadorian yang ada di pesawat perang itu?” tanya Marina kepada Adam.

Adam memandangu dengan ragu sebelum menjawab. “Mungkin ribuan,” katanya. “Kita harus ke anjungan supaya dapat mengendalikan pesawat tersebut.”

“Anjungannya di mana?” tanyaku kepada Adam.

“Kalau kita masuk lewat pos pendaratan, anjungan ada di

ujung seberangnya.” “Ribuan,” Marina mengulangi. “Kita cukup beruntung karena sebagian Mogadorian berpatroli di sekitar sini. Dengan begitu, jumlah mereka tidak terlalu banyak,” Adam menambahkan meskipun dia terdengar cemas.

“Itu tetap saja *banyak*,” sahut Marina. Dia menggeleng. “Ini gila, John. Mencuri alat pembuat selubung mungkin mudah, tapi mengalahkan sebanyak itu sendirian”

“Kami tidak sendirian.”

Setelah rompi di badanku terpasang erat, aku membuka saku beritsleting di bagian depannya. Bernie Kosar langsung menyusutkan diri sampai seukuran tikus. Dust melirik teman Chimæaranya, kemudian melakukan yang sama. Kami meninggalkan Chimæra-Chimæra lain di Patience Creek, menyuruh mereka menjaga para Garde manusia. Aku berlutut dan mengambil kedua Chimæra itu, lalu memasukkan mereka ke saku rompiku. Marina mengangkat sebelah alis ke arahku.

“Dari tiga lawan ribuan jadi lima lawan ribuan,” Marina berkomentar. Dia berdeham. “John, aku tahu apa yang kau rasakan—”

Aku mengayunkan tangan untuk memotong kata-kata Marina dan menatap matanya. Aku tahu kemungkinan kami untuk menang sepertinya kecil. Aku juga tahu beberapa hari terakhir ini aku tampak dingin dan mungkin agak gila, dan aku yakin suasana hatiku juga tidak membaik gara-gara mimpi kelam dengan Setrákus Ra tadi malam. Dari cara teman-temanku memandanguku, aku tahu aku tampak agak sinting. Meski begitu, walaupun aku memang sinting, aku tahu aku mampu melakukan ini. Aku dapat merasakan kekuatan yang berderu di dalam diriku.

Satu pesawat perang tidak akan sanggup menghentikanku.

“Percayalah padaku,” ujarku dengan tegas kepada Marina, berharap dia dapat merasakan dan melihat keyakinan di mataku. “Aku tahu apa yang kulakukan. Aku sanggup menanganinya.”

“Dengar,” kata Nomor Enam sebelum Marina ataupun Nomor Sembilan sempat protes. “Aku dan Adam akan mengambil alat pembuat selubung di Skimmer-Skimmer tanpa ketahuan. Seperti rencana semula. John akan mengurus para Mogadorian. Kalau John berhasil membunuh beberapa ribu Mogadorian, itu bagus. Kalau tidak, kami akan kabur.”

Marina mengembuskan napas lewat hidung. “Bagaimana kami tahu kalau situasi kalian gawat?”

Ella mengangkat tangan. Dia tidak banyak bicara sejak kemarin, dan aku bersyukur karenanya. Kali terakhir kami bicara, aku menerima terlalu banyak informasi. Binar di mata Ella agak lebih redup dibandingkan kemarin.

“Aku akan mengecek keadaan mereka melalui telepati,” ujar Ella. “Kalau situasi kami gawat, kau akan mendengarku memanggil,” aku menambahkan. “Oh,” ujar Marina sambil memiringkan kepala. “Jadi sekarang, kau juga bisa telepati.”

Lexa bersandar di pintu kokpit, mendengarkan semua yang kami ucapkan tanpa berkomentar. “Aku sudah memasang alat pembuat selubung yang satu lagi di pesawat kita,” katanya. “Kami dapat melewati perisai energi pesawat perang, tapi kalian harus membukakan pintunya.”

“Itu tidak perlu,” tukasku.

Nomor Enam mendengus. “Kami akan membukakan pintunya untukmu, Lexa.” Dia mendelik tajam ke arahku. “Lebih baik cari aman daripada bertindak bodoh.”

“Bawa sebagian tentara Kanada,” Adam menambahkan. Dia memandang ke arahku. “Kalau-kalau keadaan kami gawat.”

Setelah memeriksa kembali semua yang terpasang di rompiku serta memastikan alat pembuat selubungnya aktif, aku memandang teman-teman satu kali lagi. “Oke?”

Karena tidak ada yang langsung menjawab, aku berjalan menuruni jembatan logam, lalu keluar dari pesawat Lexa menuju

udara pagi yang berkabut. Sepasukan tentara berdiri di dekat pesawat, menunggu kalau-kalau kami membutuhkan sesuatu, sementara teman-teman mereka yang lain bersembunyi di antara pepohonan membentuk perimeter. Aku masih merasa ini aneh, terus-terusan dikelilingi pria dan wanita bersenjata yang menunggu perintah dariku. Atau, menungguku menyelamatkan mereka. Aku menarik napas dalam dan mendongak, memandang langit kelabu dan ujung-ujung runcing pohon pinus.

“Kau yakin dengan apa yang akan kau lakukan?”

Nomor Enam yang berada di sampingku berkata dengan pelan supaya tidak terdengar oleh yang lain. Adam berjalan beberapa meter di belakangnya, masih di jembatan pesawat.

“Aku harus melakukannya,” jawabku, juga dengan pelan. “Aku harus tahu sampai mana kemampuanku.”

“Kau sadar kau terdengar agak seperti ingin bunuh diri?”

“Aku sama sekali tidak ingin bunuh diri,” sahutku dengan muram.

“Ingat, kau tidak sendirian,” ujar Nomor Enam sambil menepuk bahu. “Aku tahu seperti apa rasanya ingin terus menyerang sampai musuh hancur atau kita yang hancur, tapi—”

Saat Nomor Enam berkata begitu, suatu ingatan muncul di benaknya dengan begitu kuat sehingga aku tidak mungkin mengabaikannya. Aku masih berusaha menguasai kemampuan telepati ini. Yang paling sulit adalah menahan diri untuk tidak mengorek-ngorek pikiran orang lain. Pikiran-pikiran Nomor Enam menerobos benakku, seperti visi ketika dia berdiri di depan lubang menganga di tanah sementara angin berputarputar mengelilinginya dan logam serta batu beterbangan di udara. Di seberang lubang itu ada Setrákus Ra yang berusaha kabur. Pemimpin Mogadorian itu menjejakkan kaki dan mengerahkan telekinesis untuk mendorong Nomor Enam. Lalu, di sampingnya

....

Di samping Nomor Enam ada Sarah. Sarah menarik lengan

Nomor Enam, berusaha menyeretnya mundur dari pusaran angin penuh benda tajam yang mengitari mereka.

Meksiko.

Aku berjengit menyaksikan kenangan itu—yang membanjiri benakku dalam waktu kurang dari satu detik. Nomor Enam tidak lagi bicara dan memandangu dengan heran.

“Kau baik-baik saja?” “Aku baik-baik saja,” jawabku seraya memutus hubungan telepati, menutup benakku. Aku harus lebih sering berlatih menggunakan kekuatan-kekuatan ini, tetapi tidak ada waktu.

Nomor Enam mengerutkan kening memandangu, tetapi tidak mendesak. Dia merogoh saku dan mengeluarkan ponsel lipat kuno, lalu membuka dan memeriksa layarnya. “Apa itu?” tanyaku, yang ingin mengganti topik pembicaraan.

“Usaha Sam meniru alat pembuat selubung,” Nomor Enam menjelaskan sambil mengacungkan ponsel tersebut. “Dia memintaku mengetes ponsel ini sebelum baterainya habis.”

Aku tidak tahu Sam melakukan itu. Ponsel tersebut tampak biasa saja, tetapi Sam belum pernah mengecewakanku. Aku menyentuh alat pembuat selubung Mogadorian yang terpasang di rompiku. “Apakah sebaiknya kita menggunakan itu dan bukan ini?”

“Kurasa sebaiknya kita tidak bereksperimen di saat terbang,” ujar Adam yang sudah berada di dekat kami. “Kalau semua berjalan lancar, akan ada banyak kesempatan untuk menguji alat Sam.”

Nomor Enam mengangguk menyepakati dan menyimpan ponsel tersebut. Aku memandang keduanya. “Siap?”

“Siap,” jawab Adam.

Nomor Enam memandang kami. “Bagaimana cara kita melakukannya?”

Agak sulit mendapatkan posisi yang pas. Aku menggendong Nomor Enam di punggung, dan dia mengaitkan kaki mengelilingi

pingganku. Lalu, aku memeluk Adam dari belakang, melingkarkan lenganku di dadanya. Setelah itu, Nomor Enam mengulurkan tangan melewatiku dan memegang bahu Adam, kalau-kalau dia perlu membuat kami jadi tidak terlihat menggantikanku. Aku merasakan BK dan Dust menggeliat di saku dadaku untuk mendapatkan posisi yang nyaman. Kami pasti tampak konyol—aku melihat Pasukan Khusus di dekat kami tersenyum samar sambil mengangkat alis, dan aku jelas-jelas mendengar Nomor Sembilan meledek kami dari pesawat Lexa.

Untunglah rasa malu itu cuma sebentar karena kami langsung menghilangkan diri.

“Kau yang melakukannya atau aku?” tanya Nomor Enam.

“Lebih baik sama-sama,” jawabku. “Pusaka ini baru kupelajari beberapa hari yang lalu. Aku bisa saja membuat kesalahan.”

“Oh, itu membesarkan hati,” komentar Adam.

“Jangan khawatir,” aku menenangkan. “Cuma terbang saja yang belum begitu aku kuasai.” “Tapi, kita kan bakal—” Sebelum Adam sempat menyelesaikan kalimatnya, aku lepas landas. Bukan lepas landas yang anggun. Aku mengerahkan terlalu banyak tenaga, tetapi setidaknya aku berhasil dan sebentar kemudian kami sudah melesat kencang melewati puncak pepohonan. Aku ingat apa yang Nomor Lima ajarkan—pada dasarnya, jangan terlalu banyak berpikir dan percayai naluriku. Itu artinya terbang ke depan dengan cepat. Adam mencengkeram lenganku erat-erat, dan aku mendengar Nomor Enam tergelak di telingaku saat angin menyapu wajah kami.

“Aneh sekali,” Nomor Enam berkomentar. “Aku merasa seperti hantu.”

“Semoga bukan hantu sungguhan,” balas Adam.

Rasanya memang aneh: tidak terlihat dan terbang, seakan-akan kami adalah angin. Andai saja aku punya waktu, atau

mungkin kesempatan, untuk menikmati ini. Aku hanya dapat memikirkan apa yang ada di de-pan sana, yang sebentar kemudian pun tampak.

Pesawat perang berbentuk kumbang berwarna abu-abu baja melayang di atas Air Terjun Niagara, menimbulkan bayang-bayang gelap di air sungai yang deras. Meski tidak sebesar *Anubis*, tetap saja ukurannya menggentarkan bagi orang-orang yang melihatnya.

“Itu batu Loralite,” kata Nomor Enam. “Batu, hmmm, abu-abu biasa di bawah itu.”

Aku memandang petak tanah yang sejajar dengan puncak air terjun. Meski batu tersebut tidak tampak dari ketinggian ini, aku dapat melihat pasukan Mogadorian yang mengamankan wilayah itu. Aku juga melihat tiga Skimmer yang ditaklukkan oleh para Garde manusia. Pesawat-pesawat kecil itu terbang di sekeliling pesawat perang, berpatroli mengitari hutan di dekat sana pelan-pelan. Aku menerbangkan kami ke dekat pesawat perang sambil memandang ke bawah.

“John,” panggil Adam saat aku mengamati Mogadorian yang berpatroli. “John!”

Aku mendongak tepat pada saat dengung mesin Skimmer terdengar. Pesawat itu berada tepat di atas kami dan sedang menuju pesawat perang. Pilotnya tidak dapat melihat kami, tetapi dia terbang terlalu dekat. Aku berbelok tajam ke kanan untuk menghindari, dan nyaris saja tersayat salah satu sayap tipis Skimmer tersebut.

“Astaga!” seru Nomor Enam. Kukunya mencakar leherku karena pegangannya hampir saja terlepas.

Kami berputar di udara, yang membuatku kehilangan arah, dan sesaat kami menukik menuju jeram di bawah. Peganganku melonggar, Adam memerosot beberapa inci di pelukanku. Aku mempererat pelukan di ketiaknya.

Sambil mengertakkan gigi, aku memperbaiki posisi kami dan

kembali terbang lurus. Kami semua berpegangan lebih erat.

“Maaf,” kataku.

“Aku menarik semua rasa ragu yang kurasakan terhadap rencanamu,” ujar Adam sambil menahan napas. “Aku rela mencuri selusin pesawat perang asalkan tidak pernah lagi terbang bersamamu.”

Skimmer yang mengusik kami tadi melayang santai menuju pos pendaratan pesawat perang, pintunya dibiarkan terbuka. Meski sempat membuat kami takut, ini kebetulan yang menguntungkan. Aku terbang lebih cepat supaya kami dapat melewati pintu itu.

Saat sudah berada di dekat pesawat perang, perisai energi pun tampak. Perisai itu tidak terlihat kalau kita tidak melaju menujunya. Saat berada sekitar kurang lebih seratus meter dari pesawat perang, udara di sekitar pesawat perang mirip udara panas di aspal pada hari yang terik. Aku dapat melihat jaring-jaring energi berwarna merah pucat yang menyelubungi pesawat perang. Membuatku teringat aura yang menyelubungi pangkalan gunung di Virginia, yang membuatku berhari-hari sakit gara-gara berlari menerjangnya.

“Kita yakin alat pembuat selubung ini akan bekerja, kan?” aku bertanya, agak terlambat karena saat ini aku tidak dapat mengerem terbangku.

“Sembilan puluh sembilan persen yakin,” sahut Adam.

Kami menabrak perisai energi.

Menembusnya.

Telingaku berdengung samar dan gigiku serasa tersetrum saat melewati perisai itu, tetapi kami baik-baik saja. Aku meluncur ke depan, melambatkan terbangku sehingga tidak menubruk saat memasuki pos pendaratan Mogadorian—dan sekejap kemudian kami sudah berada di dalam pesawat perang, tepat pada saat Skimmer yang kami buntuti mendarat.

Aku tetap terbang selama beberapa saat untuk memahami

kondisi tempat ini. Meskipun Ella sudah membawaku berjalan-jalan di *Anubis*, aku belum pernah betul-betul berada di dalam pesawat perang. Pos pendaratan tersebut besar dan berlangit-langit tinggi, dengan lusinan Skimmer yang berderet rapi. Sepertinya hanya seperempat armada yang melakukan pencarian di Air Terjun Niagara di luar sana. Itu bagus karena pesawat-pesawat ini harus diam di tempat supaya kami dapat melucutinya. Selain Skimmer, tidak banyak benda lain di sini, hanya ada banyak mesin untuk perbaikan, beberapa rak *blaster*, dan sejumlah tangki bahan bakar.

Serta sekitar lima puluh Mogadorian, yang sibuk mengerjakan berbagai hal, termasuk tim kecil dari Skimmer yang kami ikuti. Mereka keluar dari pesawat mereka dan mengisi bahan bakar.

Aku mendaratkan kami di dek pelan-pelan. Sepatu keds Adam berdecit saat menyentuh lantai logam, dan dia nyaris terjatuh.

Untunglah para Mogadorian tidak menyadarinya. *Enam, kau sudah memegang Adam?* tanyaku melalui telepati.

Aku merasakan lengan Nomor Enam menegang di bahuiku saat aku berbicara di benaknya. Dia bergeser, mungkin supaya dapat memegang Adam dengan lebih baik, yang tidaklah mudah karena kami sama sekali tidak dapat melihat satu sama lain.

Sudah, jawab Nomor Enam di benaknya beberapa saat kemudian. Aku melepaskan mereka, sambil menjaga agar diriku tetap tidak terlihat.

Aku akan membereskan ruangan ini.

Butuh bantu—? ujar Nomor Enam di benaknya, tetapi aku sudah memutuskan hubungan telepati kami sebelum pikiran-pikiran lain muncul.

Aku tidak butuh bantuan.

Aku menggulung lengan baju dengan hati-hati. Aku tidak ingin teman-teman melihatku menggunakan benda ini karena

takut memicu perasaan buruk. Sejujurnya, aku juga senang tidak perlu melihatnya, karena diriku masih tidak terlihat. Ini mungkin akan membuatku bertanya-tanya apa yang terjadi pada diriku.

Tsing.

Aku menghunuskan pedang lengan Nomor Lima. Kami merampas benda ini darinya di New York, dan pagi ini aku mengambilnya dari antara barang-barang Nomor Sembilan. Alat mematikan yang sempurna untuk pekerjaan ini. Tajam dan hening.

Aku melayang melintasi hanggar supaya tidak menimbulkan bunyi. Di sisi ruangan ada panel dengan interkom dan sejumlah monitor video. Alat komunikasi. Aku mendekati dua Mogadorian yang sedang duduk di sana sambil mengawasi tayangan dari Skimmer-Skimmer yang berpatroli di air terjun.

Aku menusukkan bilah pedang Nomor Lima ke dasar tengkorak mereka, satu demi satu, dengan begitu cepat sampai-sampai mereka tidak menyadari teman mereka berubah jadi abu.

Aku berbalik. Tidak ada mekanik ataupun pilot Mogadorian yang melihatnya.

Aku tidak akan membiarkan mereka melewatiku. Aku tidak akan membiarkan mereka memanggil bantuan.

Aku beraksi di hanggar secara metodis. Mula-mula, aku menyasar Mogadorian yang terpisah, yang menyendiri. Aku melayang mendekat, tepat di depan muka mereka yang mengerikan, lalu menusukkan pedangku dengan mudah. Tidak ada yang sempat menjerit. Lalu, setelah mungkin sepuluh atau dua puluh Mogadorian, aku bergerak secara otomatis. Rasanya seakan-akan bukan diriku yang melakukan ini. Seolaholah ini hanya suatu kejadian yang berlangsung di depan mataku.

Aku hantu. Hantu yang ganas.

Aku membunuh dengan cepat. Dengan baik hati. Kematian seperti ini lebih baik daripada yang bajingan-bajingan tersebut lakukan terhadap penduduk New York ataupun jutaan warga

lain yang mereka bunuh.

Sarah.

Setelah beberapa menit, salah satu Mogadorian berseru kaget. Wajar saja, mengingat banyak abu yang melayang di udara dan jumlah mereka yang menipis hingga setengahnya. Para Mogadorian mulai mencari-cari dengan panik. Salah satu dari mereka meneriakkan sesuatu dalam bahasa Mogadorian dan jatuh berlutut dengan ekspresi histeris. Sejumlah Mogadorian lain mengikuti tindakannya. Entah mengapa mereka begitu. Sebagian besar Mogadorian berlari ke rak penuh *blaster* atau ke deretan alat komunikasi yang tidak dijaga.

Tembakan *blaster* berdesing dari panel komunikasi. Dari *blaster* yang tidak terlihat. Rupanya Adam dan Nomor Enam mengambil *blaster*, lalu berjaga di sana untuk memastikan para Mogadorian ini tidak dapat berkomunikasi. Cerdas.

Sepertinya, aku memang butuh bantuan.

Tidak berapa lama kemudian, hanggar pun bersih. Karena tidak siap dan diserang musuh tidak terlihat di tempat yang mereka pikir aman, para Mogadorian ini tidak mungkin selamat.

Saat Mogadorian terakhir sudah menjadi debu yang menyelubungi kaca depan salah satu Skimmer, aku menampakkan diri. Adam dan Nomor Enam mengikuti tindakanku, keduanya memegang *blaster*. Adam menatapku dengan mata melebar, mungkin agak takjub dengan pembantaian tadi.

“Astaga, John,” komentar Nomor Enam sambil mengangkat sebelah alis melihat senjata yang kupilih. “Ganas sekali.” Nomor Enam berlari kecil menuju pintu ganda yang membatasi hanggar dengan bagian pesawat lain untuk memeriksa kalau-kalau ada bala bantuan yang menunggu. Kami berhasil mencegah Mogadorian membunyikan alarm, tetapi bisa saja ada Mogadorian lewat yang mendengar bunyi tembakan *blaster*. Nomor Enam mengacungkan jempol ke arahku. “Aman.” Aku

menatap Adam, lalu menunjuk ke tempat Mogadorian yang jatuh berlutut. “Yang panik tadi, dia bilang apa?”

Adam menelan ludah keras-keras. “Dia bilang Setrákus Ra betul-betul melantarkan mereka. Bahwa tamatlah riwayat mereka dengan matinya Pemimpin Tercinta.”

“Jadi, ada juga yang percaya,” komentar Nomor Enam.

“Oh, ya,” jawab Adam. “Terutama begitu John mulai menunjukkan amukan dewa.”

“Itu belum apa-apa,” jawabku.

Aku membuka saku rompi, lalu melepaskan Bernie Kosar dan Dust. Mereka kembali ke wujud anjing *beagle* dan serigala serta tampak senang karena tidak lagi terkurung. Dust mulai mengendus lantai, lalu bergerak menuju jalan keluar dan Nomor Enam. BK duduk di sampingku dan menjilat ujung jariku. Dia tampak khawatir, kalau anjing dapat menunjukkan ekspresi seperti itu. Aku mengabaikannya.

“Oke, berapa lama sebelum akhirnya mereka sadar kita baru saja menghabisi divisi teknisi mereka?” tanya Nomor Enam seraya mendekat karena Dust sudah mengawasi pintu.

Adam mengangkat bahu. “Tergantung kapan patroli berikutnya keluar.”

“Jangan khawatir,” kataku sambil berjalan menuju pintu ganda. “Kalian konsentrasi saja melepaskan alat pembuat selubung. Biar sisanya aku yang urus.”

“Hati-hati,” ujar Nomor Enam.

Aku melewati pintu, diikuti oleh BK dan Dust. Koridor pendek di luar hanggar kosong, jadi aku menggunakan kesempatan itu untuk berjongkok dan bicara dengan kedua Chimæra tersebut.

Lindungi aku, kataku kepada mereka. Aku dapat melakukannya asalkan tidak ada Mogadorian yang muncul dari belakang dan mengejutkanku. Juga, jangan sampai mereka pergi ke tempat Adam dan Nomor Enam.

Saat aku menyampaikan itu, kedua Chimæra terse-but berubah menjadi makhluk yang lebih mengesankan. Mereka masih menyerupai anjing, tetapi sekarang dengan otot tebal dan cakar tajam, juga kulit tebal kasar serta taring mengerikan. Satu-satunya yang membuatku dapat membedakan mereka adalah warna abu-abu di sepanjang tulang punggung Dust.

“Keren,” aku memuji, kemudian berdiri dan berjalan lebih dalam ke pesawat perang.

Di depanku ada pintu kedap udara yang untuk membuka kuncinya kita harus mengerahkan tenaga. Setelah itu, ada koridor dengan lampu merah dan aura angker, serta pintu di kanan dan kiriku. Sepasang Mogadorian berjalan tepat ke arahku sambil mengamati peta digital Air Terjun Niagara.

Aku melayang maju, menusuk mata Mogadorian yang pertama, lalu mencengkeram leher Mogadorian yang satu lagi.

“Di mana anjungannya?” tanyaku.

Dia menunjuk lurus ke depan. Aku mematahkan lehernya.

Karena tidak ingin ada Mogadorian yang mengejar, aku memeriksa setiap ruangan satu demi satu. Anjungan akan kuurus belakangan.

Area pertama yang kumasuki mirip barak. Dindingdindingnya berlubang mirip sarang lebah, dengan kamar berbentuk pil sempit. Para Mogadorian-biakan tidur saling bertumpuk. Di barak itu ada ratusan Mogadorian yang sedang beristirahat, dan sebagian besarnya terhubung ke selang infus berisi cairan hitam yang sangat dicintai Setrákus Ra, menjalani augmentasi pada saat tidur. Sepertinya mereka tidur bergiliran, beristirahat untuk serangan berikutnya.

Hari ini, alarm mereka adalah bola api.

Aku mengulurkan kedua tangan dan menyemburkan sebanyak mungkin api dari ujung-ujung jariku. Aku mengerahkan segenap kekuatan sampai-sampai pakaianku mulai berasap. Sebentar kemudian, dinding di depanku terbakar, lidah api

menjilat-jilat ruangan. Aku mencium bau plastik terbakar serta bau busuk khas cairan hitam yang mendidih.

Api mulai menyebar tanpa terkendali. Aku tersadar aku tidak ingin merusak pesawat ini. Begitu pikiran tersebut muncul di benakku, sensasi di tanganku berubah. Aku tidak lagi menyemburkan api dan justru menyemburkan kristal es dingin ke area gosong itu.

Salah satu Pusaka Marina. Tanpa sadar, aku berhasil meniru Pusaka itu. Cara kerjanya sangat mirip dengan Lumenku, bagaikan memundurkan mobil.

Pasak-pasak es langsung menikam Mogadorian yang berhasil meloloskan diri dari ranjang sehingga tidak terbakar.

Aksiku di barak menarik perhatian mereka. Saat aku keluar, sepasukan kecil prajurit Mogadorian berlari menyerbu ke arahku di koridor. BK dan Dust langsung menghabsi mereka, menerjang dari kamar-kamar di sampingku saat para Mogadorian mendekat.

Para Mogadorian tidak siap menghadapi ini, aku menyadari. Mereka sama sekali tidak siap.

Sekarang, mereka tahu bagaimana rasanya.

Aku menghilangkan diri sebelum melewati pintupintu berikutnya, lalu disambut suara ala robot yang berganti-ganti antara bahasa Inggris dan bahasa Mogadorian. “Menyerah atau mati,” kata suara itu. “Turunkan senjatamu.” “Pemimpin Tercinta.”

Kursus bahasa, aku tersadar. Para Mogadorian melatih kemampuan bahasa Inggris mereka. Bukan hanya itu

Jauh di dalam, tampaknya tempat latihan menembak. Sasaran berbentuk manusia menjerit dan berlari di depan latar belakang berupa kota-kota terkenal di Bumi seperti New York, Paris, London, secara berganti-ganti. Papan digital yang menampilkan skor si Penembak, yang saat ini nol karena program tersebut diabaikan.

Para Mogadorian yang berlatih di sini—mereka mendengar kedatanganku. Mereka berhenti melakukan kegiatan mereka, lalu membentuk dua kelompok di kanan dan kiri pintu, dengan *blaster* siap ditembakkan. Andai tadi aku masuk begitu saja, mereka pasti sudah menembakku.

Sayang sekali. Aku bukan sasaran yang seperti itu.

Aku berjalan pelan ke tengah ruangan, kemudian menampakkan diri. Para Mogadorian memekik—kaget—lalu menembak. Aku langsung menghilangkan diri lagi dan melayang di atas tembakan *blaster* sehingga mereka saling tembak.

Mogadorian yang masih hidup kuhabisi sambil terbang. Menusuk ke bawah dengan belati Nomor Lima, menembakkan api dan es pada jarak dekat, menggunakan sorot mata pembatu untuk menghabisi sisanya.

Beberapa dari mereka yang berusaha kabur disambut cakar dan taring tajam BK dan Dust yang menunggu di luar.

Saat aku menyapu bersih ruang latihan itu, alarm berbunyi melengking. Suaranya bergema di seluruh pesawat, diiringi kedap-kedip cahaya merah di sepanjang dinding dan langit-langit.

Hilang sudah elemen kejutanku. Mereka tahu aku datang.

Koridor menuju anjungan kosong melompong. BK dan Dust yang mengikutiku menggeram memperingatkan. Pastilah para Mogadorian sudah bersiaga di koridor sempit tersebut supaya dapat mengerahkan seluruh kekuatan mereka ke arahku.

Yah, kita lihat saja seperti apa kemampuan mereka.

Dua pintu ganda tinggi berdiri di hadapanku. Anjungan berada di baliknya. Alarm terus berbunyi, lampu-lampu terus berkedap-kedip.

Saat aku berada enam meter dari pintu, pintu tersebut membuka diiringi desis hidrolik.

Di balik pintu tersebut ada tangga lebar yang mengarah ke atas. Di atas tangga, sekilas tampaklah jendela-jendela berkubah

di area navigasi anjungan, memperlihatkan langit biru Kanada. Pesawat perang dikendalikan dari tempat ini. Komandan pesawat pasti ada di atas sana.

Di tangga, di antara aku dan sasaranku, ada sekitar dua ratus Mogadorian. Deret pertama berbaring telungkup, deret berikutnya berlutut, deret di belakangnya berdiri, dan deret di belakangnya berdiri di anak tangga pertama, dan seterusnya hingga ke atas. Masing-masing Mogadorian mengacungkan *blaster* ke arahku.

Dahulu kala, yang seperti ini akan membuatku ngeri.

“Ayo, sini!” aku berteriak ke arah mereka.

Derak energi membahana di koridor saat ratusan *blaster* ditembakkan berbarengan.[]

“MENURUTMU, APAKAH DIA BAIK-BAIK SAJA?”
TANYA ADAM.

Aku mengalihkan pandangan dari pintu keluar hanggar ke arah Adam, yang tidak menyadarinya karena wajahnya tersembunyi di balik jalinan kabel dan kawat. Adam berbaring telentang di bawah dasbor Skimmer yang dibuka paksa. Tangannya bergerak lincah melepaskan alat pembuat selubung.

“John masih hidup, kalau itu yang kau maksud,” jawabku. Sampai saat ini, belum ada luka bakar baru di pergelangan kakiku.

Adam duduk. Aku berdiri di dekatnya, sambil merunduk dan memandang ke kokpit Skimmer yang terbuka. Aku memegang blaster dan membidikkannya ke pintu, kalaukalau ada Mogadorian yang berhasil melewati John dan memergoki kami. Sejauh ini, keadaan tenang.

“Kau tahu yang kumaksud bukan itu,” jawab Adam.

"Maksudmu secara psikologi," kataku.

"Ya."

Kami turun dari Skimmer tersebut, kemudian pindah ke Skimmer berikutnya. Aku meletakkan alat pembuat selubung yang sudah dilepaskan ke kotak perkakas yang sudah kami kosongkan, lalu menumpuknya di dekat kotakkotak perkakas lain yang sudah penuh.

"Kurasa keadaannya sama baiknya dengan kita," jawabku. "Maksudku, apa yang kau harapkan?"

"Entahlah," Adam mengakui. "Tapi, dia agak bikin aku takut."

Aku tidak menanggapi. Bohong kalau aku bilang perubahan yang terjadi pada diri John akhirakhir ini tidak membuatku agak takut. Dia masih seperti yang kukenal, kuandalkan, kusayangi—hanya saja, sedikit lebih dari itu. Dengan kekuatan. Serta sangat ingin membalas dendam.

Mungkin saat ini kami memang membutuhkan itu.

Alarm berbunyi, dan lampulampu di pos pendaratan berkedap-kedip. Adam melepaskan alat pembuat selubung lain, lalu memandangu dengan alis terangkat.

"Kurasa itu pertanda buruk," kataku.

Adam mengangkat bahu. "Itu tanda bahaya, pertanda ada penyusup atau serangan."

"Jadi, mereka tahu kita di sini."

"Mereka tetap akan tahu, kan? Kalau John beraksi dengan kecepatan yang sama seperti waktu di sini, alarm itu terlambat dua puluh menit."

Kami pindah ke Skimmer berikutnya, aku memegang popor blaster lebih erat. Sebelum kami memanjat naik, sesuatu menarik perhatianku. Dengungan dari deretan alat komunikasi di pos pendaratan. Aku menyentuh bahu Adam.

"Apa itu?"

Adam memiringkan kepala untuk mendengarkan, tetapi bunyi alarm menggagalkan upayanya. Kami berlari ke panel kontrol tepat pada saat suara kasar membentak dalam bahasa Mogadorian terdengar. Adam langsung memandang ke pintu masuk pos pendaratan yang terbuka lebar, tempat kami tadi masuk. Langit biru cerah tampak di luar sana.

"Skimmer-Skimmer yang sedang berpatroli mendengar alarm—mereka menunggu jawaban."

Saat Adam berkata begitu, dua pesawat pengintai kecil muncul, meluncur menuju area pendaratan.

"Bagus," kataku. "Siapsiap bertarung."

"Tidak perlu," sahut Adam. Dia mengangkat jari ke dekat tombol merah di panel kontrol.

Kedua Skimmer itu semakin dekat. Aku memegang tengkuk Adam, bersiap untuk membuat diri kami jadi tidak terlihat saat diperlukan. Namun, sebelum Skimmer-Skimmer itu sampai di pos pendaratan, Adam menekan tombol. Bagai rahang baja, dua pintu tebal sontak mengatup di depan Skimmer-Skimmer tersebut, menutup area pendaratan. Kedua pesawat yang tidak sempat banting setir itu menghantam sisi pesawat perang yang besar dengan keras, mengguncang dan menyebabkan aku dan Adam terhuyung ke depan dan ke belakang. Aku mendengar pesawat-pesawat itu meledak, dan lidah api tipis menyelinap di celahcelah pintupintu tebal.

"Itu akan menahan mereka untuk sementara," kata Adam. Dia menekan sejumlah tombol di panel kontrol untuk mengunci pintu tebal tersebut.

"Bagus," aku berkomentar. "Sekarang, kita hanya perlu menghadapi beberapa ribu Mogadorian yang

terkurung bersama kita.”

Seakan-akan diberi abaaba, pintu samping pos pendaratan berayun membuka. Aku langsung mengacungkan blaster ke arah itu, dengan jari setengah menekan pelatuknya.

“Tenang, ini aku,” kata John.

John melangkah masuk, diikuti BK dan Dust yang tampak seperti monster. Kedua Chimæra itu berjaga di pintu, sambil menyeringai, siap menyerang kalaukalau ada Mogadorian yang mengikuti John. Napas John menderu, dan tubuhnya berasap. Ada api di kausnya, dan ada luka bakar bekas tembakan blaster di bahu, lengan, dada, dan kakinya. Sepertinya dia tidak menyadarinya. Aku dan Adam saling pandang.

“John, kau—?” aku menggeleng karena merasa konyol jika bertanya apakah dia baik-baik saja. “Kau terluka.”

John berhenti di depan rak senjata Mogadorian. Dia memandang badannya, seakan-akan tidak menyadari keadaan tubuhnya.

“Oh, iya,” sahutnya. Dia menggerakkan tangan ke arah luka-luka yang tampak di lengannya untuk menggunakan Pusaka penyembuh, kemudian berhenti. Dia memejamkan mata sebentar, dan luka-luka di seujur badannya menutup.

“Wah, itu baru,” aku berkomentar.

“Ya,” jawab John, yang juga tampak kaget. Tatapannya menerawang, seakan-akan masih terpengaruh adrenalin pertempuran. “Semua terasa ... lebih mudah sejak aku betul-betul menggunakan Ximicku.”



Adam bergerak pelan ke pintu untuk memeriksa koridor seraya menggaruk belakang telinga Dust, yang menimbulkan bunyi seperti ampelas karena wujud buas Dust. Ekor Dust yang besar menepuknepek lantai logam.

"Lebih mudah," Adam mengulangi sambil memperhatikan kondisi John. "Kau ... kau sudah membunuh semua?"

John berjongkok di depan rak senjata. Dia menyingkirkan blaster dan kotak baterai, mencari sesuatu.

"Tidak. Baru sebagian besarnya," sahut John tenang. "Aku memulihkan diri. Mereka juga. Mereka tidak akan selamat pada babak berikutnya."

"Cari apa?" aku bertanya.

"Granat atau sesuatu yang meledak," jawab John. "Sesuatu yang bisa kulemparkan ke arah mereka."

"Di sana ada bahan bakar," aku menunjuk.

John memandang ke tangkitangki yang digunakan untuk mengisi Skimmer, lalu mengambil satu dengan telekinesis. "Ini sempurna. Sepertinya." John memandang Adam. "Pesawat ini sanggup bertahan kalau satu tangki ini meledakkan, kan?"

Adam mengerucutkan bibir. "Mungkin. Aku tidak akan menerbangkan pesawat ini ke luar angkasa setelahnya, tapi seharusnya pesawat ini masih sanggup menangani atmosfer Bumi."

"Bagus," John berkomentar. Dia memandang kotakkotak berisi alat pembuat selubung. "Pekerjaan kalian bagaimana?"

"Hampir selesai," kataku.

Seketika itu juga, Dust menggeram pelan, dan Adam menyingkir dari pintu. BK melengkungkan punggung dan merunduk, siap menerkam. Dari tempatku berdiri,

aku dapat mendengar bunyi pintu kedap udara di luar pos pendaratan dibuka.

"Ada yang datang," bisik Adam.

"Mereka pikir aku terluka," kata John sambil memutar bola mata. "Rupanya mereka mengutus beberapa untuk menangkapku."

John bergegas menghampiri pintu dan, begitu pintu terbuka, langsung menyorotkan sinar energi perak dari matanya. Aku berlari ke sampingnya tepat pada saat selusin Mogadorian yang membawa blaster berubah jadi batu, memenuhi koridor di balik pintu.

John mengangkat tangan, dan udara jadi dingin. Pasakpasak es sebesar paku rel kereta api meluncur dari telapak tangannya dan mengubah para Mogadorian batu jadi abu.

"Kau juga bisa itu?"

"Sebagian Pusaka lebih mudah dipelajari dibandingkan yang lain."

Setelah menghabiskan para Mogadorian, John memandangkan seakan-akan baru saja menepuk lalat.

"Aku akan menyerang anjungan," ujarnya. "Kurasa aku perlu bantuan kalian."

Beberapa saat kemudian, kami sudah mengikuti John melintasi koridorkoridor pesawat perang. Tempat ini mirip medan perang. Aku harus menutupi hidung dan mulut dengan lengan karena udaranya sarat abu Mogadorian, apalagi ada asap hitam berbau tajam dari salah satu bagian, seakan-akan di sana ada gunung meletus.

"Ini semua kau yang bikin?" aku bertanya.

John mengangguk. Dia membawa salah satu tangki bahan bakar dengan kekuatan telekinesis.

"Itu untuk apa?" aku bertanya sambil mengangguk ke

arah tangki. "Sepertinya Lumenmu bekerja dengan baik."

John merentangkan tangan sebagai jawaban. Aku melihat kulitnya berwarna merah muda terang, seakan-akan dia baru saja merendam tangannya dalam air panas. Sepertinya, tangannya tidak sembuh seperti lukanya yang lain.

"Sepertinya aku terlalu berlebihan dengan api," jawab John dengan serius. "Ujung sarafku jadi rusak atau apalah."

"Sepertinya kau masih punya batasan."

"Sepertinya." John mengerutkan kening memikirkan itu. "Omong-omong, mereka membuat barikade di depan anjungan. Tempatnya sempit. Aku berduel satu lawan satu selama yang kubisa. Sepertinya aku perlu lebih kreatif."

"Membunuh dengan cerdas, bukan dengan rajin," sahutku.

Kami tidak perlu berlama-lama melewati puing-puing dan sisasisa pembantaian menuju koridor yang mengarah ke anjungan. John mengangkat sebelah tangan pertanda berhenti untuk mencegah kami berbelok.

"Mereka menembak apa pun yang lewat sini," kata John.

"Strategi yang masuk akal," jawab Adam.

John mengalihkan pandangan ke tangki bahan bakar, udara di lorong jadi dingin. Perlahan-lahan, cangkang es menyelubungi tong logam itu sampai kaleng tersebut tidak terlihat lagi. Saat bola penghancur es itu selesai, John membentuk pasakpasak tajam di seluruh permukaannya. Sebagian pasaknya patah dan hancur sehingga John harus membuatnya kembali.

"Aku belum menguasai ini," kata John sementara aku

dan Adam memandangi.

"Kau hebat," jawabku. "Bukan, lebih dari hebat."

Setelah beberapa menit bekerja, sekarang John punya batu es besar berduri dengan bahan bakar sebagai intinya.

"Kau akan melemparkan itu ke mereka," aku menyimpulkan.

John mengangguk. "Mau bantu? Aku perlu tambahan kekuatan telekinesis." Saat aku mengangguk, John memandang Adam dan kedua Chimæra. "Ini mungkin tidak akan menghabisi mereka, tapi pasti akan mengguncang. Begitu mendengar ledakan, langsung serbu."

"Oke," jawab Adam sambil menyiapkan blaster yang diambarnya di pos pendaratan.

John meraih tanganku, kemudian melayangkan tangki bahan bakar berselubung es tadi di hadapan kami sehingga kami berdua dapat menyentuhnya. Kami membuat diri kami jadi tidak terlihat, bersama tangkinya, lalu berjalan pelan ke sudut. Tanganku mulai mati rasa, tetapi suhu dingin sepertinya tidak memengaruhi John.

Dindingdinding di koridor itu penuh bekas tembakan blaster dari pertarungan antara John dan sekumpulan Mogadorian yang terpojok. Di ujungnya, lebih dari seratus Mogadorianbiakan berkerumun di tangga pendek, berdempetan. Udara di antara kami dan mereka penuh abu. Blaster mereka teracung, siap ditembakkan, tetapi yang mereka lihat hanyalah koridor kosong.

Semua berubah ketika aku dan John meluncurkan bola es ke arah mereka. Bola itu langsung terlihat begitu terlepas dari sentuhan kami dan pastilah tampak seperti batu besar yang muncul di udara bagaikan sulap. Kami

mendorong batu itu ke arah para Mogadorian, menghantam baris pertama. Kemudian, kami mengayunkannya ke samping, menyebabkan banyak Mogadorian tertusuk durinya.

Para Mogadorian yang kaget segera menguasai diri dan mulai menembaki senjata es kami itu. Mereka menghancurkan duriduri es dan mulai menyebabkan esnya tercurungkil. Sebagian dari mereka mulai terlihat bersemangat.

Kemudian, salah satu Mogadorian menembak bagian tengah bola es dan menyebabkan tangki bahan bakar meledak.

Ledakan itu membuatku terjungkal. John limbung, bahunya menghantam dinding, tetapi tidak sampai terjatuh. Telingaku berdenging. Koridor dipenuhi asap hitam menyesakkan, setidaknya sampai aku memanggil angin untuk menyingkirkan bau tajam tersebut ke arah anjungan. Saat Adam membantuku berdiri, aku melihat BK dan Dust berlari ke koridor, menerkam sejumlah Mogadorian yang selamat dari ledakan.

"Lebih bagus dari yang diduga," Adam berkomentar.

"Memang," jawabku.

Terdengar teriakanteriakan dalam bahasa Mogadorian dari anjungan. Itu bukan pekik peperangan. Itu jerit putus asa, yang ditanggapi dengan nada dingin oleh perempuan yang suaranya sangat kukenal.

Phiri DunRa. Seseorang, mungkin kapten pesawat ini, sedang berkomunikasi dengan Phiri DunRa. "Mereka bilang apa?" tanya John kepada Adam saat kami berkumpul dan bergerak menuju anjungan.

Adam menajamkan pendengaran. Api, tumpukan debu, dan bongkahan es yang meleleh mengotori tangga. Kami naik dengan hati-hati.

"Si Komandan bilang pesawatnya diserang. Dia meminta bala bantuan. Dia ingin bicara dengan Pemimpin Tercinta," Adam menerjemahkan.

"Apakah bala bantuan akan datang?" tanya John.

Adam menggeleng. "Phiri DunRa menyalahkan si Komandan. Dia bilang seharusnya si Komandan tidak meninggalkan posnya di Chicago. Dia bilang ini hukuman atas tipisnya keyakinan si Komandan, bahwa dia tidak layak memimpin."

Aku mendengus. "Ayolah, Phiri. Akuilah kehebatan kami."

Kami berjalan ke anjungan dengan yakin, seakan-akan kamilah pemilik pesawat perang ini karena, sebenarnya, memang begitulah kenyataannya. Di sana ada langit-langit berkubah kaca yang memanjang hingga ke lantai, yang memungkinkan kami memandang Air Terjun Niagara. Di sana juga ada selusin pos kecil dengan kursi, yang masingmasing diduduki Mogadorian yang bertugas menerbangkan pesawat perang dan bukannya bertarung. Si komandan, yang mengenakan seragam berwarna hitam dan merah mengesankan yang ditutupi lebih banyak hiasan dibandingkan Mogadorian lainnya, berdiri di depan layar hologram yang saat ini menayangkan muka jelek Phiri DunRa. Perempuan Mogadorian itu melihat kami memasuki ruangan sebelum Mogadorian lain dan, tanpa mengatakan apa-apa kepada si Komandan, memutuskan hubungan.

"Sepertinya dia tidak berminat mengobrol," aku berkomentar.

Sebagian besar Mogadorian langsung bangkit dari pos mereka dan mengacungkan blaster ke arah kami. Aku melucuti senjata-senjata itu dari tangan mereka dengan kekuatan telekinesis, dan John menyula setiap

Mogadorian dengan tombak es. Mereka Mogadoriansejati, bukan Mogadorianbiakan, jadi mereka tidak langsung berubah jadi abu secepat yang lain. Malahan, sebagian dari mereka hanya meluruh sebagian, meninggalkan rangka cacat.

Si Komandan menatap kami dengan liar, menghunuskan pedang seperti yang biasa dibawa oleh ayah Adam meski tahu tindakannya itu siasia, lalu berteriak ke arah kami.

"Kalian tidak akan merebut pesawatku—!"

Sebelum sempat menyelesaikan kalimatnya, kepala komandan itu dihantam tembakan blaster. Kami berbalik dan melihat seorang Mogadorian muda memegang blaster dengan air muka lega serta pasrah. John mengangkat tangan untuk menghabisi Mogadoriansejati terakhir tersebut dengan pasak es.

"Jangan!" seru Adam sambil menjejakkan kaki.

Gelombang gempa menyebabkan pesawat perang miring, dan lantai tempat Adam menghantamkan kakinya remuk bagaikan kaleng. John sampai terjungkal, tetapi hanya sesaat. Dia menggunakan Pusaka terbangnya untuk mengapung dengan tegak, lalu menatap dengan heran ke arah Adam.

"Jangan—jangan bunuh dia," pinta Adam.

Mogadorian yang dimaksud, yang mungkin seumuran dengan kami, bertubuh kekar, berambut gelap yang dipangkas pendek, menyingkirkan blaster-nya lalu berlutut di hadapan kami.

"Namaku Rexus Saturnus," kata Mogadorian itu meski kurasa Adam sudah mengetahuinya. "Hidupku di tangan kalian."[]



PANGGILANNYA REX.

Ternyata, ini kali kedua Adam menyelamatkan nyawa Rex. Yang pertama setelah ledakan di Pangkalan Dulce. Waktu itu, Adam merawat Rex sampai sehat kembali, lalu keduanya bepergian bersama beberapa lama. Pada akhirnya, Rex membantu Adam memasuki fasilitas Mogadorian di Pulau Plum, tempat Mogadorian melakukan eksperimen pada Chimæra-Chimæra kami. Dia bahkan membantu Adam melarikan diri setelah Chimæra-Chimæra tersebut dibebaskan. Rex merasa dia melakukannya untuk membalas budi pada Adam dan tidak mengkhianati teman-teman Mogadoriannya, meskipun sebenarnya dia melakukan keduanya.

“Menurutmu kita bisa memercayainya?” tanya Nomor Sembilan kepadaku.

“Adam percaya,” jawabku. “Mereka bermingguminggu bersama. Adam merawat Rex sampai dia sembuh kembali.”

“Ya, tapi ...,” Nomor sembilan memelankan suara. “Suka atau tidak, dia itu Mogadorian.”

Kami berdiri di anjungan pesawat perang, yang saat ini hanya berisi orang-orang kami. Kami menerbangkan pesawat perang pelan-pelan menyusuri Sungai Niagara, mencari tempat yang aman untuk mendarat untuk menjemput Pasukan Khusus Kanada. Lexa membawa Nomor Sembilan dan teman-teman yang lain ke pesawat perang ini dengan pesawatnya begitu Skimmer di langit habis dan pasukan darat Mogadorian dikalahkan.

Pesawat perang menghabisi semua Mogadorian tanpa perlu mengerahkan seluruh kekuatan meriam energi. Adam dan Rex bekerja sama mengendalikan senjata-senjata itu.

“Dia membunuh komandannya,” kataku kepada Nomor Sembilan. “Dia membantu kita menghabisi Mogadorian di luar pesawat perang.”

“Putus asa,” jawab Nomor Sembilan. “Dia akan melakukan apa pun asalkan selamat. Kau tahu sendiri Mogadorian-sejati tidak peduli dengan Mogadorian-biakan. Dia mungkin rela menghabisi jutaan Mogadorian-biakan asalkan dapat terus bernapas.”

“Bisa jadi.”

Aku dan Nomor sembilan berdiri di ruangan komandan sambil memandang berbagai pos yang ada di bawah. Dari sini, kami dapat mengawasi Adam dan Rex yang mengemudikan pesawat dan mengobrol meski kami tidak mendengarnya. Nomor Enam dan Marina ada di bawah bersama kedua Mogadorian itu, memandangi kendali dan bicara dengan Adam.

“Apa menurutmu mereka tidak mungkin berubah?” aku bertanya kepada Nomor Sembilan. “Adam berubah.”

“Ya, tapi kupikir itu karena dia jatuh cinta pada Nomor Satu.”

Aku melemparkan tatapan bosan ke arahnya.

“Apa?” tanya Nomor Sembilan.

Aku menggeleng. “Omong-omong, Rex sendirian. Kalaupun

dia ingin berkhianat, memangnya bisa apa dia?”

Aku sengaja tidak menyebutkan bahwa aku baru saja menghabisi satu pesawat penuh Mogadorian. Satu Mogadorian hidup tidak akan menghentikan rencanaku. Sedangkan tentang pertanyaanku apakah Mogadorian dapat berubah, aku tidak yakin ingin mengetahui jawabannya. Lebih mudah kalau mereka kuanggap musuh jahat yang tidak dapat diajak bicara baik-baik, serta tidak punya rasa keadilan ataupun belas kasih. Meski begitu, setelah mengenal Adam dan sekarang Rex, sesudah melihat Mogadorian yang mati dengan keyakinan bahwa “dewa”-nya, Setrákus Ra, menelantarkan mereka, aku jadi semakin curiga jangan-jangan semua Mogadorian itu sudah dicuci otak. Jika diberi waktu, dapatkah para Mogadorian berubah? Meski begitu, aku tidak akan berhenti bertarung demi bertanya kepada para penyerbu ini apakah mereka ingin menjalani rehabilitasi. Sudah terlambat. Namun, aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi begitu aku menghabisi pemimpin mereka yang gila—begitu aku membunuh Setrákus Ra.

Aku ingin segera mengetahuinya.

“Dia tidak punya niat jahat.”

Nomor Sembilan terlompat, dan bahunya tegang saat Ella mendekat dari belakang kami. Dia tersenyum kecil, dan sejenak aku berpikir apakah dia menikmati membuat orang takut akhir-akhir ini. Ella memandang kami berdua dengan mata yang memancarkan binar energi Loric.

“Astaga, Ella,” Nomor Sembilan terkesiap. “Kau membaca pikirannya?”

“Ya,” sahut Ella. “Sejak bertemu Adam, dia jadi mempertanyakan moral bangsanya. Tapi, dia tidak bertindak karena takut, sampai kau memberinya kesempatan, John.”

“Yah, setidaknya aku bisa tenang kalau ingin tidur di pesawat menjijikkan ini,” komentar Nomor Sembilan acuh tak acuh. “Mungkin sebaiknya kita suruh saja Adam bicara baik-

baik dengan para Mogadorian, ya? Untuk membujuk mereka.”

Aku mengabaikan Nomor Sembilan dan memandang Ella. “Batu Loralite dekat air terjun yang kau padamkan, bisakah kau mengaktifkannya lagi?”

“Ya,” jawab Ella.

“Kalau begitu, ayo.”

“Oke, daah,” ujar Nomor Sembilan dengan kening berkerut saat aku dan Ella keluar.

Aku berjalan di depan Ella melewati koridor-koridor kosong pesawat perang. Jejak-jejak pertarunganku dengan awak pesawat ini ada di mana-mana: bekas terbakar, puing-puing, panel-panel rusak. Kami tidak bicara hingga hampir tiba di pos pendaratan. Ella akhirnya memecahkan keheningan.

“Kau marah padaku.” Aku mengusap rambut, merasakannya lengket karena keringat. “Aku ... tidak. Ya. Entahlah.” “Kau berharap aku memperingatkan Sarah. Atau memperingatkanmu.”

Aku menggeleng. “Tapi, itu sudah tidak ada gunanya, kan?” Aku melambatkan jalanku dan berbalik memandangnya. “Dalam visi-visimu—”

“Sudah kubilang, aku tidak melihat masa depan lagi.”

“Oke. Waktu kau masih melakukannya. Apakah kau melihatku seperti ini? Apakah kau melihat aku berubah?”

“Berubah jadi apa, John?” tanya Ella sambil memiringkan kepala.

Aku menggigit bagian dalam pipiku sebelum menjawab. Aku ingat bagaimana tatapan Nomor Enam dan Adam saat kami menyerang pesawat perang ini.

“Sesuatu yang ditakuti teman-temanku.”

Dengan ragu, Ella mengulurkan tangan dan menyentuhkan ujung-ujung jarinya ke tanganku. “Mereka tidak takut padamu, John. Mereka takut *karena*-mu.”

Aku menggeleng. Entahlah apa artinya itu. Aku cuma

buang-buang waktu di sini. Masih banyak yang harus dikerjakan.

Tentu saja, meski sudah berusaha sebaik mungkin untuk merahasiakannya, aku merasa lelah, lebih dari yang pernah kurasakan. Lebih dari letih. Rasanya seakan-akan setiap atom di tubuhku terbelah, seolaholah diriku sebenarnya sudah meledak tetapi tubuhku belum menyadarinya. Mengerahkan begitu banyak tenaga, menggunakan begitu banyak Pusaka, ternyata melelahkan. Aku bergerak secara otomatis di akhir pertempuran tadi.

Meski begitu, aku masih berdiri. Yang artinya aku masih bertarung.

Kami masuk ke pos pendaratan. Lexa berdiri di samping pesawatnya. Pesawat Loric itu tampak mencolok di antara semua Skimmer Mogadorian di tempat ini.

“Perlu tumpangan?” tanya Lexa yang sepertinya ingin sekali keluar dari pesawat perang.

“Tidak. Aku bisa sendiri.”

Aku memeluk pinggang Ella dan mengangkatnya, lalu kami terbang melewati pintu pos pendaratan yang sudah dibuka menuju langit biru. Tubuhku sakit karena lelah, tetapi aku tidak mau membuang waktu sedetik pun untuk menunggu Lexa menyalakan pesawat.

Penerbangan menuju air terjun dan batu Loralite yang tidur itu hanya sebentar. Sekilas, aku melihat puing-puing Skimmer, hancur oleh senjata Mogadorian yang kami gunakan. Aku juga melihat teman-teman Kanada kami yang sekarang berjaga di sekitar batu Loralite.

“Kau semakin pintar terbang,” Ella berkomentar saat kami mendarat.

“Ya, trims.”

Para tentara yang ada di dekat kami ternganga. Sepertinya mereka masih belum terbiasa melihat orang terbang. Saat kami berjalan menghampiri batu Loralite itu, Ella memandanku.

“Kau mau cepat-cepat mencari Setrákus Ra, ya?”

Aku mengangguk.

“Kau akan membutuhkan Dreynenku,” katanya.

“Aku tahu.”

“Sejujurnya, aku kaget karena kau belum mencoba mempelajarinya.”

Aku memandang pesawat perang yang melayang di atas kami. “Aku memerlukan Pusaka-Pusaka yang lain terlebih dahulu. Harus memastikan aku cukup kuat untuk mengalahkan para penjaga Setrákus Ra dan menemuinya. Dreynen cuma dapat dipakai satu kali.” Seperti semua Pusaka yang pernah kulihat, kurasa aku dapat merasakan Dreynen di dalam diriku. Keadaan negatif, kekosongan, kehampaan yang dingin. Sejujurnya, aku tidak ingin mencobanya. Rasanya tidak benar.

Seakan-akan membaca pikiranku, Ella menatapku dengan muram. “Saat ditawan di *Anubis*, Setrákus Ra menyuruhku berlatih dengan menggunakan Nomor Lima sebagai kelinci percobaan. Itu tidak menyenangkan.”

“Menjadikan Nomor Lima kelinci percobaan. Itu ide bagus,” kataku, hanya setengah bercanda.

“Setrákus Ra dapat melumpuhkan Pusaka hanya dengan berpikir. Aku belum bisa melakukan itu. Yang kubisa baru mengisi benda-benda dengan kekuatan Dreynen. Mungkin kau dapat menguasainya lebih cepat daripada aku”

“Itu masalahnya,” aku memotong. “Aku belum pernah mencobanya.”

Ella mengerucutkan bibir. “Sebenarnya, itu mung-kin bagus. Buat senjata yang diisi kekuatan Dreynen, seperti yang dilakukan Pittacus Lore. Jadi, kalau Setrákus Ra melumpuhkan Pusakamu, kau masih dapat mengandalkan senjata itu.”

“Ide bagus,” jawabku sambil secara tidak sadar menyentuh pedang Nomor Lima, yang tersimpan dan tersembunyi di lenganku. “Trims.”

Seorang tentara berkedudukan tinggi mendekat dari kiri kami sambil membawa telepon satelit. Aku berhenti untuk menyambutnya, dan Ella terus berjalan menuju batu Loralite.

“Komandanmu ingin bicara,” kata tentara itu sambil mengacungkan telepon.

“Aku tidak punya komandan,” jawabku. Tentara itu hanya mengangkat bahu, sepertinya dia cuma pembawa pesan.

Aku meraih telepon itu karena tahu Lawson pasti menunggu laporan perkembangan. Sebelum bicara dengannya, aku memandang Ella yang memeluk batu Loralite. Batu abu-abu kusam itu sekejap bersinar biru. Sebagian tentara terpana dan terpesona menyaksikannya. Ella menempelkan pipi di batu, membiarkan energi berdenyut menyelubungi dirinya.

“Ini John,” kataku ke telepon.

“Apa betul kau merampas pesawat perang Mogadorian?” bentak Lawson di telepon.

“Kupikir mumpung sedang di sana ...,” jawabku.

Lawson mendesah. “Yah, setidaknya berkurang satu pesawat besar yang harus kita lawan. Di sisi lain, mungkin itu akan membuat Setrákus Ra marah. Kalau kau terus merampas pesawatnya, kurasa gencatan senjata ini tidak bertahan lama.”

“Tidak masalah,” jawabku. “Kami sudah mendapatkan yang Anda inginkan. Anda hanya perlu mengoordinasikan tentara-tentara lain. Perintahkan mereka pergi ke lokasi-lokasi Loralite yang kutunjukkan. Teman-temanku akan mengantarkan alat-alat pembuat selubung.”

“Kuharap jumlahnya cukup banyak,” gerutu Lawson dengan ragu. “Orang-orang pintar di sini belum membuat kemajuan berarti. Lagi pula, kalau yang dibutuhkan untuk menjatuhkan pesawat-pesawat ini hanyalah kalian Yah, kau tahu kan di Washington dan Los Angeles masih ada pesawat perang? Belum lagi pesawat besar di Virginia Barat.”

Aku memandang ke langit saat Lawson berbicara.

Sanggupkah aku melakukannya lagi? Menaklukkan pesawat perang lain seperti yang kuinginkan? Aku merentangkan tangan dan merasakan sensasi terbakar di jari-jariku yang tidak dapat kuhilangkan. Aku meminta Marina menggunakan Pusaka penyembuhnya untuk mengobati jari-jariku, tetapi dia bilang dia tidak merasa ada yang salah. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah aku terlalu memforsir kekuatanku, dan beginilah cara tubuhku menunjukkan kelelahan. Seperti halnya rasa letih, kelelahan Pusaka juga tidak dapat disembuhkan.

Berapa banyak pertarungan yang dapat kujalani sebelum aku betul-betul harus istirahat? Istirahat. Lucu. Seakan-akan kita punya waktu saja, padahal pesawat-pesawat perang masih melayang di atas dua puluh sekian kota, menunggu Setrákus Ra menyelesaikan eksperimen gilanya dan memulihkan diri sebelum akhirnya menyerang. Tidak ada waktu untuk istirahat. Jadi, pertanyaannya adalah seberapa jauh aku dapat memaksakan diri—seberapa besar kerusakan yang dapat kubuat—sebelum akhirnya aku tumbang?

Aku akan mencari tahu.

“Akan kuusahakan. Sementara itu, pastikan orang-orang Anda siap untuk melakukan serangan secepatnya.”

Sebelum Lawson menjawab, aku memutus telepon.

Ella yang sudah selesai mengurus batu Loralite menghampiriku. Aku melemparkan telepon satelit ke arahnya, dan dia menangkapnya dengan kedua tangan.

“Bilang ke yang lain mereka harus berkoordinasi dengan Lawson untuk mengantarkan alat pembuat selubung,” kataku. “Kita ketemu di Virginia Barat. Bawa pesawat perangnya. Kita akan menaklukkan *Anubis* dan menghabisi Setrákus Ra.”

“Hmmm, oke,” jawab Ella sambil mengangkat sebelah alis. “Kau mau apa?” Aku memandang ke arah pesawat perang rampasan kami, yang masih terlihat di cakrawala.

“Aku akan melakukan seperti yang tadi.”

Ella membelalak. “Menaklukkan pesawat perang lagi?” “Ini baru pemanasan.” “Tunggu, John—” Sebelum Ella sempat mencegah, aku kembali mengudara dan memelasat menjauhi Air Terjun Niagara. Beginilah seharusnya. Aku harus terus. Betapapun lelahnya diriku, aku harus terus bertarung.

Matahari sudah menggelincir turun di langit. Makan waktu lama untuk sampai di sini, menaklukkan pesawat perang, dan mengatur semua orang. Terlalu lambat. Aku mempercepat terbangku, merasakan sensasi aneh yang mirip berenang menuju permukaan kolam renang, lalu memutuskan untuk pergi ke Washington, D.C. Aku bukan GPS, jadi aku tidak tahu harus terbang ke mana, tetapi kupikir kalau aku mengarah ke tenggara, tanda-tanda khas dan kota-kota yang kukenali akan terlihat, lalu aku pun akan sampai di tujuan.

Aku berkata pada diriku dengan begini aku dapat bergerak lebih cepat, lebih efisien, dan jelas lebih aman bagi teman-temanku. Meski begitu, kupikir seharusnya aku membawa serta Bernie Kosar. Dia dan Dust dapat menjagaku. Dia juga dapat masuk ke saku rompiku sampai aku membutuhkannya.

Astaga. Rompiku.

Aku memandang badanku dan meringis. Bodoh sekali. Aku terkena banyak tembakan *blaster* saat menyerang pesawat perang tadi sehingga alat pembuat selubung yang kupasangkan di dada serta baterainya rusak parah. Aku terbang membawa dua benda plastik tidak berguna.

Sambil geleng-geleng kesal, aku membuka rompi dan membiarkannya jatuh.

Tidak mungkin aku kembali ke Air Terjun Niagara. Ella pasti sudah memberi tahu teman-teman, dan mereka akan melarangku pergi sendirian. Sebagian diriku tahu gagasan gila ini pasti akan ditentang oleh Nomor Enam dan Marina. Tidak, tidak mungkin aku kembali ke sana.

Aku harus ke Patience Creek. Kecil kemungkinanku dikuliah di sana. Untunglah aku tidak terlalu jauh dari Danau Erie, dan begitu berada di dekatnya, tidak sulit bagiku untuk menyusuri jalur terbang Lexa tadi. Setelah beberapa kali memelasat ke arah yang salah—dan satu kali tersasar karena masuk ke kumpulan awan yang menyesatkan—aku melihat penginapan tua di tepi danau. Walaupun beberapa kali salah jalan, aku tetap lebih cepat daripada pesawat kami. Padahal, aku baru menguasai Pusaka terbang ini.

Rencanaku adalah masuk melalui gua yang terletak beberapa kilometer di selatan kompleks dan terbang menyusuri terowongannya sampai ke garasi bawah tanah, tempat alat pembuat selubung disimpan. Masuk lalu keluar. Namun, saat meluncur melewati penginapan itu, aku merasa ada yang tidak beres.

Matahari baru terbenam, menyebabkan pepohonan menimbulkan bayang-bayang panjang di tanah. Aku tahu betul Lawson memerintahkan sejumlah tentara bersembunyi di luar sini, sebagai penjaga. Mungkin penglihatanku salah gara-gara cahaya senja, tetapi aku yakin tidak melihat penjaga-penjaga itu.

Aku terbang rendah dan melihat hal lain. Mobil SUV hitam khas pemerintah diparkir di halaman berkerikil tepat di depan bangunan. Aneh. Tempat ini dirahasiakan karena semua orang masuk lewat gua. Anak buah Lawson tidak sebegitu bodohnya sampai-sampai memarkirkan kendaraan pemerintahan yang begitu mencolok di depan lokasi rahasia ini.

Lalu aku ingat. Aku meminjam salah satu mobil pemerintah itu untuk orang lain. Untuk urusan pribadi.

Mark James.

Aku mendarat beberapa meter dari teras Patience Creek. Di sebelah kiriku, ayunan ban yang dipasang di pohon *maple* tua bergoyang pelan ke depan dan ke belakang. Suasana sepi dan normal, tetapi anehnya aku merasa diawasi.

Aku langsung melihat Mark. Dia berdiri di pintu depan Patience Creek, memunggingku. Kali terakhir aku melihatnya, dia kacau sekali dan meninju wajahku. Sekarang, dia kaku dan kepalanya miring dengan cara tidak wajar.

“Mark,” panggilku dengan hati-hati. “Kau kembali.”

Mark berbalik menghadapku, dengan gerakan patah-patah. Aku langsung melihatnya—kulit Mark yang begitu pucat serta jaringan urat-urat hitam kelam di pipinya. Matanya membelalak. Mark menangis, tetapi wajahnya betul-betul tidak menampilkan emosi. Aku menyadari jari-jarinya menekuk bagaikan cakar, seakan-akan dia lumpuh.

“Ma—maaf, John,” ucapnya terbata-bata.

“Mark—”

“Mereka me—me—memaksaku.”

Nyaris saja aku terlambat berbalik. Tiga sulur cairan hitam memelasat ke arahku, dengan ujung-ujung runcing bagaikan mata bor. Salah satu sulur menghunjam bagian belakang bahu, yang kedua menembus pinggulku, dan yang ketiga menusuk ketiakku saat aku mengangkat tangan untuk mempertahankan diri. Rasanya seperti ditikam oleh sesuatu yang hidup dan menggali liang. Aku merasakan sulur-sulur itu bergerak lebih dalam. Pusaka penyembuhku beraksi, berusaha melawan sulur-sulur itu, menyebabkan ujung-ujung sarafku seakan-akan terbakar asam. Aku menjerit dan jatuh berlutut.

“Kami memang memaksanya,” terdengar suara riang perempuan. “Tapi tidak terlalu keras.”

Aku mengenali suaranya dari radio Mogadorian dan dari cerita teman-teman. Mogadorian-sejati yang berdiri di dekatku ini adalah Phiri Dun-Ra.

Aku berbalik di rumput untuk memandangnya. Seluruh lengan kiri Phiri Dun-Ra tidak ada, digantikan sekumpulan cairan hitam Setrákus Ra yang menggeliat, tebal, berminyak, berbentuk seperti pohon mati. Tiga sulur yang menombakku berasal dari

perempuan Mogadorian itu. Aku berusaha mencabut sulur-sulur itu dari badanku, tetapi cairan itu mengeras dan menjadi setajam silet saat aku menyentuhnya, menyebabkan telapak tanganku luka.

Aku berusaha mendorong Phiri Dun-Ra dengan telekinesis. Tidak berhasil.

Semua upayaku sama sekali tidak berhasil.

Saat meronta, aku melihat binar berdenyut energi Loric menjauhiku, mengalir melalui sulur yang menghubungkanku dengan Phiri Dun-Ra, dan masuk ke lengannya. Sejenak, bola mata Phiri berbalik. Kemudian, dia mengangkat tangannya yang normal dan menengadahkan telapak tangan.

Tangan Phiri Dun-Ra bersinar. Bola api muncul dari telapak tangannya, sinarnya bercampur warna ungu.

“Oh, ini bagus sekali, John Smith,” katanya. “Aku suka.”

Mogadorian lain muncul dari antara pepohonan di sekeliling Patience Creek. Entah mengapa aku tadi tidak melihat mereka, padahal jumlah mereka banyak. Namun kemudian, aku melihat salah satu Mogadorian keluar dari kegelapan—betul-betul muncul begitu saja di udara—dan aku tersadar mereka, entah bagaimana, melakukan teleportasi.

Setrákus Ra berhasil. Sebagian Mogadorian ini, seperti Phiri Dun-Ra, punya Pusaka. Tidak—aku tidak akan menyebutnya seperti itu. Itu tidak benar.

Apa istilah yang Setrákus Ra gunakan? “Augmentasi”. Nama yang pantas untuk kekuatan jahat itu.

Satu Mogadorian-sejati tua, yang botak dan sangat kurus, menghampiri dan berdiri di samping Phiri Dun-Ra. Seluruh bola matanya hitam berkilau. Dia mengabaikanku dan hanya memandangi Mark. Si Mog-Ceking melengkungkan satu jari ke arah Mark, dan samar-samar aku mendengar bunyi seperti belalang melewati dedaunan.

Cairan di bawah kulit Mark bergerak, dan tubuhnya dipaksa

bergerak. Dia berjalan terhuyung-huyung menuju tangga Patience Creek, tangannya mengeluarkan sesuatu dari jubah, setiap gerakannya tampak dipaksakan.

“Kami mendengar cerita tentang Warisan yang kalian, Loric, terima dari orangtua kalian yang sudah mati atau siapalah,” kata Phiri Dun-Ra seakan-akan mengobrol sambil tersenyum. “Kenang-kenangan dari planet kalian yang mati. Ini rahasianya, John Pemimpin Tercinta juga menyimpan sesuatu. Kenang-kenangan. Trofi untuk membantunya mengingat penaklukan terbesarnya.”

Mark memegang sesuatu yang mirip tali, tetapi berwarna ungu gelap dan berkilau. Sesuatu yang bukan berasal dari dunia ini.

Aku mengenali benda itu. Tentu saja aku mengenalinya. Dari visi masa lalu waktu itu.

Itu jerat yang Pittacus Lore kalungkan ke leher Setrákus Ra. Jerat yang menyebabkan bekas luka di leher Setrákus Ra. Aku ingat dari visi Ella bahwa benda itu terbuat dari sesuatu yang disebut Voron, yang hanya tumbuh di Lorien, dan lukanya tidak dapat disembuhkan oleh Pusakaku.

Mark berlutut dan mengalungkan jerat itu di leherku. Phiri Dun-Ra menyeringai ke arahku. “Pemimpin Tercinta pikir kau akan menikmati ironinya.”[]

“DIA APA?” SERU MARINA.

Ella mengangkat bahu dan menunduk memandangi kaki. “Dia”

“Marina dengar,” kataku kepada Ella sambil mengerucutkan bibir. “Dia cuma heran John pergi melakukan sesuatu yang bodoh seperti itu.”

Nomor Sembilan yang ada di sampingku mendengus dan menendang tanah. “Apaapaan ini, Enam? Memangnya kita pemeran pembantu? Konyol.”

Kami berempat berdiri di area terbuka sekitar satu kilometer dari Air Terjun Niagara. Pesawat perang rampasan diparkir beberapa ratus meter dari kami, bagai raksasa di dekat pepohonan jarang di dekatnya, dengan jembatan keluar seukuran tank yang terulur. Aku selalu melihat pesawat raksasa itu di sudut mataku, dan setiap kali terjadi, aku harus menahan diri agar tidak berlari dan berlindung. Sulit dipercaya pesawat itu sekarang milik kami.

Marina menjambak rambut. “Aku sudah bicara

dengannya tentang ini, tentang mengendalikan amarah”

Nomor Sembilan tertawa kecil. “Itu sebelum atau sesudah kau mencoba menikam wajah Nomor Lima dengan pasak es? Untuk kali kedua?”

“Setelahnya, sih,” jawab Marina dengan kaku. “Kupikir John cuma sedang mengatasi kesedihannya. Tapi, terbang sendirian untuk bertarung melawan pesawat perang. Astaga, Enam, itu bunuh diri namanya.”

“Entahlah,” jawabku. “Kalian tidak melihat aksinya tadi. Dia tidak terkalahkan.”

“Dia tidak berpikir,” ujar Marina sambil gelenggeleng dengan sedih.

“Sebagian dirinya betul-betul percaya dia sanggup melakukannya,” kata Ella. “Sebagian dirinya tidak ingin melihat ada yang terluka lagi. Dia yakin akan lebih baik bagi semua orang kalau dia melakukannya sendirian.”

Kami semua terdiam sejenak, memikirkan kata-kata Ella. Aku yakin Ella menyadari perasaan itu dari benak John karena tidak mungkin John berkata seperti itu kepadanya.

“Ah, aku bosan dengan sikap sok pahlawannya,” Nomor Sembilan berkomentar. “Ini perang kita juga. Aku akan menghajarnya begitu dia kembali.”

“Kalian sadar kan tanggung jawab yang John titipkan pada kita juga berat?” aku bertanya sambil memandang teman-teman. Aku tidak ingin membahas John lagi. “Mengirimkan alatalat pembuat selubung ini akan menyelamatkan banyak orang. Ini kunci bagi manusia untuk memenangkan perang.”

Nomor Sembilan mendengus dan menjauh. Marina mendesah dan menyilangkan lengan, agak mengalihkan

pandangan ke sungai. Ella hanya berdiri, sambil terus memegang telepon satelit yang John berikan. Aku memandang ponsel yang Sam berikan dengan harapan benda itu dapat meniru frekuensi alat pembuat selubung.

Baterainya tinggal tujuh belas persen. Kata Sam kalau baterainya habis ponsel usang ini akan melupakan perintahnya. Kami harus buru-buru mengujinya.

Saat tersadar kami kehabisan waktu, aku mendengar deru mesin. Mobil jip muncul, terlonjaklonjak karena tanahnya kasar, disetir Lexa.

Dia berhenti di depanku dan keluar, membiarkan mesin tetap menyala.

"Pas sekali," kataku kepadanya.

"Orang-orang Kanada berharap kita tidak menabrakkannya," ujar Lexa sambil mengangkat bahu. "Mereka sopan sekali."

"Kalau semua lancar, mobil mereka akan baik-baik saja," jawabku.

Aku melihat Adam muncul di ujung atas jembatan pesawat perang. Rex berdiri di belakangnya—lebih seperti bersembunyi di belakangnya—tampak malumalu bagaikan tikus. Aku maju beberapa langkah menuju pesawat perang dan melambai kepada mereka. Sementara itu, Nomor Sembilan berlari kecil ke sampingku.

"Siapa?" aku berseru sambil mencorongkan tangan di depan mulut.

"Ya!" Adam balas berseru. "Perisai energinya menyala!"

Aku menyipit memandang pesawat perang. Perisai energinya tidak terlihat dari jarak sejauh ini. Seperti saat kami terbang menuju pesawat itu, energi biru pudarnya

tidak begitu kentara sebelum kami berada tepat di atasnya. Aku berjalan dengan hati-hati mendekati pesawat itu, tetapi Nomor Sembilan memegang lengan atasku dengan sikap melindungi.

"Mau apa kau?" dia bertanya.

Aku melirik ke tangannya. "Kau sendiri?"

"Jangan dekatdekat dengan itu," Nomor Sembilan memperingatkan. "Dulu aku terpaksa merawat Johnny sampai sehat garagara dia menerjang perisai energi."

"Aku tahu apa yang kulakukan," jawabku sambil menepiskan tangan Nomor Sembilan.

Aku menghampiri pesawat perang sedekat mungkin sampai perisai energinya terlihat. Kemudian, dengan menggunakan tumit, aku membuat garis di rumput.

"Itu sasaran kita," kataku sambil berlari kecil ke arah teman-teman. "Kita dorong jip dan alat pembuat selubung Sam melewatinya, lalu kita akan tahu apakah benda ini berfungsi."

"Kenapa repotrepot pakai mobil? Kenapa kita tidak menggunakan telekinesis untuk menerbangkan alat Sam melewati perisai energi?" tanya Marina.

"Kita tahu alat pembuat selubung Mogadorian menyelubungi seluruh kendaraan," kata Lexa. "Kita tidak tahu apakah alat Sam memiliki jangkauan yang sama."

"Itu kalau alatnya bekerja," Nomor Sembilan menambahkan.

Aku mengambil ponsel lipat itu dan meletakkannya di dasbor jip, kemudian kembali dan memandang berkeliling.

"Cuma begitu?" tanya Marina dengan sebelah alis terangkat.

"Sepertinya," jawabku. "Kata Sam ponsel itu terusterusan memancarkan frekuensi alat pembuat

selubung atau paket data atau apalah."

"Paket data." Nomor Sembilan mengerang. "Ini membosankan. Kalian tahu? Aku sebenarnya berharap jipnya meledak supaya seru."

"Bagus sekali, Sembilan," kata Marina.

Aku mengabaikan Nomor Sembilan. "Siap mendorong?"

Lexa menempelkan tangan ke belakang jip, yang masih diam dengan gigi netral. "Siap," katanya.

Kami semua memandangnya. Akhirnya, Nomor Sembilan tertawa.

"Oh, bukan begitu cara kami mendorong," kata Nomor Sembilan.

Lexa mundur dan kami berempat—aku, Nomor Sembilan, Marina, dan Ella—memusatkan konsentrasi pada jip. Kami mengerahkan kekuatan telekinesis untuk mendorongnya ke depan. Jip itu melindas tanah dan rumput, rodanya berputar, bergerak dengan cepat.

"Pelanpelan," kataku kepada yang lain. "Jangan sampai jipnya meledak saat menabrak perisai energi."

"Semoga saja yang pacarmu lakukan berhasil," Nomor Sembilan bergumam.

Aku mengernyit. Ini pasti berhasil. Lagi pula, walaupun gagal, setidaknya Sam berusaha, tidak seperti Nomor Sembilan yang cuma bisa berkeluhkesah garagara tidak dapat membunuh. Aku membuka mulut untuk melontarkan komentar tajam, tetapi Marina menyela.

"Sembilan, kau pikir kebetulan saja sekutu terdekat kita mendapatkan Pusaka yang kita perlukan untuk melawan invasi Mogadorian?" Marina menggeleng tegas. "Kita mendapat anugerah ini karena kehendak Lorien."

Setelah dia berkata begitu, aku merasakan Marina

memperkuat dorongan telekinesisnya, menyebabkan jip melaju kencang menuju perisai energi. Nomor Sembilan tidak bicara dan menonton seperti kami semua. Aku berdoa dalam hati.

Jip melintasi garis yang kubuat di tanah.

Bagian depannya terangkat seakan-akan baru menubruk gundukan besar. Kaca depan serta semua jendelanya pecah ke arah dalam. Terdengar dengung magnetis perisai energi yang bergema dan terasa sampai ke gigiku.

Meski begitu, jip berhasil menembus perisai, dalam keadaan hampir utuh.

Marina dan Ella mememekik senang. Aku memandang Nomor Sembilan dan tersenyum lebar. Dia mengangkat bahu. "Hore buat Sam," katanya.

Adam berlari menuruni jembatan pesawat perang untuk memeriksa jip. Dari balik perisai energi yang masih aktif, dia berseru ke arah kami, "Agak kasar, tapi berhasil!"

Adam meraih ke dalam jip dan mengambil ponsel dari dasbor. Dia berusaha memegang ponsel itu dengan dua jari, tetapi akhirnya menjatuhkannya— dari sini pun aku tahu benda itu membara. Asap mengepul dari rumput yang terbakar garagara ponsel itu.

"Kurasa ini cuma bisa digunakan satu kali," Adam menyimpulkan.

"Lebih baik, daripada tidak sama sekali," balas Nomor Sembilan.

Dengan hati senang, aku mengambil telepon satelit dari Ella dan memutar nomor Sam.

"Sam!" seruku begitu mendengar suaranya.

"Hai!" jawabnya, dengan suara yang terdengar lega. "Kami baru dengar. Kalian betul-betul mencuri pesawat

perang?"

"Itu tidak penting," jawabku. "Tapi, ya. Dengar— yang kau lakukan, ponselnya, berfungsi! Ponsel itu meledak setelahnya, dan mungkin tidak membantu untuk menembus perisai energi dengan mulus, tapi berhasil."

Aku mendengar pekik teredam dari Sam. Sepertinya dia menutup mikrofon dengan tangan. "Berhasil! Pusaaku bekerja!" Aku mendengarnya berseru ke entah siapa pun yang satu ruangan dengannya. Tidak lama kemudian, sorak sorai terdengar.

"Hebat sekali," kata Sam, yang sekarang berbicara denganku. "Aku sudah menyiapkan lebih banyak sejak tadi pagi, kalaukalau yang itu berhasil. Orang-orang di sini berpikir, karena kita sudah berhasil membuat teknologi Bumi memancarkan frekuensi itu, mungkin membuat tiruannya akan lebih mudah. Tanpa menggunakan kekuatan super."

"Kau hebat, Sam," aku memuji sambil tersenyum lebar. Nomor Sembilan yang ada di sampingku memutar bola mata, tetapi dia juga tersenyum. "Kami akan mengantarkan alat pembuat selubung itu secepatnya. Siapkan yang banyak supaya kita dapat membagikannya."

"Pasti," Sam menjawab. "Aku—"

Dentuman keras memotong kata-kata Sam. Aku mendengar Malcolm di belakangnya berkata, "Apa itu?"

"Sam?" aku memanggil, sambil mengerutkan dahi karena cemas.

"Ya, maaf," kata Sam. "Ada yang meledak. Mungkin anak-anak baru yang sedang latihan."

Sebelum sempat menjawab, aku mendengar bunyi meledak yang kukenal dari ujung telepon. Bunyinya mirip ledakan kembang api di kejauhan, tetapi aku tahu

bunyi apa itu sebenarnya.

Bunyi tembakan.

Bunyi itu tidak berhenti.

Sekarang, suarasuara di sekitar Sam berhenti. Semua orang mendengarkan. Aku menggenggam telepon lebih erat. Perutku tegang.

"Sam, jawab."

Mendengar suaraku yang tegang, teman-teman di sekelilingku terdiam dan mendekat. Senyuman senang berkat keberhasilan eksperimen kami dengan pesawat perang perlahan-lahan memudar.

"Enam" Sam berbisik. "Enam, sepertinya kami diserang."[]

JERAT VORON DIPASANGKAN AGAK LONGGAR SEHINGGA LEHERKU TIDAK PUTUS. Mereka tidak membunuhku dan membuat Mark memegang talinya. Saat merangkak di lantai kayu Patience Creek, menuju lift tersembunyi yang ditemukan oleh para Mogadorian dalam waktu dua menit, aku merasakan jerat setajam silet itu mengencang di leherku setiap kali aku tertinggal.

Yang lebih menyakitkan adalah tiga tentakel berminyak yang menghubungkan diriku dengan Phiri Dun-Ra. Samping badanku berdesis seakan-akan sesuatu yang mendidih dan panas merembesi kulitku dan menyebar ke seluruh tubuh. Phiri Dun-Ra berjalan di sampingku yang ditarik mengikuti Mark. Dia bermain-main dengan bola api kecil keungunan yang melayang di telapak tangannya. Aku dapat merasakan kekuatanku dikuras Phiri. Rasanya seperti ada jahitan yang dirobek dan dibuka besar-besar di suatu tempat jauh di dalam diriku. Phiri merampas Pusakaku.

Namun, rasa sakit yang paling parah timbul karena aku menyadari apa yang akan terjadi.

Kematian. Kehancuran. Kegagalan.

“Mark ...,” aku berhasil berkata karena napasku sakit. “Tolong aku ... hentikan mereka.”

Mark tidak menoleh. Aku melihat urat-urat cairan hitam berdenyut di lehernya, dan aku dapat merasakan si Mog-Ceking, yang mengendalikan pikiran Mark, berdiri di dekatnya.

Phiri Dun-Ra tertawa saat mendengar permintaanku.

“Dikunjungi Pemimpin Tercinta dalam mimpi merupakan kehormatan besar,” katanya. Phiri memadamkan api di tangannya untuk mengacak rambut Mark. “Manusia kecil ini, dia ternyata berpikiran terbuka. Dia mengharapkan sesuatu—sesuatu yang tidak kau berikan. Dia ingin Pemimpin Tercinta memulihkan teman kecilnya”

Sarah.

Tidak kuberikan. Ya Tuhan, aku pasti akan lang-sung menghidupkan Sarah kembali seandainya mampu melakukan itu. Apakah Mark mengira Setrákus Ra mampu melakukannya? Apakah mereka berhasil meyakinkannya?

Apakah Mark membawa jasad Sarah kepada mereka?

Aku berhasil memegang tali jerat dengan sebelah tangan. Aku menyentakkannya, berusaha menarik perhatian Mark.

“Kau tidak melakukannya, kan?” aku menggeram. “Katakan ... katakan kau tidak melakukannya.”

Phiri Dun-Ra tertawa kecil lagi. “Memangnya Pemimpin Tercinta rela menyia-nyiakan karunia semacam itu pada manusia biasa? Tidak, temanmu ragu. Tapi pada saat itu, semua sudah terlambat. Kami tahu di mana harus mencarinya. Kami terpaksa mengusik masa berkabungnya.”

Paradise. Mereka mendatangi Mark di Paradise. Seperti yang dilakukannya pada Marina dan Nomor Lima, Setrákus Ra masuk ke mimpi Mark dan memanipulasinya, lalu menangkap Mark saat dia sadar kembali. Kukira aku tahu siapa saja yang Setrákus Ra datang, tetapi ternyata aku melupakan Mark.

“Tidak sulit bagi kami mendapatkan lokasi kalian darinya,” Phiri melanjutkan. “Manusia kecil kami melakukan apa pun yang kami perintahkan.”

Aku melihat tangan Mark yang memegang tali jerat bergetar. Buku-buku jarinya putih. Otot-ototnya tegang. Dia berusaha keras melawan kendali mereka, tetapi gagal.

“Kami akan membuatmu seperti dia,” kata Phiri, dan aku melihat si Mog-Ceking menjilat bibir karena senang. “Tapi pertama-tama, aku menginginkanmu untukku seorang.”

Salah satu tentakel Phiri berputar di dalam tubuhku, menyebabkan rasa sakit menjalar tubuhku sehingga aku roboh ke samping. Mereka membiarkanku berbaring terengah-engah sejenak.

Dengan mata berkaca-kaca, aku berusaha menghitung jumlah mereka.

Ruang depan Patience Creek dipenuhi Mogadorianbiakan yang membawa *blaster*. Di salah satu pojok ada tumpukan jasad tentara yang berjaga di permukaan. Dari ekspresi mereka, sepertinya para tentara tersebut meninggal dengan cepat dan dengan mengerikan.

Aku melihat tiga Mogadorian-sejati yang diaugmentasi lain di samping Phiri Dun-Ra.

Lalu ada si Mog-Ceking, yang mengendalikan Mark. Dia berdiri di dekat kami sambil mengawasi Mark lekat-lekat, tangannya yang berjari panjang dikatupkan di belakang punggung. Kalau ingin menyelamatkan Mark, aku harus membunuh Mogadorian itu.

Kemudian, ada si Mog-Bayangan. Dia masih muda, mungkin hanya beberapa tahun lebih tua daripada Adam. Saat aku memandangi, dia keluar dari kegelapan seakan-akan muncul dari kolam air, naik menembus lantai dengan badan tegak. Dia membawa beberapa prajurit Mogadorian lain. Dialah yang mendatangkan mereka dengan teleportasi tanpa ketahuan.

“Pergi ke tim di pintu masuk gua. Tidak ada yang keluar hidup-hidup,” perintah Phiri, dan si Mog-Bayangan kembali menghilang ke dalam lantai. Phiri Dun-Ra menggunakan bahasa Inggris. Dia ingin aku tahu ada pasukan lain yang ditempatkan di pintu masuk kendaraan Patience Creek. Dia ingin aku tahu semua orang di bawah sana terjebak.

Dia ingin aku tahu tidak ada harapan lagi.

Yang terakhir, berdiri tepat di depan lift, adalah Mogadorian-Piken. Tiga Augmen yang kulihat setidaknya masih menyerupai Mogadorian. Yang satu ini aneh. Bagian bawah tubuhnya berukuran normal, tetapi menempel ke bagian tubuh atas yang sangat tidak proporsional. Meski berpunggung bungkuk, tingginya mencapai dua setengah meter, kulitnya abu-abu tebal seperti piken, dan otot-ototnya besar. Jari-jarinya panjang, tebal, dengan cakar tajam di ujung-ujungnya. Kepalanya, yang terkubur dalam otot-otot leher tebal yang berdenyut-denyut, berukuran normal, tetapi rahang bawahnya besar dan bertaring. Yang paling menjijikkan adalah kita dapat melihat di mana saja kulit Mogadorian pucatnya ditarik dan dirobek untuk menutupi tubuh baru tersebut.

Mogadorian itu tampak kesakitan, dan juga marah karenanya. Dia menggeram dan tidak dapat diam, menunggu perintah.

Aku memandangi saat Phiri memperhatikan salah satu kamera pengawas. Sepertinya dia tidak terlalu peduli. “Pasti saat ini mereka sudah tahu kita di sini,” katanya yang kemudian memandang si Mog-Piken. “Turun dan sapa mereka.”

Si Mog-Piken menjawab dengan erangan, kemudian membuka paksa pintu lift dan melompat ke bawah. Sebentar kemudian, aku mendengar bunyi tembakan dan teriakan dari bawah sana. Phiri Dun-Ra tersenyum dan memandangkku.

“Ada berapa Garde di sana, hmmm?” tanyanya. “Berapa banyak temanmu yang harus kuhabisi hari ini?”

“Aku tidak ... tidak akan memberi tahu.”

Phiri memutar bola mata, lalu menarik *blaster* yang menempel di pinggul dan mengacungkannya ke belakang kepala Mark.

“Sekarang, apakah kau mau memberitahuku?” tanyanya sambil menusuk bawah kepala Mark dengan senjata tersebut.

Mark berhasil menjauh saat merasakan laras *blaster* di kepalanya. Sesuatu di dalam dirinya, naluri untuk bertahan hidup, membuatnya melawan kendali si Mog-Ceking. Dia menjatuhkan jerat dan meluruskan jari-jari seakan-akan akhirnya merasakan tangannya kembali, lalu memandang Phiri Dun-Ra. Mark melangkah terpatah-patah ke arah perempuan itu. Hanya itu yang dapat dilakukannya. Liur menetes dari bibirnya saat dia menggeram, tampak jelas sekali berusaha melawan kendali pikiran si Mog-Ceking. Phiri tidak bereaksi.

Dia melirik ke arah si Mog-Ceking. “Dia melawanmu.”

“Itu cuma akan membuat pembuluh otaknya yang rapuh pecah sebelum dia berhasil melawan kehendakku,” jawab si Mog-Ceking.

Mata si Mog-Ceking menyipit, lalu setiap otot di tubuh Mark menegang seakan-akan dirinya tersetrum. Mark berdiri berjinjit, dengan kaku dan tidak wajar, sendi-sendinya berderak dan gigiginya terkatup ra

pat. Dia mengerang tertahan.

“Nah,” kata si Mog-Ceking.

Phiri Dun-Ra menyarungkan *blaster* dan berjongkok di dekatku. “Sejujurnya, tidak masalah ada berapa banyak temanmu di bawah sana. Kami akan tetap membunuh mereka. Aku cuma senang melihatmu kesakitan.”

Dari dekat, kumpulan lumpur yang menggantikan lengan Phiri menguarkan aroma mirip daging busuk. Andai dia lebih dekat lagi, lebih dekat dengan wajahku

“Kau tahu, John, jalan hidup kita pernah bertaut,” lanjut Phiri

Dun-Ra. “Aku pemimpin operasi di Virginia Barat saat kau membantu Nomor Sembilan melarikan diri. Kau tahu itu? Itu ... insiden menyebarkan yang membuatku dikirim ke Meksiko sebagai hukuman. Dipaksa mengurus Suaka yang jelas-jelas merupakan masalah mustahil. Tapi ternyata, yang perlu kulakukan hanyalah menunggu kemunculan para Loric bodoh.”

Phiri Dun-Ra kembali berdiri dan mengulurkan lengan, tentakel yang berada di dalam diriku menggeliat dan mengulur. Aku mensyukuri rasa sakit ini—karena dengan begitu rasa kecewaku tidak terlihat. Aku nyaris berhasil menyerang perempuan itu.

Aku masih punya satu trik lagi. Satu trik tersembunyi di balik lengan bajuku. Para Mogadorian terlalu percaya diri sehingga tidak mengeledahku kalau-kalau aku membawa senjata. Belati Nomor Lima masih tersarung di lengan atasku.

Yang kubutuhkan hanyalah waktu yang tepat untuk menyerang.

“Apa biasanya yang manusia bilang? Segala sesuatu ada hikmahnya.” Phiri tertawa kecil dan melanjutkan. “Lihatlah kesuksesanku, John. Semua berkat kau.”

Aku mengertakkan gigi dan menatap matanya. “Kau ... kau tidak akan menang.”

“Mm-hmm, Tuan Pahlawan Hebat. Kau akan menemukan cara untuk menyelamatkan mereka semua, kan?” Phiri melirik ke arah Mark yang masih membeku dalam posisi aneh itu, masih bergoyang pelan seakan-akan terus melawan kendali si Mog-Ceking. “Apa benar?”

Tentakel yang berada di ketiakku lepas. Sejenak, rasa sakit itu hilang. Aku memandang anggota tubuh Phiri itu melecut di udara, ujungnya menajam bagaikan belati.

Tidak ada yang dapat kuperbuat. Kejadiannya begitu cepat.

Phiri menusukkan tentakel ke bawah rahang Mark menembus puncak kepala. Mark kejang satu kali, matanya

membelalak tetapi tidak melihat. Phiri menahan Mark seperti itu sejenak, dalam keadaan tertembus tentakel, supaya aku dapat menyaksikan. Kemudian, dia menarik tentakelnya dan membiarkan jasad Mark jatuh ke lantai di sampingku.

Aku menjerit. Karena marah, karena sakit, karena ngeri.

“Satu,” kata Phiri kepadaku.

Aku menutup mulut. Aku tidak dapat mengalihkan pandangan dari jasad Mark dan matanya yang menatap lurus ke arahku. Ini salahku.

Peduli amat dengan ini. Kalau aku harus mati, aku akan mati sesuai keinginanku.

Dengan cepat, aku menghunuskan belati Nomor Lima dari sarung lengan dan menebaskannya ke dua tentakel yang masih menusukku. Phiri Dun-Ra menjerit dan mundur. Tentakel berminyak itu berdesis saat menghantam lantai. Beberapa detik setelah kutebas, tentakel itu pulih kembali.

Aku berharap Pusakaku langsung berfungsi kembali. Sayangnya tidak. Masih ada sisa-sisa Phiri Dun-Ra yang menggeliat di dalam tubuhku. Aku dapat merasakan Pusaka penyembuhku bekerja, berusaha melawan. Aku terhuyung-huyung berdiri dan berusaha membuat bola api atau mengaktifkan sorot mata pembatu. Tidak terjadi apa-apa. Upaya itu justru membuat tubuhku yang masih letih setelah melakukan serangan tadi siang jadi semakin letih.

Mogadorian-biakan memukulkan *blaster*-nya ke kepalaku. Aku langsung jatuh ke lantai. Waktu seakan-akan berjalan lambat.

Telepatiku. Setidaknya aku dapat menggunakan itu. Meskipun tubuhku masih lemah, pikiranku tetap sehat.

Begitu membuka benakku, aku bergidik. Rasa takut dan rasa sakit dari fasilitas bawah tanah Patience Creek membanjiri benakku saat aku menggunakan kekuatan telepati. Aku menguatkan hati, berkonsentrasi, dan menjangkau pikiran yang

untungnya masih ada di luar sana.

Sam! aku berseru secara telepati.

Aku dapat merasakan di mana dia berada. Berlari di suatu koridor bersama Malcolm dan sejumlah ilmuwan serta tentara di kanan dan kirinya. Sam membawa sesuatu yang berat di punggung—tas berisi berbagai alat elektronik, kebanyakan ponsel.

Eksperimen dengan Pusaka teknologinya. Pusakanya berhasil. Sayangnya, semua itu tidak ada gunanya

John? Apakah aku berkhayal? Sam berpikir.

Tidak, aku di atas.

Oh, syukurlah—

Mereka menangkapku, kataku kepada Sam. *Mark membawa mereka ke sini. Bukan atas keinginannya. Mereka punya—augmentasi.*

Astaga—Mark—mereka memerangkap kami di bawah sini. Pikiran-pikiran Sam berkelebat cepat. Aku merasakan dia berhenti berlari, Malcom menarik lengannya. *Aku akan menolongmu, John. Aku datang!*

Jangan! balasku sambil menimbang-nimbang antara berapa besar kemungkinan Sam menang melawan para Mogadorian dengan perlunya menyelamatkan barang-barang yang dia bawa serta melindungi Pusakanya. Itu mungkin harapan satu-satunya bagi manusia. *Kau harus lari! Ada banyak Mogadorian di pintu keluar bawah tanah, tapi kurasa yang punya kekuatan ada di sini bersamaku. Cari cara untuk kabur lalu—*

Aku tidak sempat menyelesaikan pikiran itu. Sentakan rasa sakit menikam tubuhku, tentakel Phiri membuat tiga lubang baru di punggungku. Waktu baru berlalu beberapa detik saja. Sekali lagi, Pusakaku terasa jauh. Sekelompok Mogadorian-biakan menekanku ke tanah dan merampas belati Nomor Lima.

“Usaha yang bagus,” komentar Phiri sambil tersenyum

congkak. Dia mengambil ujung jerat yang dilepaskan Mark, dan aku bersiap menghadapi apa yang akan terjadi. Sepertinya Phiri tahu apa yang kupikirkan karena senyumannya melebar. “Tidak, John. Belum saatnya kau mati.”

Phiri menarikku maju, menyebabkanku merangkak mengikuti karena tidak ingin leherku putus.

Lift sudah menunggu, dengan pintu terbuka. Lantainya digenangi darah dan dindingnya penyok. Siapa pun yang menjaga lift di bawah sana telah dihabisi oleh si Mog-Piken.

“Ayo, kita sapa teman-temanmu,” kata Phiri.

Phiri, si Mog-Ceking, dan sepasukan Mogadorianbiakan mengelilingiku di lift. Kami turun beberapa lantai. Aku berusaha melihat di mana kami berada, tetapi tidak dapat memastikannya. Semua koridor di bawah sini tampak serupa. Di mana Lawson dan Walker? Garde manusia? Sam dan Malcolm?

Kuharap mereka ada di lantai yang lain. Kuharap mereka menemukan jalan keluar.

Mogadorian-biakan berjalan di depan, Phiri dan si Mog-Ceking berjalan di belakang mereka, dan aku dipaksa merangkak di samping Phiri. Tidak ada yang menyerang mereka di luar lift. Kami melewati sejumlah jasad—tentara—yang betul-betul dirobek-robek.

“Kuharap dia menyisakan sedikit untuk kita,” ujar si Mog-Ceking.

Tembakan dilepaskan saat kami berbelok. Sepasukan marinir berlindung di dapur kecil dan berhasil menembaki beberapa Mogadorian-biakan. Para Mogadorian balas menembak, tetapi para tentara sudah menggulingkan perabotan di koridor itu dan bersembunyi di baliknya.

“Habisi mereka,” perintah Phiri Dun-Ra.

Si Mog-Ceking tersenyum. Dia menangkupkan tangan di depan mulut, lalu meniup. Spora hitam mengambang dari telapak tangannya dan melayang di koridor. Aku berusaha berteriak

memperingatkan, tetapi Phiri memuntir tentakel di dalam badanku. Para tentara itu tidak siap menghadapi pertarungan semacam ini. Bagaimana mungkin mereka siap? Aku juga belum pernah melihat yang seperti ini. Seakan-akan punya pikiran sendiri, spora-spora itu melayang ke arah mereka, menyelip di antara celah-celah barikade. Aku tidak dapat melihat apa yang terjadi, tetapi aku mendengar suara tercekik. Lalu, hening.

Si Mog-Ceking menggerakkan tangan seakan-akan mengangkat sesuatu, dan serentak para marinir itu berdiri. Urat-urat hitam menjalari kulit wajah mereka.

Mereka bergerak seperti Mark, bagaikan boneka, dengan sorot mata ketakutan saat tubuh mereka bergerak sesuai perintah si Mog-Ceking.

Sekarang, pasukan marinir memimpin jalan bagi para Mogadorian.

Sebentar kemudian, kami bertemu sepasukan tentara lain yang berusaha mengunci koridor. Mereka tercenung saat melihat teman-teman mereka berjalan ke arah mereka.

“Bunuh mereka,” bisik si Mog-Ceking.

Tanpa ragu, para marinir yang pikirannya dikendalikan menyerang teman-teman mereka, menembak tanpa ampun. Para Mogadorian-biakan menonton dengan senang. Koridor penuh asap akibat tembakan. Phiri Dun-Ra tertawa saat aku mengalihkan pandangan.

“Menyenangkan, bukan?” dia bertanya.

Sekonyong-konyong, semua senapan serbu marinir yang pikirannya dikendalikan direnggut lepas oleh kekuatan yang tidak terlihat. Para Mogadorian-biakan mengangkat *blaster*, dan mereka juga dilucuti.

Telekinesis.

Seperti yang Nomor Sembilan ajarkan. Lucuti lawanmu.

“Astaga,” aku mendengar suara Nigel. “Hati-hati, Ran, itu kawan!”

Sejenak kemudian, koridor meledak, dan aku tahu gadis Jepang itu tidak mendengarkan.

Ran pasti melemparkan proyektil bermuatannya karena tubuh beterbangan ke mana-mana. Sebagian dari mereka adalah para tentara yang pikirannya dikendalikan dan sebagian lagi adalah Mogadorian-biakan, yang sebentar kemudian berubah jadi abu. Aku juga terlontar ke belakang, dan dapat merasakan jerat di leherku mengencang dan darah hangat mengalir bahu. Aku masih hidup karena ledakan tadi menyebabkan Phiri Dun-Ra melepaskan talinya.

Telingaku berdenging. Asap di koridor semakin tebal. Aku melihat si Mog-Ceking dan sejumlah Mogadorian-biakan yang senjatanya terlucuti berlindung di ruang kosong di koridor. Aku berusaha merangkak pergi, tetapi tentakel Phiri masih menancap di badanku. Dia tidak terlihat dan aku masih terhubung dengannya.

Paling tidak, aku dapat menyingkirkan jerat ini. Aku mengangkat tangan untuk melepaskannya.

Sebentar.

Aku tidak dapat melihat diriku. Aku tidak dapat melihat tanganku, lenganku,

Kami tidak terlihat.

Phiri Dun-Ra menggunakan Pusakaku. Dia membuat kami jadi tidak terlihat.

Sekejap, kami kembali terlihat. Kemampuan Phiri mengendalikan Pusaka ini belum bagus. Namun, dia melihatku mengutak-atik jerat, dan tentakelnya lang-sung berputar di dalam diriku. Tanganku turun dari leher dan mencengkeram perutku.

Kami kembali tidak terlihat.

Saat asap mulai menipis, aku melihat Ran dan Nigel bergerak maju pelan-pelan di koridor. Fleur dan Bertrand juga ada. Mereka memegang senapan serbu, kecuali Ran. Dia mencengkeram novel tebal lama, benda itu bersinar, terisi

Pusaka peledaknya. Tubuh mereka tergores-gores dan luka-luka, dan mereka semua tampak gemetaran.

Keempatnya berjalan tepat ke arahku, yang berarti mengarah tepat ke Phiri Dun-Ra.

“Awat!” aku berseru. “Mundur!”

Keempat anak itu terlompat saat mendengar suaraku. Namun, mereka tidak dapat melihatku.

Terlambat.

Phiri Dun-Ra sekonyong-konyong muncul. Begitu juga aku. Kemunculanku—yang diikat, dengan badan tertusuk tentakel, merangkak—adalah pengalih perhatian yang bagus bagi para Mogadorian. Keempat Garde manusia itu kaget memandangu dan ngeri. Bahkan, buku Ran yang tadinya berbinar pun memudar.

“Jo—John?” Nigel tergagap dengan mata membelalak.

“LARI!” aku berteriak sebagai jawaban meskipun tahu semua sudah terlambat.

Sebelum mereka sempat bereaksi, Phiri Dun-Ra menyerang.

Pertama-tama, dia mengulurkan tangan ke arah Fleur. Enam pasak es tajam bergerigi sewarna karat, tidak jernih seperti saat aku dan Marina menggunakan Pusaka itu, melelesat ke dada gadis itu. Dia meringkuk terkesiap dengan napas basah karena darah.

“Tidak! Fleur!” seru Bertrand. Anak itu berusaha melakukan sesuatu yang heroik. Dia meraih dan menarik bahu Fleur, berusaha menjauhkannya dari bahaya.

Phiri Dun-Ra membungkus keduanya dengan bola api, dengan lidah-lidah api keunguan dan bau seperti ban terbakar.

Dengan keji, Phiri Dun-Ra menggunakan Pusakaku untuk membunuh para Garde manusia yang dengan bodohnya kuajak ke sini. Padahal, aku bersumpah untuk melatih dan melindungi mereka. Aku ingin menutup mata dan berhenti menyaksikannya.

“Jahanam!” seru Nigel dengan mata berlinang-linang. Dia berhasil mengangkat senjata, tetapi Phiri Dun-Ra memuntir larasnya dengan telekinesis. Saat Nigel menekan pelatuk, senjata itu meledak di tangannya. Dia menjerit. Aku tidak tahu di mana atau separah apa lukanya—saat ini, itu tidak penting.

Masih ada Ran. Untungnya, Nigel terhuyung mundur ke arah gadis itu. Ran meraih tengkuk Nigel, lalu menariknya ke koridor sebelah. Ran melirik ke arahku dan menuruti perintahku. Dia lari, membawa Nigel yang terluka bersamanya, kabur dari bola api Phiri Dun-Ra yang lain.

Phiri Dun-Ra mulai mengejar mereka, tetapi aku menahannya. Tentakelnya menusuk semakin dalam di tubuhku, dan aku dapat merasakan darah di mulutku.

Meski begitu, aku menahannya. Karena sadar dia harus terus terhubung denganku untuk mencuri Pusakaku, dia tidak mengejar.

“Kau hanya menunda sesuatu yang pasti, John,” katanya. Phiri memandang kedua jasad itu—Bertrand dan Fleur, yang sulit dikenali karena kulit mereka hi-tam hangus—dan tentakel baru mencuat dari onggokan berminyak lengan Phiri, menusuk-nusuk mereka. Dia mendesah. “Cahaya yang ada di kedua orang ini baru muncul, ya?”

“Kau memetik buah yang belum matang,” ujar si Mog-Ceking yang muncul bersama Mogadorian-biakan lain dari ruangan tempat mereka berlindung. Para Mogadorian-biakan mengambil *blaster* mereka.

Phiri Dun-Ra menarik taliku—yang tidak berhasil kulepaskan—lalu mengangkat bahu ke si Mog-Ceking. Dia menunduk memandangkan. “Aku bertanya-tanya, inikah yang kau rasakan saat melakukan pembantaian di pesawat perang kami?” Dia membuat suara yang mirip dengkur kucing. “Apakah saat itu kau menikmatinya seperti aku saat ini?”

Phiri Dun-Ra menyentakkan jeratku, dan kami kembali

bergerak. Saat dia menyeretku melewati Bertrand dan Fleur, aku mengulurkan tangan ke arah mereka. Aku tahu itu sia-sia—aku tidak dapat menggunakan Pusakaku selama Phiri Dun-Ra mengendalikanku—tetapi aku sangat berharap dapat mengalirkan Pusaka penyembuhku ke mereka. Jari-jariku hanya sempat menyentuh bahu Fleur—tidak ada yang terjadi, lalu aku ditarik ke depan.

Kami menyusuri koridor tempat Nigel dan Ran kabur, sekali lagi para Mogadorian-biakan berjalan di depan. Saat ini, satu-satunya yang dapat kulakukan hanyalah menghambat gerak mereka. Sambil mengabaikan jerat Voron yang mencekik, aku mengikuti Phiri dengan selambat mungkin.

Itu bukan strategi yang bagus karena pandanganku mulai berkunang-kunang. Aku kehilangan banyak darah. Aku bahkan sempat jatuh menimpa sikuku dan mendengar sesuatu di bahunya berderak. Rasanya begitu sakit dan memusingkan, sampai-sampai aku tidak yakin kami masih berada di Patience Creek.

Aku tidak percaya inilah akhirnya.

Bunyi pertempuran membahana di segala penjuru pangkalan. Samar-samar, aku mendengar bunyi tembakan dan teriakan. Gema pertempuran yang kalah terdengar di dekatku. Kami terus menyusuri koridorkoridor sepi, mencari orang-orang yang tertinggal.

“Di sana!” seru si Mog-Ceking.

Aku mendongak tepat waktu, mengintip di antara kaki Phiri Dun-Ra, melihat orang yang dimaksud berlari ke arah kami. Mogadorian-biakan langsung membidik dan menembak.

“Sialan!” pekik Sam sambil buru-buru berlindung. Oh, tidak. Jangan Sam. Tolong jangan Sam. Aku tidak ingin menyaksikan ini.

Sam tidak lari seperti yang kuperintahkan. Dia tidak kabur. Dia sendirian. Entah bagaimana nasib Malcolm dan ilmuwan lain, pada Chimæra yang bersama mereka, tetapi mau tak mau

aku membayangkan yang terburuk. Sebelum Sam menghilang dari pandangan, aku melihat dia tidak membawa ransel berat. Mungkin dia menyimpan tas itu di suatu tempat, atau mungkin tas itu hilang dalam pertempuran.

Mogadorian-biakan menyerbu Sam. Mereka melompat mundur saat Sam menembakkan *blaster* secara membabi-buta di belokan.

“John?” Sam berseru. “Itu kau?”

“Sam ...,” aku terkesiap lemah. “Sam, lari.”

“Aku akan menyelamatkanmu, John!” Sam balas berseru.

Phiri Dun-Ra terkikik. “Oh, mengharukan. Tangkap dan bawa dia ke sini. Aku akan membunuhnya pelan-pelan.”

Sesuai perintah, para prajurit berlari menyerbu ke sudut. Phiri, si Mog-Ceking, sejumlah Mogadorian-biakan, serta aku berjalan di belakang, aman dari tembakan nyasar *blaster*. Aku dapat mendengar langkah-langkah Sam di koridor, berlari menjauhi para penyerang.

“Padamlah lampu!” seru Sam dengan terengah. “Padam!”

Lampu halogen di langit-langit padam menurut perintah Sam. Sekarang, hanya tembakan *blaster* Mogadorian yang menerangi koridor. Phiri menggeram kesal.

Aku merasa Sam membawa kami ke suatu tempat. Aku menoleh ke kanan dan kiri, berusaha mengetahui di mana kami berada. Dalam suasana gelap yang hanya diterangi kilauan tembakan *blaster*, yang kulihat hanyalah deretan pintu tertutup yang seragam.

Di antara sorak riang Mogadorian dan tembakan *blaster*, aku mendengar dentang keras logam, seakan-akan ada kunci besar yang dibuka. Derit pintu membuka terdengar dari depan sana. Apakah Sam mengurung diri di suatu tempat? Apakah dia berhasil berindung?

Mendadak, keheningan meraja di koridor gelap itu. Tembakan-tembakan juga berhenti. Aku mendengar erang

kesakitan diikuti bunyi seperti napas yang diembuskan dengan keras.

Bunyi Mogadorian-biakan yang berubah jadi abu.

Phiri Dun-Ra dan si Mog-Ceking saling pandang. Kami berhenti saat kelompok yang berada di depan jadi diam.

Dari kegelapan, aku mendengar bunyi logam beradu. Bergaung berirama.

Klang. Klang. Klang. Klang. Klang.

Terdengar seperti tepuk tangan.

Saat perhatian Phiri Dun-Ra teralihkan, aku berhasil duduk berlutut. Aku tahu di mana kami berada. Ruangan-ruangan identik di kanan dan kiriku ini adalah sel. Sam bukan mengunci pintu.

Dia membuka sel.

“Sepertinya kau jago membunuh,” terdengar suara menggeram yang kukenal dari kegelapan.

Phiri Dun-Ra mengacungkan tangan di hadapannya dan membuat bola api untuk menerangi koridor. Kemudian, tanpa sadar dia melangkah mundur.

Nomor Lima berdiri di tengah-tengah koridor, sekitar dua puluh meter dari kami. Dia hanya mengenakan celana *boxer* katun dan jubah mandi yang tidak diikat. Di tangannya yang satu ada *blaster* Mogadorian, yang dipukulkannya ke pelipis, diiringi dering logam. Setiap inci kulitnya memancarkan kemilau logam abu-abu yang sama dengan *blaster* tersebut. Dia mencengkeram leher tentara Mogadorian dengan tangan yang satu lagi. Nomor Lima meremas, mematahkan leher Mogadorian tersebut dan mengubahnya jadi abu yang kemudian diusapkannya ke dada. Sinar dari bola api Phiri Dun-Ra memantul di matanya yang sehat, yang melebar dan menatap lurus-lurus. Kemudian, Nomor Lima berbicara sambil tersenyum lebar mengerikan.

“Mari kita lihat siapa di antara kita yang lebih hebat.”[]

AKU MENCENGKERAM SANDARAN KURSI LEXA SAMBIL MEMAJUKAN TUBUH DI ATAS BAHUNYA. *Dari jendela depan pesawat, aku dapat melihat puncak-puncak pohon berkelebat lewat dan jalan-jalan di bawah sana memburam. Bahkan di dalam sini, deru angin yang menerpa lambung pesawat terdengar bagaikan lengkingan keras tanpa henti.*

"Tidak bisa lebih cepat lagi?" aku bertanya sambil mengertakkan gigi.

Lexa menoleh dari kemudi dan memandangu seakan-akan bertanya, Kau bercanda?

Segitiga merah kecil berkedap-kedip di konsol Lexa. Kecepatannya terlalu tinggi. Mesin pesawat akan kepanasan kalau dia terus melaju seperti ini.

Itu tidak penting. Kami harus kembali ke Patience Creek. Kami harus tiba di sana sekarang juga.

BK berdiri di kursi kopilot dengan kaki depan menjejak dasbor. Tubuhnya yang berbulu mengarah

lurus ke depan, dengan punggung lurus dan gigi menyeringai, bagaikan anak panah yang menunjuk ke Patience Creek. Dia tahu teman-teman kami dalam bahaya—mungkin naluri hewannya merasakan kegentingan situasi saat ini.

Telepon dengan Sam terputus setelah dia berkata Patience Creek diserang. Sebelum hubungan terputus, aku mendengar bunyi tembakan dan teriakan manusia.

Mogadorian sepertinya tidak pernah berteriak.

Kami tidak dapat menghubungi Sam lagi setelah hubungan terputus. Parahnya, kami juga tidak dapat menghubungi nomor telepon Patience Creek yang lain. Para tentara Kanada yang kami mintai pertolongan juga tidak dapat menghubungi tempat itu.

Karena itulah, kami ada di sini. Terbang dengan pesawat sialan ini menuju tragedi lain.

Aku menoleh ke area penumpang. Nomor Sembilan mondarmandir. Dia mengangkat tinju seakan-akan ingin memukul sesuatu, kemudian dengan gusar menyentak tinjunya ke bawah. Dia belum berhenti bergerak sejak kami naik pesawat. Aku pasti akan menyuruhnya diam seandainya aku tidak merasakan yang sama. Rasa tidak berdaya.

Marina dan Ella duduk berhadapan. Ella memejam, gadis itu berusaha melakukan sesuatu dengan telepatinya. Wajahnya tampak tegang dan ada titik darah di bawah hidungnya. Marina yang melihatku memandangnya menggeleng pelan.

"Dia tidak sekuat dulu," ujar Marina pelan.

Binar energi Loric yang menyelubungi Ella setelah dia terjun ke sumber energi Entitas perlahan-lahan memudar. Bahkan, binar di badannya semakin redup setelah dia mengaktifkan kembali batu Loralite di Air

Terjun Niagara. Saat rapat bersama Lawson, Ella masih mampu memata-matai Setrákus Ra yang jaraknya berkilo-kilometer secara telepatis. Sekarang, menjangkau Patience Creek dengan benaknya terlihat begitu menguras tenaga.

"Waktunya pas sekali," aku berkomentar. Marina mengulurkan tangan dan meremas tanganku. "Sam akan baik-baik saja," dia menenangkan. Aku mencubit batang hidungku. "Ya. Tapi, kau kan tidak tahu pasti."

"Takdir, Enam. Lorien tidak akan memberikan PusakaPusaka itu—kepada Sam ataupun manusia lain yang bertarung bersama kita—kalau mereka tidak memiliki peran penting dalam pertarungan terakhir."

"Ya, kau lebih yakin soal itu daripada aku," kataku kepada Marina dengan getir. "Menurutku, semua hanya kebetulan. Maksudku, kalau Pusaka itu takdir, kenapa ada orang jahat seperti Nomor Lima? Atau Setrákus Ra?"

"Aku" Marina menggeleng, tidak tahu harus menjawab apa.

Ella membuka mata, menarik napas dalam, lalu menyusut darah di hidungnya. Dia memandangku dan menggeleng.

"Kita masih terlalu jauh," katanya. "Aku tidak dapat menjangkau siapa pun. Aku tidak tahu apa yang terjadi."

"Bagaimana dengan John?" aku bertanya. "Bisakah kau melacakinya?"

"Sudah," jawab Ella. "Dia juga di luar jangkauan."

Aku menggigit bibir untuk menahan jeritan frustrasi. Mengapa John memilih saat ini untuk pergi sendirian? Memang, dia tidak mungkin tahu Mogadorian, entah bagaimana, berhasil melacak kami hingga ke Patience Creek, tapi astaga, saat ini kami membutuhkan John.

"Apakah kau tak bisa"—aku mengayunkan tangan ke

arah Ella—"meningkatkan kekuatanmu? Menariknya ke dalam mimpi seperti waktu itu?"

"Aku tidak" Ella mengerutkan kening dan mengalihkan pandangan dariku. "Hubunganku dengan Pusaka, kekuatan yang kudapatkan, kurasa itu hanya sementara. Aku kembali normal, dan energi itu kembali ke tempat asalnya."

Aku memegang dan meremas kepalaku. "Jadi, tidak bisa."

Terdengar bunyi bip melengking dari kokpit.

"Pesawat perang kita," seru Lexa kepadaku. "Mereka menghubungi."

Kami meninggalkan Adam, Dust, dan Rex di Air Terjun Niagara untuk mengendalikan pesawat perang itu sebaik mungkin dengan dua kru. Mereka mengikuti kami, tetapi pesawat raksasa itu tidak dapat mengimbangi kelincahan pesawat kecil Lexa.

Aku bergegas ke kokpit saat Lexa menekan tombol untuk menampilkan proyeksi hologram Adam di salah satu pojok kaca depan. Adam berdiri di panggung komandan pesawat perang, dan, karena di belakangnya hanya ada kekosongan, dia tampak kecil dan salah tempat. Aku mengira dia ingin tahu apakah kami mendapat kabar dari Patience Creek. Namun, saat melihatku, Adam menekan tombol pada konsol di hadapannya.

"TemanTeman, aku akan meneruskan ini ke kalian," Adam bergegas berkata dengan muram. "Ini disiarkan langsung."

"Maksudnya?" tanyaku yang bingung. Bagaimana mungkin ada yang lebih penting daripada sesuatu yang menyebabkan kami buru-buru pergi ke Patience Creek?

"Setiap pesawat perang menerima ini," kata Adam.

"Setahuku, dia juga membajak setiap satelit yang masih aktif untuk menyiarkannya di setiap saluran berita yang masih ada."

"Siapa—?"

Sebelum aku selesai bertanya, layar tempat Adam berada terbagi. Siaran berita tersebut menyebabkanku terkesiap sehingga aku harus duduk di lengan kursi Lexa.

Setrákus Ra. Hidup dan sehat.

"Apakah aku kurang sabar?" tanya pemimpin Mogadorian itu, matanya yang gelap menatap lurus ke kamera.

Siaran itu menayangkan Setrákus Ra dari dada ke atas. Dia duduk di kursi indah yang lebih pantas disebut singgasana. Di belakangnya, tampak dinding-dinding batu sebuah gua. Setrákus Ra mengenakan atasan sutra merah darah dengan kancing yang terbuka hingga ke dada. Penampilannya konyol, tetapi berguna untuk menyampaikan pesan. Pesan untukku.

Di dada pemimpin Mogadorian itu tidak ada bekas luka. Tidak ada tanda. Tidak ada apa-apa.

"Pesawat perangku berjaga di kota-kota penting dunia kalian. Planet kalian tidak punya harapan. Tapi, kalian tetap saja melawan"

Nada suara Setrákus Ra datar dan merendahkan. Marina, Ella, dan Nomor Sembilan berkerumun di belakangku sementara Setrákus Ra terus bicara.

"Dia operasi plastik?" komentar Nomor Sembilan. "Ada apa dengan mukanya?"

Aku mengamati lebih dekat. Wajah Setrákus Ra tampak sangat tajam, kepalanya masih botak, bekas luka ungu di lehernya masih menggembung. Kulitnya pucat, matanya gelap, tetapi ... dia tidak kuyu seperti saat kali terakhir aku melihatnya. Dia tidak terlihat tua ataupun

mengerikan. Dia mirip Setrákus Ra muda yang kami lihat dalam visi Ella.

"Dia dapat berubah wujud, kan?" tanya Marina.

"Tidak," jawab Ella. "Tongkat yang dia gunakan untuk itu hancur di Kota New York. Ini ... ini sesuatu yang lain."

"Lorien," kataku. "Itu pasti berkat energi Loric yang dia curi."

"Aku memberi ultimatum pada manusia," Setrákus Ra melanjutkan. "Menyerahlah dan serahkan manusia-manusia yang terinfeksi Pusaka kepadaku. Hanya pemimpin bijak di Rusia yang menyadari kebijaksanaanku. Hanya mereka yang mengerti bahwa PusakaPusaka yang menjangkiti para manusia itu penyakit, sesuatu yang ditularkan oleh spesies alien yang punah akibat keangkuhan mereka. Hanya aku yang dapat menyembuhkan penyakit itu."

"Aku tidak punah," Nomor Sembilan menggeram.

Setrákus Ra menyentuh dada, seakan-akan bersimpati. "Aku tahu mengubah paradigma itu sulit. Aku tahu tunduk dan menyerah adalah hal yang sulit diterima oleh manusia-manusia yang belum tercerahkan. Aku bukan monster. Aku tidak ingin melihat kota-kota kalian hancur dan darah tertumpah sia-sia, karena itulah aku melonggarkan tenggat waktu. Aku memberi manusia waktu untuk sadar. Aku berbelas kasihan."

Setrákus Ra memajukan tubuh ke arah kamera, dan secara naluriah aku menjauh dari layar.

"Tidak lagi," kata pemimpin Mogadorian itu, dengan nada yang sekonyongkonyong dingin. "Siaran ini ditayangkan bagi semua kapten armadaku. Pengikutku yang setia, manusia menolak menerima kemajuan bangsa Mogadorian. Mereka harus diarahkan. Kita akan

memimpin mereka menuju pencerahan dengan api maupun darah."

Marina menutupi mulut dengan tangan. Ella menatap lurus ke layar. Lexa berkonsentrasi terbang, memacu mesin pesawat habis-habisan. Nomor Sembilan mengepalkan tinju, buku-buku jarinya berderak. Aku menatap titik di dada Setrákus Ra yang waktu itu kutusuk, tempat yang membuatnya hampir mati kubunuh. Itu tidak cukup. Sama sekali tidak cukup.

Setrákus Ra menarik napas dalam dan berseru.

"Semua pesawat perang! Serang!"[]

NOMOR LIMA TERBANG DENGAN KENCANG. Dia mencengkeram laras *blaster* tanpa repot-repot menembakkannya dan justru memegangnya bagaikan pentungan. Dia menghantam deretan prajurit Mogadorian bagaikan angin puyuh, memukul tengkorak mereka dengan popor senjata tersebut. Saat salah satu Mogadorian jadi abu, Nomor Lima meraih *blaster* dari tangannya yang meluruh. Saat satu prajurit berusaha melompat ke punggungnya, Nomor Lima menyikutnya, cangkang logamnya menimbulkan bunyi remuk keras. Dia mendorong satu Mogadorian dengan telekinesis, menyebabkan Mogadorian itu memantul di dinding, lalu menghantamkan kepalanya ke lantai.

Baru kali ini aku merasa senang melihat Nomor Lima.

“Pengkhianat! Pemimpin Tercinta memberimu segalanya!” jerit Phiri Dun-Ra. Perempuan Mogadorian itu melemparkan bola api ke arahnya. Nomor Lima merunduk ke samping—jubah mandinya terbakar—tetapi panas itu tidak melukai kulit logamnya.

“Dia tidak memberiku apa-apa!” Nomor Lima balas berseru

sambil mengayunkan popor salah satu *blaster* ke arah Phiri. Senjata itu menghantam tepat di antara kedua mata Phiri dan menyebabkannya terjungkal. Darah hitam melumuri wajahnya, hidungnya patah.

Seandainya jadi Phiri Dun-Ra, aku akan langsung menangkap *blaster* itu dengan telekinesis. Ternyata meskipun mampu mencuri Pusakaku, Phiri tidak tahu cara menggunakannya. Dia hanya mengerahkan satu Pusaka, berusaha menyerang sekuat tenaga tanpa bertahan.

Itu memberiku kesempatan.

Saat Phiri linglung, aku memegang jerat Voron dan menariknya dari cengkeraman perempuan Mogadorian itu, lalu melepaskannya dari leher sebelum antek-anteknya menghentikanku. Lagi pula, sebagian besar mereka sibuk memperhatikan Nomor Lima.

Sekarang, tinggal melepaskan tentakel yang menyusup punggungku.

Phiri bertelekan dengan siku, menghilangkan rasa pusing akibat serangan Nomor Lima. Aku berlutut dan menerjang maju, lalu menekan lengan atasku ke lehernya, berusaha menjepit saluran pernapasannya.

Perempuan Mogadorian itu tersedak, lalu bereaksi. Aku merasakan sensasi robek di punggungku saat tentakel Phiri mengangkatku menjauh. Tentakel-tentakel itu membalikkan tubuhku, lalu mendorongku keras-keras ke atas, dengan wajah menengadah, menghantamkanku ke langit-langit kemudian ke lantai.

Aku pusing, napasku tersedak, dan gigiku tanggal. Badanku masih terhubung dengan Phiri Dun-Ra. Aku mendengar suara batuknya, juga bunyi pukulan samar saat Nomor Lima beraksi melawan pasukan Mogadorian-biakan.

Saat pandanganku jelas kembali, aku melihat si Mog-Ceking bergerak mendekati kekacauan. Dia menyungkupkan tangan di

depan mulut, lalu mengembuskan awan spora seperti yang digunakannya untuk mengendalikan pikiran Mark dan para tentara. Di koridor gelap, dengan jubah berapi Nomor Lima sebagai satu-satunya sumber cahaya, spora itu mirip sekumpulan labah-labah.

“Lima!” aku berseru, merasakan darah di mulutku. “Awas! Jangan sampai terisap!”

Nomor Lima menghantamkan Mogadorian-biakan terakhir ke lantai tepat pada saat aku selesai berteriak. Dia menoleh dengan bingung, dan melihat spora yang menghampirinya. Dadanya menggembung saat dia berusaha menahan napas, tetapi spora itu sudah menutupi mulut dan hidungnya. Spora-spora itu bergerak seakan-akan punya pikiran sendiri, menerobos memasuki lubang hidung dan bibirnya.

Tidak. Kalau mereka mengendalikan Nomor Lima, habislah kami. Tidak ada yang akan selamat dari tempat ini.

Aku berusaha maju mendekati si Mog-Ceking, tetapi tentakel Phiri masih tertancap di punggungku. Tubuhku terlalu lemah.

Urat-urat hitam mulai menyebar di wajah Nomor Lima. Cengkeraman *blaster*-nya melonggar, dan kulitnya kembali normal. Punggungnya melengkung saat jubahnya yang terbakar menyentuh kulit.

“Ya ...,” perintah si Mog-Ceking. “Jangan melawan.”

Nomor Lima membelalak penuh kebencian kepada si Mog-Ceking. Namun, badannya mematung, ototototnya berkedut, dia tidak dapat mengendalikan tubuhnya.

“Hei.”

Si Mog-Ceking menoleh mendengar suara itu. Itu hal terakhir yang dia lakukan. Sam keluar dari salah satu sel terdekat, menekan pelatuk *blaster*, dan menembak dari jarak dekat, menghancurkan kepala si Mog-Ceking. Bagaikan *piñata* meledak, spora sekonyongkonyong memenuhi koridor. Kepala si

Mog-Ceking seolah-olah dipenuhi jamur, yang sekarang melayang tanpa daya ke lantai, lalu layu dan menjadi abu.

Dengan tubuh bergetar, Nomor Lima bersin dan meludah, menepiskan cengkeraman si Mog-Ceking.

“John—,” kata Sam, yang membelalak lalu buru-buru berlindung di dalam sel sebelum tersambar es tajam berwarna gelap.

Phiri Dun-Ra sudah kembali berdiri. Dia menarikku mendekat dengan menggunakan tentakelnya. Karena sebagian besar temannya mati, sorot matanya mendadak liar dan putus asa.

“Jemputan!” jeritnya ke *earpiece*. “Aku perlu jemputan!”

Nomor Lima menerjang perempuan Mogadorian itu, mencengkeram lehernya dengan kedua tangan. Kulitnya sekarang berbintik putih dan hitam seperti ubin lantai. Phiri melontarkan api ke wajah Nomor Lima, yang hanya menimbulkan noda hangus di cangkangnya dan membuatnya semakin marah. Nomor Lima mempererat cengkeramannya.

Aku merasa lega saat salah satu tentakel Phiri keluar dari punggungku. Sayangnya, itu hanya sebentar. Phiri membelit leher Nomor Lima dengan tentakel berminyak itu, lalu mengangkatnya dari tanah sehingga kakinya tidak lagi menyentuh ubin. Kulit Nomor Lima tidak lagi keras—kulitnya kembali normal—dan Phiri berhasil meremas leher Nomor Lima dengan tentakelnya.

Sekarang, giliran Nomor Lima yang megap-megap.

“Mari kita lihat apa yang kau miliki untukku, Nak,” kata Phiri. Ujung tentakelnya yang tajam menempel ke wajah Nomor Lima, mencari-cari lubang matanya. Phiri Dun-Ra akan menghubungkan dirinya ke Nomor Lima seperti yang dilakukannya padaku.

Seketika itu, aku melihat belati Nomor Lima tergeletak di lantai. Pasti benda itu dibawa salah satu Mogadorian yang

diubahnya jadi abu.

“Lima!” aku berseru, berusaha menarik perhatiannya di saat dia membiru. Aku mengulurkan kaki sejauh mungkin, lalu menendang pisau itu ke arahnya. Kuharap dia mendengar benda itu meluncur di lantai.

Sebelum Phiri sempat menusuk, Nomor Lima menggunakan telekinesis untuk mengambil belati itu dan menempelkannya ke lengan. Gerakannya begitu mulus. Sepertinya ini bukan kali pertama dia melakukan itu. Lalu ... yah, aku tahu Nomor Lima berpengalaman dalam hal ini.

Sambil tertawa kejam, Nomor Lima menikam Phiri Dun-Ra. Dia menebas tentakel di lehernya sampai menjadi bubur dan badannya jatuh ke lantai. Kulit Nomor Lima kembali mengeras seperti ubin, tepat waktu untuk menyerap api yang Phiri lemparkan. Nomor Lima yang tidak terpengaruh langsung menyerang lumpur yang menempel di bahu Phiri Dun-Ra, menebasnya sampai tentakel yang menempel ke badanku jatuh dan berubah jadi abu. Phiri menjerit frustrasi meskipun anggota tubuh mengerikan itu tumbuh kembali. Setiap kali tentakel Phiri tumbuh, Nomor Lima menebasnya dengan riang. Aku lupa Nomor Lima itu sadis.

“Bunuh saja dia, Lima!” aku berseru sambil bergerak mundur di lantai dan meringis saat melihat besarnya jejak darah yang kutimbulkan.

“Jangan ganggu aku,” desis Nomor Lima.

Si Mog-Bayangan muncul dari kegelapan di belakang Phiri Dun-Ra. Pasti inilah jemputan yang Phiri panggil beberapa detik lalu. Si Mog-Bayangan memeluk pinggang Phiri lalu menariknya ke belakang, cairan gelap yang mengelilingi mereka menelan keduanya.

Namun, Nomor Lima tidak melepaskannya. Dia menancapkan belati ke bahu Phiri, lalu melompat ke kegelapan mengikuti mereka. Teleportasi itu berlangsung mulus. Sekejap

mereka di sini, dan satu detik kemudian koridor hening. Ke mana pun si Mog-Bayangan membawa Phiri, Nomor Lima ikut serta.

“John!”

Sam berlutut di sampingku. Dari air mukanya, aku tahu keadaanmu parah. Punggung dan samping badanku berlubang, lenganku patah, dan di sekeliling leherku ada luka sayat. Semua terasa lengket oleh darahku.

“Aku ... aku baik-baik saja,” kataku kepadanya.

“Kau jelas tidak baik-baik saja,” tukas Sam. “Bisa menyembuhkan diri?” “Sedang,” kataku. Sam memandangu. “Tidak. Kau masih berdarah.”

“Sem ... sembuhnya lambat.”

Setelah terpisah dari Phiri Dun-Ra, aku merasakan Pusakaku perlahan-lahan kembali. Aku mengangkat lengan dengan susah payah dan memeriksa luka tusukan di bawahnya. Minyak hitam merembes keluar dari badanku, didorong oleh Pusaka yang berusaha menyembuhkan tubuhku. Aku berharap kekuatanku pulih sepenuhnya setelah semua cairan itu keluar dari badanku. Masalahnya hanyalah apakah aku masih punya kekuatan untuk melawan mereka.

Sam merobek kausnya, lalu menempelkannya ke leherku.

“Luka yang ini tidak menutup sama sekali,” katanya.

“Tidak akan,” kataku. Aku mengangkat jerat dengan lemah. “Mereka menggunakan jerat Voron ini, seperti yang Pittacus lakukan pada Setrákus Ra.”

“Astaga, lukanya bakal berbekas,” gumam Sam seraya menggeleng-geleng.

Ada gerakan di langit-langit. Aku melihat si Mog-Bayangan tepat waktu. Dia meluncur turun dengan kaki duluan dari kegelapan, sambil mengacungkan *blaster* ke arah kami. Dia kembali untuk menghabisi kami.

Aku mendorong Sam menjauh, lalu berguling telentang. Tembakan *blaster* menghantam dinding di antara kami. Sam

langsung bereaksi, mengacungkan *blaster* untuk membalas. Mogadorian itu meluncur turun, ke lingkaran gelap di lantai, lalu menghilang.

“Tetap waspada,” kataku sambil duduk dan menggenggam jerat Voron.

Si Mog-Bayangan keluar dari salah satu sel gelap di belakangku. Aku tidak menoleh tepat waktu, tetapi Sam menggunakan telekinesis untuk menepiskan *blaster* Mogadorian itu. Tembakannya berdesing di lantai di sampingku. Sambil menggeram frustrasi, musuh kami terjun kembali ke kegelapan.

Aku melemparkan jerat ke arahnya.

Ini memang bukan gagasan cemerlang. Tanpa telekinesis, aku tidak akan mampu melemparnya. Untungnya, Sam langsung mengerti dan menggunakan telekinesisnya untuk memandu laso dadakanku. Kami berhasil melemparkan jerat itu mengelilingi kepala si Mog-Bayangan sebelum dia menghilang, dan aku menariknya dengan sisa-sisa tenagaku.

Aku berharap dapat memenggal kepalanya, tetapi gagal. Si Mog-Bayangan berhenti berteleportasi, dengan pinggang tenggelam dalam kegelapan, sambil mencengkeram jerat. Ini adu kekuatan, dan dia menang. Tali Voron, yang licin karena darah, mulai menggelincir di tanganku.

“Di belakang!” Sam berseru.

Aku berhasil menoleh sebentar. Kaki si Mog-Bayangan muncul dari lingkaran kegelapan lain sekitar sepuluh meter di koridor. Dia akan terus melakukan teleportasi di kegelapan sampai kami lelah. Tali Voron menggelincir lagi di tanganku.

“Menyalalah lampu!” seru Sam.

Lampu-lampu di koridor langsung menyala, lebih terang daripada biasa. Tidak ada lagi kegelapan.

Mogadorian itu terkesiap. Badan atasnya jatuh ke lantai di hadapan kami sementara kakinya roboh di belakang kami. Badannya terbelah tepat di bagian pinggang. Aku menarik jerat

dari leher Mogadorian itu dan hanya mendapatkan sedikit perlawanan—dia sudah mulai berubah jadi abu.

“Bagus sekali,” kataku kepada Sam saat dia berlutut di sampingku.

“Dia bikin aku kesal,” Sam menggerutu sambil kembali memeriksa luka di lehernya. “Ini perlu dijahit.”

Aku memegang tangannya sementara dia menekan lukaku. “Sam, ayahmu di mana ...?”

“Dia baik-baik saja! Maksudku, dia baik-baik saja kali terakhir aku melihatnya. Tidak ada jalan keluar, jadi dia dan ilmuwan lain bersembunyi di perpustakaan lama. Para Chimæra menjaga mereka. Dia membawa alat-alat pembuat selubung buatanku. Aku pergi untuk, hmmm, untuk melepaskan si Psikopat sekaligus senjata rahasia kita sebelum Dad sempat mencegahku.” Sam menarik napas, lalu memandang berkeliling. “Mark mana?”

Aku mengatupkan bibir dan menggeleng. Sam mengalihkan pandangan dariku.

“Terkutuklah mereka,” rutuk Sam pelan. “Terkutuklah mereka atas semua ini.”

Kami terdiam saat mendengar bunyi tembakan dari koridor di sebelah. Tembakan itu dipotong raungan hewan buas, yang langsung disusul suara jeritan. Pasti itu Augmen besar mengerikan yang kulihat di atas, si Mog-Piken. Dia dekat.

Sam memandangkan. “Bisa bertarung?”

Aku meringis dan berusaha membuat bola api kecil dengan Lumenku. Saat aku melakukan itu, Pusaka penyembuhku berhenti bekerja, dan badanku terasa sakit setengah mati. Aku memadamkan api dan berkonsentrasi untuk menyembuhkan diri, lalu menggeleng ke arah Sam.

“Belum,” kataku.

“Kalau begitu, sebaiknya kita bergerak,” katanya. “Kecuali, kalau kau ingin mencoba menggunakan laso itu lagi.”

“Tidak, terima kasih,” kataku. “Yang ini tidak bisa melakukan teleportasi. Dia menghancurkan dinding.”

Sam memegang pinggangku, lalu membantuku berdiri. Aku mengayunkan lengan yang sehat ke bahunya sambil menekan perut dengan lengan yang satu lagi, lalu kami bergegas menyusuri koridor. Sam memegang pinggangku dengan satu tangan sementara tangan yang satu lagi mengacungkan *blaster* ke depan. Dari belakang kami, terdengar gaung langkah-langkah berat dan geraman si Mog-Piken, yang lama-lama menjauh.

“Tahu tidak apa yang kupikirkan waktu kita kali pertama bertemu di sekolah?” tanya Sam dengan suara pelan dan napas memburu.

Aku mengangkat sebelah alis mendengarnya. “Hmmm, tidak. Apa?”

“Waktu itu aku berpikir anak ini akan membuatku menopangnya di sepanjang Kota New York dan juga di pangkalan militer bawah tanah rahasia karena badannya berdarah-darah. Kuharap kami bisa jadi sahabat.”

Aku tertawa mendengarnya meskipun itu membuat dadaku terasa sakit. “Kau melakukannya dengan sangat baik,” kataku.

“Ya, trims,” jawab Sam sambil tersenyum mu-ram.

Saat kami berbelok, bunyi tembakan terdengar. Aku merasakan peluru berdesing melewati pipiku.

“Tahan!” seru Agen Walker. “Astaga, mereka kawan!”

Agen Walker berdiri sambil mengacungkan senapan serbu, wajahnya bernoda debu, dan salah satu kakinya melepuh akibat tembakan *blaster*. Di depannya ada si Kembar, Caleb dan Christian, salah satunya terus membidikkan pistol ke arah kami. Christian-lah, yang matanya nanar, yang tadi menembak kami. Caleb meninju lengan Christian untuk menyuruhnya menurunkan senjata.

“Maaf,” kata Caleb sambil mengangguk ke arah *blaster* Sam. “Kami melihat *blaster* muncul di belokan dan”

“Tak apa,” kata Sam. “Aku sudah sering ditembak.”

“Astaga, kalau *kau* di sini, kenapa kita kalah?”

Komentar itu, yang ditujukan kepadaku, berasal dari Jenderal Lawson. Dia berdiri di antara Walker dan si Kembar, seakan-akan mereka itu penjaganya. Sikap kakek tenangnya lenyap. Jenderal itu tampak kacau. Seragamnya robek dan bernoda darah, di alisnya ada luka, dan dia tampak sepuluh tahun lebih tua dari yang kuingat.

“Mereka menyergapku,” kataku dengan geram. “Aku tidak dapat bertarung sementara ini.”

“Mereka menyergap kita semua,” kata Walker sambil memelotot ke arah Lawson. Dia berjalan ke sampingku dan membantu Sam menopangku. “Kau ... kau akan sembuh, kan?”

“Kurang lebih,” jawabku. Lubang bekas tusukan di badanku baru saja mulai menutup, sisa-sisa minyak hitam keluar dari sana.

“Ada tempat yang aman?” tanya Sam.

“Kami berusaha melawan mereka di garasi,” kata Lawson dengan air muka muram. “Kami kalah jumlah, apalagi mereka terus membawa bala bantuan. Mereka punya ahli teleportasi.”

“Tidak lagi,” ujar Sam. “Kau tahu soal ini?” tanya Lawson sambil memandangu. “Bahwa mereka punya Pusaka?” “Bukan Pusaka. Tiruannya. Augmentasi,” jawabku. “Tapi tidak, ini baru.”

“Mereka mencurinya dari kalian,” Lawson menyimpulkan. “Ini yang kalian bicarakan di rapat waktu itu.”

“Kita harus terus bergerak,” ujar Walker.

Lawson menggeleng dan terus memandangu. “Aku tidak betul-betul memahami separah apa keadaan kita.”

“Kita ke lift,” kata Walker yang mengambil alih komando. “Semoga di sana tidak banyak perlawanan.”

“Mungkin,” kataku. “Nomor Lima menghabisi pasukan yang turun bersamaku. Entah berapa banyak yang tersisa, tapi”

Kami semua mendengarnya. Langkah-langkah berat berdebum di koridor. Terlalu dekat.

“Yang satu itu besar,” kataku. “Dia berburu. Dia—”

“Merobek manusia,” kata Lawson. “Kami melihat jasad-jasad.”

Sam memandang Christian. “Mungkin dia mendengar tembakanmu.”

“Kita harus pergi,” kata Walker. “Sekarang.”

Kami kembali berjalan, bergegas melintasi satu koridor, kemudian berbelok ke koridor lain. Namun, si Mog-Piken mencium jejak kami. Aku mendengarnya di belakang kami, makin lama makin dekat, sambil melolong senang.

Aku sadar aku menghambat gerak kami semua. Aku menoleh dan melihat bayangan besar bergerak di koridor yang baru saja kami tinggalkan.

“Pergilah,” kataku kepada yang lain. “Pergi ke lift. Aku akan menahannya.”

Aku tidak tahu bagaimana melakukannya, tetapi mereka tidak perlu tahu soal itu.

“Jangan konyol, John,” kata Sam. Dia menyeretku, dan aku tidak berdaya untuk menghentikannya.

“Kau pemberani,” Lawson menggerutu. “Tapi, kau aset terbesar kami. Kalau kita berhasil lolos dari ini, kami akan membutuhkanmu.”

Si Mog-Piken terlihat sekitar lima puluh meter dari kami. Dia meraung senang karena akhirnya melihat kami. Makhluk itu, yang tidak lebih dari hewan, menghantamkan cakarnya yang tebal ke kulit berparut di dadanya yang menggembung.

Lawson memandang Caleb dan Christian. “Giliranmu.”

Si Kembar mengangguk berbarengan. Christian langsung berbalik dan berjalan ke arah si Mog-Piken.

“Jangan!” aku berseru kepadanya, kemudian memandang Lawson. “Anda sudah gila? Anda tidak bisa menyuruhnya

mati!”

Mula-mula, si Mogadorian Piken tampak bingung melihat perkembangan ini, pastilah sisa-sisa otak Mogadorian-sejatinya menganggap para manusia ini bertindak gila. Namun kemudian, dengan liur menjuntai dari rahangnya, si Mog-Piken berlari menyerbu ke arah Christian.

“Tenang,” sela Caleb. “Lihat.”

Tentu saja aku melihat. Aku tidak dapat mengalihkan pandangan meskipun ingin, padahal kami sedang menjauhi koridor itu. Christian melepaskan tembakan ke si Mog-Piken, tetapi peluru itu diserap atau dipantulkan oleh kulitnya yang tebal.

Lawson meringis. “Kukira peluru bakal berhasil.”

“*Itu* rencana Anda?” seru Sam dengan mata membelalak.

Dalam waktu singkat, Mogadorian seukuran gorila itu tiba di dekat Christian dan mencengkeram kepala anak itu, mengangkatnya, lalu menghantamkannya ke dinding dan kemudian ke lantai. Christian tidak bersuara. Dia terus menembak.

Lalu, setelah dihantamkan keras-keras ke lantai, Christian menguap menjadi energi biru. Si Mog-Piken tercenung.

“Apa—?” Sam berseru.

Caleb yang ada di sampingku mulai bersinar. Badannya bergetar, menjadi samar, lalu terbelah.

Sedetik kemudian, ada dua tambahan dirinya. Dua Caleb baru. Mereka mengerjap, melihat di mana mereka berada, kemudian memandang yang asli. Caleb mengangguk ke arah si Mog-Piken, kemudian kedua kembarannya berlari ke pertempuran yang tidak mungkin dimenangkan itu.

Caleb tidak punya saudara kembar. Ini Pusaka. Dia mampu membuat tiruan dirinya. “Dua sekaligus,” Lawson berkomentar. “Kau semakin hebat.”

“Terima kasih,” jawab Caleb saat kami bergerak melarikan

diri. Dia tampak agak limbung. Aku mendengar si Mog-Piken yang ada di belakang kami menghajar kedua kembar terbaru itu. Saat menoleh, ternyata mereka lebih cerdik daripada Christian, menggunakan taktik hajar lalu kabur untuk mengalihkan perhatian si Monster. Mereka tidak akan bertahan lama, tetapi setidaknya mereka dapat menahan Mogadorian itu.

“Aku punya beberapa pertanyaan,” kataku kepada Caleb.

“Sudah kuduga,” jawab Caleb tanpa memandang mataku.

“Satu saja, yang lain bisa menunggu,” aku melanjutkan. “Berapa banyak duplikat yang bisa kau buat?”

“Tidak cukup banyak,” jawab Caleb sambil menelan ludah keras-keras. “Ini sulit. Aku ... aku baru belajar.”

“Makhluk itu menepiskan peluru seakan-akan menepiskan nyamuk,” Sam menambahkan. “Kita harus meloloskan diri sampai salah satu dari kita, hmmm, sampai salah satu dari kita yang punya *semua* Pusaka dapat mengalahkannya.”

Aku memandang diriku, melihat luka-luka di badanku. Sudah menutup. Aku dapat merasakan kekuatanku perlahan-lahan pulih. Aku juga merasa pusing gara-gara kehilangan banyak darah.

Kami menyusuri koridor bawah tanah yang berbelok-belok memusingkan. Kurasa saat ini kami berhasil melarikan diri. Kami melewati tubuh-tubuh di bekas tempat pertempuran, tetapi tidak ada yang hidup. Kemungkinan besar, hanya kami yang tersisa.

Sebentar kemudian, kami mendengar langkahlangkah berdentum itu lagi. Menggeram, menyeret buku-buku jari.

“Bajingan itu tidak menyerah,” Lawson merutuk.

Aku mencoba menyalakan Lumen, tetapi badanku langsung terasa sakit setengah mati. Saat ini, semua tenagaku digunakan untuk penyembuhan.

Kami berbelok dan—

“Sialan!”

Sederet Mogadorian-biakan dengan *blaster* teracung ke arah kami menghalangi koridor itu. Walker, yang masih menopangku, mendorongku ke samping kuat-kuat dan mengangkat senapan. Saat aku jatuh ke lantai, dan menimpa Sam, agen itu memuntahkan peluru ke deretan Mogadorian tersebut. Peluru-peluru memantul di koridor.

Para Mogadorian itu membatu.

“Ada apa ini?” ujar Walker.

“Kau menyelamatkan kami,” kata Sam.

“Diam, Goode.”

Aku memandang berkeliling. “Daniela di sini, kalau—” Raungan terdengar dari belakang kami. Si Mog-Piken kembali terlihat.

“Sini!” seru Caleb yang sedang membantu Lawson menyelinap di antara dua Mogadorian batu. “Ini dapat menghambatnya.”

Aku tidak yakin. Si Mog-Piken menyerbu dengan kencang sambil menurunkan bahu. Dia akan menerabas kami maupun Mogadorian batu. Sekarang atau tidak sama sekali. Tubuhku sakit setengah mati. Aku mulai membuat bola api meskipun itu membuat seluruh tubuhku kesakitan.

“Merunduk!” seru seseorang.

Aku merunduk tepat pada saat energi perak menyorot dari balik patung-patung Mogadorian dan menghantam si Mog-Piken. Sinar itu menyebar di badannya yang besar, perlahan-lahan membungkusnya dalam batu. Si Mog-Piken membeku sepuluh meter dari kami, dengan tinju terangkat dan mulut menganga meraung haus darah.

Setelah menggunakan sorot mata pembatunya, Daniela menggosok pelipis seakan-akan mengalami sakit kepala luar biasa. Saat melihatku dan Sam, dia berkacak pinggang dan mengangkat sebelah alis.

“Jadi ini tugas resmiku? Membuat monster jadi batu dan

menyelamatkan kalian? Karena” Daniela berhenti bicara saat melihat kondisiku. “Astaga.”

“Ya, terima kasih atas bantuannya,” kataku sambil meremas bahu Daniela saat melewati dinding patung buatannya. Daniela lecet-lecet seperti kami semua, tetapi kondisinya baik. Ada Mogadorian batu di manamana di koridor ini. Dia mengerahkan Pusakanya habis-habisan.

“Oi, kalian selamat,” kata Nigel. Dia dan Ran bersembunyi di balik sejumlah patung Mogadorian. Anak Inggris itu pucat, luka-luka yang didapatnya saat melawan Phiri Dun-Ra masih berdarah.

Aku mengangguk, dengan perasaan bersalah karena membuatnya kecewa. Terlalu banyak kematian di sini. Terlalu banyak kehancuran.

“Ayo,” kataku. “Kita keluar dari sini.”

Suasana di Patience Creek hening. Karena tidak ada yang mengejar atau menembaki lagi, kami tiba di lift tanpa hambatan. Lift masih berfungsi, meskipun kami harus meluangkan waktu untuk menyingkirkan sejumlah jasad. Ada banyak jasad di sana. Tidak banyak yang selamat.

Kami pergi ke lantai paling bawah untuk menjemput Malcolm, sejumlah ilmuwan, Agen Noto, dan kelima Chimæra. Hewan-hewan itu selamat dari pertempuran tanpa mengalami luka parah kecuali bulu hangus dan, khusus Bandit, ekor yang hancur. Semuanya, manusia maupun Chimæra, tampak letih.

Setelah itu, kami memeriksa setiap lantai. Kami tidak menemukan apa pun selain kematian hingga tiba di lantai paling atas, tempat kantor Lawson berada. Di sana, kami mendengar suara televisi yang menyiarkan selusin siaran berita mengerikan.

Nomor Lima berdiri di kantor Lawson, sambil memunggungi pintu, menonton berita di dinding penuh monitor. Dia menghunuskan belati saat mendengar kedatangan kami, tetapi segera menyarungkannya saat menyadari kami bukan

Mogadorian.

“Dia kabur,” ujar Nomor Lima dengan nada frustrasi. “Mereka membuat pangkalan sementara beberapa mil di hutan di selatan tempat ini. Kabur saat menyadari keadaan berbalik. Aku tahu cara kerja mereka. Mereka akan segera kembali dengan bala bantuan.”

Aku dan Sam memasuki ruangan itu dengan hati-hati saat Nomor Lima bicara sementara yang lain menunggu di luar. Nomor Lima mengenakan seragam yang entah ditemukannya di Patience Creek atau diambilnya dari tentara yang gugur. Kurasa yang terakhir lebih mungkin karena baju itu bernoda darah.

“Apakah kau akan mengurungku lagi?” tanya Nomor Lima sambil menoleh.

“Tidak,” sahutku.

“Baguslah.”

Aku dan Sam berdiri di samping Nomor Lima, dan kami bertiga menatap monitor. Mogadorian sudah mulai membombardir. Kami menyaksikan tayangan dari setidaknya sepuluh kota, yang perlahan-lahan lenyap ditelan tembakan pesawat perang. Pandanganku beralih dari satu kehancuran ke kehancuran lain, dan akhirnya menatap Arc de Triomphe yang runtuh di tengah-tengah, kedua pilarnya roboh saling timpa.

“Tak ada harapan bagi planet ini,” kata Nomor Lima.

Sam mengabaikannya dan memandangu. “Sekarang bagaimana, John?”

“Kita kerahkan semua yang kita miliki untuk melawan mereka,” kataku segera, sambil memandang ke arah Nomor Lima. “Semuanya. Pilihan kita cuma menang atau mati.”[]

KAMI TIDAK PUNYA WAKTU UNTUK BERKABUNG MENGENANG MEREKA YANG GUGUR. *Teman-teman kami, yang belum kami kenal dengan baik. Kami tidak punya waktu untuk menghitung jumlah orang yang gugur, yang merupakan tanggung jawab kami.*

Mungkin ini yang terbaik.

Saat Lexa mendaratkan pesawat di luar Patience Creek, pembantaian telah berakhir. Kami datang tepat waktu untuk membantu orang-orang yang selamat kabur. Kami tidak ingin ada di sini saat para Mogadorian mengirimkan bala bantuan. Ada medan perang lain yang harus kami urus.

Kami terbang ke dalam malam, meninggalkan kabin kuno dan terowongan-terowongan rahasianya.

Kabar dari segala penjuru dunia datang satu demi satu. Sejumlah kota hancur akibat tembakan pesawat perang. Sebagian lagi masih bertahan, bermain kucing-kucingan dengan pasukan darat Mogadorian, selalu satu

langkah di depan pembombardiran pesawat perang. Sebagian tentara mundur, menunggu untuk melakukan serangan balasan.

Mereka menunggu bantuan kami.

"Satu serangan terkoordinasi menggunakan alat pembuat selubung yang kalian persiapkan," kata Lawson, mengulangi tahapantahapan serangan satu kali lagi. Telepon satelitnya terusterusan berdering sejak kami menjemputnya. "Para sekutu—Inggris, Tiongkok, Jerman, India, setiap negara dengan kekuatan militer—kami akan melakukan serangan balasan secara berbarengan sebelum para Mogadorian sadar kita mampu menembus perisai energi mereka. Kami akan mengerahkan semua senjata yang ada selama kami masih punya elemen kejutan."

"Saat kalian melakukan itu, kami akan menyerang Virginia Barat," ujar John. "Kami akan mengalahkan Setrákus Ra dan menghancurkan apa yang dibangunnya di sana."

John tampak parah. Lukaluka yang disebabkan Phiri DunRa sudah sembuh kecuali luka yang melingkari lehernya, tetapi mukanya masih sangat pucat, dan kantung matanya sekarang berwarna ungu gelap. Kami semua berdesakdesakan di pesawat kecil ini, dan John adalah satu dari sedikit orang yang duduk. Dia membutuhkan itu. Sementara John membahas rencana dengan Lawson, Marina menjahit luka besar di lehernya, menyebabkan John meringis beberapa kali. Kami tidak ingat untuk membawa serta ahli medis yang selamat. Sudah lama kami tidak memerlukan bantuan dalam menyembuhkan luka.

"Kurasa ...," ujar Lawson dengan serius sambil memandangi Sam. "Kalau anak muda ini dapat bicara

dengan mesin, itu berarti dia dapat berkomunikasi dengan pesawat perang musuh. Kita dapat menggunakannya untuk memadamkan perisai mereka."

Mata Sam membesar sedikit. "Itu ... itu berarti aku harus dekat sekali," katanya, berusaha membantu. "Dan, aku tidak tahu berapa lama itu akan bertahan—"

"Jangan memanfaatkannya," aku menyela. "Sam itu satusatunya orang yang mampu meniru sinyal Mogadorian, tapi Anda ingin membawanya ke dua puluh medan perang supaya dia bisa berteriak ke pesawat mereka? Memangnyanya yang dia lakukan tidak cukup?"

Lawson memandangu dengan sebelah alis terangkat. "Itu cuma ide. Memang benar, sepertinya risikonya lebih besar daripada manfaatnya."

"Kita tetap pada rencana semula," kata John. Sam memandangu lega. Aku terus memelototi Lawson.

"Kalau ini gagal ...," ujar Lawson.

"Tidak akan," John berkeras.

"Kalau ini gagal, aku tidak tahu bagaimana dengan negara-negara lain, tapi Amerika memutuskan kalau musuh tidak dapat dikalahkan, kami akan berkonsentrasi untuk menyelamatkan nyawa."

"Maksud Anda menyerah," kataku.

Bibir Lawson terkatup tegang. "Mengurangi korban jiwa," jawabnya. "Bertahan hidup untuk melakukan perlawanan di masa mendatang. Menyelamatkan sebanyak mungkin nyawa."

Aku dan John saling pandang. Kalau serangan balasan kami gagal, kemungkinan besar kami tidak akan hidup untuk melihat apa yang terjadi. Yang Lawson lakukan di masa depan yang suram itu tidak penting lagi bagi kami.

"Lakukanlah yang perlu Anda lakukan," kata John.

Kami menurunkan Lawson di lapangan di luar Pittsburgh. Konvoi militer, pengganti pasukan yang gugur di Patience Creek, sudah menunggu di sana. Hanya lampu depan mobil Humvee mereka yang menjadi sumber penerangan di luar sini. Angin dingin bertiup di padang itu, menyebabkan rumput tinggi bergoyang. Kelompok kami—Loric, Garde manusia, teman-teman, orang-orang yang selamat—berdiri di luar pesawat Lexa. Perlahan-lahan, para manusia bergerak menuju konvoi, para ilmuwan dan sejumlah tentara yang selamat berjalan terpincang-pincang ke sana. Di mana pun tempat yang mereka tuju, aku yakin tempat itu lebih aman bagi mereka daripada terus bersama kami.

"Timtim sudah siap di koordinat-koordinat yang kalian berikan, menjaga batubatu alien kalian," kata Lawson. "Mereka menunggu kalian. Begitu senjata mereka siap, kita akan mulai menyerang."

"Kami akan mengurusnya," jawab John.

"Apa yang akan dilakukan tentara Bumi untuk menghancurkan pesawat perang itu?" aku bertanya karena penasaran.

"Setiap negara punya rencana yang berbeda," jawab Lawson dengan muram. "Dari yang kudengar, Tiongkok dan beberapa negara lain akan menggunakan nuklir. Sebagian besar negara-negara Uni Eropa tidak ingin mengambil risiko terkena nuklir, jadi mereka akan membombardir dengan misil. Semoga misil-misil besar mereka tidak mengalami rusak parah saat menembus perisai energi."

"Kalau Amerika?" tanya John.

Lawson tersenyum. "Atas saranku, kami akan meniru

tindakanmu, John. Menerbangkan pesawat pengangkut tentara terbesar yang kami miliki ke dekat pesawat perang Mogadorian, menaikinya, lalu menembaki setiap alien yang terlihat."

"Aku suka itu," kataku.

Lawson mengangguk. Dia mengaitkan ibu jari di lubang ikat pinggangnya, lalu memandang kami. Kemudian, dia mengangguk seakan-akan puas karena kami adalah harapan terbaiknya. Atau, pasrah karenanya. Entahlah.

"Begitulah," kata jenderal itu. "Sampai bertemu di akhirat."

Setelah berkata begitu, dia berjalan melintasi lapangan menuju konvoi. Caleb, yang ternyata tidak punya kembaran, bergerak mengikuti Jenderal Lawson.

"Caleb, tunggu," panggil John.

Caleb melirik dengan gugup ke arah Lawson, berhenti berjalan, lalu berbalik untuk menghadap kami. Dia berdiri di samping Nigel dan Ran. Seperti biasa, ekspresi Gadis Jepang itu tidak terbaca. Sebaliknya, Nigel tampak terguncang. Semua luka bakar dari pertempuran tadi sudah hilang. Kaus Misfits-nya yang compangcamping masih bernoda darah dari Patience Creek. Meskipun Marina sudah menyembuhkan luka-luka Nigel, pertempuran terakhir tersebut menimbulkan bukan sekedar bekas luka fisik pada diri anak Inggris itu. Daniela berdiri di samping Ran dan Nigel, mengawasi mereka. Aku tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi di Patience Creek, tetapi sepertinya gadis kota yang keras itu jadi memiliki perasaan ingin melindungi dua Garde manusia lain tersebut.

"Para Tetua mengirim kami ke Bumi supaya kami selamat, agar suatu hari nanti kami siap membalas dan

membalaskan dendam planet kami," kata John kepada para manusia. "Inilah saatnya. Tempat yang kami tuju berikutnya bukanlah pertempuran yang dapat kalian hadapi. Kami sudah berlatih seumur hidup untuk menghadapinya. Latihan kalian baru dimulai. Waktu kalian akan tiba."

Daniela membuka mulut untuk protes. Aku menatap matanya dan menggeleng pelan sambil melirik ke arah Nigel dan Ran. Dia memahami isyaratku dan diam.

"Menang atau kalah, besok, dunia kalian akan berubah. Planet ini membutuhkan pelindung. Pada akhirnya, kalianlah yang harus melakukannya." John memandang Sam yang berdiri di dekatnya dan tersenyum. "Tapi, saat ini kurasa pelindung masa depan perlu dilindungi. Kami semua punya mantra di pergelangan kami yang menjaga kami agar tetap aman, setidaknya untuk beberapa lama. Kami tidak dapat melakukan itu untuk kalian, tapi kami dapat memberi kalian sesuatu yang lain"

Aku tidak tahu apa yang John maksud sampai Regal, Chimæra kami yang berwujud elang, mendarat di bahu Caleb. Anak itu terlonjak, lalu jadi tenang saat tahu cakar burung itu tidak akan merobeknya. Regal merentangkan sayap, lalu mengacak rambut Caleb.

Bandit, si Rakun, mengusap kaki Nigel dengan kaki depannya yang hitam sampai anak Inggris itu terpaksa menggendongnya. Gamera, yang berjalan pelan melintasi rumput dalam wujud kurakura, menatap Ran. Dia membungkuk untuk membelai dahi Gamera yang bersisik dengan satu jari, dan, untuk kali pertama, aku melihat gadis Jepang itu tersenyum.

"Namanya Gamera," kata Malcolm kepada Ran. "Aku menamainya seperti monster favoritku."

Ran menatap nanar ke arah Malcolm.

"Gamera melawan Godzilla," lanjut Malcolm.

Pastilah Ran setidaknya mengerti "Godzilla", karena kemudian dia memutar bola mata dan kembali membelai kurakura itu.

Chimæra berwujud anjing golden retriever, Biscuit, yang sangat Sarah sukai, menghampiri Daniela dan mengibasngibaskan ekor dengan riang saat gadis itu menggaruk belakang telinganya. Aku melihat sesuatu berkelebat di wajah John—meski tidak begitu yakin karena suasana sangat gelap, tetapi sepertinya dia senang.

Yang terakhir, dengan kegesitan yang mustahil untuk ukuran kucing gemuk sepertinya, Stanley melompat ke lengan Sam. Sam tertawa, dan, saat mendengar suara itu, ketegangan di dadaku memudar. Aku takut sekali saat membayangkan Sam mengalami sesuatu yang mengerikan di Patience Creek dan membayangkan kami berpisah—seperti John dan Sarah. Baru kali ini aku merasa agak tenang.

"Oke, Stanley, oke," kata Sam sambil memeluk kucing berat yang mengeluarkan bunyi mendengkur itu. "Kita bisa meresmikan hubungan kita."

Nomor Sembilan memberengut. "Kau harus mengganti nama kucing konyol itu."

"ChimæraChimæra ini akan melindungi kalian sampai kalian menguasai Pusaka kalian," John melanjutkan sambil melirik ke arah Bernie Kosar yang duduk dengan tenang dalam wujud anjing beagle-nya. "Lalu, mereka akan menjadi sekutu terbaik kalian. Semoga suatu hari nanti kami bisa membantu kalian, melatih kalian seperti para Cêpan melatih kami"

Nomor Lima, yang berdiri agak jauh dari kami

semua, tertawa sinis mendengarnya. Semua orang memandang ke arahnya, Marina bahkan menatap dengan sangat dingin, menyebabkan Nomor Lima beringsut menjauh.

"Tapi, sebelum hari itu tiba ...," John melanjutkan, kemudian berhenti. Dia tidak tahu harus berkata apa. Atau mungkin dia tidak yakin hari itu akan tiba.

"Berjuanglah dan buat Bumi bangga," Nomor Sembilan menyelesaikan.

Setelah itu, Caleb, Nigel, dan Ran mengucapkan salam perpisahan, lalu bergabung dengan konvoi Lawson. Daniela tinggal agak lama. Dia memelukku erat, kemudian memandang John dan Sam.

"Tahu tidak? Aku cukup hebat saat membantu kalian," kata gadis itu. Daniela menyentakkan ibu jari ke atas bahunya ke arah para manusia yang lain. "Tapi, harus ada yang menjaga mereka."

John mengangguk dan tersenyum letih. "Jaga dirimu, Daniela."

"Jangan mati," jawabnya yang kemudian bergabung dengan yang lain.

Sam membelai kepala Stanley sambil memandang John dengan sebelah alis terangkat "Aku tahu kau tidak ingin aku pergi bersama mereka."

"Tidak," jawab John sambil menggeleng. "Kau terpaksa menemani kami."

Malcolm menyilangkan lengan sambil memandang Sam. "Aku ikut. Ibumu akan membunuhku kalau aku membiarkanmu menghadapi kehancuran dunia tanpa pengawasan."

Aku memeluk pinggang Sam dan menyandarkan kepala di bahunya. "Nah," kataku sambil memarahinya, "telepon ibumu."

Agen Walker adalah yang terakhir pergi bergabung dengan konvoi. Dia berdiri di depan kelompok kami dengan canggung, memandanguku, John, dan Nomor Sembilan. Akhirnya, dia mendesah.

"Aku cuma mau bilang" Dia terdiam. "Aku mengucapkan terima kasih. Karena memberiku kesempatan untuk memperbaiki kekacauan yang kubuat. Karena" Dia menggeleng, lalu melambaikan tangan. "Terima kasih."

"Samasama," kata Nomor Sembilan.

"Jaga anakanak itu, Walker," jawab John. "Mereka butuh seseorang untuk menjaga mereka. Seseorang yang tidak ingin memanfaatkan kekuatan mereka. Orang sepertimu."

Walker mengangguk, berbalik, lalu berjalan menuju lampu depan mobil konvoi. Sebentar kemudian, lampu depan berubah menjadi lampu belakang, dan kami ditinggalkan di ladang gelap ini.

Aku dan Sam. Malcolm dan Lexa. John dan Bernie Kosar. Nomor Sembilan. Marina dan Ella. Nomor Lima. Aku memecahkan keheningan.

"Mari kita memenangkan perang ini."



Sekali lagi, Lexa menerbangkan kami ke utara, menuju Air Terjun Niagara. Perjalanan berlangsung sepi dan muram, semua orang terlalu letih, atau terlalu banyak pikiran, sehingga tidak ingin bicara. John tertidur untuk kali pertama sejak sehari-hari, Marina duduk di sampingnya sambil memandangi luka di leher John yang menolak disembuhkan. Nomor Lima memutuskan untuk tidak ikut naik pesawat dan terbang di samping pesawat

kami, keputusan yang kurasa disyukuri semua orang.

Sam dan Malcolm memanfaatkan waktu dengan menelepon ibu Sam. Mereka berbicara sambil menangis, dan aku berusaha untuk tidak menguping. Nomor Sembilan yang ada di seberang gang menatap mataku.

"Pasti enak kalau bisa mengucapkan salam perpisahan pada seseorang, ya?" komentar Nomor Sembilan pelan.

Aku mengerutkan kening. "Kita tidak akan berpisah dengan siapa-siapa, Sembilan."

"Ayolah, Enam. Kau betul-betul berpikir begitu?"

Saat kami tiba di Air Terjun Niagara, Adam dan Rex baru saja selesai menyiapkan barang-barang yang akan kami kirim. Kedua Mogadorian itu sudah mengisi ransel besar—pemberian tentara Kanada—sampai penuh dengan alat pembuat selubung yang diambil dari Skimmer-Skimmer pesawat perang yang kami rampas. Kami memasukkan ponsel dan alatalat yang sudah Sam perintahkan untuk meniru sinyal alat pembuat selubung ke tastas tersebut.

Nomor Sembilan memandang Rex. "Kalau aku mengecek tastas ini, apakah aku akan menemukan bukti bahwa kau menyabotase sebagian alatnya?"

Rex mengusap rambut hitamnya yang pendek, tidak tahu harus menjawab apa. Adam maju.

"Cukup, Sembilan," tegur Adam. "Rex jujur. Kita dapat memercayainya."

"Semua ini, rasanya seperti melempari dewa dengan kerikil," ujar Rex pelan sambil memandang ranselransel itu. "Kuharap ini cukup untuk mengalahkan Pemimpin Tercinta. Itu ... itu sangat diharapkan."

"Yah, setidaknya dia optimis," sahut Nomor Sembilan.

Sesuai perintah, setiap tas berisi kurang lebih tiga puluh alat pembuat selubung. Satu tas untuk setiap medan perang.

"Apakah ini cukup?" tanya Marina.

"Harus," jawab John.

Ella yang mengatur perjalanan. Dia tahu lokasilokasi batu Loralite baru yang muncul dari tanah sejak kami melepaskan Entitas. Menurut Lawson, di setiap tempat itu ada orang yang menunggu kiriman kami. Merekalah yang memutuskan bagaimana alat pembuat selubung tersebut digunakan. Kuharap mereka punya rencana yang bagus.

"Kalian cuma perlu membayangkan tempat yang kalian tuju," Ella menjelaskan saat kami berdiri membentuk setengah lingkaran mengelilingi batu Air Terjun Niagara, binar biru pucat yang dipancarkannya menjadi satusatunya penerangan di sana. "Kalau kalian kesulitan, aku bisa membantu ... menunjukkan gambarannya dalam benak kalian. Saat bersatu dengan Pusaka, aku melihat semua batu Loralite secara bersamaan, jadi aku tahu seperti apa keadaan di sekeliling setiap batu itu."

"Itu bagus," kata Sam sambil memandang daftar lokasi. "Lion's Head itu nama tempat kan, bukan, hmmm, kepala singa sungguhan?"

Ella memandang Sam. "Aku akan membantumu, Sam. Jangan khawatir."

Nomor Sembilan mengangkat tangan. "Kalau kita membayangkan kepala singa sungguhan"

"Tidak," potong Ella. "Kau tidak akan melakukan teleportasi ke singa."

Aku tersenyum samar. Mereka bercanda—meski dengan segala sesuatu yang terjadi, mereka masih

mampu bercanda.

"Ayo, kita selesaikan ini," ujar John singkat.

Kami berpasangpasangan untuk mengantarkan barang-barang itu. Nomor Sembilan dengan Marina. Aku dengan Sam. Karena tidak ada yang ingin berpasangan dengan Nomor Lima dan tidak ada yang mau ditinggalkan bersamanya, John bersedia untuk pergi bersamanya. Sisanya tinggal. Adam dan Rex membawa Malcolm ke pesawat perang untuk menunjukkan panel kendali kepadanya dengan harapan Malcolm dapat membantu mengendalikan benda besar itu saat kami menyerang Virginia Barat.

"Siap?" tanya Sam.

"Siap," jawabku, dan, sambil berpegangan tangan, dengan ransel berisi alat pembuat selubung tersampir di bahu Sam, kami menyentuh batu Loralite dan berkonsentrasi pada visi yang Ella tunjukkan kepada kami secara telepati.

Binar hangat energi menyelubungi kami, dan sedetik kemudian kami menaungi mata kami. Hari masih fajar di Afrika Selatan, dan kami berdiri di kaki gunung Lion's Head. Di tempat ini ada jalan batu buatan manusia yang bersinggungan dengan taman yang dipangkas rapi—tempat wisatawan berfoto. Batu Loralite mencuat tepat di antara keduanya, menyebabkan jalan batu itu retak dan merusak tanaman. Pemandangan di tempat ini memesona dan memusingkan. Kami setinggi awan. Saat aku memandang ke kiri, tampaklah laut biru terang, matahari menimbulkan berkas-berkas keemasan pada ombak. Saat memandang ke kanan, aku melihat bangunanbangunan putih rapat Cape Town.

Tempat itu akan terasa damai seandainya tidak ada helikopter yang menunggu beberapa meter dari kami.

Mesinnya berbunyi wut-wut-wut, mengusik pagi yang tenang. Sekelompok tentara yang mengenakan kamuflase berjaga di sana. Saat kami tiba-tiba muncul, sebagian dari mereka terlompat, dan beberapa mengacungkan senapan serbunya. Meski begitu, sebagian besarnya tidak kaget. Sepertinya kita akan memaklumi hal-hal aneh ketika ada serbuan alien.

Dua tentara berlari ke arah kami dan mengambil ransel dari Sam. Mereka tidak mengucapkan apa-apa, dan kami juga tidak berkata-kata. Sebentar kemudian, mereka sudah masuk ke helikopter dan pergi untuk menyerang pesawat perang terdekat. Johannesburg, seperti.

"Kan bagus kalau mereka bilang terima kasih," Sam protes.

Aku mengabaikan itu dan menikmati pemandangan. Tempat itu begitu indah sehingga selama lima detik aku lupa apa yang kami lakukan di sini dan betapa tipisnya peluang kami untuk menang.

"Tahu tidak? Sudah lama aku ingin melihat dunia," kataku.

"Maksudmu saat kau tidak sibuk menyelamatkan diri atau melawan komandan perang alien."

"Ya," kataku sambil tersenyum nakal. "Kurasa makhluk Bumi menyebutnya liburan."

Sam berdiri di sampingku, dan kami bersamasama menatap laut.

"Mungkin saat ...," dia mengucapkan sesuatu, tetapi berhenti.

Aku menatapnya. "Mungkin saat"

Sam memandang sepatu kedsnya. "Aku mau bilang mungkin saat ini selesai kita bisa pergi berlibur. Seharusnya aku tidak bicara seperti itu. Membuat

rencana. Maksudku, dengan semua yang terjadi. Nomor Delapan, Sarah, Mark” Sam menggeleng. “Aku masih sulit memercayainya. Menerima kenyataan itu. Mereka tumbuh besar bersamaku, aku kenal seumur hidupku. Seluruh dunia. Semuanya kacau balau. Beberapa jam lagi mungkin kita mati. Tapi yang kupikirkan justru liburan. Rasanya tidak benar.”

Aku mengangkat tangan ke tengkuk Sam, membelitkan jemari di rambutnya, lalu menariknya. “Tidak ada yang mati, Sam.”

“Au. Semua orang mati, Enam. Maksudku ... di manamana.”

“Kita akan selamat,” kataku sambil mendekatkan wajahnya. “Kalau kau berpikir kau bakal mati, Sam, aku ingin kau mengingat saat ini. Ingatlah kita berjuang demi masa depan. Masa depan kita.”

Sam menarik napas dalam. “Oke. Oke, kau benar.” Dia menoleh ke batu Loralite berbinar yang menunggu untuk membawa kami kembali ke Air Terjun Niagara, lalu ke tempat pengiriman berikutnya. “Kita harus pergi.”

Aku memiringkan kepala dan menarik napas dalamdalam—udara terasa dingin dan kering di ketinggian ini, dan hanya tercium sedikit aroma laut.

“Satu menit,” kataku sambil menautkan jemari di tangan Sam. “Satu menit untuk melihat dunia.”

Maka, kami berdiri di sana selama satu menit. Menikmati pemandangan.

Kami melakukan yang sama saat pergi ke gurun pasir Sahara, udaranya panas dan kering, tonjolan batu Loralite bagaikan oasis yang berbinar.

Kemudian, saat kami tiba di Gunung Zao di Jepang, batu Loralite di sana berada di samping danau vulkanik yang berbinar lebih terang daripada batu tersebut. Salju

bertiup di wajah kami, dan kami tertawa. Tentara Jepang mengambil peralatan tersebut dan memandang kami seakan-akan kami ini gila, seolaholah kami buangbuang waktu.

Kami dapat menyisihkan beberapa menit.

Kami berhenti di Portugal. Kami berhenti di pedalaman Australia. Satu menit tambahan di setiap tempat. Satu menit untuk menikmati pemandangan semata. Berlibur selama lima menit.

Sebentar kemudian, liburan pun berakhir. Pengiriman selesai. Kami kembali ke Air Terjun Niagara, di tengah malam, dan kami punya satu tujuan akhir. Virginia Barat.

Aku maupun Sam tersenyum satu kali lagi, kemudian mengambil posisi. Kami bersiap untuk melakukan apa yang harus dilakukan.

Saat fajar, semua ini akan berakhir.[]

PESAWAT PERANG KAMI MEMBUBUNG MENUJU VIRGINIA BARAT. Malam berkelebat di balik jendela-jendela anjungan pesawat perang. Bintang-bintang berkelap-kelip di langit sementara di bawah sana lampu jalan dan lampu rumah menyala. Bagian timur laut Amerika ini belum terinvasi. Aku bertanya-tanya adakah yang memandang ke langit dan melihat pesawat besar berbentuk kumbang kami. Atau, apakah kami hanya awan hitam yang melintas di langit malam?

Aku menyalakan Lumen. Untunglah Pusakaku sudah pulih sepenuhnya setelah apa yang Phiri Dun-Ra lakukan padaku. Rasanya seolah-olah mataku dapat melihat warna lagi. Aku masih merasakan nyeri tumpul di dalam diriku akibat memforsir tenaga, seakan-akan ada benang yang perlahan-lahan putus di dadaku, juga sensasi terbakar di tanganku yang tidak hilang-hilang. Aku mengabaikan semua itu seperti aku mengabaikan rasa perih dari luka di leherku, yang masih terasa sakit setelah dijahit oleh Marina yang kurang berpengalaman dalam melakukannya.

Aku meluruskan tangan bagaikan belati, lalu menyemburkan

api kecil dari jari-jariku. Menaikkan suhunya, membuatnya jadi putih panas, seperti las. Aku mulai bekerja.

Aku sendirian di dek observasi, balkon kecil yang dirancang supaya nyaman untuk ukuran Mogadorian, yang terletak di atas anjungan. Sebagian besar temanku ada di bawah, sibuk mempersiapkan serangan. Jalur penerbangan kami sudah ditentukan, dan, untungnya, mempertahankan ketinggian dan terbang lurus dapat Rex lakukan sendirian. Lexa mengawasi di belakangnya, berusaha mempelajari caranya kalau-kalau nanti dia harus membantu menerbangkan pesawat.

Ada empat pos senjata, satu di setiap kuadran pesawat perang, dan masing-masing dilengkapi sederet tombol untuk mengendalikan berbagai senjata serta monitor holografik untuk membidik. Di sana juga ada pos kelima untuk mengoperasikan meriam energi utama pesawat ini, yang lebih kecil dibandingkan dengan meriam *Anubis* yang mampu membumihanguskan satu blok di kota. Menurut Adam, di dek bawah seharusnya ada tim teknisi untuk mengurus sel-sel bahan bakar dan memastikan senjata-senjata tersebut tidak kepanasan.

Karena aku sudah menghabiskan semua Mogadorian yang ada, kami hanya dapat berharap tidak ada sesuatu yang meledak atau kehabisan tenaga.

Malcolm duduk di salah satu pos senjata, mendapatkan kursus singkat mengenai cara menggunakan senjata-senjata tersebut dari Nomor Lima. Anehnya, Nomor Lima sangat sabar saat menghadapi Malcolm. Aku ingat saat mereka berdua bertemu untuk kali pertama di Chicago. Ayah Sam bersikap sangat baik pada Nomor Lima. Sebenarnya, Malcolm baik pada kami semua. Aku menajamkan pendengaran ke arah mereka saat penjelasan Nomor Lima berakhir.

“Boleh tahu dari mana kau mengetahui semua ini?” tanya Malcolm kepada Nomor Lima.

Nomor Lima mengusap kepalanya yang ditumbuhi rambut

pendek. “Aku seharusnya menjadi komandan salah satu pesawat ini,” jawabnya. “Setidaknya, begitulah yang dia bilang.”

“Oh, begitu,” kata Malcolm. Kemudian, suasana jadi hening dan canggung. “Bisa tunjukkan lagi cara melontarkan sekam* -nya?”

“Oke.”

Di belakang Malcolm dan Nomor Lima ada Sam dan Adam yang berdiri di pos komandan. Adam sedang menjelaskan berbagai fungsi pesawat perang pada Sam. Dia menunjukkan konsol mana yang mengendalikan perisai, mesin, dan penyokong kehidupan. Adam memberi Sam gambaran mengenai sistem mana yang penting dan mana yang tidak. Harapannya agar Sam dapat menggunakan Pusaknya untuk berkomunikasi dengan pesawat perang, memberi perintah menggantikan peranan lusinan kru pesawat yang tidak kami miliki. Nomor Enam duduk di dekat mereka memandang sambil tersenyum bingung. Aku mendengarkan.

** Alat pertahanan antiradar dan peluru kendali (penj.)*

“Tahu tidak?” kata Nomor Enam. “Kali terakhir berkomunikasi dengan pesawat, Sam hampir membuatnya jatuh.”

“Hei,” protes Sam. “Itu tidak adil.”

Adam mengerutkan kening memandang Sam. “Mungkin lebih baik kalau aku menuliskannya.”

Kami tahu *Anubis* menunggu kami di Virginia Barat. Kapal utama armada Mogadorian itu berdiri di antara kami dan Setrákus Ra. Kami harus menaklukkannya dengan kru dadakan yang tidak terlatih ini. Kedua pesawat perang memiliki perisai, tetapi senjata *Anubis* lebih besar. Menurut Adam, perisai kami akan meluruh lebih cepat dibandingkan Mogadorian.

Untunglah kami tidak hanya mengandalkan senjata Mogadorian.

Aku mengalihkan pandangan dari teman-teman saat mendengar bunyi berdesis di tangan. Las Lumen putih panasku mulai bekerja.

Aku memegang jerat Voron yang dulu melukai Setrákus Ra dan baru-baru ini melukaiku. Saat diamati lebih dekat, karena tidak lagi melingkari leherku, bahan jerat itu mirip tumbuhan rambat yang bergantung di hutan, tetapi dengan tekstur mirip plastik keras. Setiap pinggirannya setajam silet, dan saat melelehkannya, aku berhati-hati agar jari-jariku tidak terpotong. Materi tersebut, yang hanya ada di Lorien, berbinar ungu gelap saat aku memanaskannya sampai meleleh seperti lilin. Aku menjaga agar lehannya tidak menetes ke lantai, dengan menangkapnya menggunakan telekinesis, lalu mulai membentuk.

Saat selesai, jerat tadi sudah berubah menjadi sesuatu yang mirip belati sepanjang lengan atasku dengan bagian gagang melebar mirip lonceng membentuk tameng. Bilahnya sendiri berbentuk wajik, dengan empat sisi dan ujung yang tajam. Aku membalikkan benda itu di tanganku, merasakan beratnya, lalu mengayunkannya ke depan dan ke belakang.

Benda inilah yang akan kugunakan kalau mereka merampas Pusakaku lagi. Aku akan menusukkan benda ini ke jantung Setrákus Ra.

“Keren sekali,” Nomor Sembilan berkomentar dari jalan masuk.

Aku begitu berkonsentrasi sampai-sampai tidak mendengar Nomor Sembilan mendekat. Dia menyeringai ke arahku sambil memandangi belati tersebut. Aku melayangkan senjata itu di hadapannya dengan telekinesis, dan dia mengambilnya lalu mengayunkannya beberapa kali.

“Tidak jelek,” dia berkomentar dan melayangkan senjata itu kembali ke arahku. “Aku kangen tongkatku. Sulit dipercaya

benda itu patah.”

“Ya, aku merindukan perisaiku,” jawabku sambil memiringkan kepala ke arah Nomor Sembilan. “Ada apa?”

“Ehm” Nomor Sembilan berjalan masuk dan bersandar ke pagar di tepi dek. Dia merendahkan suara. “Aku, hmmm ... aku mau minta maaf karena menghajarmu waktu di Chicago.”

Aku mendengar karena kaget mendengarnya. “Apa maksudmu?”

“Lalu, waktu di New York saat aku mengacaukan rencana kita untuk mendekat secara diam-diam dengan bertepuk tangan dengan sarung tangan petir konyol itu. Aku minta maaf soal itu.”

“Oke,” kataku sambil mengangkat tangan. “Kau ini sedang apa?”

“Juga, tentang semua kata-kataku yang membuatmu kesal atau membuatmu nyaris terbunuh. Aku minta maaf atas semua itu.”

“Oke, dengar, kalau kau melakukannya karena kau berpikir kita mungkin akan mati, itu tidak perlu.”

“Oh, menurutku itu bukan mungkin lagi,” sahut Nomor Sembilan sambil menatap mataku. “Aku siap menghadapinya. Tapi kau, kau justru ingin menghadapi ini sendirian, merasa tidak butuh teman, seakan-akan ingin mengamuk sampai mati. Seolah-olah kau tidak peduli apa yang terjadi padamu.” Aku ingin protes, tetapi Nomor Sembilan mengangkat sebelah tangan. “Tidak apa. Aku mengerti, tapi mungkin teman-teman yang lain tidak. Lepaskan semuanya di medan perang. Lakukan yang ingin kau lakukan. Tapi, aku tidak mau kau mati, padahal hatiku masih dibebani penyesalan.”

“Okelah, Sembilan,” jawabku sambil menggeleng. “Kau kumaafkan.”

“Selain itu,” dia melanjutkan, “kau perlu tahu aku lebih suka kalau kau keluar dari sana hidup-hidup bersamaku. Kau itu saudaraku. Dan, hmmm ... lebih baik kalau begitu.”

Sebelum sempat kucegah, Nomor Sembilan sudah memelukku erat-erat. Tidak lama-lama, dan diakhiri dengan dia menepuk punggungku keras-keras sampai aku terbatuk.

“Kau *sidekick* paling hebat yang pernah kumiliki,” katanya.

“Enak saja,” tukasku.

Dia tersenyum lebar ke arahku. “Sampai ketemu di luar sana, Johnny.”

Nomor Sembilan meninggalkanku sendirian di dek observasi. Aku menyangkutkan belati Voron di salah satu lubang sabukku. Kami sudah dekat dengan Virginia Barat. Aku harus turun dan bersiap-siap. Meski begitu, aku justru berlama-lama di atas sini, memikirkan kata-kata Nomor Sembilan. Apakah dia benar? Apakah aku tidak ingin selamat? Aku berusaha membayangkan masa depan—kalau kami mengalahkan Setrákus Ra dan diriku masih hidup. Dulu, angan-angan seperti itulah yang membuatku tetap bertahan.

Sekarang, aku tidak mampu membayangkannya.

Tidak ada rasa takut di dalam diriku. Kurasa rasa takut berakar dari pengharapan. Rasa cemas seandainya segala sesuatu tidak berjalan sesuai rencana, kalau-kalau ada yang terluka—takut terhadap rasa sedih yang ditimbulkannya—semua itu lenyap saat kita merasa pasrah.

Mengetahui bahwa masa depan itu tidak ada bukanlah sesuatu yang buruk. Itu justru membebaskan.

Saat turun dari dek observasi, aku berpapasan dengan Marina. Dia berdiri di tangga, sambil menyilangkan lengan, mengawasi teman-teman kami yang sedang membiasakan diri dengan pesawat perang. Aku tahu apa yang Marina amati.

Nomor Lima. Dia duduk membungkuk di salah satu konsol senjata, melakukan diagnosis sementara Sam dan Malcolm memandangi. Nomor Lima pasti sadar Marina memelototinya, tetapi dia memilih untuk bertahan dan tidak memedulkannya. Saat mendekat, aku merasakan udara di sekeliling Marina agak

dingin.

Marina memandanguku, dan bibir mencebik kesal.

“Aku tahu apa yang akan kau katakan,” kataku kepadanya. “Kita tidak dapat memercayainya. Dia itu berbahaya. Aku setuju.”

“Aku juga tahu apa yang akan kau katakan,” jawab Marina, meniru nada suaraku. “Dia itu orang jahat yang dibutuhkan. Musuh dari musuhku adalah temanku. Saat terdesak, kita akan melakukan apa saja.”

“Tolong jangan bilang aku menggunakan begitu banyak kata klise.” Marina mengerutkan kening memandanguku. Aku menggosok tangan agar hangat. “Lima menyelamatkan kami di Patience Creek, Marina. Dia menyelamatkan nyawaku.”

“Ya, aku dengar tentang ... tindakannya,” jawab Marina dengan nada jijik. “Sam bilang Lima sangat menikmati apa yang dia lakukan, bahwa sebenarnya dia dapat membunuh Phiri Dun-Ra, tapi malah menebas lengannya berkali-kali. Apakah kita betul-betul menang kalau kita membiarkan diri kita berubah jadi sejahat dan sebrutal itu?”

Aku memikirkan berapa banyak Mogadorian yang kubunuh saat menyerang pesawat perang. Lalu, aku ingat tatapan Nomor Lima saat aku bicara dengannya di Patience Creek. Dia bilang sekarang aku seperti dia.

Pastilah air mukaku tampak murung karena Marina meremas lenganku.

“Maaf. Aku tidak bermaksud menguliahimu,” katanya. “Aku cuma ingin kita ingat, terkait Nomor Lima, bahwa membunuh musuh bersama bukan berarti dia itu sekutu kita. Memanfaatkan dia sebagai senjata bukan berarti dia mau menyelamatkan nyawa orang.”

“Biasanya, aku sependapat denganmu. Tapi malam ini tidak.”

Marina mengangguk pelan, menerima kenyataan bahwa dia

akan bertarung bersama Nomor Lima. “Bagaimana nanti, John? Apakah dia akan menebus kesalahannya?”

Kata itu lagi. “Nanti”. Aku mengalihkan pandangan dari Marina.

“Itu terserah padamu,” jawabku.

Marina ingin bertanya lagi, tetapi aku sudah berjalan turun. Adam menatap mataku saat aku berjalan ke anjungan.

“Kita hampir sampai,” katanya. “Aku tidak ingin kita terlalu dekat, kalau-kalau mereka mengutus pengintai.”

“Baiklah,” jawabku yang kemudian memandang ke arah Ella. Dia duduk di salah satu pos kosong sambil memijat pelipis. “Kau berhasil membuat petanya?”

Gadis itu mengangguk. “Aku sudah memasukkannya ke komputer pesawat. Malcolm membantu memperkirakan skalanya.” Saat mendengar itu, ayah Sam menyentuh topi khayalan.

“Mengeluarkan peta,” kata Adam.

Sebagian besar jendela anjungan yang tinggi dari lantai hingga langit-langit menjadi buram, dan, sedetik kemudian, peta tiga dimensi pangkalan gunung Mogadorian muncul di layar. Peta itu tidak sebagus cetak biru karena Ella dan Malcolm membuatnya berdasarkan ingatan. Namun, peta itu akurat. Ingatannya diambil dari benakku, Nomor Sembilan, Nomor Enam, Sam, serta Adam. Kami pernah memasuki pangkalan gunung itu—kami memiliki memori tentang bagian dalamnya, meskipun ingatan itu dicampuri rasa takut, kekacauan, atau penyesalan. Ella duduk bersama masing-masing dari kami selama beberapa menit, mengambil memori itu, lalu mengubahnya menjadi sesuatu yang berwujud.

“Oke, setelah menaklukkan *Anubis*, kita menyerang ke sini.” Aku menunjuk mulut gua di gunung. Meskipun berada di permukaan tanah, pintu masuk gua tersebut berada di tengah-tengah peta. Para Mogadorian membuat lubang ke arah atas

maupun bawah dari pintu masuk gunung tersebut. “Satu alat pembuat selubung masih terpasang di pesawat Lexa. Dia akan membawa kita melewati perisai energi pangkalan gunung, lalu mundur ke jarak aman sampai kita memerlukan penjemputan. Aku, Enam, Marina, Sembilan, Adam, dan Lima akan turun ke sana.”

Seperti yang sudah kuduga, Sam mengerutkan kening mendengarnya. “Sebentar. Sisanya melakukan apa?”

“Pertama-tama, Ella akan mengoordinasikan kedua tim secara telepati. Kalau Setrákus Ra melumpuhkan Pusaka kami, aku ingin tim cadangan membawa Ella ke sana supaya dia dapat menggunakan Dreyne dan menyamakan kedudukan.” Ella mengangguk mendengarnya, meski tampak gusar karena harus berhadapan dengan kakek buyutnya lagi. “Sebelum itu terjadi, kalian akan terbang dengan pesawat perang ini dan menghancurkan apa pun yang keluar dari gunung yang bukan salah satu dari kami. Dengan Pusakamu, Sam, kau lebih berguna di sini.”

Nomor Sembilan menjentikkan jari ke arah Rex, menarik perhatian Mogadorian bermata besar itu.

“Jangan macam-macam, kalau tidak Sam Goode akan membunuhmu.”

Sam mendesah dan melemparkan tatapan penuh sesal ke arah Rex. “Aku tidak akan membunuhmu,” ujar Sam, yang langsung meralat kata-katanya. “Maksudku, aku akan membunuhmu kalau kau macam-macam, tapi sepertinya kau orang baik jadi, ya, aku tidak akan melakukannya. Aku akan menghajarmu.”

Adam menepuk bahu Rex. Mogadorian itu gelenggeleng dan menjadi sangat tertarik pada denah di hadapannya.

“Kita mungkin akan mendapatkan perlawanan kuat pada jarak sekitar lima puluh meter di antara perisai energi dan mulut gua,” aku melanjutkan. “Kita akan menggunakan kekerasan

untuk menerobos masuk.”

Nomor Lima maupun Nomor Sembilan tersenyum mendengarnya. “Kecuali Lima,” aku melanjutkan, menyebabkan senyumannya hilang.

“Apa?” tanyanya bingung.

Aku memandang Nomor Lima. “Kau akan membawa Enam dan Adam terbang ke mulut gua—dalam keadaan tidak terlihat.” Nomor Enam memandang Nomor Lima. “Kau bakal waras pada saat itu, kan?”

“Pastinya,” sahut Nomor Lima dengan ketus. Dia memandangi peta tersebut dan menarik napas dalam. “Itu taktik yang bagus.”

“Tak ada yang tanya,” ujar Marina ketus.

Aku melanjutkan sebelum suasana semakin panas.

“Begitu mereka di dalam, Enam dan Adam akan mencoba melumpuhkan perisai energi pangkalan tersebut.” Aku menunjuk bagian tinggi di atas pintu masuk gua. “Kita tidak tahu di mana kendali perisainya berada, tapi menurut Adam mungkin ada di sekitar sini. Sementara Adam dan Enam melakukan itu, Lima akan menghajar Mogadorian dari belakang.”

Sam mengangkat tangan. “Kami yang di pesawat melakukan apa?”

“Begitu perisai energi padam, kuharap kalian dapat memberi kami bantuan. Kalian harus mempersiapkan meriam energi utama.”

“Kita akan menghancurkan gunung itu,” Nomor Enam menambahkan.

“Betul. Kita akan mengubur Setrákus Ra di dalam sana. Tapi, pertama-tama kita harus memastikan eksperimen gila yang dibuatnya hancur.” Aku menunjuk ke bagian dalam gunung, menyusuri koridor berliku, dan menyeberangi jembatan-jembatan batu sempit. Aku ingat suara-suara yang terdengar dari kedalaman gunung saat kali terakhir masuk pangkalan tersebut

—jeritan hewan, jeritan orang-orang yang disiksa. “Setrákus Ra pasti ada di bawah sini. Di sanalah cairan Mogadoriannya berada. Dia pasti melakukan eksperimennya di sana.”

“Kau beranggapan dia tidak akan naik dan menyambut serangan kita,” Nomor Sembilan menyimpulkan.

“Benar,” kataku. “Dia mungkin akan keluar untuk bertarung melawan kita. Apa pun yang terjadi, dia dan semua karyanya harus hancur. Saat matahari terbit, Setrákus Ra harus sudah jadi abu di kawah.”

“Kau membuatnya terdengar mudah,” gumam Nomor Lima.

“Oh, ini tidak akan mudah,” jawabku. “Tapi, kita sanggup melakukannya. Kita harus melakukannya.”

“Ini segalanya,” Nomor Enam menambahkan. “Ini untuk *segalanya*.”

Aku dapat merasakan teman-teman memandangkan menunggu. Aku berusaha memikirkan pidato seperti yang biasa kuucapkan, saat Sarah masih hidup.

“Tidak ada lagi yang dapat kukatakan. Kita sudah sampai sejauh ini bersama-sama, dan kita akan melewati ini bersama-sama. Tidak ada lagi melarikan diri. Tidak ada lagi bersembunyi. Tidak ada lagi kata-kata. Kita bertarung sampai menang.”

Semua orang mengangguk. Aku memandang setiap wajah, menatap setiap orang, dan merasa takjub karena hatiku terasa sangat tenang. Aku memandang ke balik peta gunung di jendela, ke dalam malam. Bin-tang-bintang muncul.

Inilah saatnya.

“Aku akan pergi memata-matai *Anubis*,” kataku. “Aku akan memberi kabar kapan saatnya kalian mendekat.”

“Hati-hati,” ujar Marina, diikuti oleh sebagian besar yang lain.

“Adam, tolong bantu aku membuka pintu kedap udara,” ujarku sambil berjalan ke luar. Mogadorian itu mengangkat sebelah alis ke arahku, kaget karena diminta membantu

melakukan sesuatu yang dia tahu dapat kulakukan sendiri. Meski begitu, Adam tidak protes dan mengangguk, lalu mengikutiku ke koridor.

Kami menyusuri koridor-koridor kosong pesawat perang. Tanda-tanda penyerbuan kami tadi masih terlihat, abu Mogadorian bergemeresak di bawah kaki kami. Adam tidak mengucapkan apa-apa. Dia menungguku bicara.

“Dengar,” kataku, saat yakin kami sudah di luar jangkauan orang-orang berpendengaran tajam. “Setelah memadamkan perisai energi gunung itu, kau harus kembali ke pesawat perang.”

“Oke ...,” kata Adam.

“Ada kemungkinan keadaan tidak berjalan sesuai rencana,” aku melanjutkan. “Kalau itu terjadi, aku akan mengabarimu secara telepati. Saat kuperintahkan, tidak peduli apa pun yang terjadi dan siapa pun yang berusaha menghentikanmu, kau harus menembakkan meriam pesawat perang. Hancurkan gunung itu. Sampai rata. Walaupun sebagian dari kami masih di dalam. Setrákus Ra dan eksperimennya tidak boleh melihat matahari terbit.”

Adam berhenti berjalan dan meraih lenganku. “Kau serius?”

“Kau tahu aku serius.”

Tangannya mencengkeram lenganku, lalu turun. Dia menjaga agar suaranya tetap tenang. “Kenapa ... kenapa kau memintaku melakukan ini, John? Karena aku Mogadorian yang berarti aku ini dingin dan tidak berperasaan? Karena aku sama sekali tidak peduli pada kalian semua?”

“Bukan,” kataku sambil memegang pundak Adam. “Aku tahu kau peduli, Adam. Aku tahu kau sangat tidak ingin melakukannya. Tapi, kau juga tahu aku benar. Menghentikan Setrákus Ra lebih penting daripada ... daripada segalanya. Kalau situasi jadi gawat, lakukanlah.”

Adam menatapku sejenak, lalu mengalihkan pandangan. Dia

mundur sehingga peganganku di bahunya lepas.

“Baiklah, John,” katanya.

“Oke.”

Sebenarnya aku tidak membutuhkan bantuan Adam untuk membuka pintu kedap udara.

Aku berjalan sendirian melintasi pos pendaratan pesawat perang yang berantakan, membuka pintu keluar, lalu terbang ke dalam malam. Alam berkelebat di bawahku, damai dan tidak tersentuh. Angin membuat pakaianku berkibar, dan membuat punggungku yang berkeringat terasa dingin.

Gunung itu menjulang di hadapanku. Ungu gelap di dalam malam. Menungguku. Aku membuat diriku tidak terlihat.

Anubis melayang di atas gunung tersebut, bagaikan serangga penjaga. Lambung logamnya memantulkan sinar bulan. Lampu-lampu sorot di bawah lambung pesawat perang menyisir lereng gunung, area terbuka di sekitar mulut gua, serta hutan jarang di baliknya. Mereka menunggu kami. *Anubis* mengitari puncak gunung perlahan-lahan, melakukan penyisiran seperti saat di Kota New York.

Kali ini, aku tidak melarikan diri.

Aku merogoh saku belakang dan mengeluarkan telepon satelit. Memutar nomor untuk menghubungi Lawson. Hanya satu kata.

“Serang.”

Aku tidak menunggu jawaban. Aku tahu apa yang akan terjadi. Sebentar lagi, serangan balasan di seluruh dunia akan dimulai.

Aku menjatuhkan telepon itu. Membiarkannya jatuh dan hancur di hutan beberapa kilometer di bawah sana. Aku tidak membutuhkan benda itu lagi. Tidak ada lagi bicara. Tidak ada lagi politik.

Aku memanggil Nomor Enam dengan menggunakan telepati.

Anubis ada di atas gunung. Bersiaplah.

Aku menoleh ke arah kedatanganku. Pesawat perang kami tidak tampak karena terlalu jauh, tetapi awan badai itu tidak. Awan gelap dan tebal itu menghalangi bintang-bintang, merusak langit malam yang tadinya cerah. Kilat sambar menyambar di awan, angin semakin kencang, dan aku dapat mendengar batu-batu es berjatuhan di kejauhan. Awan-awan itu bergulung ke arahku, ke arah *Anubis*.

Ini akan menjadi badai terhebat yang pernah Mogadorian saksikan.

Kami datang.[]



“TAMBAH KETINGGIANNYA, REX,” KATA ADAM. “Aku ingin berada di atas mereka. Bisa, Enam?”

“Ya,” jawabku tanpa mengalihkan konsentrasi. “Tidak masalah.”

Aku berdiri tepat di depan jendela jendela raksasa anjungan pesawat perang kami, dengan tangan terangkat dan jarijari menekuk. Bayangan teman-teman terlihat di kaca, tetapi aku lebih memperhatikan pemandangan ada di luar. Aku menarik benangbenang atmosfer tidak kasat mata yang hanya teraba olehku, mengendalikan angin sesuai kehendakku. Seandainya tidak ada kaca tebal di hadapanku, aku dapat mengulurkan tangan dan menyentuh awan bergolak yang kubuat.

Badai. Lebih besar daripada yang pernah kubuat. Selama bertahun-tahun ini aku lebih mengandalkan sambaran kilat, angin kencang, awan yang tiba-tiba menaungi—efekefek cepat. Tidak banyak yang sanggup

bertahan lama-lama menghadapi kekuatan alam.

Aku tidak pernah membuat badai besar dan mempertahankannya untuk penyamaran.

Yah, seperti yang biasa Katarina bilang, kemampuan baru muncul di kala terpaksa.

"Jarak pandangnya pendek sekali," seru Rex kepada Adam.

"Tidak apa," sahut Adam. Ella berdiri di sampingnya, dengan bola mata berbalik, melihat semua yang John lihat. "Kita tahu ke mana kita menuju, dan sasaran kita itu tidak mudah terlewatkan. Terus naik."

Aku menyelubungi pesawat perang kami dengan awan dan kabut. Kilat terang menyambar tepat di depan kami dan menyilaukan mataku. Pesawat perang kami besar, tetapi kedok badaiku lebih besar lagi. Awan ini membentang sepanjang satu setengah kilometer dan terus naik bagaikan gelombang pasang yang meninggi di langit. Adam sudah menyalakan alat pengacau radar. Jadi, berkat itu maupun listrik statis kilat, kami seharusnya menyebabkan sensorsensor Anubis kacau. Mereka mengetahui kedatangan kami, tetapi tidak akan tahu di bagian badai mana kami bersembunyi. Tidak, sampai semuanya terlambat.

Marina berdiri di sampingku. Dia siap menambahkan batubatu es ke dalam badaiku jika diperlukan. Namun saat ini, dia mengelap keringat di dahiku.

"Kau hebat, Enam," dia menyemangati.

Saat berusaha tersenyum kepadanya dan mendengar gigiku bergemeletuk, barulah aku tersadar diriku gemetar.

Kerahkan tenaga. Perbesar badainya. Lebih besar lagi.

Angin melolong di luar, terdengar begitu jelas bahkan dari dalam sini. Petir bergemuruh.

"Bayangkan seperti apa tampang mereka," komentar Nomor Lima yang berada di salah satu panel senjata. "Mereka pasti terkencingkencing."

"Diam," sahut Nomor Sembilan otomatis.

Pinggiran badaiku mencapai Anubis. Awan badai terbelah saat mengenai perisai energi mereka, sehingga udara pada jarak kurang lebih seratus meter dari pesawat mereka tetap jernih.

"Apakah cuaca bisa menembus perisai mereka?" tanya Sam.

"Coba kita selidiki," ujar Adam. "Serang, Enam."

Aku membayangkan diriku memegang kilat. Hanya satu dan kecil, lalu melemparkannya ke perisai energi Anubis. Kilat itu berbelok, dihalau teknologi Mogadorian.

"Sepertinya tidak tembus," Rex melaporkan, dengan nada cemas.

"Tidak masalah," aku menjawab sambil mengertakkan gigi. "Kita sudah cukup dekat. Aku tidak perlu merusak perisai energi mereka. Aku dapat melakukan yang lain."

Aku menggerakkan awan hitam dan kabut tebal mengelilingi Anubis, menyembunyikan kami, membuat mereka tidak dapat melihat semua yang ada di luar perisai energi mereka. Kemudian, sambil mempertahankan itu, aku memulai lagi. Aku menggerakkan tangan kiri di atas kepala, memutar angin, semakin lama semakin kencang, membuat tekanan. Kali ini, badai terbentuk di dalam perisai mereka.

"Udara ..., " kataku. "Udara adalah milikku."

Angin di luar Anubis berderu kencang, tekanan

udara menurun cepat. Angin berputar membentuk angin puyuh dengan kecepatan paling tinggi yang sanggup kubuat, cukup kencang untuk mencabut pohon sampai ke akarnya ataupun merenggut deretan senjata, begitu kencang sampai-sampai aku merasa agak pusing. Angin puyuh itu membelah, lalu membelah lagi. Tiga angin puyuh berpusar di atas lambung logam gelap pesawat perang Anubis, mencabut dinding logamnya, mengguncang pesawat itu. Tiga tornado untuk mengempaskan pesawat jahat tersebut ke tanah. Aku juga mengutus hujan, dan, di sampingku, Marina menekankan tangan ke kaca. Dia membekukan air begitu air itu mengenai Anubis, menambah bobotnya, dan semoga juga merusak fungsifungsi yang penting.

"Pesawat itu mundur!" Rex berseru. "Anubis mundur!"

"Itu tidak bagus," jawab Adam. "Enam harus membuat cuaca di dalam perisai energi pesawat untuk merusak sistem mereka."

"Bawa aku ... nggh. Bawa aku mendekat," aku menggeram.

Semakin Anubis menjauh dari tempat persembunyian kami di awan, semakin sulit aku mempertahankan cuaca di sekitarnya. Aku merasa sangat letih, setiap pola cuaca menarik sebagian diriku, menuntut perhatianku. Kalau ingin mempertahankan kamuflase sambil menyerang Anubis, aku harus berada dalam jarak sekitar seratus meter.

Dari sudut mataku, sesuatu yang merah terang meledak di udara di luar pesawat kami. Satu detik kemudian, hal itu terjadi lagi. Seperti kembang api.

"Mereka menembak kita!" seru Sam.

"Mereka menembak membabibuta," sahut Adam

dengan tenang. "Tenang, mereka tidak dapat melihat—"

Ledakan. Lantai berjungkit, pesawat kami berguncang. Kami tertembak. Sesaat, dunia memerah. Itu karena perisai energi pesawat perang kami menyerap tembakan energi Anubis, menyebabkan bagian luarnya berwarna merah. Itu menyebabkan para Mogadorian mengetahui lokasi kami.

"Mereka melihat kita!" Rex berseru. "Dikunci"

"Awat!" Adam berseru.

Tembakan berikutnya lebih parah. Semburan keras energi mengguncang pesawat kami. Aku menubruk Marina, dan kami berdua terguling. Semua orang berpegangan erat ke pos masing-masing. Sirene, yang berdering saat kami menyerang pesawat ini waktu itu, sekarang kembali berdering keras.

"Kekuatan perisai turun hingga 48 persen!" seru Rex. "Empat puluh apa?" seru Sam. "Kupikir perisai energi ini tidak dapat ditembus!"

"Tidak dapat ditembus oleh senjata kalian," seru Adam sambil buru-buru menekan tombol-tombol di konsol komando. "Mereka sedang mengisi daya meriam utama. Aku tidak tahu apakah kita akan selamat jika tertembak lagi."

Nomor Sembilan merayap mendekat untuk membantu Marina dan aku berdiri. Kepalaku sakit, dan aku tersadar di dahiku ada luka kecil. Konsentrasiku buyar sesaat, dan itu cukup untuk mengacaukan semaunya. Awan badaiku mulai menipis. Yang lebih parah lagi, Anubis yang ada di bawah kami bergerak menjauh dari jangkauan Pusakaku.

"Cepat, hajar mereka dengan badai es!" Nomor Sembilan berseru kepadaku.

Aku menempelkan tangan ke kaca. "Bawa aku

mendekat!"

"Bantu aku, Rex," Adam memerintahkan. "Alihkan daya dari semua sistem yang tidak dibutuhkan ke perisai. Bawa pesawat mengitar supaya kita dapat menembak mereka dengan meriam kita."

Rex bergegas meninggalkan konsol navigasinya dan digantikan Lexa. Wanita itu menggerakkan tuastuas supaya kami tetap melayang di atas Anubis sambil mendekat.

"Awas," geram Nomor Lima.

Dari tempatku berdiri, aku melihat Anubis membuka, dan serombongan lalat keluar dari sisisisinya. Skimmer. Pesawat-pesawat kecil itu menghambur keluar dari Anubis dan memelesat di langit malam menuju kami. Karena masih memiliki alat pembuat selubung, Skimmer-Skimmer itu dapat melewati perisai energi kami untuk menembaki pesawat kami.

"Siapkan senjata!" seru Adam ke Malcolm dan Nomor Lima, yang buru-buru mengurus pos mereka. "Jangan tembak sebelum mereka keluar dari radius perisai energi Anubis."

"Bagaimana kita tahu—?" tanya Malcolm, keringat tampak di lehernya.

"Tembak!" seru Adam.

Pesawat perang berguncang saat Malcolm dan Nomor Lima menembakkan senjata. Efeknya seperti lima puluh blaster Mogadorian yang ditembakkan berbarengan. Nomor Lima menembak dengan liar, dengan napas memburu penuh semangat, sementara Malcolm menembak dan membidik targetnya secara saksama. Hanya perlu satu tembakan untuk menjatuhkan satu Skimmer, tetapi jumlah pesawat itu banyak.

Aku melihat sebagian Skimmer yang menyerbu ke arah kami mendadak jatuh, padahal tidak tertembak. Skimmer itu mulamula diselubungi binar perak dan kemudian jatuh bagaikan batu ... karena memang menjadi batu. Itu berkat John, yang ada di luar sana, tidak terlihat, terbang, menggunakan sorot mata pembatunya untuk membantu kami bertahan.

"Lebih dekat!" aku berseru sambil menoleh seraya mengumpulkan angin lagi.

"Siap," jawab Adam. "Rex, perisai?"

Rex buru-buru menekan tombol-tombol di panel kendali. Saat menjawab, dia terdengar ketakutan. "Aku ... maaf. Aku tidak dapat mengalihkan tenaganya. Aku navigator, mengalihkan tenaga bukan keahlianku."

"Kau menyabotase kami, Pecundang?" bentak Nomor Sembilan.

"Tidak!" jawab Rex. "Sumpah. Aku perlu satu atau dua menit—"

"Biar kucoba!" kata Sam sambil menyeka dahi. "Alihkan semua tenaga ke perisai!"

Sirene pesawat perang kami berhenti berbunyi.

Senjatasenjata tidak lagi menembak.

Kami mulai jatuh.

"Jangan bilang kau mematikan mesin pesawat lagi!" seru Lexa.

"Hmmm, aku—," Sam menjawab.

"Alihkan semua tenaga ke perisai," ulang Rex keras-keras seakan-akan kami semua bakal mati. "Alihkan semua tenaga ke perisai berarti kita tidak bisa terbang!"

"Aku bisa memperbaikinya," kata Sam. Dia memandang Adam.

"Kembalikan tenaga ke mesin," ujar Adam dengan ketenangan yang dipaksakan. "Mulai dari itu, Sam."

"Tenaga ke mesin!" Sam berseru.

Tidak ada yang berubah. Sam mengulangi perintah, tetapi entah pesawat ini tidak mendengarkan atau mungkin Pusaka Sam yang tidak bekerja. Aku mendengar Rex di belakangku memukuli konsol dengan geram.



Kami jatuh.

Kakiku terangkat dari lantai anjungan. Marina memegangku, dan Nomor Sembilan memegangnya. Pusaka antigravitasi Nomor Sembilan menyebabkan kakinya tetap menempel di lantai. Aku terus membentuk awan badai meskipun pesawat kami terjun ke arah Anubis.

"Ayolah, rongsokan Mogadorian!" seru Sam. "Menyalalah! Ayo!"

"Sebentar," kata Adam sambil memandang ke luar jendela, memandang hal yang sama denganku. "Tidak apa. Kita tidak apa-apa."

Energi merah terang menyorot ke arah kami dari meriam utama Anubis. Perisai kami berbinar, dan kali ini aku merasakan sebagian panasnya merembes masuk. Jendela di hadapanku, yang setebal tembok, mulai retak.

"Perisainya bertahan!" Rex melaporkan. "Lumayan bertahan."

"Tampaknya kau menyelamatkan nyawa kita semua, Sammy," Nomor Sembilan berkomentar. "Untuk sementara."

"Kita masih jatuh, Bodoh," bentak Nomor Lima.

"Bagus," sahut Adam. "Kita akan menubruk mereka. Enam?"

"Ya?"

"Kerahkan seluruh tenagamu. Jatuhkan mereka."

Kami terjun ke arah Anubis. Aku memusatkan pikiran. Skimmer menubruk lambung pesawat kami, meledak, api menyala di salah satu pojok anjungan. Aku dapat merasakan angin berdesis menembus retakan di hadapanku saat kami jatuh semakin cepat.

Itu anginku.

Kami semakin dekat. Jatuh.

Aku mengangkat tangan lagi, lalu memutarnya di udara. Satu tornado. Satu tornado lagi. Hujan membekukan yang Marina perkuat dengan bongkahan-bongkahan es raksasa. Aku mendorong semua itu, seluruh bobot langit, ke arah Anubis, merobek panel-panel logam dan menghancurkan blaster-blaster mereka.

Aku melihat energi berkumpul di meriam utama mereka. Binar merah bagaikan papan sasaran. Seakan-akan memasukkan benang ke lubang jarum, aku memerintahkan kilat menyambarnya. Diiringi kilatan cahaya dan deru listrik, meriam itu meledak. Saat meriam utama Anubis meledak, sebagian besar pesawat itu pun ikut meledak. Ledakan-ledakan kecil terjadi di seluruh bagian pesawat perang itu.

Anubis berguncang.

"Teruskan!" seru Rex. "Kau bisa menghancurkan sistem mereka!"

Aku mengirimkan kilat ke kokpit, menembus jendela-jendela yang serupa dengan tempatku berdiri di pesawat ini. Mendorong angin ke sana, merobek dan mengadukaduknya. Aku melihat tubuh-tubuh Mogadorian tersedot ke dalam malam, ditelan

tornadoku.

Kami akan bertabrakan. Perisai energi berada dengan perisai energi. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi.

Nomor Sembilan memeluk pinggangku dengan tangan yang satu sementara tangannya yang satu lagi memegang pinggang Marina. Dia menahan kami, menempelkan kakinya erat-erat ke lantai.

"Tahu tidak? Kalau aku bakal mati, masih ada posisi yang lebih buruk daripada"

Andai aku punya tenaga untuk menamparnya. Seluruh kemarahan, seluruh penderitaan dan rasa takut yang kurasakan selama bertahun-tahun, kutumpahkan ke badai ini. Pusaran angin begitu kuat sampai-sampai pepohonan di lereng gunung tercabut, lalu terbakar saat terkena perisai energi Anubis.

Hingga ada satu pohon yang tidak terbakar.

"Perisai mereka lumpuh!" Rex berteriak.

"Kau menghabisi perisainya," seru Adam ke arahku. "Terus! Pegangan!"

Kami menubruk Anubis. Perisai energi kami menubruk sebagian lambung pesawat itu, diiringi lengkingan listrik dan derit logam yang menyebabkan tulang-tulangku bergetar. Api di anjungan semakin banyak, konsol-konsol memercikkan bunga api dan meledak akibat tabrakan itu. Marina menjauh dari Nomor Sembilan untuk memadamkannya dengan es.

Anubis terbalik, berputarputar.

Pesawat itu jatuh.

Api ledakan oranye menjulang di udara saat Anubis menghantam perisai energi yang menyelubungi pangkalan gunung, memantul, lalu menghantam tanah. Pesawat itu berguling-guling di hutan, menembus dan

merusaknya, meninggalkan jejak besar di tanah.

"Mesin!" Adam berseru. "Sam, nyalakan mesin pendorongnya."

"Pesawat! Nyalakan mesin pendorong!" Tidak terjadi apa-apa. "Sialan!"

"Ella, aku akan membayangkan bentuk mesin pendorong"

Itu dia. Taktik yang sama seperti waktu di Air Terjun Niagara.

"Sudah," sahut Ella. "Kukirimkan padamu, Sam."

"Ah ... pendorong! Pesawat, nyalakan kembali mesin pendorongnya!" Berhasil. Pesawat kami mendengarkan. Kami naik. Pesawat kami tidak jatuh. Perutku tidak lagi tegang. Badai di luar memudar, menguak kebakaran di bawah sana.

Semua orang di anjungan bersorak. Marina memelukku. Juga Nomor Sembilan. Aku menyikut perutnya.

Ini belum selesai.

Aku memandang melalui jendela kami yang retak. Saat ini, kami melayang di atas gunung, beberapa ratus meter dari perisai energi yang melindungi gunung tersebut. Seluruh area tampak terang akibat jejak api yang ditinggalkan Anubis. Aku melihat mereka di bawah sana, berkerumun di mulut gua pangkalan gunung. Sepasukan Mogadorian, dengan blaster teracung ke pesawat kami.

Mungkin ini hanya khayalanku, tetapi sepertinya bajinganbajingan itu tampak takut.[]



AKU BERUSAHA TIDAK BERLAMA-LAMA MEMANDANGI KEHANCURAN YANG DITIMBULKAN OLEH *ANUBIS*.

Masih banyak yang harus dilakukan, tetapi melihat pesawat itu hancur berkeping-keping di lereng gunung membuatku senang.

Masih dengan tubuh tidak terlihat, aku terbang ke bawah salah satu Skimmer yang selamat dari tabrakan kedua pesawat perang tersebut. Aku menyembrotkan es yang dalam sekejap membekukan mesinnya. Pesawat kecil itu jatuh bagaikan batu, tepat ke arah Mogadorian-biakan yang berkerumun di luar pintu masuk pangkalan gunung.

Sesaat, langit cerah. Aku sudah menaklukkan semua Skimmer yang tidak dihancurkan oleh pesawat perang kami.

Sesuatu meledak di kananku. Mogadorian di bawah tidak senang. Mereka menembak habis-habisan dengan *blaster*, bahkan ada yang menyerang dengan sesuatu yang mirip bazoka. Tidak ada satu pun yang menembus perisai pesawat perang kami.

Para Mogadorian tidak siap menghadapi serangan seperti ini. Mana mungkin mereka siap? Perisai energi pangkalan

gunung mereka, juga senjata energi mereka, sudah cukup untuk menghalau apa pun yang digunakan oleh manusia untuk menyerang mereka.

Terlalu percaya diri dapat menyebabkan kematian.

Aku terbang ke balik perisai energi pesawat perang kami, lalu masuk ke pesawat. Teman-temanku sudah menunggu di pos pendaratan.

Tubuhku basah kuyup karena hujan dan leherku berdarah. Jahitannya terbuka saat aku berada di luar, menggunakan sorot mata pembatu untuk menyerang Skimmer sambil menghindari tembakan energi *Anubis* serta terembus angin Nomor Enam.

Nomor Enam tampak lelah seperti aku. Seakan-akan terkena badai, rambutnya kusut, berkeringat, dan menempel ke wajahnya.

“Sejauh ini cukup bagus,” katanya. “Badai paling indah yang pernah kulihat,” aku memuji.

Lexa sudah duduk di kokpit pesawatnya, didampingi Marina yang duduk di kursi kopilot. Adam duduk di belakang, dengan *blaster* Mogadorian di pangkuan. Dia menghindari kontak mata denganku. Aku melihat sesuatu bergerak di depan kemejanya dan ternyata dia membawa Dust, Chimæra itu menyusut menjadi tikus abu-abu sampai tiba saatnya bertarung. Nomor Sembilan duduk di seberang Adam, dan Bernie Kosar melompat menyusulnya. Nomor Lima mengikuti Nomor Sembilan, tetapi berhenti di depanku dan Nomor Enam untuk memandangi cahaya di luar dengan matanya yang sehat.

“Mereka akan menembaki kita sampai hancur begitu kita ke luar,” kata Nomor Lima.

“Tidak kalau kita memberi mereka sasaran lain untuk ditembak,” jawabku.

Aku dan Nomor Enam mengikuti Nomor Lima ke pesawat dan menutup pintu.

“Siap berangkat?” aku berseru kepada Lexa.

“Menunggu aba-aba,” sahutnya.

Sam dan Rex, yang sekarang bertugas menerbangkan pesawat perang kami, telah menggerakkan pesawat perang sedemikian rupa sehingga pintu pos pendaratan berada tepat di atas Mogadorian yang berkerumun di bawah sana. Mereka berkumpul di depan pintu masuk gunung, menembaki perisai energi sehingga kami tidak dapat balas menembak. Para Mogadorian belum merusak pertahanan pesawat perang kami, tetapi itu tidak menghentikan usaha mereka. Kurasa mereka marah karena kami menghancurkan pesawat induk mereka.

“Oke, yang punya telekinesis, raih Skimmer-Skimmer itu,” kataku sambil menunjuk lusinan pesawat Mogadorian yang sudah kami lucuti alat pembuat selubungnya. “Buang pesawat-pesawat itu. Lexa—”

“Berlindung di balik Skimmer,” dia menyelesaikan kata-kataku. “Aku mengerti, John. Ini tidak akan lebih dari sepuluh detik.”

Nomor Sembilan mengertakkan buku-buku jarinya. “Kami siap.”

Bersama-sama, kami mengerahkan telekinesis untuk mendorong Skimmer-Skimmer dorman itu dari pintu pos pendaratan. Mogadorian yang ada di bawah akan mengira mereka dibom dengan pesawat mereka sendiri. Lexa mengeluarkan pesawat kami mengikuti Skimmer-Skimmer. Kalau bukan karena malam, kalau bukan karena situasi yang kacau, mungkin para Mogadorian akan melihat pesawat kami di antara Skimmer-Skimmer tersebut. Mereka menembaki segalanya—suasana gelap menjadi terang berkat sorot tembakan *blaster*.

Keheningan meraja di pesawat kami.

Sejenak, kami terjun bebas. Kami semua berpegangan ke sandaran kursi atau ke jaring pengaman. Pesawat kami menyerap sejumlah tembakan *blaster* tetapi tidak ada yang

menyebabkan kami oleng atau membuat kerusakan berarti.

Skimmer-Skimmer pertama mulai menghantam perisai energi gunung dan meledak di atas para Mogadorian. Tentu saja, tidak ada Skimmer yang berhasil menembus perisai energi itu. Namun, para Mogadorian bodoh itu tetap berpecah atau berlingung. Bola-bola api kecil menimbulkan bercak di perisai energi, dan kami menembusnya.

“Ini dia,” kata Lexa.

Di saat-saat terakhir, dia mengangkat pesawat kami yang terjun bebas dengan penuh gaya, mendatarkannya, lalu menurunkannya ke tanah. Lexa mendaratkan pesawat kami di atas beberapa lusin Mogadorian, melindas mereka. Karena pesawat kami adalah satu-satunya yang menembus perisai energi, para Mogadorian menembak kami. Nomor Sembilan menendang pintu keluar sampai terbuka, menyambut semua tembakan.

“SINI!” serunya di antara bunyi berdesing dan berdesis tembakan *blaster*.

Nomor Lima melompat ke dekat Nomor Enam dan Adam, melingkarkan lengannya yang gemuk di ping-gang mereka, lalu menerbangkan keduanya keluar. Mereka menghilangkan diri sebelum keluar dari pesawat. Nomor Lima penerbang yang ahli, aku harus percaya dia akan menerbangkan Adam dan Nomor Enam dengan aman melewati para Mogadorian dan membawa mereka ke pintu masuk.

Tinggallah aku, Nomor Sembilan, Marina, dan BK yang akan melakukan serangan.

Kami tidak mengucapkan apa-apa saat berlari menyerbu menuju ratusan Mogadorian yang siap membunuh. Tidak perlu mendiskusikan strategi. Kami pernah melakukan ini.

Begitu kami meninggalkan jembatan, Lexa menerbangkan pesawatnya menjauh. Namun, dia tidak langsung terbang dan justru terbang berputar-putar membelah gelombang Mogadorian

pertama. Aku bersyukur karenanya.

Tembakan *blaster* membakar di sekeliling kami. Berkat kekacauan yang Lexa timbulkan saat dia pergi, ledakan di langit, dan karena para Mogadorian berkerumun di depan pintu masuk gua, mereka akan saling tembak saat berusaha menembak kami. Meski begitu, tanpa membuang-buang waktu, Nomor Sembilan dan Marina merenggut senjata mereka. Sebentar kemudian, *blaster-blaster* itu jatuh menghujani para Mogadorian.

Aku melepaskan sorot mata pembatu ke arah deretan Mogadorian terdekat. Begitu aku selesai melakukannya, Marina menghantam patung-patung Mogadorian itu dengan pasak-pasak es. Tubuh mereka hancur berantakan dan Nomor Sembilan menangkap potongan-potongan tubuh itu dengan telekinesis, lalu memutarnya di sekeliling kami. Kami seakan-akan dikelilingi hujan meteor yang terbuat dari bagian tubuh Mogadorian. Semua puing-puing itu berfungsi sebagai pelindung, menangkis sebagian besar tembakan *blaster* Mogadorian.

Beberapa piken tersebar di antara para Mogadorian. Kekacauan menyebabkan hewan-hewan buas besar itu berlari liar menyerbu kami, menginjak-injak Mogadorian-biakan. Tubuh hewan-hewan buas itu berotot mengerikan, seolah-olah merupakan hewan hasil persilangan antara banteng dan gorila, disertai taring, cakar, dan kulit abu-abu berduri, dan samar-samar aku ingat dulu makhluk seperti ini membuatku ngeri. Dulu, satu ekor piken mengobrak-abrik sekolah di Paradise dan hampir menyebabkan kami mati.

Sekarang, aku bertahan.

Piken paling dekat kusembur dengan api dari kedua telapak tangan. Hewan itu menjerit dan terbakar, badannya yang besar dilalap api. Aku mengangkatnya dengan telekinesis, lalu melemparkannya ke kerumunan, berharap menghantam sebagian Mogadorian sebelum hewan itu berubah jadi abu.

Bernie Kosar menempel ke piken kedua. Kawan lamaku itu

sudah menggunakan wujud bertarung favoritnya: sayap kuat, badan singa, kepala rajawali— *griffin*. Sambil mengepakkan sayap, dia mendekati si Piken dan menghunjamkan paruh ke tulang belakang hewan buas tersebut.

Piken lain menyerang Marina. Nomor Sembilan memelas ke antara mereka, lalu menghantamkan tinju menembus moncong piken tersebut. Dia mencengkeram bagian bawah rahang hewan buas itu dan mengangkat, menyebabkan kepala piken itu putus lalu membuangnya. Lengan Nomor Sembilan luka-luka gara-gara masuk ke lengan piken itu, tetapi Marina langsung menyembuhkannya.

Aku melontarkan bola api ke para Mogadorian. Setiap menghadapi terlalu banyak tembakan *blaster*, aku membuat benteng dengan sorot mata pembatuku. Kami terus mendesak, unggul. Para Mogadorian mulai berlari ke mulut gua.

Itu tidak bertahan lama. Nomor Lima yang seluruh kulitnya sudah berubah jadi baja muncul di belakang mereka sambil memegang *blaster* di tangan yang satu dan mengayunkan belatinya di tangan yang lain. Dia menembak banyak Mogadorian dari belakang, kemudian terbang. Dengan riang dan metodis, Nomor Lima menukik kencang menghantam kerumunan, meremukkan Mogadorian dengan badan bajanya, berdiri, menusuk setiap Mogadorian yang ada di sekitarnya, kemudian terbang kembali dan mengulangi semua itu.

John, terdengar suara tenang di benakku, yang sangat bertolak-belakang dengan kekacauan di sekelilingku. Ella. *Kata Nomor Enam perisainya sudah padam.*

Aku memandang berkeliling. Kami sudah menghabiskan separuh Mogadorian yang ada di luar, tetapi masih banyak yang harus kami lawan. Di lengan dan dadaku ada luka bakar akibat tembakan *blaster* yang langsung kusembuhkan. Nomor Sembilan dan Marina juga selalu perlu menyembuhkan luka-luka mereka di sela-sela pertempuran. Sepertinya Nomor Lima-lah

satu-satunya yang akan dengan senang hati menghabisi Mogadorian-biakan hingga pagi. Saatnya menyelesaikan ini.

Marina, kataku melalui telepati. *Buatkan aku iglo.*

Marina langsung bertindak. Dia membuat kubah es tebal dan kokoh di atas dirinya dan Nomor Sembilan. Begitu benda itu jadi, aku memancarkan sorot mata pembatu, mengubah es itu menjadi batu granit padat. Kemudian, aku berlari maju, bergabung dengan mereka yang ada di bawah iglo. BK juga berlari. Nomor Lima melihat apa yang kami lakukan dan mendengus. Dia tidak ikut berlindung bersama kami dan justru terbang menjauhi medan pertempuran. Mogadorian berlari menyerbu ke arah kami, tetapi aku dan Marina langsung menutup pintu masuknya.

“Benteng yang keren,” Nomor Sembilan berkomentar dalam kegelapan.

Tembak, kataku kepada Ella.

Kami berempat berkerumun di dalam iglo batu saat pesawat perang kami membombardir Mogadorian yang ada di sekeliling kami. Tanah berguncang, dan udara menjadi begitu panas sehingga Marina harus terus-terusan membuat hawa dingin supaya kami tidak mendidih. Retakan muncul di bangunan yang kami buat, dan puing-puingnya menghujani kami, tetapi aku langsung menambalnya dengan sorot mata pembatu.

Semua berakhir dalam tiga puluh detik.

Saat tembakan berhenti, Nomor Sembilan melemparkan perisai batu tersebut dengan telekinesis. Keadaan di luar betul-betul hangus. Abu tebal memenuhi udara, dan potongan bengkok *blaster* yang meleleh bertebaran di tanah.

Tidak ada Mogadorian di area masuk menuju pangkalan gunung.

Nomor Lima melayang turun. “Tidak banyak yang tersisa di dalam,” katanya sambil tersenyum sinting.

“Mereka panik saat kau menjatuhkan *Anubis* dan buru-buru

keluar untuk memberi penghormatan pada Pemimpin Tercinta mereka.”

“Kau melihatnya?” aku bertanya. “Setrákus Ra?”

Nomor Lima menggeleng. “Mungkin bersembunyi di dalam cairan lumpurnya.”

Setelah beristirahat sejenak, kami masuk ke kompleks besar itu. Tempat tersebut persis yang kuingat. Dinding-dinding batu abu-abu yang dipoles licin, dengan saluran listrik atau lampu halogen setiap enam meter. Udara di dalam gunung itu dingin, sistem ventilasinya bekerja dengan baik. Di kiri kami, ada tangga yang dipahat dari batu, mengarah ke tempat yang mungkin merupakan ruang kendali. Di kanan kami, terowongannya menurun jauh ke dalam gunung, menuju cairan lumpur Mogadorian.

Setrákus Ra menunggu kami di sana. Aku yakin.

Sejumlah Mogadorian-biakan berlari menyerbu dari terowongan itu. Mereka yang melewati pertempuran sungguh. Tanpa berpikir, aku melontarkan bola api untuk menghabisi mereka.

Nomor Enam maupun Adam tidak terlihat.

“Tunggu apa lagi?” Nomor Lima menggerutu. Dia dan Nomor Sembilan bergerak maju, menuju terowongan yang menurun, seakan-akan berlomba siapa yang paling cepat sampai. Marina dan BK berdiri di kanan dan kiriku.

Nomor Enam bilang tunggu sebentar, suara Ella memasuki benakku.

Ada masalah? aku bertanya. Saat akan menghubungi Nomor Enam dengan telepati, untuk bertanya apa yang menghambatnya, terdengar jerit kesakitan dari depan.

“Itu Sembilan,” kata Marina dengan panik.

Aku dan Marina berlari turun, diikuti BK, ke terowongan yang menyempit itu. Nomor Sembilan dan Nomor Lima, yang sangat ingin bertempur dan memamerkan kekuatan masing-

masing, berada terlalu jauh di depan kami. Saat kami berlari, udaranya terasa lembap dan menyesakkan, sarat dengan bau yang mirip daging busuk bercampur bensin.

Setelah berlari kencang melewati mulut terowongan yang menyempit, aku dan Marina muncul di ruangan besar utama pangkalan gunung. Birai batu melingkar di sepanjang dinding menuju bawah, melewati banyak terowongan, dengan jembatan batu lengkung di sanasini. Dua pilar besar muncul dari lantai dan menjulang hingga ke langit-langit. Aku ingat dulu tempat ini dipenuhi Mogadorian dan betapa struktur itu mirip sarang lebah dengan Mogadorian yang berseliweran. Sekarang, tempat ini kosong.

Birai tersebut berakhir sekitar delapan ratus meter di bawah sana, di danau besar berisi cairan hitam Mogadorian. Aku ingat waktu kali terakhir di tempat ini cairan danau itu berwarna hijau dan menguarkan bau zat kimia, tetapi itu sebelum Setrákus Ra tiba di Bumi dan melakukan percobaannya. Sekarang, di bawah sana ada mesin-mesin mirip kilang minyak yang mencuat dari cairan lumpur di danau. Bahkan dari tempat setinggi ini pun, sesekali tampak binar biru energi Loric yang melompat dari lumpur, kemudian lenyap dengan cepat.

“Itu!” seru Marina sambil meraih lenganku.

Nomor Sembilan berdiri di birai di bawah kami sambil memegang wajahnya. Aku memegang Marina, lalu terbang menghampiri Nomor Sembilan.

“Dia tiba-tiba saja muncul,” Nomor Sembilan menggeram. Pipinya melepuh dan pecah-pecah seakan-akan terkena zat kimia, sebagian rambut di samping kepalanya sekarang berwarna putih. Marina langsung menekankan tangan ke pipi Nomor Sembilan dan menyembuhkannya.

“Di mana—?”

Aku tidak perlu menyelesaikan pertanyaanku. Aku melihat mereka, terbang memelasat di bawah tempat kami berdiri.

Nomor Lima terbang berputarputar, menghindari Mogadorian-sejati yang jelas-jelas Augmen dan dapat terbang. Mogadorian itu mirip hantu, bagian bawah badannya menyerupai kabut gelap.

Aku melompat turun dari birai, lalu terbang untuk membantu Nomor Lima. BK yang sudah kembali berwujud *griffin* mengikuti. Aku menoleh dan melihat Nomor Sembilan, yang sudah pulih, berlari kencang di dinding dengan Pusaka antigravitasinya. Marina digendong di punggungnya.

Aku dapat melihat Augmen tersebut dengan lebih jelas saat mendekat. Seluruh bagian bawah tubuhnya hilang. Tubuhnya dari pinggang ke bawah hanya berupa bayangan semisolid. Anggota tubuh yang mirip bayangan tersebut berayun ke depan dan ke belakang mirip ekor ikan dan membuatnya dapat terbang. Yang lebih mengerikan, rahang serta sebagian besar dada atasnya tidak ada. Dia seperti membeku dalam posisi berteriak, sambil menyemburkan cairan asam berwarna hijau. Cairan itulah yang tadi membakar Nomor Sembilan, dan saat ini membuat Nomor Lima kesakitan, karena melelehkan kulitnya yang berselubung logam.

Augmen itu tidak menyadari kedatanganku. Saat Mogadorian itu akan menyerang Nomor Lima lagi, aku meluncur kencang dan menghantamkan kedua kaki ke antara tulang belikatnya, mengempaskannya ke birai enam puluh meter di bawah kami diiringi bunyi basah mengerikan saat tubuhnya tidak lagi bergerak.

Nomor Lima mendarat di sampingku dan, tanpa banyak tingkah, menusukkan belati ke belakang kepala Augmen yang sudah mati itu. Sepertinya untuk memastikan. Dia memandangkanku, lalu, untuk kali pertama, aku melihat sesuatu yang mirip rasa ngeri di mata Nomor Lima.

“Kau lihat makhluk itu?” dia bertanya.

“Ya.”

“Kenapa ...?” Nomor Lima menggeleng. “Dia menjanjikan

Pusaka baru kepada para Mogadorian, *kepadaku*. Siapa yang mau menjadi sesuatu yang seperti itu?”

Aku menggeleng dan mendekati Nomor Lima, menyentuh lengan dan bahunya yang terbakar untuk menyembuhkannya. Dia berjengit menjauh, kemudian menjadi tenang dan membiarkanku.

“Setrákus Ra itu sakit jiwa, Lima,” kataku. “Kau ditangkap oleh orang sakit jiwa.”

“Dia harus mati.”

“Akhirnya, ada juga yang kita sepakati,” kata Nomor Sembilan sambil melompat turun dari birai di atas kami. Marina turun dari punggung Nomor Sembilan, lalu memandangi jasad Augmen itu.

“Ini penistaan,” katanya. “Dia mengubah hasil karya Lorien menjadi sesuatu ... sesuatu” Marina menutup mulut dengan punggung tangan, lalu berjalan menjauh dan melewati mulut gua terdekat, kemudian mematung di sana. “Oh ... ya Tuhan.”

Kami semua bergegas menghampiri.

Baunyalah yang kali pertama terasa. Bau busuk terasa begitu menyesakkan akibat udara panas yang terkurung di bawah sini, apalagi saat kami berada di dekat genangan cairan lumpur hitam.

Di terowongan ini ada tumpukan tinggi jasad. Sebagiannya berambut gelap dan berkulit pucat. Mogadorian. Jasad-jasad Mogadorian itu sudah membusuk, bengkok, dengan tungkai dan lengan yang telah berubah menjadi serupa sekam yang rapuh dan berdebu. Jasad lainnya adalah manusia. Jasad-jasad itu tampak seperti terkuras, dengan kulit keriput berwarna abu-abu serta urat-urat hitam kering yang tampak jelas di baliknya. Seakan-akan kehidupannya disedot sampai habis. Saat diamati lebih dekat, meskipun keriput, ternyata semua jasad manusia itu masih remaja.

Karena ingat Lawson pernah bilang bahwa Rusia

menyerahkan orang-orang yang dicurigai sebagai Garde kepada Mogadorian, aku tersadar. Ini jasad mereka. Garde manusia dari negara-negara yang menyerah serta Garde manusia yang ditangkap oleh anak buah Setrákus Ra. Dia menyedot energi Loric yang ada di tubuh mereka.

Saat menatap jasad-jasad itu, tanpa sadar aku mengeluarkan belati Voronku. Benda itu sekarang berbinar merah pucat. Saat melihatku memegangnya, Nomor Sembilan mundur.

“Hati-hati dengan benda itu, Johnny,” katanya pelan. Matanya berkaca-kaca gara-gara melihat jasad-jasad itu. Marina menutupi wajahnya. Nomor Lima hanya menatap.

Tanpa sadar, aku mengisi belatiku dengan Dreynen. Waktu bicara dengan Ella tadi, aku merasa tidak akan sanggup meniru kemampuan Dreynennya dengan Ximicku karena kekuatan itu terasa tidak wajar. Ternyata aku salah. Sekarang, aku betul-betul ingin memutuskan hubungan Setrákus Ra dengan Loric.

Aku berbalik dari kekejian tersebut, lalu berdiri di tepi birai dan berteriak.

“SETRÁKUS RA!”

Terdengar gemuruh dari atas. Debu bebatuan menghujan dari langit-langit, seakan-akan tanah bergerak. Entah apakah itu karena teriakanku atau karena sesuatu yang lain.

Aku tidak peduli. Aku melihat gerakan di bawah sana. Di tengah-tengah danau lumpur Mogadorian.

Setrákus Ra muncul dari kedalaman cairan berminyak itu. Lumpur di badannya tidak menetes, tetapi justru merayap bagaikan cacing ke balik kulitnya seakan-akan mencari tempat perlindungan. Setrákus Ra mengenakan baju zirah Mogadorian mewah berukir berwarna merah dan hitam yang pernah kulihat, dilengkapi mantel hitam berkibar yang menempel di bahunya yang bertabur duri. Kepalanya yang bulat dan pucat diselubungi rambut hitam kasar tebal. Itu baru. Wajahnya juga tidak peot lagi, tidak begitu tua. Bahkan, bekas luka ungu di sekeliling

lehernya memudar. Dia tampak lebih muda dan lebih sehat dibandingkan dulu. Setrákus Ra melayang sambil merentangkan lengan bagaikan juru selamat sinting.

Dia mengeluarkan leher untuk memandang kami dan tersenyum. “Selamat datang,” dia menyapa. Saat melihat terowongan di belakang kami, dia menurunkan pandangan dan mengerutkan kening, berpura-pura sedih. “Tolong, jangan marah melihat keagalanku. Mereka tidak sanggup menerima karuniaku. Seperti kalian semua, mereka tidak siap menghadapi kemaju—”

Tidak ada lagi kata-kata.

Aku melontarkan bola api ke arahnya. Aku tidak berharap bola api itu mengenainya, hanya untuk mengalihkan perhatian. Aku terbang ke depan, dengan semberono, secepat yang kubisa. Aku dapat merasakan teman-temanku ikut menyerbu. Inilah saatnya.

Membunuh atau dibunuh.

Setrákus Ra mengangkat tangan, segumpal lumpur mirip perisai terulur dari telapak tangannya. Bola apiku diserap. Tidak masalah.

Saat perhatian Setrákus Ra teralihkan, aku melemparkan belati Voronku ke arahnya dan menggunakan telekinesis untuk mempercepat laju belati itu.

Belati itu melesak ke bahunya, menembus baju zirahnya. Voron menyebabkan Ra tidak dapat menyembuhkan luka itu dan Dreyneku menyebabkan dia tidak dapat menggunakan Pusakanya.

Meski begitu, aku merasa ini terlalu mudah. Dia seperti ingin aku mengenainya. “Bagus sekali, John,” ujar Setrákus Ra dengan puas. “Kau sudah menguasai Dreyne.” Tidak terjadi apa-apa. Setrákus Ra masih melayang. Dia masihtersenyum.

“Kau melumpuhkan karunia Lorien terakhir yang masih ada di dalam diriku. Aku tidak akan mampu melumpuhkan

Pusakamu,” lanjut Setrákus Ra seakan-akan mengobrol. “Tidak masalah.”

Setrákus Ra mencabut belati itu dari bahu, lalu melemparkannya ke arahku. Aku terbang menghindari dan Nomor Sembilan yang ada di belakangku menangkap senjata tersebut dengan telekinesis.

“Aku sudah tidak membutuhkannya. Tidak membutuhkan Pusaka. Kekuatanmu berasal dari makhluk primitif tidak jelas. Augmentasiku adalah pilihanku sendiri, tidak dibatasi oleh Entitas asing melainkan oleh kegeniusanku sendiri. Yang, kalau boleh kutambahkan, sangatlah mencengangkan.”

Luka di bahu Setrákus Ra tidak sembuh dan justru diisi lumpur hitam.

Tanpa sempat mencerna informasi tersebut, aku melaju menyerang, dengan marah. Kalau Dreyne tidak berhasil, masih ada jalan lain.

Adu otot.

Aku menubrukkan bahu ke Setrákus Ra. Dia bergeming. Aku buru-buru menyalakan Lumen, menyebabkan tinjuku menyemburkan api putih panas, lalu mengayunkan tinju satu, dua, tiga kali. Setrákus Ra hanya mengerakkan kepala ke samping untuk menghindari setiap tinju itu, dengan kecepatan luar biasa.

Tinjuku yang berikutnya ditangkapnya. Aku mencium bau kulit terbakar saat tangannya menyelubungi tanganku. Meski begitu, dia seakan-akan tidak merasakannya.

“Setelah bertahun-tahun,” ujar Setrákus Ra di depan mukaku, “kalian masih tidak mengerti?”

Nomor Lima menghantam punggung Setrákus Ra dan mulai menusuknya. Dia menikamkan belati menembus leher Setrákus Ra, ke punggungnya, ke pipi.

Setiap luka tersebut langsung ditutupi lumpur hitam.

Lengan Setrákus Ra yang bebas berputar 180 derajat di

sendinya. Tangannya berbalik seakan-akan memiliki sendi ganda, lalu, tanpa mengalihkan pandangan dariku, dia mencengkeram leher Nomor Lima. Sekarang, dia memegang kami berdua.

“Kalian tidak akan pernah menang,” Setrákus Ra menyelesaikan kata-katanya. “Kalian dikirim ke sini untuk mati.”

Setrákus Ra meremas tanganku. Aku merasakan setiap jariku hancur dan setiap buku-buku jariku remuk. Rasanya sakit setengah mati. Dia melemparkanku dengan begitu kuat sampai-sampai aku tidak dapat mengendalikan arah terbangku. Untungnya, Nomor Sembilan melompat dan menangkap pinggangku. Marina, yang berdiri di birai, membuat bidang es di danau lumpur sehingga aku dan Nomor Sembilan dapat mendarat dengan aman.

Nomor Sembilan menatapku, dengan tatapan liar. “John, ke ... kekuatan apa itu?”

Aku menelan ludah keras-keras, berusaha menyembuhkan tanganku dengan cepat sambil meringis saat semua tulangkmu yang remuk kembali seperti semula. “Entahlah.”

Sementara itu, Setrákus Ra yang masih memegang leher Nomor Lima memutar lengannya ke posisi normal. Nomor Lima sudah berhenti menyusui pemimpin Mogadorian itu dan berusaha mencongkel jari-jari Setrákus Ra.

“Kau,” kata Setrákus Ra. “Kau betul-betul membuatku kecewa. Kekuatan yang dapat kuberikan kepadamu, Nak”

Setrákus Ra mengangkat tangan. Ujung-ujung jarinya berkilau, di setiap ujungnya ada cakar yang sangat tajam. Dia ingin kami menyaksikan ini. Dia mempermainkan kami.

Aku menarik Nomor Lima dengan telekinesis. Aku merasakan Nomor Sembilan maupun Marina melakukan yang sama. Kami tidak cukup kuat untuk merenggut Nomor Lima dari cengkeraman Setrákus Ra.

Terdengar derit logam yang menusuk, dan Nomor Lima

menjerit. Setrákus Ra menggoreskan cakar ke wajah Nomor Lima, menyayat kulit logamnya seakan-akan memotong mentega. Lalu dia mengupasnya, bagaikan melepaskan topeng, kemudian membuang potongan wajah logam itu.

Nomor Lima tidak lagi menjerit. Aku tidak tahu apakah dia masih sadar atau bahkan masih hidup. “Biar kutunjukkan apa yang kau lewatkan, Pengkhianat,” kata Setrákus Ra.

Seakan-akan terbuat dari karet, lengan Setrákus Ra memanjang, lalu dia membenamkan Nomor Lima ke lumpur Mogadorian. Nomor Lima meronta, dan, sejenak, kulitnya berubah, menjadi mirip minyak seperti lumpur tersebut. Aku menyaksikan serpihan energi biru terang keluar dari tubuh Nomor Lima dan masuk ke lumpur tersebut.

Beberapa detik kemudian, Nomor Lima berhenti bergerak. Setrákus Ra membiarkan tubuh Nomor Lima tenggelam di dalam lumpur. Aku meraih pergelangan kakiku, tetapi tidak ada goresan baru. Entah apakah Nomor Lima masih hidup, ataukah Setrákus Ra dan lumpurnya telah menguras habis energi Pusaka Nomor Lima sehingga mantra pelindung kami tidak lagi mengenalinya.

Gelembung udara muncul ke permukaan lumpur itu, pecah, kemudian danau gelap itu diam. Tidak mungkin Nomor Lima selamat.

Setrákus Ra memandang kami. Tersenyum.

“Kalian seharusnya tidak hidup selama ini,” katanya. “Itu kekeliruan yang akan segera kuperbaiki.”[]

SAAT KAMI TIBA DI RUANG KENDALI PANGKALAN GUNUNG, HANYA TERSISA ENAM MOGADORIAN DI RUANGAN YANG DAPAT MENAMPUNG LIMA KALI JUMLAH ITU. *Mereka semua sibuk memandangi deretan monitor di dinding gua, mengawasi layarlayar yang menayangkan pemandangan di luar pangkalan. Di monitormonitor itu terlihat teman-teman kami yang sedang menghabiskan banyak Mogadorianbiakan yang menjaga pintu masuk pangkalan gunung.*

Aku dan Adam tidak terlihat. Keenam Mogadorian ini tidak mendengar kami masuk. Aku meremas lengan Adam, bertanya apakah dia siap menghabiskan mereka. Dia menepuk tanganku dua kali pelanpelan. Isyarat untuk menunggu.

Saat mengamati lebih dekat, aku tersadar mereka semua Mogadorian sejati. Mereka membawa blaster, tetapi tidak tampak ingin buru-buru ke luar untuk bertempur.

Seorang Mogadorian sejati laki-laki dengan rambut Mohawk konyol mengatakan sesuatu dalam bahasa Mogadorian kepada Mogadoriansejati perempuan yang rambutnya dikepang panjang. Yang perempuan menghardiknya. Mereka berdebat. Yang lain ikut berdebat.

Tibatiba, si Mohawk mengacungkan blaster ke wajah si Kepang. Si Kepang mengikuti. Sekonyongkonyong, mereka semua sudah saling mengacungkan blaster sambil berseru kasar dalam bahasa Mogadorian.

Aku memanfaatkan suasana tegang tersebut.

Dengan menggunakan telekinesis, aku menekan pelatuk salah satu blaster, kemudian yang lain. Mogadoriansejati yang lain melanjutkan sisanya, berteriak marah sambil saling tembak. Dalam waktu singkat, mereka semua habis. Sebagian tubuh beberapa dari mereka mulai berubah menjadi abu.

Aku melepaskan lengan Adam dan kami kembali terlihat. Dia menggembungkan pipi dan mendesah kecewa memandang para Mogadoriansejati yang mati itu, kemudian mulai memeriksa panel kontrol mencari panel yang mengendalikan perisai energi gunung.

"Mereka bertengkar soal apa?" tanyaku kepada Adam. Seperti para Mogadorian tadi, aku juga memandangi pertempuran di monitor.

"Yang berambut Mohawk ingin tahu apa yang menyebabkan ini terjadi. Dia ingin tahu mengapa Pemimpin Tercinta membiarkan Anubis jatuh, mengapa dia membiarkan Garde sampai ke sini," Adam menjelaskan dengan muram. "Yang perempuan bilang Setrákus Ra jadi gila, dan Augmentasi itu meresahkan. Yang lain berkata itu penghujatan dan" Adam mengayunkan tangan di udara, mengisyaratkan aku

tahu sisanya.

"Hmmm," jawabku sambil memandang si Mogadorian perempuan. Tidak seperti yang lain, dia tidak berubah jadi abu. Aku menusuknya dengan kaki, menyebabkan kepalanya menoleh. Aneh rasanya melihat mereka punya jasad. Itu membuatku merasakan sesuatu yang mirip rasa bersalah. "Mungkin seharusnya kita menolong yang perempuan ini."

Adam menggeleng. "Dia akan mencoba membunuh kita," jawabnya.

"Rex tidak."

"Kalau ada Mogadorian baik seperti Rex, mereka tidak akan bertempur," tukas Adam.

Adam menemukan antarmuka yang benar dan mulai menekan sejumlah tombol. Suatu simbol berkedap-kedip di monitornya—peringatan dalam berbagai bahasa. Dia menggeram kesal dan menekan serangkaian tombol lain.

"Aku harus melewati protokol keamanan," katanya. "Coba lihat apakah ada kartu keamanan di salah satu jasad itu."

Aku segera menepuk-nepuk seragam para Mogadorian. Setelah menemukan kartu plastik di saku depan Mogadoriansejati pertama yang kuperiksa, aku meniup debunya lalu menyerahkannya kepada Adam.

"Bagus," katanya. Dia menyelipkan kartu tersebut, menggerakkan tuas, dan beberapa detik kemudian terdengar bunyi desahan elektrik keras. Adam memandangkku. "Perisainya sudah padam."

"Bagus," jawabku. Aku merasakan sesuatu yang menggelitik di benakku, sejenak rasanya seperti ada individu lain di benakku. Ella mengecek keadaan. Dia mungkin sudah melaporkan apa yang kami lakukan pada John. Aku menepuk tangan. "Ayo kita bertarung."

"Sebentar," ujar Adam dengan ragu. "Ada yang harus kukatakan kepadamu sebelum—sebelum terlambat."

Aku memiringkan kepala. "Sekarang juga?"

Adam mengangguk sambil mengatupkan bibir rapatrapat. "John memintaku kembali ke pesawat perang kita dan menghancurkan gunung ini. Kalau kalian gagal membunuh Setrákus Ra—dia ingin aku menghancurkan gunung ini walaupun kalian masih di dalam."

Aku memikirkannya sejenak. "Oke. Jadi?"

"Jadi?" Adam mengulangi dengan heran.

"Ya, terus kenapa? Kalau kita tidak membunuh Setrákus Ra, kita bakal tetap mati, kan?" aku mengangkat bahu. "Turuti perintahnya John."

"Bagaimana dengan bertahan hidup untuk bertarung di kemudian hari?"

"Kurasa kita sudah tidak punya waktu lagi, bukan? Saatnya mengakhiri ini, apa pun yang terjadi."

Kalau Adam masih punya rasa keberatan, itu tidak terungkap karena monitormonitor di dinding berkedap-kedip. Kami menoleh dan melihat pesawat perang kami menembaki Mogadorian di luar sementara John dan teman-teman yang lain berlindung di balik sesuatu yang mirip cangkang kurakura dari batu.

"Sebentar lagi mereka masuk," kataku. "Ayo kita turun dan menemui me—"

Katakataku terputus karena aku terbatuk basah. Aku menunduk dan memandang diriku, bingung karena dadaku tiba-tiba terasa sakit.

Tentakel tajam dari cairan Mogadorian yang licin mencuat dari bawah dada kiriku. Benda itu masuk dari punggungku, di antara tulang belikat. Aku merasa gatal dan panas di dalam diriku. Mungkin paruparuku bolong. Napasku tersengal, darah keluar melalui

mulutku.

"Oh" hanya itu yang dapat kukatakan.

"Enam!" seru Adam.

"Ah, aku memang berharap bertemu kalian," kata suatu suara yang kukenal dari belakang.

Aku menoleh karena tidak mampu menggerakkan sisa tubuhku yang ditusuk tentakel. Phiri DunRa berdiri di pintu ruang kendali. Augmentasinya persis seperti yang John gambarkan: kumpulan lumpur hitam menggeliat menjijikkan yang menempel ke bahu di tempat seharusnya lengannya berada.

Phiri membunuhku. Aku tidak percaya ini.

Dust langsung bereaksi. Dia menyerbu dari samping Adam, wujud serigalanya membesar, bulubulu abu-abu di punggungnya yang berotot mengeras, sambil menyeringai ganas. Dia menerjang Phiri DunRa dengan kaki depannya yang besar, menyebabkan Mogadorian itu jatuh. Dust mengatupkan gigi di depan wajah perempuan itu, yang berhasil memundurkan kepala sehingga tidak tergigit. Salah satu tentakel Phiri DunRa membelit moncong Dust, membungkamnya. Tentakel lain menyusuki tubuhnya. Chimæra itu tetap melawan, mencakar dan menekan dengan badannya.

Serangan Dust menyebabkan tentakel Phiri keluar dari badanku. Mungkin aku akan jatuh seandainya Adam tidak menangkapku. Dia menekan lukaku, membantuku bersandar ke dinding. Darahku muncrat ke tangannya, dan dari sorot panik di matanya aku tahu kondisiku tidak bagus.

"Enam, kita harus membawamu ke Marina atau John —"

Katakata Adam terpotong oleh dengkingan, kemudian sesuatu yang berat menghantam kami

berdua. Dust, yang dilemparkan oleh tentakel menjijikkan Phiri DunRa. Bulunya basah karena darah, tubuhnya yang menyusut dengan cepat bolongbolong garagara tentakel Phiri. Dengan terhuyunghuyung, Dust berusaha berdiri, dan berhasil. Namun kemudian, kakinya goyah. Mata Dust yang gelap memandang Adam saat dia berbaring di sampingnya, mendengking satu kali, kemudian diam.

Adam berteriak.

Phiri DunRa sudah berdiri kembali, wajah dan dadanya luka-luka akibat cakaran Dust. Adam mengambil blaster dan menembak. Dia berhasil mengenai dada Phiri satu kali, tetapi dua tembakan berikutnya diserap oleh tentakel. Phiri berlari ke luar, berlindung.

Enam! Suara Ella di benakku. Aku akan menyuruh yang lain membantu!

Jangan! pikirku, sambil memaksakan diri untuk berdiri. Kami sanggup melawannya. Suruh mereka berkonsentrasi melawan Setrákus Ra.

Tapi—

Aku membayangkan Phiri DunRa mengambil Pusakaku dan Adam, lalu menggunakannya untuk menyerang teman-teman kami dari belakang, menghabisi mereka. Aku ingat perintah rahasia John pada Adam. Dia harus menghancurkan pangkalan gunung ini kalau situasinya tidak menguntungkan. Lalu, aku ingat saat Ella melompat ke semburan energi Loric karena tahu itu akan menyebabkan Setrákus Ra dapat dikalahkan.

Prioritas. Pengorbanan diri.

Kami harus menghentikan Phiri DunRa di sini. Kami harus memastikan teman-teman yang lain tidak diserang

dari belakang.

Aku berusaha berdiri meskipun itu tidak mudah. Saat berusaha menarik napas dalam, tubuhku justru menyebabkan dadaku dipenuhi rasa sakit menusuk-nusuk. Seluruh badan kiriku serasa dipenuhi jahitan. Meski begitu, aku masih sanggup bertarung.

Harus.

Aku menutupi lukaku dengan satu tangan sebaik mungkin, lalu terpincang-pincang menyusul Adam. Dia sudah berlari ke koridor, dengan murka, mengejar Phiri DunRa. Adam menembakkan blaster beberapa kali lagi. Phiri DunRa melompat, melilit stalaktit dengan tentakel, lalu menarik badannya untuk menghindari serangan Adam. Kemudian, dia berayun kembali ke arah Adam.

Phiri DunRa menendang blaster yang Adam pegang. Sebelum perempuan itu sempat menusukkan tentakelnya ke badan Adam, aku mengerahkan telekinesis untuk mendorong dan mengempaskannya ke dinding. Aku terus menahannya di sana, menekankan kekuatan telekinesis ke dadanya. Otototot di leher Phiri menegang saat dia berusaha melawan tanpa hasil.

"Enam, kau—" Adam tampak kaget melihatku berdiri, seakan-akan ingin memarahiku karena kembali bertarung. Saat berusaha menarik napas sambil mempertahankan cengkeraman telekinesisku pada Phiri, aku malah merasa ingin muntah. Aku bersandar ke ambang pintu ruang kendali.

"Aku baik-baik saja," aku terengah. "Habisi dia."

Adam memandang Phiri, dan, tentu saja, perempuan itu buka mulut.

"Kau tidak cemas karena berada di pihak yang kalah, Sutekh?" tanya Phiri dengan nada tinggi karena putus asa.

"Seperti inilah kemenangan di matamu, Phiri?" tanya Adam sambil memungut blaster.

Phiri terus mengoceh, dengan nada melengking. "Saat pertempuran ini dimasukkan ke dalam Kitab Agung, kau akan menjadi kisah peringatan, kisah seorang pengkhianat, se—"

"Tutup mulut," kataku.

Dengan siasia, Phiri DunRa berusaha melawan kekuatan telekinesisku, bahkan tentakel hasil Augmentasinya menggeliat tanpa daya, hanya mampu meronta di dinding. Tidak seperti waktu di Meksiko, saat ini tidak ada Marina yang dapat mencegah kami membunuh perempuan berengsek ini. Namun, setelah apa yang Phiri DunRa lakukan pada John, Dust, dan semua orang yang ada di Patience Creek, seandainya Marina ada di sini pun dia tidak akan mencegahnya.

Bunyi tembakan blaster mengakhiri perlawanan Phiri DunRa.

Punggungku serasa terbakar.

Phiri DunRa terkekeh.

Adam berbalik, dengan mata membelalak.

Aku menoleh dan melihat Mogadoriansejati yang rambutnya dikepang, yang kami kira sudah mati, setengah duduk.

Dia baru saja menembak punggungku.

Adam menembak kepala perempuan itu.

Namun, rasa sakit yang tiba-tiba itu cukup untuk membuatku melepaskan Phiri DunRa.

Tentakeltentakel Phiri melecut. Dua di antaranya menembus perut Adam, menyebabkannya terbungkuk. Yang satu lagi memelasat ke arahku, tetapi aku melemparkan badan ke belakang, ke ruang kendali, menghindarinya. Meskipun sakit setengah mati, aku

berusaha mencengkeram Phiri DunRa dengan telekinesisku.

Phiri menjejakkan kaki kuatkuat, menyebabkan tanah berguncang sehingga aku terjungkal dan menghantam salau satu kotak komputer logam. Terdengar erangan di bawah kami, seperti batubatu tua yang bergerak dan bergesekan. Aku batuk darah ke lantai yang bergetar.

Phiri DunRa tertawa riang. "Luar biasa! Tadinya aku tak yakin kau punya energi Loric di dalam dirimu, Adamus. Tadinya kupikir kau cuma terlalu cepat menjalani Augmentasi, eksperimen gagal." Phiri mengecupkan bibir, seakan-akan berusaha mencecap apa yang ada di mulutnya. "Tapi, ternyata kau memang seperti mereka! Apakah kau akan senang mengetahui dirimu mati sebagai sesuatu yang istimewa? Yang terburuk dari kedua dunia?"

Adam berdiri lunglai di tentakel Phiri. Aku dapat melihat bulirbulir energi Loric berkelap-kelip di tentakel mematikannya yang berminyak, mengalir dari Adam menuju Phiri DunRa. Aku berusaha mendorong badanku untuk bangkit, tetapi lenganku lemas.

Perlahan-lahan, Adam mengangkat kepala sambil mengibaskan rambut gelap dari mata. Dia menatap Phiri DunRa.

"Aku memang seperti mereka," ujar Adam sambil mengertakkan gigi. "Tapi, aku juga sepertimu."

Adam memasukkan tangannya ke minyak hitam yang membentuk tentakel Phiri. Mereka terkesiap— Phiri karena kaget, Adam karena sakit—saat lumpur itu menyatu dengan tangan Adam. Saat Adam mundur, lumpur itu mulai tercabut dari bahu Phiri dan berikatan dengannya. Rupanya lumpur itu mengenali genetika Mogadoriannya. Zat mengerikan itu bergantung di

antara Phiri dan Adam. Energi Loric yang mengalir dari Adam menuju Phiri berhenti.

"Apa—?" ucap Phiri dengan sorot mata panik.

Adam menjejakkan kaki. Getaran keras menyebar dari dirinya.

Gemuruh yang ditimbulkannya memekakkan telinga. Lantai gua terbelah. Stalaktik-stalaktit berjatuhan. Jurang muncul di antara kedua Mogadorian itu. Phiri DunRa berusaha mundur, berupaya mencengkeram birai dengan lengannya, dengan tentakelnya. Namun, Adam memegangnya erat-erat.

Mereka jatuh ke kegelapan.

"ADAM!" aku menjerit. Meskipun dadaku terasa sakit luar biasa, aku terjun ke tepi jurang yang baru saja terbentuk itu. Meraih dengan telekinesis.

Terlambat. Hanya kegelapan yang tampak di bawah sana. Adam sudah pergi.

"Adam ...," kataku, tanganku bergantung lemas di jurang, darah menggenang di bebatuan di bawah badanku.[]



SEMUA.

Semua yang kumiliki, kukerahkan untuk menyeranginya.

Mula-mula, Lumenku. Pusakaku yang paling lama dan paling kuandalkan. Aku terbang dari bidang es yang Marina buat, meninggalkan Nomor Sembilan, lalu menyerang Setrákus Ra dengan dua semburan api. Jubah konyolnya terbakar, baju zirahnya memerah panas membara. Aku menyaksikan kulitnya yang pucat terbakar hangus, mengelupas, lalu, dalam sekejap mata, mulus kembali berkat pembuluh darah hitam yang ada di seluruh tubuhnya.

Pemimpin Mogadorian itu tidak terlihat terganggu dengan seranganku, seakan-akan sama sekali tidak merasa sakit. Dia hanya mengambang di atas danau lumpur hitamnya, sambil menunduk memandangi dan tersenyum menyebalkan.

“Itu usaha terbaikmu?” tanyanya.

Setrákus Ra terbang ke arahku dengan kecepatan yang tidak dapat kutiru, lalu menghantamkan tinju ke dadaku. Duri-duri sekonyong-konyong muncul di tinjunya, dan terdengar bunyi remuk dari tulang rusukku. Aku terempas ke belakang, ke

tonjolan berbatu di tepi danau, dan menahan badanku yang meluncur dengan siku. Aku buru-buru menyembuhkan tulang-tulang rusukku yang patah.

Aku harus terus menyembuhkan diri secepat luka yang dia timbulkan dan berharap menemukan cara untuk mengalahkannya.

Bernie Kosar meraung dan terbang menyerbu ke arah Setrákus Ra. Dengan wujud *griffin*-nya, dia itu lawan yang tangguh, bahkan meskipun Setrákus Ra bergerak dengan kecepatan tinggi. Mungkin satu gigitan yang mantap dapat menyebabkan perbedaan.

BK tidak berhasil mencapai pemimpin Mogadorian itu.

Setrákus Ra mengangkat tangan, lalu cairan dari danau melompat mengelilingi BK. Cairan itu membentuk kandang, seperti yang ada di kebun binatang, dengan jeruji tebal dari minyak. BK mencakar dan menggigit, tetapi tidak dapat melepaskan diri. Perlahan-lahan, kurungan itu menyusut, memaksa BK berubah wujud menjadi hewan yang lebih kecil kalau tidak ingin hancur.

“Aku belum menyelesaikan penelitian terhadap Chimæra,” renung Setrákus Ra sambil memandangi lumpur yang menelan BK. “Terima kasih sudah membawakan satu untukku.”

Kurungan berhenti mengecil saat BK sudah kembali ke wujud anjing *beagle*. Saat dia mencoba mengecilkan badannya lagi dan menyelinpap di antara jeruji, kurungan itu sontak menutup bagaikan kepompong. Aku tidak dapat melihatnya lagi. BK melayang di gelembung cairan tepat di atas permukaan danau.

Setidaknya, dari suaranya, Setrákus Ra belum berniat membunuh BK. Entahlah apakah dia juga akan menunda membunuh kami.

Saat aku berusaha berdiri, Setrákus Ra mendarat beberapa meter dariku. Dia mengangkat tangan meniru santo, orang suci, di jendela kaca patri. Aku mencebik jijik.

“Bagaikan serangga di hadapan raksasa,” ujar pemimpin Mogadorian itu. “Kalian gentar di hadapan dewa.”

“Kau bukan dewa,” jawabku sambil melontarkan bola api yang diserapnya begitu saja.

Setrákus Ra mendengus. “Kau Loric, selalu bersikap sok suci sampai saat terakhir. Zat yang kalian puja, Entitas yang sekarang bersembunyi di bawah tanah, tidak lebih dari sekadar sumber daya alam. Seperti bijih logam, seperti air. Kalian berdoa pada sungai sementara aku membangun bendungan. Kalian mengandalkan kehendak alam sementara akal budiku membentuk galaksi-galaksi. Tidakkah kalian lihat betapa hasil karyaku, kemajuanku, memiliki kekuatan untuk menciptakan?”

“Yang kulihat cuma bajingan tua kesepian yang tinggal di gua butut!” seru Nomor Sembilan sambil melompat dari samping.

Dia mengayunkan tinju, dan dengan mudah Setrákus Ra merunduk menghindari. Saat Nomor Sembilan terhuyung dan berusaha mempertahankan keseimbangan, Setrákus Ra meraih rambutnya dan menyentakannya ke belakang. Tangan pemimpin Mogadorian itu mendarat, dengan pinggirannya berkilau bagaikan mata pedang, lalu dia mengayunkannya untuk menebas leher Nomor Sembilan.

Aku menarik Nomor Sembilan ke arahku dengan telekinesis sebelum Setrákus Ra memenggalnya. Pemimpin Mogadorian itu berhasil mengenai kepala Nomor Sembilan, menebas rambutnya.

Setrákus Ra begitu cepat. Tidak terkalahkan. Dia mampu mengubah tubuhnya menjadi apa pun yang dapat dia bayangkan. Aneh kalau dulu aku takut pada Setrákus Ra, padahal dulu dia hanya mampu mengubah ukuran tubuhnya dan melumpuhkan Pusaka kami.

Monster di hadapanku ini jauh lebih hebat daripada itu.

“Punya ide?” tanya Nomor Sembilan.

“Kepung dia,” jawabku, dan kami berpecah.

Nomor Sembilan memegang belatiku. “Boleh?”

“Silakan.”

Kami pura-pura berani, tetapi aku tahu Nomor Sembilan gentar menghadapi kekuatan Setrákus Ra. Gawat.

Sambil menyeringai lebar, Setrákus Ra bergerak ke arah kami. Sebelum dia terlalu dekat, pasak-pasak es menghujainya dari birai di atas kami. Pasak-pasak es tajam itu menikam punggungnya, bagaikan bantalan jarum.

“Yang kau hasilkan cuma rasa sakit dan penderitaan!” seru Marina ke arah Setrákus Ra. “Semua jasad di sana! Untuk apa? Supaya kau dapat membuat kekuatan mengerikan ini?”

Setrákus Ra tertawa kecil. “Tidak, Sayang. Lorien pelit dengan anugerahnya. Binar-binar menyedihkan yang ada di dalam diri kalian semua hanyalah bagaikan setetes air di ember. Aku harus mengambil langsung dari sumbernya untuk membuat apa yang kalian lihat di sini.” Setrákus Ra mengusap pipi dengan acuh tak acuh. “Menyedot habis kekuatan mereka hanyalah uji coba yang dilakukan salah satu Augmentasi baruku. Mereka gugur sebagai pahlawan bagi cita-cita mulia.”

“Kau gila!” tukas Marina. “Andaipun kau betul-betul genius, kau tidak pernah menciptakan sesuatu yang seindah ciptaan Lorien!”

Sekonyong-konyong, gelombang panas memancar dari Setrákus Ra, menyebabkan pasak-pasak es di punggungnya meleleh. Kemudian, dia berbalik untuk menghadap Marina. Wujudnya berubah. Kulitnya menjadi gelap sewarna karamel, dan di kepalanya muncul sebetuk rambut ikal gelap.

“Oh, ya?” dia bertanya. Wajah itu, suara itu—dia menggunakan wujud Nomor Delapan.

Marina mundur karena ngeri saat Setrákus Ra mengambang naik ke arahnya.

“Bukankah aku pernah berjanji untuk mempersatukanmu dengan kekasihmu?” tanya Setrákus Ra dengan sorot mata keji

yang tidak pernah tampak di mata Nomor Delapan yang asli. “Kau masih dapat memiliki itu, Marina sayang”

Aku menggunakan sorot mata pembatu untuk mengubah bagian bawah badan pemimpin Mogadorian itu menjadi batu granit padat sehingga dia menyatu dengan lantai gua. Sekarang, dia bagaikan stalagmit yang mencuat dari bebatuan. Dia menunduk memandang dirinya—tidak lagi dengan wujud Nomor Delapan, tetapi dengan wujud Setrákus Ra muda—dan mencibir.

“Kuno,” cemoohnya.

Kuno atau tidak, itu menghambatnya. Nomor Sembilan berlari menyerbu, menaiki formasi batu yang kubuat, lalu mengayunkan pedang Voronku ke arah Setrákus Ra. Karena badannya membatu, pemimpin Mogadorian itu tidak dapat mengelak, dan Nomor Sembilan berhasil menebas wajahnya. Sesaat, kurasa aku melihat darah. Namun kemudian, lumpur Mogadorian mengisi luka itu, memuluskannya kembali, dan wajah Setrákus Ra kembali normal.

Meski begitu, dia terluka. Kami dapat menemukan cara untuk menyakitinya.

Saat Nomor Sembilan akan menebas lagi, aku mendorong dengan telekinesis. Aku menekan baju zirah yang Setrákus Ra kenakan, meremukkan, memadatkannya, berharap baju zirah tersebut menjepit badannya. Aku merasakan Marina mengerahkan kekuatan untuk membantuku, dan sebentar kemudian kami sudah meremas baju zirah itu bagaikan meremas kaleng.

Setrákus Ra melolong dan merobek baju zirah itu sampai lepas dan membuangnya. Sekarang, dia bertelanjang dada. Tepat di tempat jantungnya, di tempat yang Nomor Enam tusuk, ada kumpulan cairan hitam yang berdenyut, tampak bagaikan laba-laba di tengah-tengah sarangnya.

Cairan itu tidak padat seperti lumpur-lumpur di bagian lain tubuhnya. Pasti itulah sumber kekuatannya.

Sembilan! Alih-alih berbicara, kali ini aku menggunakan telepati. Aku tidak ingin Setrákus Ra tahu kami menemukan kelemahannya. *Serang jantungnya!*

Pastinya, dia balas berpikir.

Setrákus Ra menendang lepas batu-batu yang kubuat di sekeliling kakinya seolah-olah menendang kerikil. Saat dia lepas, aku menggunakan sorot mata pembatuku dan menahannya lagi. Di saat yang sama, Marina menyerang Setrákus Ra dengan hujan pasak es.

Pemimpin Mogadorian itu menggeram dan menepiskan belati-belati beku tersebut, pikirannya teralihkan.

“Ini membosankan,” dia berkomentar.

Nomor Sembilan berjongkok dan melompat, menerjang dengan segenap tenaga sambil mengacungkan belati Voron.

Menusuk tepat di jantung Setrákus Ra.

Nomor Sembilan membenamkan belati itu hingga ke gagang. Ujung belati menembus punggung pemimpin Mogadorian itu.

Setrákus Ra menunduk memandang senjata terse-but.

Dia tersenyum.

“Memangnya ini dongeng anak-anak?” tanyanya geli. “Aku menghabiskan berabad-abad untuk menyempurnakan karyaku. Lalu, kalian pikir ... apa? Bahwa ini adalah titik kelemahanku?”

Setrákus Ra menarik napas dalam, lalu belati itu, serta tangan Nomor Sembilan yang masih memegang gagangnya, tersedot ke kumpulan cairan hitam di dadanya. Setrákus Ra memandang Marina.

“Lihat ini.”

Nomor Sembilan menjerit. Mula-mula lengannya membiru, seakan-akan aliran darahnya berhenti, kemudian berubah menjadi abu-abu, meluruh, dan akhirnya menjadi hitam seperti cairan tersebut. Otot-ototnya meleleh, kulitnya menggantung lemas di tulangnya. Bagaimana melihat video pembusukan lengan yang dipercepat.

Sekali lagi, Setrákus Ra melepaskan diri dari batu yang kubuat di sekeliling kakinya dan menendang dada Nomor Sembilan, menyebabkannya terlempar ke belakang.

Lengan Nomor Sembilan masih menempel di dada Setrákus Ra. Sejenak, lengan itu bergantung di dada Setrákus Ra, lalu cairan tersebut seakan-akan mencerna dan menyerapnya ke badannya. Saat proses itu selesai, lengan Nomor Sembilan sudah terserap habis. Nomor Sembilan berbaring di tanah, sambil memegang tempat lengannya dulu berada. Marina melompat turun dengan mata membelalak.

“Oh Tuhan, oh Tuhan,” gumamnya sambil meraba-raba bahu Nomor Sembilan. Tidak ada darah. Dagingnya kering dan mati. Meski begitu, Marina menggunakan Pusaka penyembuhnya dan mencoba ... mencoba melakukan sesuatu.

Setrákus Ra berjalan ke arah mereka, sambil membasahi bibir.

Aku terbang maju—sambil memancarkan sorot mata pembatu, melontarkan es, menyemburkan api—berusaha menahannya.

Aku tidak cukup kuat.

Setrákus Ra mencengkeram kepalaku, menampar, lalu mengempaskanku ke lantai batu. “Kau kuurus belakangan, Pittacus,” katanya. Darah mengalir ke mataku. Dengan kepala pusing dan lungung, aku berusaha berlutut saat Setrákus Ra berjalan menuju teman-temanku.

Kami tidak mungkin menang.

Marina mengangkat tangan, membuat dinding es padat tinggi yang memisahkan dirinya dan Nomor Sembilan dari Setrákus Ra. Pemimpin Mogadorian itu mendesah kesal, lalu menghantamkan tinju menembus dinding es.

Saat itu terjadi, aku menjangkau dengan telepati. Mencari benak Adam. Karena sibuk bertarung, aku tidak sadar Nomor Enam belum muncul. Mungkin dia kembali ke pesawat perang

bersama Adam karena sesuatu. Aku merasakan sedikit harapan.

Tidak ada apa-apa. Aku tidak dapat menemukan benak Adam.

Juga benak Nomor Enam.

Semua itu terjadi dalam waktu sepersekian detik, tetapi aku merasa seperti mencari-cari secara telepati sepanjang hidup. Akhirnya, aku berhasil menghubungi Ella, yang masih berada di pesawat perang kami yang melayang di atas gunung. Aku merasakan kecemasan di hatinya saat kami terhubung. Dia menjawab pertanyaan-pertanyaanku.

Adam ... Adam jatuh ke jurang bersama Phiri Dun-Ra, Ella mengabarkan. Enam luka parah. Kurasa dia pingsan.

Sial.

Aku beralih dari Ella ke Sam. Aku dapat merasakannya di atas sana, mondar-mandir sambil mengawasi pintu masuk pangkalan Mogadorian yang gelap dari jendela-jendela pesawat perang.

Sam. Aku berusaha menjaga agar pikiranku tetap tenang. Seakan-akan teman-temanku tidak bakal mati. Seolah-olah aku tidak akan kalah dalam perang ini.

Tolong bantu aku.

John? Dia seakan-akan melompat menyambutku. Seluruh percakapan kami berlangsung pada rentang waktu saat sebelah kakinya melangkah sementara dia mondar-mandir dengan gugup, saat satu kakinya melayang di atas lantai anjungan. *Apa yang terjadi? Ella tidak mau bilang.*

Tolong bantu aku.

Oke!

Gunakan Pusakamu. Perintahkan pesawat menghancurkan gunung ini.

... Apa?

Gambar-gambar berkelebat di benak Sam. Aku dan dia

berjalan di koridor-koridor SMA Paradise. Nomor Sembilan memiting lehernya dengan main-main. Lalu yang paling jelas, dia dan Nomor Enam berdiri di puncak gunung dengan pemandangan menakjubkan, memandang laut sejernih kristal.

Ini satu-satunya cara menghentikannya, Sam. Setrákus Ra kuat, tapi kita bisa mengurungnya di bawah sini!

Tidak! Tidak mau! Tidak akan kalau kalian semua masih di bawah sana!

Semua percakapan telepati ini terjadi dengan kecepatan pikiran di saat aku bergerak bangkit, di saat Setrákus Ra berjalan menuju Marina dan Nomor Sembilan. Aku kehabisan waktu—Setrákus Ra sudah mencapai mereka. Aku harus bertindak.

“Bangun, Sembilan. Bangun,” pinta Marina yang masih berusaha menyembuhkan kulit mati di bahu Nomor Sembilan.

Sambil mempertahankan hubungan telepati dengan Sam supaya dia melihat apa yang kulihat, aku terbang ke arah Setrákus Ra, berusaha memberi Marina waktu.

Setrákus Ra mengantisipasi kedatanganku. Dia menamparku dengan punggung tangan, begitu keras sampai-sampai rahangku retak. Tubuhku menghantam lantai gua, lalu meluncur menembus pecahan dinding es Marina.

Nomor Sembilan yang masih terbaring mengerang dengan tubuh gemeteran, mungkin karena akan mengalami syok. Marina menekankan kedua tangan ke bahu Nomor Sembilan yang putus. Sayangnya, Pusaka penyembuh kami tidak dapat menumbuhkan anggota tubuh. Tidak ada yang dapat kami lakukan.

Setrákus Ra meraih rambut Marina, lalu menyentakkannya hingga berdiri. Marina meronta-ronta, mencakari wajah Setrákus Ra. Dia mengenai tempat yang satu menit lalu diiris Nomor Sembilan dengan belati Voron.

Setrákus Ra menjatuhkan Marina, kemudian membungkuk

sambil memegang pipi.

Pipinya memerosot, minyak hitam yang menahan bagian itu mundur ke dalam tubuhnya.

Aku dan Marina saling pandang. *Apa yang kau lakukan? desakku. Pusaka penyembuh!* jawab Marina. *Aku masih menggunakan Pusaka penyembuhku!*

Aku teringat Kota New York, tepat sebelum invasi terjadi. Menteri Pertahanan Sanderson dan cairan hi-tam yang mengalir di pembuluh darahnya. Perlu waktu lama, dan juga menguras tenaga, tetapi aku berhasil membakar habis lumpur itu dari dalam tubuhnya menggunakan Pusaka penyembuh.

Kami dapat membunuh Setrákus Ra. Kami hanya perlu membuatnya menjadi Loric lagi. Kami harus menyingkirkan Augmentasi itu dan menghancurkan apa pun yang tersisa dari dirinya.

Marina sudah mendapatkan gagasan. Saat Setrákus Ra pulih, Marina menerjang maju sambil mengulurkan tangan ke arahnya.

Setrákus Ra melangkah ke samping, lalu menangkap siku Marina dan memuntir, memutar lengannya ke balik punggung dan menyebabkan bahunya lepas. Kemudian, pemimpin Mogadorian itu mencakar wajah Marina, menimbulkan empat sayatan miring di wajahnya. Sementara itu, wajah Setrákus Ra sendiri sudah dipulihkan oleh cairannya.

Aku terbang ke Setrákus Ra sebelum dia menghabisi Marina. Sambil melingkarkan kaki membelit dadanya, aku memegang pelipisnya dengan kedua tangan dan mengalirkan sebanyak mungkin energi penyembuh ke dirinya. Di saat yang bersamaan, aku mengerahkan kekuatan untuk menerbangkan kami berkeliling gua, berharap menjauhkan pemimpin Mogadorian itu dari lumpurnya dapat semakin melemahkan dirinya. Aku dapat merasakan Augmentasi di dalam diri Setrákus Ra, minyak yang menggeliat di setiap bagian tubuhnya.

Di dalam dirinya ada lebih banyak cairan itu dibandingkan dirinya yang asli. Rasanya seperti berusaha memukul mundur ombak.

Meski begitu, aku harus mencoba. Ini satu-satunya cara untuk mengakhiri semua.

Setrákus Ra menjerit saat aku mengalirkan Pusaka penyembuh ke dalam dirinya. Namun sebentar kemudian, dia melawan. Dia menggigit bahunya, merobek seongkah daging dengan mulutnya yang besar dan mengerikan serta bergigi tajam.

“John!” seru Marina. Dengan sebelah lengan bergantung lemas dan darah mengucur dari wajah, dia berlari untuk membantuku.

Tombak-tombak cairan padat keluar dari badan Setrákus Ra. Satu menembus lenganku, satu menembus samping badanku, satu lagi menembus bahunya. Aku tidak tahu apakah Setrákus Ra yang mengendalikannya atautah itu hanya reaksi terhadap Pusaka penyembuhku, seakan-akan cairan itu berusaha melarikan diri. Meski begitu, sekarang kami saling menempel. Pasak lain hampir saja mengenai mata Marina sebelum dia mengerem beberapa langkah dari kami.

Aku mengalihkan sebagian energi penyembuh untuk mengobati lukaku. Berusaha menutup luka di badanku secepat Setrákus Ra melukaiku sambil mengalahkan kejahatan yang menyebar di dalam dirinya.

Saat Pusaka penyembuhku mendorongnya keluar dari tubuh Setrákus Ra, cairan itu berkumpul di sekeliling kami membentuk sulur-sulur yang melecut-lecut. Marina tidak dapat mendekat lagi.

“Pergil!” aku berseru ke arahnya. “Bawa Sembilan keluar dari sini!”

“Aku tidak akan meninggalkanmu!”

“Enam ada di gua di atas, dia butuh disembuhkan,” kataku

kepadanya sambil mengatupkan gigi menahan sakit. “Tolong—*aah*—tolonglah, Marina—PERGI!”

Marina memandanguku dengan mata berlinang. Aku tidak dapat melihatnya melalui kumpulan cairan yang melecut-lecut di sekelilingku. Aku melihatnya menatap ragu ke jalan melingkar yang mengarah ke atas, kemudian memandang Nomor Sembilan.

Sambil mengerang, Nomor Sembilan menyentuh kaki Marina. Dia bergidik.

“Seperti ... seperti waktu latihan,” kata Nomor Sembilan seakan-akan mengigau sambil memindahkan Pusakanya ke Marina.

Aku ingat. Pertandingan rebut Bendera di Chicago. Tim Nomor Sembilan menang karena dia meminjamkan Pusaka antigravitasi ke Marina.

Marina mengangkat Nomor Sembilan dengan lengannya yang sehat. Dia juga mendapatkan kekuatan Nomor Sembilan. Setelah memandanguku sekali lagi, Marina berlari menaiki dinding, melompati birai-birai sambil berlari ke permukaan.

Sam menyaksikan semua kejadian itu melalui telepati. Dia merasakan yang kurasakan. Rasa sakit yang hilang dan timbul, rasa badan yang seakan-akan dirobek-robek.

Sam. Mereka akan keluar. Sekarang, maukah kau melakukannya, Sam?

John Aku merasakan kesedihannya, lebih menyakitkan daripada semua rasa sakit ini.

Sam akan melakukannya. Aku tahu dia akan melakukannya.

Aku memutuskan hubungan telepati. Berkonsentrasi untuk menyembuhkan. Aku mengerahkan seluruh energi Loric yang ada di dalam diriku.

Kuharap ini cukup.

Aku berhadapan dengan Setrákus Ra. Kami saling tatap. Pusaka penyembuhku terus mengalir ke dalam dirinya, dan,

seiring detik berlalu, wajah mudanya meleleh, minyak itu mundur. Kulit pucatnya kembali, juga kepalanya yang botak dan bulat, pipi yang cekung, bekas luka berwarna ungu terang. Dia menggeram ke arahku. Dia meludahi wajahku. Dia menghantamkan kepalanya ke kepalaku.

Untuk kali pertama, aku melihat keraguan di mata hitamnya. “Aku akan membunuhmu,” geramnya, napasnya terasa panas dan bau di wajahku.

Aku tahu itu benar. Aku akan mati di sini. Terikat dengan musuh bebuyutanku. Menyembuhkannya, di saat dia menghabisiku.

“Kau” Gelembung darah pecah saat aku mencoba bicara. “Kau yang mati duluan.”

Sulur dari cairan lumpurnya, yang setajam silet dan sedingin es, menebas perutku. Melukaiku.

Aku mengalirkan energi penyembuh yang hangat ke badannya. Menyaksikan wajahnya berubah jadi abu-abu dan berkeriput. Kakek yang berumur seratus tahun.

Cairan lumpur membelit kakiku. Meremas kuat, mematahkan tulang-tulangku bagaikan mematahkan ranting pohon.

Lebih banyak energi penyembuh. Sedikit untukku—sekadar supaya aku dapat bertahan—sisanya untuk Setrákus Ra.

Sebongkah cairan yang membeku jatuh dari badannya dan berubah menjadi abu di lantai gua. Setrákus Ra melolong.

Dia merobek dadaku. Cakarnya menghunjam menembus dagingku, menggergaji tulangku. Dia berusaha mengambil jantungku.

Bertahanlah, John.

Aku membiarkannya mencabik-cabik badanku. Berkonsentrasi pada binar hangat ini. Aku dapat melebur dalam binar itu

“Kau ... kau pikir kau bisa bertahan hidup lebih lama

daripada aku?” desisnya. Urat hitam di dahinya pecah.

“Aku sudah bertahan hidup bertahun-tahun, apakah artinya beberapa menit lagi?” “Kau memang bodoh, Pittacus.” “Aku bukan Pittacus Lore,” kataku sambil menggeram. “Aku Nomor Empat. Akulah yang akan membunuhmu.” Guncangan. Seluruh kompleks gua bergetar. Dari sudut mataku, aku melihat cahaya merah terang. Tembakan sudah dimulai. Terima kasih, Sam. Tahan dia di sini. Kubur dia di sini, bersama semua percobaan mengerikannya. Si Tua Buruk Rupa di hadapanku tertawa sinting. Aku menutup mata. Membayangkan Sarah yang mengangkat kamera, memotret, lalu tersenyum kepadaku. Aku mendorong Pusakaku ke luar. Semua. Sampai tidak ada lagi yang tersisa.[]

KESADARANKU PERLAHAN-LAHAN PULIH. *Lantai gua di bawah wajahku bergetar, gemuruh yang lebih keras daripada petir mengguncang seluruh tempat ini. Aku terlalu dekat dengan tepi jurang tempat Adam dan Phiri jatuh. Sambil mengerang, aku berguling hingga telentang menjauhi jurang, lalu berusaha duduk.*

"Egh"

Mulutku berasa darah. Setiap tarikan napas terasa bagaikan berguling-guling di kaca pecah. Gunung berguncang lagi, debu batu berguguran dari langit-langit. Aku menutup mata menghindari debu. Mungkin, pikirku, aku dapat menutup mata lebih lama.

Enam! Jangan tidur! Bangun!

Ella. Suaranya seakan-akan berasal dari pengeras suara yang ditempelkan ke benakku, keras sekali sampai sampai kepalaku sakit.

"Aku bangun, aku bangun," sahutku keras-keras sambil berusaha duduk. Rasanya sakit sekali, sampai-

sampai aku menahan tangis. "Apa yang terjadi?"

Kami akan menghancurkan gunungnya, jawab Ella. Sam sedang menembaknya, tapi kami tidak akan menembakkan meriam utama sebelum kau keluar.

"Kalau begitu, sebaiknya aku bangun," aku menggeram dan berusaha berdiri.

Jadi, Sam terpaksa menggantikan peran Adam—kalau situasi kacau, ledakkan semuanya. Adam ... aku tidak sempat menyelamatkannya. Aku mengintip dari tepi jurang dan hanya melihat bebatuan tajam dan kegelapan. Sesuatu di tepi jurang menarik perhatianku. Jejak darah tebal yang tadinya tidak ada, dari ruang kendali hingga ke jurang.

Dust tidak ada di tempatnya roboh. Apakah Chimæra itu masih hidup? Apakah dia menyusul Adam?

Aku mencorongkan tangan di sekeliling mulut, lalu berteriak ke dalam jurang. "DUST? ADAM?"

Tidak ada jawaban. Berteriak menyebabkan paruparuku seolaholah ditombak. Aku menutupi lubang di dada dengan kedua tangan, lalu terhuyunghuyung mundur dan bersandar ke dinding terdekat.

Marina dan Sembilan sedang ke arahmu, Ella memberitahuku. Mereka akan menemuimu di pintu utama.

Aku sanggup berjalan ke sana ... sepertinya.

Perlahan-lahan, aku menyusuri terowongan gua yang berliku. Aku harus berhenti beberapa kali untuk memulihkan napas, dan setiap kali itu pula aku terbatuk darah. Aku menoleh dan melihat jejak darah yang kutinggalkan. Gerakan itu membuatku agak pusing, dan mataku terasa berat.

Terus jalan. Lurus. Sedikit lagi.

"Enam!"

Aku tiba di pintu utama tepat pada saat Marina muncul dari terowongan sempit yang mengarah ke bawah. Dia menggendong Nomor Sembilan di bahu bagaikan mengangkat sekarung kentang. Aku tidak tahu Marina sekuat itu—pasti Nomor Sembilan memindahkan Pusaknya sebelum pingsan. Aku meringis melihat kondisi Nomor Sembilan—tidak sadarkan diri, wajah pucat, lengannya putus satu. Marina berusaha mengulurkan lengannya yang bebas ke arahku, tetapi karena bahunya bergeser, bahunya hanya menyentak ke arahku dengan gerakan canggung.

“Di mana John dan Lima?” tanyaku.

“Lima ... tak ada yang pantas mati seperti itu, Enam, bahkan dia.” Marina menggeleng jijik saat menyampaikan kabar itu, sambil menghindari mataku. “John masih di bawah, menahan Setrákus Ra sampai kita meruntuhkan tempat ini menimbunnya.”

Seakan-akan menekankan kata-kata Marina, pangkalan gunung berguncang lagi. Pasti Sam, yang menghancurkan sarang Mogadorian ini pelan-pelan.

Marina memandang lubang di dadaku, dan ternganga seakan-akan takjub melihatku berdiri. “Masih bisa jalan? Aku akan menyembuhkanmu begitu kita aman.”

“Tidak,” kataku kepadanya. “Sembuhkan aku sekarang.”

Marina menengadah memandang langit-langit. “Tapi”

“Ella, kalau kau dengar, suruh Sam berhenti!”

“Kau tidak lihat seperti apa Setrákus Ra sekarang,” ujar Marina dengan mata membelalak. “Enam, ini mungkin satusatunya cara menghentikannya.”

Saat Adam memberitahuku tentang rencana untuk

meruntuhkan gunung, aku mendukung gagasan itu. Namun itu kalau meruntuhkan gunung merupakan pilihan terakhir, saat tidak ada satu pun dari kami yang masih hidup untuk melawan Setrákus Ra.

Nah, aku masih hidup.

"Peduliamat,"tukasku."Akutidakakanmembiarkan John mengorbankan diri. Aku akan turun ke sana. Saat aku mendapatkan John, kalian boleh menghancurkan gunung ini dan mengubur Setrákus Ra."

Bagian terakhir itu kutambahkan khusus untuk Ella, yang aku yakin masih mendengarkan secara telepati, daripada untuk Marina. Aku ingin Ella menyampaikannya kepada Sam.

Jangan hancurkan tempat ini. Beri aku kesempatan.

Marina memandang mataku, dan aku tahu dia sedang berusaha menimbang apakah aku sudah gila atau belum. Dia menurunkan Nomor Sembilan pelanpelan, yang mengerang tidak sadarkan diri, kemudian menempelkan tangannya yang sehat ke dadaku. Saat energi penyembuhnya yang dingin mengalir di badanku, aku menarik napas dalamdalam dengan rakus karena baru kali ini dapat melakukannya sejak bertarung dengan Phiri DunRa.

"Seharusnya aku ikut ...," kata Marina. Pandangannya beralih ke Nomor Sembilan.

"Jangan, kondisinya tidak baik," aku mencegah. "Jaga Sembilan, jangan sampai dia mati. Tidak ada yang mati lagi hari ini, oke?"

Marina yang sudah selesai menyembuhkanku memegang tanganku.

"Hatihati, Enam," katanya.

Dengan perasaan segar, aku berlari kencang menuju tempat Marina datang. Aku masih ingat tempat ini—

belum lama aku melarikan diri dari guagua ini. Aku tidak pernah mengira akan berlari ke dalamnya, apalagi saat gunung ini akan diratakan dengan tanah.

Aku tidak akan membiarkan John meninggal di bawah sana. Dia pikir dia dapat memenangi ini tanpa kami. Dia pikir dia harus menanggung semua demi menebus kematian Sarah.

Dia tidak perlu menanggung semua ini sendirian.

Maka aku berlari. Kakiku menghantam tanah yang tidak rata. Sebentar kemudian, aku sudah berlari kencang menuruni birai yang berputarputar, semakin lama semakin dalam. Aku melihat danau lumpur hitam menjijikkan di bawah sana. Aku yakin mereka pasti ada di sana. Aku menghindari bongkahan batu yang jatuh, merunduk melewati stalaktik yang bergoyang, melompat dari birai tersebut ke salah satu jembatan batu sempit demi menghemat waktu. Berlari turun membuat kepalaku pusing dan jantungku berdentamdentam.

Saat di dasar, aku memelankan lariku dan menghilangkan diri. Begitu tiba di tepi danau lumpur, aku berhenti.

Minyak hitam tersebar di lantai batu di tempat ini, seakan-akan ada balon berisi cairan tersebut yang meledak. Sulursulur menggelepar di lantai bagaikan ikan kehabisan air. Namun, sebagian besar zat itu kering dan keras.

John berada di tengah-tengahnya. Dia seperti baru keluar dari mesin penggiling. Tidak ada bagian tubuhnya yang tidak basah karena darah. Kulitnya sobeksobek, badannya terpotongpotong, tulangtulang menyembul di berbagai tempat. Sepertinya tungkai dan lengannya hancur. Aku memandanginya dadanya sejenak, berharap melihatnya naik dan turun.

Dia tidak bergerak.

Aku ingat seperti apa dirinya saat aku menemukannya di Paradise. Tampan dan berani, begitu naif. Siap mempertaruhkan nyawa. Aku ingat memegang tangan itu—jarjarinya sekarang hancur lebur—dan aku ingat rasa hangat itu, rasa tenang yang dia berikan di saat aku membutuhkannya.

John meninggal di sini sendirian.

Seharusnya aku menjerit. Namun setelah bertahun-tahun, setelah semua kematian, aku tidak lagi merasakan kemarahan dan kesedihan seperti itu. Aku hanya merasakan tekad dingin.

Selesaikan ini.

Aku menelan kegetiran dan mengalihkan perhatian ke sosok lain di lantai gua. Lelaki tua keriput yang rapuh, dengan kulit dihiasi bintikbintik berwarna abu-abu dan hitam keras seperti lumpur yang tersebar di lantai. Saat aku memandangi, bagianbagian gelap tubuhnya mulai meluruh dan tertiup angin bagaikan abu di ujung rokok. Kakek itu meninggalkan jejak mirip jelaga saat menyeret badannya melintasi bebatuan, beringsut mendekati danau lumpur, sambil mengulurkan tangannya yang berbonggol.

Bekas luka ungu di sekeliling lehernya tampak jelas.

Setrákus Ra. Masih hidup. Tidak juga.

Sedikit demi sedikit, dia menyeret badannya menuju lumpur itu.

Aku melangkah maju. Karena terus memandangi Setrákus Ra, aku tidak melihat belati Voron yang John buat sampai kakiku mengenainya. Belati yang tertendang itu menggeleser beberapa puluh sentimeter di bebatuan dengan berisik.

Aku memungut belati tersebut. Saat aku kembali

memandangnya, Setrákus Ra sudah berbaring menyamping. Mata gelapnya bergerak-gerak, mencari-cari sumber bunyi tadi. Hidungnya hilang, hanya tinggal lubang di bagian depan wajahnya, dan seluruh giginya tidak ada.

Dia takut.

Aku menampakkan diri dan menatap matanya.

"Halo, Kek."

Setrákus Ra mengerang pelan, berguling telungkup, dan kembali bergegas merayap ke minyak.

Aku dengan mudah menyusulnya, menendangnya ke samping, lalu menggulingkannya hingga telentang. Kakiku menyebabkan badannya bolong, seolaholah menendang sarang lebah. Dadanya tinggal tulangbelulang, cekung, dengan ruang gelap tempat jantungnya seharusnya berada. Setrákus Ra mengayunkan cakar yang meluruh dengan kikuk. Aku menepiskan tangan itu, lalu berlutut di atasnya, sambil menekankan lutut ke perutnya.

"Beberapa menit lagi, tempat ini akan runtuh mengubur apa yang tersisa dari dirimu," kataku kepada Setrákus Ra sambil menjaga agar suaraku tetap tenang dan dingin. "Asal tahu saja, setelah itu, aku akan mencari setiap buku konyol sialanmu dan membakarnya. Semua hasil karyamu, semua yang kau buat—akan dihancurkan."

Dia berusaha mengucapkan sesuatu, tetapi tidak berhasil. Aku menekankan lututku lebih dalam sambil memutarinya.

"Pandang aku," kataku. "Seperti inilah yang namanya kemajuan, Keparat."

Aku menebaskan belati Voron ke samping lehernya, tepat di bekas lukanya. Setrákus Ra mengeluarkan bunyi

berdeguk. Aku menebas lagi.

Lalu, aku menjatuhkan belati itu dan berdiri.

Aku memegang kepala Setrákus Ra.

Beberapa detik kemudian, kepala itu mulai meluruh. Aku menunggu sampai semua habis. Potongan tubuh panglima perang Mogadorian, penghancur duniaku, pembunuh bangsaku, teman-temanku, beterbangan dari ujungujung jariku bagaikan guntingan kertas pesta.

Aku menepiskan abu itu dari tangan.

Terdengar bunyi mencepuk dari belakangku. Aku berbalik dan melihat bola cairan hitam yang melayang di atas danau pecah. Bernie Kosar melompat ke luar, mengibaskan air di bulunya, lalu buru-buru melompat ke lantai. BK memandanguku dan mendengking pelan dengan sedih.

Kami menghampiri John. Kondisinya parah sekali, hampirhampir tidak dapat dikenali. BK berbaring di sampingnya, lalu menyodokkan hidung ke tangannya. Aku menyentuh dahi John, merapikan rambut pirangnya yang kusut dan lengket karena darah.

"Kau ini bodoh sekali," bisikku. "Semua sudah berakhir, tapi kau tidak tahu, dasar tolol."

John menarik napas.

Aku terkejut dan melompat mundur, lalu air mataku menggenang. Bunyi napasnya keras, dan seluruh tubuhnya melengkung. Dia kejangkejang, terbatukbatuk, gemeteran di pelukanku. Aku memeluknya lebih erat. Saat aku menunduk, ternyata luka-luka di tubuhnya mulai menutup. Dengan pelan, sangat tidak kentara jika dibandingkan kecepatan saat kami disembuhkan, tetapi ini sungguh-sungguh terjadi.

Matanya tertutup karena bengkak. Salah satu tangannya memegang lengan atasku dengan lemah.

"Sarah ...?" bisiknya.

Aku menciumnya. Hanya ciuman singkat di bibir, dengan air mata berlinang di wajah. Aku yakin Sam tidak akan mempermasalahkannya. Bahkan, aku yakin dalam situasi ini Sam juga akan menciumnya.

John tersenyum sedikit, kemudian pingsan kembali. Napasnya tersengal tetapi mantap.

BK berubah wujud menjadi griffin, lalu, dengan sangat hati-hati, aku menaikkan John ke punggungnya. Kemudian, aku naik di belakangnya. Kami terbang ke atas, menuju pintu masuk gua, meninggalkan dunia Mogadorian yang gelap dan bau.

"Ella, TemanTeman," kataku ke udara, berharap ada yang mendengarkan secara telepati. "Kami datang."

Di luar, fajar baru saja merekah.[]



Satu Tahun Kemudian

“BERIKUTNYA: *MENINJAU KEMBALI INVASI*, KAMI MEWAWANCARAI—ZZT—ANGGOTA *AUSTRALIA’S ROYAL ELEVENTH BRIGADE*—ZZT—YANG MENYERANG PESAWAT PERANG MOGADORIAN DENGAN GAGAH BERANI PADA HARI KM. Tapi, pertama-tama—zzt—Loric? Dewa? Pahlawan? Imigran gelap? Panel—zzt—kami membahas—”

Aku mematikan televisi. Lagi pula, tangkapan sinyalnya jelek sekali di sini. Setelah suara-suara itu hilang, aku dapat berkonsentrasi penuh menggosok. Tanganku agak pegal karena memegang sikat, menggerakkannya ke depan dan ke belakang di dinding batu. Akan lebih mudah seandainya aku menggunakan telekinesis, tetapi aku menyukai pekerjaan ini. Rasanya menyenangkan menggunakan tangan, hanya memikirkan cat kuno ini sampai cat tersebut mengelupas, atau sampai lenganku terlalu pegal untuk melanjutkan.

Dulu, di dinding ini ada lukisan Nomor Delapan yang tertusuk pedang. Sekarang, lukisan itu sudah hilang sama sekali. Lukisan itulah yang kali pertama kugosok. Sekarang, ramalan

yang tersisa hanyalah lukisan Bumi yang terbelah, dengan satu bagian hidup sementara bagian lain mati, dengan dua pesawat yang mendekati planet tersebut dari arah yang berlawanan. Itulah yang saat ini kugosok.

Karena sebenarnya menyukai lukisan yang satu ini, aku menggosoknya paling belakangan. Menurutku, si Pelukis tidak tahu siapa yang akan memenangi perang di Bumi. Karena itulah, lukisan ini dibuat begitu ambigu dan seperti masih ada kelanjutannya. Aku berusaha untuk tidak terlalu sering memikirkan masa lalu.

Aku ingin tempat ini menjadi tentang masa de-pan.

Maka, aku terus menggosok.

“Kurasa itu sudah bersih, John.”

Suara Ella membuyarkan konsentrasiku. Entah berapa lama aku mengampelas dinding itu. Mungkin berjam-jam. Otot-otot di lenganku kebas. Bisa jadi sejak tadi aku menggosok batu karena lukisannya benar-benar sudah hilang.

“Aku melamun,” kataku malu.

“Ya, kira-kira sudah sepuluh menit aku duduk di sini,” jawabnya.

Ella menemukanku beberapa bulan lalu dan sejak itu selalu berada di sekitarku. Aku masih tidak tahu bagaimana dia melakukannya. Mungkin berkat kemampuan telepati.

Kupikir aku telah menemukan tempat yang cukup bagus untuk bersembunyi di Himalaya, untuk menenangkan pikiran. Aku mendengar cerita tentang gua ini dari Marina dan Nomor Enam. Mereka diserang Mogadorian waktu berada di India, saat berada di gua ramalan ini. Aku ke sini untuk menggali dan melihat kalau-kalau ada yang dapat diselamatkan, tetapi para anggota Delapan Nasionalis Wisnu mendahului. Tampaknya, gua ini merupakan tempat keramat bagi mereka. Mereka sudah mulai menggali dan mengizinkanku untuk ikut serta tanpa bertanya-tanya. Akhirakhir ini, mereka mengamankan area,

menghalau pemanjat gunung yang lewat, dan tidak mengganggu. Mungkin salah satu dari mereka membocorkan lokasi pada Ella, tetapi aku tidak yakin.

Saat melihat Ella, aku merasa sesuatu yang agak asing masih menempel pada dirinya. Binar aneh yang dulu menghiasi matanya sudah lenyap, meskipun saat ini, di gua berbinar biru kobalt, aku masih dapat melihat sinar Lorien di pupilnya. Mungkin Ella melihat aku dan proyekku ini di salah satu visinya dan memutuskan untuk datang dan membantu.

Aku tidak keberatan ditemani.

Ella berkembang pesat dua belas bulan terakhir ini, memasuki masa-masa remaja yang canggung yang sama sekali tidak kurindukan. Kulit wajahnya terbakar matahari karena sering berada di luar, rambutnya dikepang seperti penduduk setempat. Ella bersekolah di desa kecil di bawah gunung, dan tujuh teman sekelasnya berpura-pura dia sama sekali tidak berbeda.

Ella duduk bersila di meja besar yang kuletakkan di tengah-tengah gua—proyekku—sambil menarik benang di terpal yang menutupinya.

“Dindingnya sudah bersih,” kata Ella.

“Ya.”

“Kau tidak punya alasan lagi untuk menunda-nunda.”

Aku mengalihkan pandangan. Hampir setiap hari Ella mendesakku untuk pergi mencari teman-teman kami. Aku memang berniat melakukannya—pekerjaan yang kulakukan di sini bukan semata untukku. Meski begitu, kurasa sebagian diriku menikmati kesendirian dan merasa betah di Himalaya. Kapan aku pernah tinggal di satu tempat tanpa merasa waswas?

Lagi pula, aku agak takut untuk mencari teman-teman. Banyak yang dapat berubah dalam waktu satu tahun.

Ella meraih ke belakang dan mengeluarkan kotak cerutu dari kayu yang digunakan untuk menyimpan benda-benda proyekku

yang lain. Dia mengacungkannya ke arahku.

“Aku sudah mengambilkan ini untukmu,” katanya. “Kau bisa langsung berangkat.”

Aku menyipitkan mata memandangnya. “Aku tidak suka kau memeriksa barang-barangku.”

“Ayolah, John. Kita bisa telepati. Kau tahu menahan diri itu sulit.”

Aku mengambil kotak itu. “Kau cuma ingin bertemu Nomor Sembilan lagi.”

Mata Ella membelalak. “Hei! Nah, siapa yang usil?”

Walaupun begitu, Ella benar. Sudah saatnya. Tidak bisa ditunda lagi.

Ada sedikit salju di gunung di luar gua. Aku berlari menuruni jalan berbatu, menuju hari yang cerah, merasakan udara menghangat saat aku semakin ke bawah. Udara di tempat ini segar dan bersih dan aku menarik napas dalam-dalam, untuk menikmatinya, atau mungkin untuk mengulur waktu. Aku berhenti tepat sebelum tiba di perkemahan kecil yang merupakan rumah bagi para prajurit Delapan Nasionalis Wisnu yang selalu bergantian berjaga. Salah satu prajurit melihatku dan melambai. Aku balas melambai.

Aku menarik napas dalam. Aku akan merindukan kesendirian ini.

Lalu, aku lepas landas.

Sudah lama aku tidak terbang. Meski agak canggung, kemampuan terbangku saat ini masih lebih baik dibandingkan tahun lalu. Saat membubung menembus awan dan merasakan dingin basah di kulit, aku harus menahan diri agar tidak bersorak. Berada di luar terasa menyenangkan. Aku merasa senang menggunakan Pusaka kembali setelah beberapa lama tidak menggunakannya.

Terbang menuju situasi yang tidak mematikan terasa sangat menyenangkan.

Yah, semoga saja tidak ada kematian.

Tentu saja, begitu aku memikirkan itu, dua cakar raksasa menyambar tulang belikat dan mendorongku jatuh.

Aku memekik sambil menyeimbangkan diri. Begitu kembali melayang dengan aman, *griffin* itu menyerangku lagi. Aku mengelak ke balik awan, menghindari paruh dan cakarnya—sambil tertawa.

“Maaf aku tidak bilang-bilang aku mau pergi!” aku berseru ke arah BK. “Kau sedang berjemur entah di mana, dasar pemalas!”

Sepertinya *Chimæra* itu menerima permintaan maafku karena dia tidak menyerang lagi dan justru terbang di sampingku. Aku memegang salah satu sayap besar kawan lamaku dan membiarkannya menarikku selama beberapa waktu, sambil tertawa dan membelai bulunya. Sebelum kami keluar dari wilayah India, BK melepaskan diri, meraung ramah ke arahku, lalu kembali.

“Aku akan segera pulang, BK!” aku berseru.

Aku menempelkan lengan ke badan, merapatkan kaki, menekankan dagu ke dada, sikap tubuh yang paling aerodinamis. Aku menjadikan diriku tidak terlihat, lalu mengosongkan pikiran, seperti saat menggosok dinding-dinding gua. Kurasa aku menjadi mirip orang yang bermeditasi.

Ini akan menjadi penerbangan yang panjang.



Mereka mendirikan Akademi di sebidang tanah terpencil di hutan, tepat di seberang pantai San Francisco. Saat turun, aku melihat Jembatan Golden Gate dan kota di baliknya. Gedung-gedung asrama dan ruang kuliah baru menjulang di antara pepohonan di bawahku, mobil derek dan truk semen diparkir di dekat area yang belum selesai dibangun. Tempat tersebut mirip sekolah swasta biasa andai tidak ada sesuatu yang tersembunyi

di luar perimeter berhutannya: pagar listrik, kawat berduri, tentara bersenjata yang berpatroli di satu-satunya jalan menuju Akademi.

Konon, semua itu demi menjaga para Garde manusia. Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau salah satu Garde manusia merasa bosan bersekolah dan ingin berjalan-jalan ke luar. Apakah para tentara yang menjaga gerbang akan mengizinkannya?

Aku tidak memikirkannya lama-lama. Bukan itu alasanku datang ke tempat ini.

Meskipun berpenjagaan ketat, Akademi tersebut tidak siap menghadapi orang yang tidak terlihat dan dapat terbang. Aku mendarat di kampus tanpa terdeteksi.

Tempat ini didirikan sebagai bagian dari Maklumat Tata Kelola Garde, serangkaian undang-undang yang ditetapkan oleh PBB setelah Hari Kemenangan Manusia. Remaja dari segala penjuru dunia dikirim ke sini untuk belajar menggunakan kekuatan mereka dan, pada akhirnya, untuk bekerja demi kebaikan umat manusia. Selain itu juga, ada aturan-aturan lainnya—tentang Loric dan Mogadorian, peraturan mengenai kapan Pusaka dapat digunakan, dan sebagainya.

Sejujurnya, aku tidak membacanya dengan saksama.

Kampus ini tampak sepi. Kabarnya murid-murid yang sekarang berlatih di sini adalah remaja-remaja yang tidak punya tempat tujuan lain. Orang-orang yang kehilangan keluarga mereka saat invasi. Garde lainnya akan datang beberapa bulan setelah pembangunan tempat ini selesai.

Di jalan masuk Akademi ada poster besar yang juga terpasang di mana-mana pada saat pembersihan setelah invasi. Di poster itu, putri presiden berdiri mengangkangi puing-puing di Kota New York sambil menggunakan kekuatannya untuk mengangkat setumpuk puing supaya seorang ibu yang memeluk kedua anaknya dapat menyelamatkan diri. Bendera Amerika

yang compang-camping berkibar gagah di belakangnya. Menurut berita, keluarga itu sudah satu minggu terjebak di sana, tetapi menurutku adegan itu tampak direkayasa. Menginspirasi, memang. Tetapi direkayasa.

Di bagian bawah poster tersebut ada slogan: GARDE BUMI PENJAGA KEDAMAIAN—KALIANLAH PAHLAWAN DUNIA BARU.

Masih dalam keadaan tidak terlihat, aku berjalan menyusuri koridor-koridor Akademi. Tidak berapa lama kemudian, terdengar suara orang-orang berlatih. Aku pergi menuju sumbernya karena tahu dia pasti ada di sana.

Sekelompok anak berlatih berpasang-pasangan menggunakan telekinesis di luar gedung olahraga. Setiap pasang melakukan latihan lempar-tangkap bola sepak tanpa menggunakan tangan, dan, setiap kali peluit berbunyi, mereka menambah bolanya. Saat satu pasangan menjatuhkan satu bola, mereka semua mengerang dan berlari berkeliling lapangan.

Nomor Sembilan mengawasi dari panggung tinggi. Dia berpakaian seperti pelatih *football*—celana olahraga dan sweter bertudung. Salah satu lengan bajunya disematkan karena lengannya buntung. Rambut gelapnya dikucir kuda. Kupikir mungkin pemerintah ingin memaksanya memotong rambut itu, tetapi gagal.

“Profesor Sembilan, sampai kapan kami harus begini?” salah satu anak mengeluh, menyebabkan aku menahan tawa.

“Sampai aku bosan melihatmu mengacau, McCarthy,” sahut Nomor Sembilan.

Aku melayang ke panggung tinggi itu dan mendarat dengan lembut di samping Nomor Sembilan. Dia merasakan gerakan dan menoleh tepat pada saat aku menampakkan diri.

“Lihatlah pengkhianat ini, bekerja untuk peme— *Uf!*”

Aku hampir saja terjungkal dari panggung karena Nomor Sembilan merangkul leherku dengan satu tangan. Setelah tidak

lagi memelukku erat-erat sampai napasku habis, dia mengulurkan tangan sambil terus memegangiku, mengamatiiku seperti aku yang juga diam-diam mengamatiinya.

“Johnny si Pahlawan! Astaga!” Nomor Sembilan geleng-geleng. “Kau di sini.”

“Aku di sini.”

Karena merasakan anak-anak di bawah tidak bergerak, Nomor Sembilan memandang mereka. Seluruh Garde yatim piatu yang diasuhnya berhenti berlatih dan menengadahkan memandangi kami. Memandangiiku, tepatnya.

“Apa-apaan ini?” hardik Nomor Sembilan. “Kembali berlatih, Cecunguk!”

Dengan enggan, anak-anak itu menuruti perintahnya. Mau tak mau aku tersenyum menyaksikan caranya menguasai mereka. Nomor Sembilan kembali memandangi dan mencubit pipiku, yang sepertinya agak berjenggot. Mungkin karena sudah berbulan-bulan tidak dicukur.

“Kau pikir sedikit jenggot bisa menyamarkan dirimu?” tanya Nomor Sembilan. “Percuma.” “Profesor Sembilan, ya?” aku menanggapi sambil tersenyum sinis. “Betul sekali,” katanya sambil membusungkan dada.

“Kau kan tidak tamat SMA.”

“Gelar kehormatan,” jawabnya sambil tersenyum nakal. “Kau sendiri mirip orang gunung. Ke mana saja kau? Tahu tidak? Meninggalkan kami begitu saja, padahal aku sudah susah payah merawatmu selama satu minggu sampai sembuh bukan tindakan yang baik.”

Aku mendengus mendengarnya. “Kau tidak merawatku. Kau cuma berbaring di ranjang sebelah.”

“Ya, untuk memberikan dukungan emosional.”

Aku tahu Nomor Sembilan bercanda, tetapi yang dia katakan ada benarnya. Setelah kejadian di Virginia Barat, aku langsung pergi meninggalkan teman-teman begitu merasa cukup

sehat. Aku mengusap tengkuk. “Aku minta maaf. Aku perlu menenangkan diri setelah”

“Ah, lupakan saja,” potong Nomor Sembilan sambil menepuk bahu. “Sekarang kau kembali.” Dia menggerakkan dagu ke arah anak-anak di bawah, yang sebagian besarnya masih curi-curi pandang ke arah kami, gagal melakukan lempar tangkap telekinesis, lalu berlari mengelilingi lapangan. “Mau menyampaikan satu atau dua patah kata untuk generasi penerus? Mereka akan menelan bulat-bulat kata-katamu. Ini murid-murid kesayanganku. Yang kacau. Mereka mengingatkanku pada kita.”

Aku mundur dari pegangan panggung dan menggeleng. “Aku belum siap untuk yang semacam itu,” kataku. Aku menarik kotak kecil yang kubawa dari Himalaya dari balik panggung. “Sebenarnya aku ke sini untuk memberikan sesuatu padamu. Juga Lexa, kalau dia ada di sekitar sini”

Nomor Sembilan mengangkat sebelah alis memandangkan. “Ya, ayo kita temui dia. Aku juga ingin menunjukkan sesuatu padamu.”

Nomor Sembilan membubarkan kelasnya dan mengajakku ke kantor di lantai tiga gedung itu. Kantor itu menghadap ke kampus yang luas, atau begitulah nantinya setelah jendela-jendelanya terpasang—saat ini, baru ada sejumlah terpal biru yang menutupi lubang-lubang di dinding. Lexa duduk di balik meja sambil memandangi banyak monitor komputer. Seperti Nomor Sembilan, dia mengenakan pakaian santai dan tampak senang berada di sini. Senyumnya melebar saat mengenaliku, dan dia buru-buru meninggalkan monitor-monitor itu untuk memelukku.

“Kau profesor juga?” tanyaku.

Lexa mendengus. “Bukan. Nomor Sembilan lebih hebat soal itu. Aku kembali ke peran favoritku: peretas baik hati.” Dia mengayunkan tangan ke meja supaya aku melihatnya.

“Lihatlah.”

Sekilas, sulit memahami semua informasi yang ditayangkan di monitor-monitor Lexa. Di sana ada peta dunia dengan titik-titik biru, berbagai program pencari yang menyisir Internet, forum-forum rahasia, dan kotak-kotak berisi data terenkripsi yang melakukan proses yang tidak dapat kupahami dengan begitu cepat.

“Apa yang kulihat?” “Aku menjaga para Garde,” Lexa menjelaskan. “Menghapus informasi mereka jika informasi itu tersiar.

Menjaga agar keluarga mereka tetap dirahasiakan. Meskipun Akademi sudah melindungi mereka, tidak ada salahnya berhati-hati. Apalagi, sebagian pemerintahan masih tidak antusias dengan ini semua.”

“Apakah itu perlu?”

“Lebih baik mencegah daripada mengobati,” ujar Lexa. “Lawson dan Garde Bumi yang lain baik pada kita, tapi”

“Tapi kemudian, ada hal seperti ini yang membuat kami bertanya-tanya,” sela Nomor Sembilan sambil menyerahkan selebar kertas yang tampak resmi. Aku membacanya dengan cepat.

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, menegaskan bahwa saya terlahir sebagai manusia Bumi sejati dan anggota Garde Bumi yang taat hukum. Saya berikrar untuk setia pada Garde Bumi, divisi penjaga perdamaian yang direstui dan didirikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa serta dikelola oleh Amerika Serikat. Saya bersumpah bahwa saya akan membela planet ini maupun kepentingan negara saya serta sekutu-sekutunya dan melawan semua musuh, baik yang berasal dari Bumi maupun dari luar Bumi; dan saya akan selalu setia pada Garde Bumi; bahwa saya hanya akan menggunakan

Pusaka saya untuk melayani planet saya; dan bahwa saya akan mematuhi perintah Komando Tinggi Garde Bumi sesuai undang-undang dan Peraturan Peradilan Militer.

Aku mendongak memandang Nomor Sembilan dan merasa agak bingung. “Ini legal?”

“Entahlah, John. Aku guru, bukan pengacara.”

“Lawson menjamin ini cuma formalitas,” Lexa menyela. “Tapi, kami akan terus waspada untuk jaga-jaga.”

“Yah, kalau sepertinya itu tidak betul ...,” aku berkata kemudian menunjukkan benda yang kubawa kepada mereka.



Kota New York masih melakukan pembangunan kembali. Satu tahun telah berlalu dan mereka masih menyingkirkan puing-puing sisa pengeboman Mogadorian. Tim konstruksi bersiap membangun kembali gedung-gedung di tempat-tempat yang sudah dibersihkan. Kota-kota lain di seluruh dunia juga melakukan yang sama. Hari KM tidak terwujud tanpa kerusakan dan korban jiwa.

Aku melayang di atas lokasi pembangunan dan tersenyum saat melihat sorot energi perak yang kukenal. Di lubang yang suatu hari nanti akan menjadi gedung pencakar langit, Daniela menggunakan sorot mata pambatunya untuk menambal fondasi yang retak.

“Astaga,” komentar seorang lelaki dengan helm pelindung. “Kalau kau terus begitu, aku bakal kehilangan pekerjaan, Sayang.”

“Aku bukan sayangmu, Pak,” jawab Daniel sambil menerobos kerumunan pekerja konstruksi. Dari cara mereka memandangnya pergi, sambil tersenyum lebar dan saling

pandang, kurasa kejadian serupa sudah se-ring terjadi.

Daniela memanjat keluar dari area pembangunan dan berjalan ke trotoar, lalu seorang wanita paruh baya yang mengenakan tongkat menghampirinya. Wanita itu berhenti untuk memeluk Daniela, dan Daniela menunduk untuk membelai anjing *golden retriever* yang dibawa wanita itu. Wajah wanita itu seperti kukenal, dan aku baru menyadari penyebabnya beberapa menit kemudian.

“Kau lupa bekal makan siangmu, Sayang,” kata wanita itu.

“Trims, Mom,” jawab Daniela.



Aku tidak selalu melihat pemandangan indah pada saat berkeliling dunia. Sebagiannya tidak berakhir dengan sebaik itu.

Hari sudah malam saat aku menemukan Karen Walker di Montreal. Dia sedang melintasi tempat parkir bandara yang sepi, mengenakan mantel tebal rapatrapat untuk melindunginya dari udara malam yang dingin, sambil mengepit koran, dengan hak sepatu berkeletuk.

Hanya ada satu orang di tempat parkir jangka panjang itu—seorang lelaki pucat paruh baya dengan ram-but yang disisir untuk menutupi botak di kepalanya. Dia berjalan sambil menyeret kopernya yang padat.

Salah satu lampu di tempat parkir itu padam, menyebabkan sejumlah mobil yang berderet bermandikan keremangan. Saat lelaki itu tiba di area tersebut, Walker berseru.

“Maaf!” panggilnya dengan lantang sambil melambaikan koran. “*Excusez-moi!* Koranmu jatuh!”

Lelaki itu berbalik dengan heran. “Hmmm? Itu bukan—”
Sing-sing.

Dua peluru dari pistol berperedam suara yang tersembunyi di balik koran, satu di dada dan satu di kepala. Lelaki itu sama

sekali tidak mengira. Dia roboh, dan Walker langsung menghampiri. Dia menyeret jasad lelaki itu ke area remang-remang di antara dua mobil.

Aku membantunya dengan telekinesisku, dan menampakkan diri beberapa langkah darinya. Walker terlonjak, mengacungkan pistol ke arahku, lalu buru-buru menurunkannya sambil berpura-pura tidak terkejut.

“John.”

“Karen,” aku menyapa. “Kuharap kau punya alasan bagus untuk ini.”

“Tentu saja,” sahutnya.

Walker membuka koper lelaki yang telah tiada itu, lalu menyingkirkan tumpukan pakaian. Setelah mencari-cari, akhirnya dia menemukan Alkitab yang terlihat sering dibaca. Walker membuka buku itu, yang ternyata berlubang.

Di dalamnya ada tiga tabung berisi minyak hitam. Kulitku meremang saat melihatnya. “Ada berapa banyak benda seperti itu di dunia ini?” aku bertanya. “Entahlah,” jawab Walker. “Lebih dari nol sudah terlalu banyak untukku.”

Walker mengeluarkan tabung lain dari balik mantel. Dari bau telur busuknya, kurasa yang ada di tabung Walker itu adalah asam sulfat. Dia menuangkan isi tabung yang dibawanya ke setiap tabung Mogadorian dengan hati-hati, menghancurkan isinya.

“Siapa orang ini?” aku bertanya.

“Cuma satu nama dalam daftar,” jawab Walker sambil menatap mataku. “Daftar yang sangat panjang. Sebenarnya, aku akan senang sekali kalau dibantu.”

Aku mengeluarkan kotak cerutuku dan membukanya. “Kita bisa membahasnya dalam waktu dekat.”



Lumpur itu mengingatkanku pada pertempuran terakhir kami dengan Setrákus Ra. Semua yang terjadi setelah aku ditinggalkan berdua dengan Setrákus Ra terasa bagaikan mimpi. Aku ingat tubuhku luka parah, hancur. Aku juga ingat melihat Sarah, halusinasi yang membungkuk untuk menciumku, menyuruhku terus hidup.

Aku ingat terbang. Ke atas, ke luar, meninggalkan panas itu, meloloskan diri dari aroma kematian. Aku ingat bulu Bernie Kosar yang terasa lembut di wajahku yang hancur.

Aku ingat suara seseorang menangis, dan aku ingat kami berhenti sebentar di dalam gunung. Aku ingat berhasil membuka mata dan melihat makhluk berbulu abu-abu—setengah serigala tetapi dengan kaki labalaba, yang berlumuran darah kering, tidak bergerak. Chimæra itu membeku dalam wujud tersebut.

Aku juga ingat Adam memeluk Chimæra itu, Dust, sambil menangis di bulu lehernya.

“Dia menarikku Dia menyelamatkanku ...,” aku ingat Adam yang hampir tiada berkata linglung seperti itu pada Nomor Enam.

Setelah itu, aku menutup mata. Aku tidak sanggup melihat lagi.

Baru kemudian, aku mengetahui apa yang terjadi. Dust terjun menyusul Adam, dengan wujud yang memungkinkannya memanjat keluar dari jurang dan menyeret Adam menuju luar gua sejauh mungkin. Dia terpaksa menggigit Adam agar dapat membawanya ke tempat yang aman, dan, setelah Chimæra itu tiada, taring Dust masih menempel di bahu Adam.

Sekarang, Adam menggantungkan taring itu di lehernya menggunakan tali kulit polos. Itu salah satu kenyamanan yang boleh digunakannya di Alaska ini.

Saat aku menemukannya, Adam berdiri di depan api unggun kecil dengan tangan dijejalkan ke mantel musim dingin tipis. Tempat ini dingin membekukan. Rambut Adam yang gelap, dan

semakin panjang, menyembul dari balik topi wol. Meskipun tubuhnya dibalut rapat, dia menggigil. Salju bertiup dari kanan maupun kiri. Saat ini pertengahan sore, tetapi tidak ada sinar matahari. Bagian Alaska yang ini—delapan puluh kilometer di utara kota terdekat—tidak mendapatkan banyak cahaya pada musim ini.

PBB memanfaatkan kamp penjara khusus ini untuk menahan Mogadorian yang menyerah. Mogadorian yang ditangkap. Mogadorian-biakan bertarung sampai titik darah penghabisan—mereka tidak kenal menyerah. Namun Mogadorian-sejati, naluri mempertahankan hidup mereka mengambil alih, terutama setelah Setrákus Ra mati.

Selusin rumah panjang dengan pemanas di beberapa tempat serta makanan yang diterjunkan dari udara. Hanya itu. Desa Mogadorian, yang jauh dari mana-mana—yang sepanjang hari dijaga oleh tentara PBB dengan jumlah dua puluh banding satu. Misil selalu diarahkan ke tempat ini. Pesawat tanpa awak yang dirancang agar tahan cuaca selalu berpatroli di langit.

Dulu ada usul untuk menghabisi mereka semua. Sampai sekarang pun masih. Saat ini, para Mogadorian yang ditangkap berdiam di sini dan menunggu.

“Aku menolak ajaran Sang Pendusta!” seru satu Mogadorian dengan bekas-bekas luka di kepalanya yang botak karena dia mengupas tatonya. Dia melemparkan Kitab Agung ke api unggun, dan sekelompok Mogadorian yang berkerumun di sana—Adam dan Rex ada di antara mereka—maju untuk memeluk dan menyelamatinya.

Mungkin masih ada harapan untuk rehabilitasi.

Kelompok Mogadorian lain, yang lebih besar, memandangi pembakaran buku itu. Mata mereka menyorot keji. Satu di antara mereka tampak menonjol di mataku. Gadis berambut gelap yang beberapa tahun lebih muda daripada Adam dengan ciri-ciri wajah tajam yang sama. Gadis itu dan kelompoknya

tampak sangat ingin membunuh pengikut Adam, dan, dilihat dari lecet dan memar di wajah sebagian teman Adam, sepertinya usaha itu pernah dilakukan beberapa kali.

Adam membalas tatapan kumpulan Mogadoriansejati yang memandangi dengan penuh dendam, dan mengangkat dagu dengan sikap menantang.

Sirene meraung. Peringatan agar para Mogadorian menyebar. Salah satu peraturan di sini adalah mereka tidak boleh berkumpul dalam jumlah besar.

Saat para Mogadorian bubar dan kembali ke ranjang bertingkat mereka, aku melayang turun ke samping Adam.

“Mungkin tidak baik jika aku menampakkan diri di sini, ya?” bisikku kepada Adam tanpa memperlihatkan diri. Bunyi sirene cukup keras untuk menyamarkan suaraku.

Tubuh Adam menegang dan tinjunya terkepal, sesaat kupikir dia akan mengayunkan tinju ke arahku. Adam tegang dan takut ada menyerangnya diam-diam.

“Tenanglah,” kataku. “Ini aku.”

Adam langsung tenang kembali. Dia berlutut di salju, berpura-pura mengikat sepatu bot. Mogadorian dari kelompoknya berjalan muram menuju rumah panjang sehingga kami dapat berbicara.

“John,” ujar Adam pelan, dan senyuman samar tersungging di wajahnya. “Senang melihat ... ah, senang mendengar suaramu.”

Aku memegang bahu Adam tanpa membuatnya tidak terlihat, lalu menyalakan Lumen dan memancarkan panas.

“Kau memanjakanku,” katanya sambil mendesah. “Aku bisa membawamu ke luar sekarang juga,” kataku. “Tidak akan ada yang tahu.”

“Orang-orangku akan sadar tidak ada yang dapat melindungi mereka dari Mogadorian lain,” sahutnya dengan sedih. “Lagi pula, sebenarnya, aku bisa pergi kapan saja.”

Itu benar. Berkat perannya dalam melawan invasi Mogadorian, Adam mendapatkan pengampunan atas usulan Jenderal Lawson. Namun, Adam memilih untuk tidak menggunakannya. Saat Mogadorian-sejati yang tertangkap dikirimkan ke Alaska, Adam sudah berada di sini menunggu mereka.

“Aku melihat seorang gadis di kerumunan yang mirip denganmu,” kataku ragu-ragu karena khawatir aku bersikap usil.

“Adikku,” jawab Adam muram. “Dia menyayangi ayah kami. Sekarang dia membenciku, tapi mungkin suatu hari nanti”

“Bagaimana dengan ibumu?” tanyaku.

Adam menggeleng. “Dia menghilang. Mungkin dia meninggal dalam pertempuran pada saat invasi, mungkin juga bersembunyi. Sebagian diriku berharap suatu hari nanti dia muncul di sini, dan sebagian diriku berharap tidak.”

“Kau tidak ingin dia terpaksa hidup di sini,” aku menyimpulkan.

“Aku lebih khawatir memikirkan dia akan memihak siapa,” ujar Adam. “Memang suram, John, tapi inilah tugasku sekarang. Aku melakukan lebih banyak kebaikan di sini daripada di tempat lain.”

Aku diam. Aku tidak suka melihat temanku di tempat ini, terkucil bersama bangsanya, jadi aku tidak ingin mengakui dan menyetujui kata-katanya. Meski begitu, bisa jadi Adam benar.

Aku meraih tangan Adam dan menyelipkan benda dari kotak kayuku ke tangannya. Dia menunduk memandang, dan kaget melihat binar biru kobalt di telapak tangannya. Dia buru-buru menyembunyikan benda yang kuberikan itu ke balik baju.

“Untuk saat kau siap.”



Mengunjungi Alaska membuatku melenceng dari tujuan asal. Ini perhentian terakhir di Amerika Utara. Sudah terlalu lama aku menundanya.

Sejak kembali ke Paradise bersama Sam secara sembunyi-sembunyi untuk mencari ruang bawah tanah tersembunyi ayahnya, aku belum pernah pergi ke sana lagi. Meski hampir terbunuh, malam itu aku tetap merasa harus menemui Sarah.

Aku berkeringat dingin saat melihat kota kecil itu. Mataku bergerak memandang rumah keluarga James. Atapnya penyok, dinding-dindingnya masih hitam dan hangus. Rumah itu tidak pernah diperbaiki setelah kejadian pada pesta Mark, ketika aku kepergok melompat keluar dari jendela rumahnya.

Aku tidak pernah akrab dengan Mark. Kami tidak saling menyukai. Meski begitu, dia berusaha sebaik mungkin menolong kami. Mark melakukan kebaikan, tetapi meninggal dengan cara mengerikan yang tidak pantas untuknya. Dalam semua tinjauan yang ditayangkan di televisi, nama Mark James tidak pernah disebut-sebut.

Mungkin suatu saat nanti aku akan mencari ayahnya. Aku sempat menyelidiki di Internet, tetapi ternyata ayah Mark berhenti dari pekerjaannya sebagai sheriff dan meninggalkan Paradise. Aku ingin memberitahukan apa yang terjadi pada Mark dan apa yang dia lakukan untuk kami sebelum tiada, meskipun mungkin ayahnya tidak ingin mendengar.

Ada beberapa hal yang belum siap kuhadapi. Itu salah satunya. Yang satu lagi juga ada di tempat ini.

Aku mendarat di halaman belakang keluarga Goode, senang saat melihat Malcolm sibuk di taman itu. Setelah satu menit memandangi, barulah aku tersadar mengapa bagian tanah yang sedang dikerjakannya tampak aneh—karena di sanalah ruang bawah itu berada. Sepertinya Malcolm dan Mrs. Goode memutuskan untuk meratakan sumur tua yang dulu mengarah ke ruang rahasia Malcolm. Mereka menanam bunga berbagai

warna di tanah segar itu. Kurasa jasad Pittacus Lore masih terkubur di bawah sana, dan, kalau itu benar, kurasa dia akan menyukai tempat peristirahatannya.

Malcolm memelukku lama-lama saat aku mengejutkannya. Air mataku menggenang, begitu juga dengannya. Itu karena tempat ini. Mau tak mau aku memikirkan semua yang terjadi di tempat ini. Mau tak mau, sesaat, aku membayangkan Malcolm itu Henri.

Setelah memberinya hadiah yang sama dengan yang kuberikan pada teman-teman yang lain, Malcolm berusaha membujukku untuk tetap tinggal dan ikut makan malam.

“Sayang sekali,” kataku. “Masih banyak yang harus kukerjakan.”

Malcolm menggeleng-geleng dengan muram. “Masih menyelamatkan dunia, ya?” “Tidak seserius itu,” jawabku. “Aku akan mengunjungi Sam.”

“Suruh dia menelepon ibunya!” kata Malcolm sambil geleng-geleng. “Dan, bilang padanya dia tetap harus pulang dan menamatkan SMA supaya bisa masuk ke universitas yang bagus. Anak muda tidak boleh terlalu sering berlibur, tidak peduli berapa banyak planet yang dia bantu selamatkan.”

Sambil tertawa, aku berjanji untuk menyampaikan pesannya pada Sam. Aku terbang meninggalkan halaman belakang rumah Malcolm, menghilangkan diri lagi, dan mendarat beberapa rumah dari sana.

Rumah Sarah Hart.

Aku berdiri di jalan depan rumahnya, tidak menampakkan diri, tidak bergerak. Rumah itu masih seperti yang kuingat. Aku membayangkan berlari di trotoar, lalu menekan bel rumahnya, tidak sabar untuk segera bertemu Sarah, dengan jantung berdebar-debar. Dia akan mengajakku masuk, dan rumahnya menguarkan aroma sedap seperti biasa, lalu kami—

Tidak ada gerakan di jendela. Rumah itu gelap. Tanda

DIJUAL tertancap di halaman depan.

Satu tahun terakhir ini sudah ratusan kali aku membayangkan kejadian tadi. Membayangkan diriku datang ke sini dan membunyikan bel rumah seperti dulu. Melihat orangtua Sarah dan memberi tahu mereka bahwa aku sangat mencintai putri mereka, bahwa Sarah sangat berarti bagiku, bahwa Sarah sangat berarti bagi dunia bahkan meskipun tidak banyak yang tahu, dan bahwa aku menyesal telah melibatkannya dalam semua ini. Aku memberi tahu mereka bahwa aku akan selalu merindukan Sarah. Lalu kemudian, aku akan memeluk dan memohon pengampunan mereka.

Aku sangat sering membayangkan itu, tetapi tidak sanggup melakukannya. Aku tidak sanggup menaiki tangga rumah itu.

Aku terlalu takut. Aku tidak ingin memandang mata mereka. Aku tidak ingin menghadapi rasa sakit yang kutimbulkan di hati mereka.

Mungkin suatu saat nanti aku akan sanggup melakukannya.
Tidak hari ini.



Nomor Enam dan Sam yang berkeliling Eropa sudah sampai di Montenegro saat aku menyusul mereka. Keduanya berkemah di area terpencil di Pantai Jaz. Pada malam hari pun airnya berbinar bagaikan kristal, begitu kontras dibandingkan bukit-bukit terdekat yang berwarna ungu. Aku senang melihat mereka—bagaimana mereka berkelana, berapa banyak yang mereka lihat dalam waktu satu tahun—tetapi hatiku juga sakit karena bukan aku yang mengalaminya.

Aku menemukan api unggun dan tenda mereka di pantai, tetapi tidak melihat Sam maupun Nomor Enam. Tidak, untuk itu aku harus mengikuti jejak pakaian menuju tepi air. Aku melihat mereka di luar sana, siluet yang berpelukan di

air di bawah terang bulan.

Aku tertawa pelan dan mengalihkan pandangan.

Meskipun sangat merindukan mereka, aku tidak ingin jadi pengganggu. Aku juga belum bicara dengan Nomor Enam sejak —yah, sejak dia menyelamatkan nyawaku. Nyawa yang sudah siap untuk kubuang. Seperti pada keluarga Sarah, aku tidak tahu harus berkata apa padanya. Saat ini, lebih baik tidak mengucapkan apa-apa.

Aku mengeluarkan dua liontin dari kotak kayu. Kedua liontin itu terbuat dari batu Loralite yang kupahat dari batu besar di Himalaya. Simbol Loric yang bermakna persatuan terukir di kedua liontin tersebut. Aku meletakkan kedua liontin itu di kantong tidur mereka dan menemukan secarik kertas untuk menuliskan pesan singkat. Aku memberi tahu mereka cara kerja liontin tersebut. Mereka hanya perlu membayangkan Himalaya, lalu liontin itu akan membawa mereka ke ruangan yang kubuat, yang sudah kubersihkan dari masa lalu dan siap menyongsong masa depan.

Aku menulis ingin segera bertemu dengan mereka, dan aku sungguh-sungguh.



Marina-lah yang paling sulit ditemukan. Kalau bukan karena selama beberapa bulan terakhir ini dia kadang-kadang menelepon Ella, aku akan perlu waktu berminggu-minggu untuk menemukannya. Saat aku bertanya tentang Marina, Ella selalu diam. Dia bilang Marina tidak seperti dulu. Dia seperti paranoid. Marah.

Aku menemukan Marina sedang mengemudikan perahu motor di antara pulau-pulau tak berpenghuni di Pasifik Selatan. Wajahnya terbakar matahari, rambutnya yang bergelombang kaku terkena air garam, dan ada kantung mata di wajahnya.

Aku merasa dia sudah lama menyendiri—aku mengenali tandatandanya. Aku melihat tanda-tanda yang sama pada diriku. Bibirnya bergerak padahal dia tidak bicara, tangannya gemetar, matanya tidak selalu fokus.

Kami dibesarkan dalam perang, dan sekarang—sekarang kami bebas. Setiap orang menghadapinya dengan cara masing-masing.

Saat aku menampakkan diri di depannya, Marina tidak terlalu terkejut seperti teman-teman yang lain.

“Kau betul-betul di sini, atau aku sudah betul-betul gila?” dia bertanya kepadaku.

“Aku di sini, Marina.”

Dia menyunggingkan senyuman sabar dan lembut khas dirinya. Aku senang melihatnya.

“Syukurlah,” katanya. “Kau muncul pada saat yang tepat.”

Aku tidak bertanya ke mana kami pergi. Marina mengendalikan perahu dengan ahli, seakan-akan sudah biasa pergi ke tempat yang kami tuju. Aku bersandar dan membiarkan cipratan air menggelitik pipiku, merasakan matahari membakar tengkuk dan bahu.

Akhirnya, Marina memberikan ponsel kepadaku. Jari kami bersentuhan, dan aku merasakan jarinya sedingin es.

“Aku melihat ini di Internet, dan aku—aku tidak dapat mengabaikannya,” katanya.

Dia memutar video yang diunduhnya dari YouTube. Tentu saja aku mengenali tempat itu. Gunung di Virginia Barat, atau sisa-sisa dari gunung itu. Benar, tempat itu berupa kawah yang berisi puing-puing gosong, hasil pembombardiran yang kami lakukan terhadap tempat terkutuk tersebut. Video itu diambil satu minggu setelah pertempuran terakhir kami di sana, saat berbagai instansi pemerintah memeriksa reruntuhan tersebut.

Saat seorang petugas menyingkirkan bebatuan, batu-batu terguling. Suatu bentuk meleles bagai rudal dari puing-puing,

lalu lenyap di langit. Kamera berusaha mengikuti, tetapi kalah cepat.

“Tidak pernah ada luka baru di pergelangan kaki kita, John,” ujar Marina dengan suara yang agak bergetar.

“Mungkin mantra pelindungnya rusak,” kataku.

“Kupikir juga begitu, untuk beberapa saat. Berusaha meyakinkan diri” Marina menggeleng. “Aku tahu tempat seperti apa yang dia sukai. Aku ingat dari ... dari waktu dia menceritakan tentang dirinya kepada kita. Tempat tropis yang hangat. Terpencil.”

“Lalu?”

“Aku menemukannya minggu lalu,” jawabnya.

Marina mematikan mesin perahu saat kami mendekati suatu pulau kecil. Mungkin hanya perlu kurang dari satu jam untuk mengitari pulau itu. Hanya pasir putih dan sejumlah pohon palem. Kami mendekat, ombak menarik kami ke pulau.

Orang yang berdiri di pantai sambil memegang pancing kayu itu tampak sangat kurus. Dari tempat kami berada, aku dapat melihat garis-garis tulang rusuk dan tulang punggungnya. Kulit di lengan dan perutnya menggelambir akibat penurunan berat badan mendadak. Yang paling mengerikan adalah bercak-bercak di kulitnya, yang mirip tumor, bagaikan obsidian yang mengeras, menyebabkan kulitnya seakan-akan ditambal sulam. Mungkin itu gara-gara ditenggelamkan di danau lumpur Setrákus Ra. Cacat permanen tambahan selain matanya yang hilang.

Yang berdiri di sana adalah Nomor Lima. Tidak mungkin dia tidak melihat kami. Tidak ada perahu lain sejauh mata memandang. Dia mungkin mendengar kedatangan kami sejak tadi.

“Saat aku melihatnya mati, John, yang kupikirkan hanyalah betapa mengerikannya kematiannya. Dibunuh seperti itu,” ujar Marina dengan ragu sambil terus memandangi Nomor Lima dari seberang air yang dangkal. “Tapi, aku juga merasa—aku

tidak bangga mengakui ini—aku juga merasa itu adil. Aku merasa akhirnya dia mendapatkan ganjaran atas perbuatannya.”

Marina memeluk dirinya. Meskipun matahari bersinar terik, es tipis terbentuk di kulitnya.

“Aku sudah berdoa, John. Aku—aku berusaha melupakannya, seperti yang dilakukan orang banyak. Tapi, kematian menghantuiku. Bukan cuma kematian Nomor Delapan, tapi juga kematian Sarah, Mark, Adelina, Crayton, semua orang yang kita lihat di gunung itu, jutaan orang yang terbunuh dalam pengeboman. Aku berpikir—bagaimana mungkin kita bisa melupakannya? Bagaimana caranya? Apalagi karena masih ada orang seperti dia di dunia ini? Apalagi karena tidak ada yang namanya *keadilan*?”

Aku menelan ludah keras-keras. “Aku tidak tahu, Marina.”

“Seminggu ini aku ke sini. Duduk di luar sini. Mengawasinya. Dia tahu kita ada di sini, pasti, bahkan meskipun dia tidak mengucapkan apa-apa. Rasanya—rasanya dia seperti menantangku. Atau mengharapkannya. Dia ingin aku mengakhiri penderitaannya.”

Nomor Lima yang ada di seberang sana tampak sangat menyedihkan. Aku tidak tahu berapa lama dia bertahan di luar sini jika dibiarkan begitu saja.

“John, kau bilang aku boleh menentukan nasibnya. *Setelah semua selesai*, katamu. Tapi, aku tidak ingin tanggung jawab itu. Aku tidak ingin terus membawa-bawanya—dia, perang, semuanya. Itu terlalu berat untuk kutanggung sendiri.”

Aku memeluk Marina. Tubuhnya terasa dingin, maka aku menyalakan Lumen untuk melawan hawa dingin yang dia hasilkan. Marina menangis, terisak keras satu kali, lalu menutupi mulut dengan sebelah tangan. Dia menguatkan hati karena tahu Nomor Lima mungkin mendengar.

“Ayo pergi dari sini,” kataku sambil mengeluarkan liontin terakhir. “Ikutlah denganku ke suatu tempat, di sana kita bisa

memikirkan apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Bersama-sama.”

Marina ragu dan menatap Nomor Lima. “Bagaimana dengan dia?”

“Dia itu hantu,” jawabku. “Kita bukan.”



Marina ikut ke Himalaya bersamaku. Saat melihat apa yang kulakukan pada gua itu, pada gua Nomor Delapan, dia meraba tempat-tempat ramalan dulu berada, merasakan kemulusan batu baru, merasakan kemungkinan-kemungkinan pada kanvas kosong. Akhirnya, dia menangis.

Setelah itu, Marina berdiri di hadapanku. Dia mengulurkan tangan dan memegang wajahku. “Terima kasih, John,” katanya dengan lembut. Air mata di pipinya belum kering. Aku menyekanya.

Marina menciumku. Aku tidak tahu apa arti ciuman itu.

Mungkin bukan apa-apa.

Marina merona, tersenyum kepadaku, lalu perlahan-lahan menjauh. Aku balas tersenyum. Gua Himalaya ini sekonyong-konyong terasa jauh lebih hangat.

Mungkin ada artinya.

Aku menarik terpal di tengah gua untuk memperlihatkan apa yang kukerjakan selama satu tahun terakhir ini kepada Marina. Diukir dari pohon yang kutebang di lereng gunung, terbentanglah meja dengan batu Loralite sebagai dasarnya. Meja itu besar, bulat, dan kubuat—dengan mengandalkan ingatan—menyerupai meja di tengah-tengah Ruang Sidang Tetua di Lorien. Seperti saat membuat liontin, aku membakarkan simbol Loric yang melambangkan Perdamaian di kayunya dengan menggunakan Lumen.

Teman-teman yang lain pada akhirnya datang ke tempat ini.

Sebagian hanya sekadar berkunjung, sebagian tinggal lebih lama. Kuharap suatu hari nanti ini akan menjadi tempat gagasan-gagasan hebat dilontarkan. Tempat yang aman dari kejelekan dan kepician pemerintahan. Tempat yang menjamin keamanan Bumi dan kebahagiaan penduduknya.

Masih ada ancaman yang harus planet ini hadapi—ancaman yang mengharuskan para Loric, manusia, dan bahkan Mogadorian bersatu. Kami akan berkumpul di sini untuk memecahkan masalah-masalah itu—kami, Garde, sekutu-sekutu lama kami, dan juga orang-orang yang belum kami temui.

Sementara itu, ada banyak hal yang perlu kami pikirkan, baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Menemukan tempat kami di dunia baru ini, berdamai dengan orang-orang yang kami sakiti, menjalani hidup sepenuhnya—hal-hal yang betul-betul menakutkan.

Ada satu perbedaan di antara meja yang kubuat di sini dengan meja yang digunakan oleh para Tetua di Lorien. Aku tidak mengukirkan sembilan tempat khusus di kayunya. Tidak ada tempat khusus untuk Loridas, Setrákus, ataupun Pittacus. Bahkan di tempat ini tidak ada sembilan kursi. Ada banyak tempat di meja ini, lebih dari cukup. Kalau meja ini penuh orang, kami bisa berdesakan.

Aku muak dengan angka.[]



Adalah Tetua Planet Lorien. Selama ini dia bersemayam di Bumi, mempersiapkan perang penentu nasib Bumi. Keberadaan pastinya tidak diketahui.

PAMUNGKAS SERI LORIEN LEGACIES

Mereka memburu kami, menginginkan pusaka kami

Mereka kini memburu kalian

Mereka tahu kalian juga punya pusaka

Mereka tak ingin kami bersekutu dengan kalian

Kami butuh bantuan kalian

Kami bisa menyelamatkan planet kalian

Bila **kita** berjuang bersama

**Mereka yang memulai perang ini
Tapi kami yang akan mengakhirinya**